A Romance Marriage Novel By :
ZENNY ARIEFFKA
Marriage Mr. Billionaire

JUDUL : MARRIAGE Mr. BILLIONAIRE

GENRE : ROMANCE, MARRIAGE, ANGST

PEMERAN : AZKA PRAMUDYA (Anaknya Karina & Darren di Cerita Unwanted Wife)

Prolog

Namira melihat bayangannya pada cermin di hadapannya. Tatapan matanya sendu. Rasanya, dia ragu untuk melakukan semua ini. Semua bermula saat kakaknya, Ervan, meminta tolong padanya agar mau membantunya untuk mempertahankan perusahaan keluarga mereka yang sudah berada di ambang kebangkrutan.

Namira dan Ervan memang hanya hidup berdua saat ini. Kedua orang tuanya telah meninggal. Meski begitu, mereka tidaklah hidup miskin. Ervan dan Namira ditinggali sebuah perusahaan besar, dan dari sanalah mereka bisa bertahan hidup. Lalu beberapa hari yang lalu, Ervan mengatakan bahwa perusahaan keluarga mereka itu telah diambang kebangkrutan.

Ervan sudah melakukan segala cara untuk membuat perusahaannya kembali stabil. Namun rupanya, dia masih membutuhkan cara curang agar perusahaan keluarganya tak berakhir bangkrut seperti yang dia takutkan.

Cara curang tersebut tentunya melibatkan Namira di dalamnya. Awalnya, Namira jelas menolak mentah-mentah cara kakaknya itu, namun kini, dia tidak memiliki pilihan lain selain menuruti cara sang kakak.

Namira mendengar pintu kamarnya dibuka. Dia melihat bayangan sang kakak dari cermin di hadapannya, pria itu berdiri di ambang pintu, kemudian kakinya melangkah mendekat ke arah Namira.

Ervan tersenyum lembut ke arah Namira, kemudian dia berkata "Kamu sangat cantik. Azka Pramudya pasti akan jatuh hati padamu," ucap Ervan kemudian.

Namira menatap kakaknya dengan tatapan sendunya. "Kak, apa kita tidak bisa meminta tolong saja tanpa melakukan hal ini?" tanya Namira dengan nada lirih. "Namira masih ragu buat ngelakuin ini, Kak…" lirihnya lagi.

"Ra, memangnya siapa yang mau membantu perusahaan yang sudah diambang kebangkrutan?" tanya Ervan kemudian. Dia lalu membalik tubuh Namira hingga tubuh adiknya itu menatap ke arahnya. Ervan kemudian menangkup kedua pundak Namira dan berkata "Dengar, satu-satunya kesempatan kita adalah Pramudya Group. Kalau kamu bisa membuat Azka menikahi kamu, akan kujamin bahwa perusahaan peninggalan keluarga kita akan selamat."

"Tapi bagaimana kalau…"

"Ra…" Ervan memotong kalimat Namira. "Azka orang yang sangat baik. Dia akan menjadi pria yang bertanggung jawab. Oke? Karena sebelum melakukan semua ini, Kakak sudah mencari tahu semuanya tentang dia dan beberapa kandidat lain. Azka Pramudya adalah yang terbaik saat ini," ucap Ervan dengan sungguh-sungguh.

Pada akhirnya, Namira tidak bisa berbuat apapun. Dia hanya bisa menghela napas panjang, menuruti apa saja yang telah diperintahkan sang kakak padanya.

*****

Azka Pramudya kini sedang menunggu rekan bisnisnya di sebuah tempat. Sebenarnya, Azka cukup heran, kenapa dirinya diajak bertemu dan membahas masalah bisnis di tempat seperti ini. Ini adalah sebuah kelab malam elit, namun Azka tetap menurutinya saja untuk datang.

Di dalam kelab tersebut, Azka rupanya sudah disambut dan dibimbing menuju ke sebuah tempat yang cukup privat, rupanya, rekan bisnisnya yang bernama Ervan itu sudah menyiapkan semuanya.

Ketika Azka masih menunggu kedatangan Ervan, tak lama, orang yang dia tunggu akhirnya datang juga. Ervan nyatanya tak sendiri pria itu bersama dengan seorang perempuan muda yang tampak cantik. Apa itu kekasihnya? Kenapa Ervan membawa kekasihnya?

“Malam… maaf lama nunggu soalnya tadi macet.” Ervan segera menjabat telapak tangan Azka, pun dengan Azka yang juga sudah menjabat tangannya. “Maaf uga, aku membawa adikku, karena bagaimana pun juga, perusahaan ini tercatat sebagai nama kami berdua, jadi jika ada kerja sama baru atau ada pertner baru, dia harus tahu.”

“Oh begitu,” ucap Azka kemudian. Azka lalu mengulurkan telapak tangannya pada Namira. Namira menyambutnya dan keduanya saling memperkenalkan diri masing-masing. “Azka,” ucap Azka memperkenakan diri.

“Namira,” kali ini Namira membalas dengan cara menyebutkan namanya.

Ervan sendiri tampak puas melihat keduanya tampak saling berkenalan satu sama lain. Lalu dia mengajak keduanya duduk kembvbali. Ervan melihat minuman di hadapannya, kemudian dia berkata “Pak Azka sudah memesan minum?” tanya Ervan kemudian.

“Tidak, belum,” jawab Azka.

“Baik, kalau begitu biar saya yang pesankan dulu.”

“Ehh tapi…”

“Pak, kita akan membahas pekerjaan dengan santai, oke. Biarkan saya menjamu Pak Azka,” ucap Ervan sembari bangkit dan mulai meninggalkan Azka dan Namira.

Suasana canggung tiba-tiba saja tercipta diantara Azka dan juga Namira. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Pada akhirnya, keduanya memilih untuk saling berdiam diri satu sama lain.

Azka sendiri sebenarnya ingin menyapa atau melemparkan pertanyaan pada Namira agar lebih sopan. Namun, dia melihat Namira tampak berbeda. Perempuan itu tampak menunduk malu seolah-olah hal seperti ini tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

Beruntung, tak lama Ervan datang. Dia bahkan membawa seorang pelayan dengan senampan minuman dan juga makanan ringan. Kemudian suasana kembali larut dalam perbincangan setelah Ervan datang dan mengajak Azka meminum minuman yang dia bawa.

Satu gelas, dua gelas, dan entah berapa gelas Azkan menghabiskan minuman tersebut. Awalnya, dia meminum-minuman tersebut karena penghormatan, kemudian berubah menjadi rasa candu.

Azka lalu merasakan hal yang berbeda dengan tubuhnya. Dia merasa kepanasan, tatapan matanya kemudian tak lepas dari sosok Namira. Rasa-rasanya, perempuan itu tampak begitu menggodanya, Azka bahkan tiba-tiba merasa begitu bergairah pada sosok Namira. Sial, apa yang sudah terjadi dengannya?

Ervan yang melihat obatnya sudah bereaksi akhirnya memutuskan untuk meninggalkan keduanya. “Pak Azka, tunggu sebentar, ada panggilan mendadak.” Ervan memutuskan keluar dari ruang privat tersebut.

Azka yang ditinggalkan hanya berdua dengan Namira merasa semakin gerah. Dia bahkan sudah melonggarkan dasi yang dia kenakan, melepaskan dua kancing atas kemeja yang dia kenakan, kemudian dengan spontan dia mendekat ke arah Namira.

"Kamu terlalu pendiam untuk datang ke tempat seperti ini," Azka berkomentar.

Namira menatap Azka seketika. Dia jadi salah tingkah ketika Azka mulai mendekat ke arahnya, kemudian tanpa banyak bicara pria itu mulai menyentuh tangannya.

"Pak Azka..."

"Astaga... suaramu terdengar begitu indah," bisik Azka penuh arti sebelum kemudian tanpa bisa dicegah, Azka sudah semakin mendekatkan diri pada Namira, kemudian menundukkan kepalanya dan meraih bibir Namira.

Namira sendiri hanya bisa memejamkan matanya. Dia tahu bahwa ini semua adalah rencana kakaknya, dia tahu bahwa dia tak dapat mundur lagi setelah ini. Akankah takdir membawanya pada sebuah kebahagiaan?

-TBC-

Bab 1 – Keluarga Pramudya

Suara nada dering mau tidak mau membuat Azka membuka matanya, padahal dia masih sangat mengantuk pagi ini. Seperti biasa, sepanjang malam, Azka menghabiskan malamnya dengan cara memuaskan dirinya sendiri dengan cara melampiaskan hasrat dan gairahnya pada perempuan yang sudah sejak Tiga bulan yang lalu dia nikahi. Siapa lagi jika bukan Namira?

Ya, tiga minggu setelah malam panas yang terjadi antara Azka dan Namira pada malam itu, Namira menghubungi Azka, lalu mengatakan bahwa dirinya tengah hamil anak Azka karena perbuatan mereka malam itu.

Sungguh, Azka terkejut bukan main. Dia tidak menyangka akan berakhir seperti itu. Bukannya Azka tak ingin bertanggung jawab, namun, Azka sudah memiliki kekasih pada saat itu. Bahkan, dia sudah bertunangan.

Kini, semuanya hancur dan berakhir dia harus menikahi Namira karena kesalahan semalamnya saat itu. Azka frustrasi, karena mimpi indahnya dengan sang kekasih gagal, dan kini dia malah harus menikahi perempuan lain yang tidak dia cintai.

Azka meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Mengangkat panggilan tersebut dengan setengah malas karena belum tahu siapa yang sedang meneleponnya.

"Selamat pagi, Sayang..." terdengar suara lembut di seberang membuat Azka membuka matanya lebar-lebar seketika.

"Luna? Selamat pagi,"

"Kamu baru bangun, ya?" tanya perempuan bernama Luna tersebut yang merupakan tunangan Azka sebelum dia menikahi Namira.

“Iya, Sayang… maaf ya, aku kira siapa.”

“Ya sudah, bangun gih… mandi terus ke kantor, oke?”

“Kita ketemuan hari ini?”

“Iya, makan siang bareng, oke?” tanya suara di seberang.

“Makan malam juga, gimana?” tawar Azka.

Terdengar suara cekikikan di seberang telepon. *“Pokoknya, cepat mandi. Nanti siang aku datangi di kantor. Oke, Sayang?”*

“Iyaa… ya sudah kalau gitu.”

“I Love you…”

“I Love you too…” jawab Azka sebelum dia mematikan panggilannya. Pada saat itu, Azka tak sengaja melayangkan pandangannya ke arah pintu masuk. Rupanya, Namira sudah berdiri di sana. bahkan kemungkinan besar, perempuan itu sudah mendengar semua yang baru saja dikatakan Azka pada Luna.

Azka tak peduli.

Ya, meski mereka sudah menikah, tapi hal itu tak menghapus fakta jika keduanya tak saling mencintai. Mereka menikah karena bayi yang dikandung Namira saat ini. Bahkan, Namira juga sudah tahu jika Azka masih berhubungan dengan Luna, karena Azka melanjutkan hubungannya dengan Luna secara terang-terangan di hadapan semua orang.

Ekspresi Azka yang tadinya sudah semangat dan semeringah, kini berubah, menjadi muram. Seperti biasa ketika dia menghadap pada Namira.

Tiga bulan terakhir berperan sebagai suami, Azka hampir tak pernah melihat Namira sebagai istrinya, kecuali ketika perempuan itu telanjang di atas ranjangnya. Sisanya, mereka seperti orang asing. Azka hampir tak pernah mempedulikan keadaan Namira, bahkan peduli tentang kandungan Namira saja tidak.

Semua itu karena kekesalan Azka, karena dia merasa dijebak oleh Namira dan kakaknya. Karena itulah, dia tidak ingin tertipu dengan Namira lagi.

Azka sudah menilai, bahwa Namira dan kakaknya adalah orang-orang licik. Mereka mau melakukan apa saja demi keuntungan. Satu bulan setelah menikahi Namira, Azka baru mengetahui niat busuk mereka ketika Ervan secara terang-terangan menggunakan kedekatan mereka sebagai keluarga untuk menyanggah perusahaannya yang sudah diambang kebangkrutan.

Meski begitu, Azka tidak bodoh. Dia memang membantu Ervan saat itu, namun dengan syarat, bahwa Azka juga mendapatkan separuh saham yang dimiliki oleh Ervan dan Namira. Hal itu kini menjadikan Azka memiliki kuasa atas perusahaan milik keluarga Namira.

Azka menggelengkan kepalanya. Dia mencoba untuk melupakan tentang semua permasalahan pelik yang ada. Itu tidak penting lagi baginya.

“Kamu sudah bangun?” tanya Namira sembari berjalan mendekat.

Azka malah bangkit dan bersiap menghindari Namira menuju ke kamar mandinya. Ya, bahkan untuk didekati Namira saja, Azka enggan.

Azka akhirnya menghilang di balik pintu kamar mandi. Namira cukup tahu diri, karena itu, dia akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan tugasnya sebagai seorang istri, yaitu memilihkan pakaian ganti untuk Azka dan menaruhnya di ujung ranjang.

Biasanya, Azka akan mengenakan pakaian pilihannya tersebut. Hal itu cukup membuat Namira senang. Setidaknya, dia bisa melakukan sesuatu dan terlihat oleh Azka.

****

Namira kembali ke dapur, membantu si Bibi dan juga mertuanya untuk menyiapkan sarapan.

Hubungan Namira dan keluarga Pramudya memang tidak baik. Darren, ayah Azka, tidak banyak berbicara padanya. Bahkan hampir tak membuka suaranya. Namira mengerti, mungkin ini berhubungan dengan pertunangan Azka dan Luna yang putus, mengingat Luna adalah putri dari pemilik perusahaan besar lainnya yang sudah lama menjadi rekan bisnis Ayah Azka itu.

Hubungan Namira dan Shafa Pramudya, Adik kandung Azka juga jauh lebih buruk. Semua itu dikarenakan Shafa dan Luna adalah sahabat dekat, bahkan sejak keduanya masih sama-sama duduk di bangku SMP. Kedekatan mereka pulalah yang membuat hubungan Azka dan Luna menjadi semakin dekat dan intim hingga keduanya memutuskan menjalin hubungan serius dan segera meresmikan hubungan mereka.

Satu-satunya orang yang cukup baik di dalam rumah itu hanyalah Karina, Ibu dari Azka. Mungkin, Karina juga tidak banyak bicara, setidaknya, Karina sesekali memperhatikannya dan membuatnya merasa berguna berada di dalam keluarga itu.

“Ibu buat apa?” tanya Namira sembari mendekat ke arah ibu mertuanya.

“Ini, hanya telur mata sapi dan Nasi Goreng,” jawab Karina tanpa enatap ke arah Namira.

“Saya bantu ya, Bu…”

“Boleh, tolong buat acarnya saja,” ucap Karina kemudian.

Namira mengangguk senang, setidaknya, dia bisa melakukan sesuatu pagi ini. Tidak diabaikan, dan tak dianggap tak ada oleh mertuanya.

Pada saat itu, suara sapaan ceria datang dari belakang mereka. Shafa datang dengan penuh ceria. Memang, Shafa adalah sosok yang ceria, meski begitu, sikapnya sering kali berubah menjadi sinis kepada Namira.

“Pagi Ma…” Shafa mendekat, mengecup pipi ibunya dan berusaha menggeser tempat Namira. Namira cukup tahu diri dan sedikit menjauh dari sana.

“Pagi Sayang… kayaknya semangat banget hari ini,” Karina membalas sapaan putrinya itu.

“Iya, soalnya hari ini aku nggak ngampus,” jawab Shafa.

“Rencananya sih mau nonton sama Luna. Tapi kayaknya Luna ada janjian sama Kakak,” ucap Shafa dengan setengah menyindir dan mencoba melihat reaksi Namira.

Namira tidak membalasnya, dia memilih tetap mengiris timun untuk dibuat menjadi acar seperti yang diperintahkan oleh ibu mertuanya. Meski sebenarnya dia mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh Shafa.

Karina menatap Namira saat dia mendengar ucapan Shafa yang terdengar sengaja ingin menyakiti Namira tersebut. Karina pernah mengalami hal seperti ini dulu. Dulu, saat dia menikah dengan Darren, dia juga tidak diinginkan seperti yang menimpa Namira. Darren juga sering keluar berkencan dengan kekasihnya. Kini, hal itu menimpa Namira dengan pelaku utama putranya sendiri. Sungguh, Karina merasa ikut sedih dengan apa yang menimpa Namira.

“Shafa, mending kamu duduk di meja makan, ya… ini semuanya mau siap,” usir Karina dengan lembut. Karina hanya tidak ingin anak gadisnya itu kembali melontarkan perkataan yang akan menyakiti Namira.

“Issshhh, Mama.” Shafa menggerutu. Namun, dia tetap menuruti permintaan ibunya itu untuk meninggalkan tempat tersebut. Sekali lagi, Shafa pergi sembari sengaja menabrakkan bahunya pada bahu Namira.

Namira sempat sedikit mengaduh dan mengusap bahunya. Sedangkan yang bisa dilakukan Karina hanya meminta maaf atas apa yang sudah diperbuat oleh putrinya itu.

“Maafkan Shafa yaa…”

Namira menatap Karina dan tersenyum lembut. “Iya, Bu. Nggak apa-apa…”

“Shafa itu dekat banget sama Luna, jadi… ya, dia pasti belum bisa menerima semua ini.”

Namira mengangguk mengerti. Bukan hanya Shafa. Semuanya pasti belum bisa menerima apa yang sudah terjadi. Kehidupan mereka sebelumnya pasti bahagia, penuh harap, memiliki istri, kakak ipar, dan juga menantu seperti Luna jelas sangat mereka dambakan. Dan kini, mereka berakhir memiliki Namira yang hampir tak punya apa-apa. Wajar saja jika semua ini menimpa dirinya, diperlakukan dengan tidak baik oleh keluarga Pramudya yang lainnya…

****

Bab 2 – Kebencian Shafa

Sarapan sudah disajikan. Ada Nasi goreng dengan ayam cincang dan sosis. Lalu, ada juga telur mata sapi, dan acar buatan Namira. Satu persatu keluarga Pramudya mulai berada di meja makan. Awalnya Shafa, lalu Darren si kepala keluarga akhirnya datang dan duduk di tempatnya. Setelah itu, Azka yang juga berada di meja makan.

Namira sempat mengamati Azka. Pria itu tampak rapi dan sangat tampan, seperti biasa.

Ya, siapa saja jelas akan terpana saat melihat seorang Azka Pramudya. Tak terkecuali Namira. Namun sayangnya, hati pria itu hanya tertambat paada Luna, kekasihnya. Dan Azka adalah tipe pria yang setia hingga meski sudah tiga bulan menyandang status sebagai istri pria itu, nyatanya, Namira tidak bisa mendapatkan sedikitpun perhatian darinya.

Namira menundukkan kepalanya, dia tidak ingin apa yang dia rasakan terlalu kentara di mata semua orang. Kehdirannya di sini saja sudah tidak diinginkan, apalagi menumbuhkan perasaan untuk pria itu.

Seperti biasa, Darren duduk di kursi paling ujung. Sebelah kanannya, ada sang istri, Karina. Lalu sebelah Karina, ada Shafa. Sedangkan Azka di sebelah kiri Darren, dan Namira duduk di sebelah Azka.

Semua mulai mengambil makanan masing-masing. Namira cukup tahu diri, dia akan mengambil makanan yang paling terakhir. Biasanya, dia baru akan mengambil makanan setelah semua sudah selesai mengambil bagian masing-masing.

Shafa tiba-tiba mengambil acar buatan Namira, kemudian mencobanya, dan dengan jahat dia berkata "Ini acarnya asem banget. Jangan dimakan deh, nanti pada asam lambung. Masa pagi-pagi makan yang asem gini," ucap Shafa yang segera bangkit dan menyingkirkan semangkuk acar buatan Namira ke dapur.

Namira sedih, tentu saja. Itu adalah buatannya, dan pasti Shafa sengaja melakukan hal itu karena tadi Shafa tahu apa yang sedang dia lakukan.

Karina sendiri menatap Shafa dengan penuh sesal. Sedangkan Darren dan Azka tak tahu apa yang terjadi dan tetap fokus dengan makanan mereka.

Di meja makan kemudian tersisa dua telur mata sapi. Yang satu sudah matang sempurna dan yang satu adalah setengah matang. Telur kesukaan Shafa. Shafa akhirnya mengambil salah satu telur tersebut, tapi rupanya gadis itu memilih telur yang sudah matang. Hingga tersisalah telur setengah matang di sana.

Namira jelas tak bisa mengambilnya, dia tak bisa memakannya karena sedang mengandung. Pada akhrinya, dia hanya akan puas memakan nasi goreng yang ada di hadapannya.

“Kenapa nggak ngambil telur itu?” tanya Shafa kemudian, “Nggak suka ya, masakan buatan Mama?” tanyanya lagi dengan penuh tuntutan.

“Shafa, kamu kenapa sih? Pagi ini kayaknya kamu ngeselin banget,” ucap Karina pada putriya itu. Dia benar-benar tak dapat mentolelir lagi sikap yang ditunjukkan Shafa pada Namira. Meski mereka seumuran, tapi Namira sekarang adalah kakak ipar Shafa. Harusnya Shafa menghormati Namira. Atau jika putrinya itu membenci Namira, seharusnya Shafa tak perlu mempermalukan Namira saat ini.

“Mama tuh yang kenapa. Kan aku belain Mama. Dia itu nggak ngehormati Mama yang sudah capek-capek masak dengan cara pilih-pilih makanan,” jelas Shafa.

“Ambil dan makan,” Azka yang sejak tadi hanya diam akhirnya membuka suaranya tanpa menatap ke arah Namira. Dia memerintahkan hal itu pada Namira.

Namira menatap Azka seketika, “Tapi aku nggak boleh—”

“Namira sedang hamil. Dia tidak bisa memakan makanan yang mentah atau setengah matang,” pada akhirnya, Karina menjelaskan hal itu pada semuanya. Segera dia bangkit, memberikan telurnya pada Namira, kemudian mengambil telur setengah matang tersebut untuk dirinya sendiri. “Kamu bisa makan punya Ibu, Nak,” ucap Karina dengan penuh perhatian.

“Terima kasih,” ucap Namira nyaris tak terdengar. Suaranya bahkan sudah bergetar, sedangkan matanya sudah berkaca-kaca. Ibu mertuanya sangat baik dan sangat mengerti kondisi Namira. Namira merasa sangat beruntung memiliki ibu mertua seperti Karina.

Shafa tampak memutar bola matanya kesal. Rencananya untuk mengerjai Namira akhirnya gagal. Darren masih diam dan fokus dengan sarapannya dan sesekali melirik koran dari tabnya, dia benar-benar tidak peduli dengan

keributan yang ada di meja makan. Sedangkan Azka. Dia kembali tak bereaksi.

Sarapan akhirnya kembai berjalan tanpa keributan, karena nyatanya, Shafa sudah kehabisan akal untuk mengerjai Namira.

***

Meski Azka tak mengharapkan diantar sampai ke depan oleh Namira, tapi Namira tetap mengantarkan Azka hingga ke sana. Sebenarnya, Namira memilih untuk membantu ibu mertuanya membereskan sisa sarapan dan membereskan dapur dengan para pembantu rumah tangga. Dia lebih suka tak terlihat. Tapi… Karina selalu mengatakan bahwa sudah menjadi tugas Namira untuk mengantar Azka hingga di depan pintu, meski pria itu tidak menginginkannya. Bahkan, menatap Namira saja enggan.

Namira malu sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi.

Saat Azka sudah pergi dan Namira akan kembali ke dapur, dia dihadang oleh Shafa yang tampaknya akan pergi meninggalkan rumah.

“Bener-bener nggak tau malu. Lo pikir dengan sok perhatian sama Kak Azka, dia akan berpaling ke elo, gitu? Asal lo tahu, Kak Azka cuma pantes sama Luna!” seru Shafa.

Namira hanya menunduk dan berusaha untuk pergi meninggalkan Shafa. Sungguh, dia tidak ingin membuat masalah atau kegaduhan. Namun rupanya, Shafa enggan meninggalkan Namira. Dia masih menghadang Namira seolah-olah sedang ingin mengucapkan sesuatu.

“Mending, elo siap-siap aja, setelah anak elo lahir, Kak Azka akan segera nendang elo dari rumah ini. Bener-bener nggak tahu malu!” ucap Shafa sebelum dia pergi meninggalkan Namira. Sekali lagi, Shafa pergi dengan cara yang kasar, yaitu sengaja menabrakkan pundaknya pada lengan Namira seperti tadi pagi.

Namira hanya bisa mengusap lengannya. Dia lalu menuju ke dapur, ibu mertuanya masih di sana dan dia mendekat untuk membantunya.

“Mendingan kamu istirahat, ini sudah selesai kok,” Karina dengan cepat mengucapkan melarang Namira.

“Uum, kalau begitu saya izin mau siap-siap keluar, Bu,” ucap Namira kemudian.

“Mau kemana?” tanya Karina kemudian.

“Saya… ada jadwal ke dokter hari ini, Bu.”

“Jam berapa?” tanya Karina.

“Jam sepuluh, Bu.”

“Oke kalau begitu saya antar saja.” Namira menatap ibu mertuanya seketika. “Kenapa?” tanya Karina kemudian setelah mendapatkan tatapan terkejut dari menantunya itu.

Jelas Namira terkejut. Selama ini, tidak ada yng peduli dengan kehamilan Namira. Bahkan tak ada yang bertanya tentang kondisinya atau kondisi bayinya.

Azka juga sama. Padahal pria itu hampir setiap hari meniduri Namira, namun Azka tak sekalipun menanyakan keadaan Namira dan bayinya, apakah perilakunya itu mengganggu kehamilan Namira atau tidak.

Kini, tiba-tiba saja ibu mertuanya ingin mengantarnya ke dokter kandungan. Padahal selama ini, hanya Ervan yang mengantar Namira, bahkan Namira membiarkan saja saat dokter mengira jika Ervan adalah suami Namira. Hal itu karena Namira tak ingin dilihat sebagai perempuan yang hamil tanpa suami.

“Namira?” tanya Karina saat Namira tidak memberi jawaban pada ibu mertuanya itu.

“Ibu memangnya tidak sibuk?” tanya Namira kemudian.

“Enggak. Sebenarnya saya ada arisan nanti jam 3 an, jadi sekalian keluar saja. Gimana? Nggak apa-apa kan kalau saya pengen lihat calon cucu saya?” tanya Karina dengan penuh perhatian.

Namira tersenyum dan segera mengangguk. “Iya Bu, boleh. Baik, kalau begitu saya siap-siap dulu,” ucap Namira dengan senang hati dan akan segera pergi meninggalkan tempat itu.

“Namira.” Panggil Karina. Panggilan itu menghentikan langkah Namira dan membuat Namira menatap ke arahnya seketika. “Maaf, tentang sarapan tadi, ya. Shafa sudah sangat keterlaluan,” ucap Karina dengan penuh sesal.

Namira tersenyum lembut. “Tidak apa-apa, Bu. Saya ngerti.”

“Kamu harus sabar, ya… dan harus percaya bahwa semuanya akan berakhir dengan baik,” nasehatnya. Karina memberi nasehat seperti itu karena dia merasakan bahwa dulu dia pernah berada di posisi seperti Namira.

Namira tersenyum lembut dan mengangguk. Hatinya tiba-tiba saja menghangat. Dia sudah tidak memiliki orang tua, dan dia merasa terasing di rumah ini. Kini, Namira merasa bahwa dia memiliki orang tua lagi, dia merasa diperhatikan dan disayangi oleh mertuanya ini. Dan Namira jelas akan mengikuti nasehat ibu mertuanya ini.

Sabar dan harus percaya… dia akan melakukannya, tapi sampai kapan?

-TBC-

Bab 3 – Foto USG

Suasana menjadi sedikit canggung saat berada di ruang tunggu dokter kandungan tempat dimana Namira biasanya memeriksakan kandungannya. Bukan tanpa alasan, karena selama ini, Namira tak pernah pergi hanya berdua dengan Karina sang mertua.

Apalagi, saat ini, mereka pergi untuk memeriksakan kandungan Namira. Sebenarnya, Namira bahkan tak tahu harus bersikap seperti apa dan harus membahas apa ketika bersama dengan ibu mertuanya ini. Karina adalah sosok yang tak banyak bicara, hal itu membuat Namira jadi tak enak jika harus membuka topik pembicaraan lebih awal.

Beruntung, tak lama namanya dipanggil. Namira bangkit dan dia mengajak serta ibu mertuanya itu untuk ikut serta bersamanya.

Mereka menemui Dokter Elsa, sang dokter menyambut hangat kedatangan Namira dan Karina.

"Wah! Jadi hari ini bersama dengan Ibu ya?" tanya Dokter Elsa.

"Ibu Mertua," koreksi Karina.

"Oh Ibu mertua! Senang sekali bertemu dengan Anda. Apa si Ayah tidak ikut kali ini?" tanya Dokgter Elsa kemudian.

"Uumm, kebetulan suami saya sedang kerja, Dok." Namira menjawab cepat.

"Tidak apa-apa. Yang penting biasanya sudah ikut datang dan tahu perkembangannya, ya…" ucap Dokter Elsa kemudian.

Namira hanya mengangguk dan menundukkan kepalanya. Kadang, dia merasa tidak enak karena tidak menjelaskan pada Dokter Elsa, bahwa pria

yang selama ini dianggap dokter Elsa sebagai suaminya adalah kakaknya sendiri.

“Baik, kita langsung ke ruang USG saja ya, setelah itu baru saya jelaskan semuanya,” ucap Dokter Elsa. Namira hanya mengangguk patuh dengan sang dokter.

Namira dan Karina akhirnya di bimbing menuju ke ruang USG. Namira akhirnya dipersiapkan untuk melakukan USG. Karina hanya melihatnya saja di sebelah ranjang yang ditiduri Namira. Sedangkan Dokter Elsa kembali keluar sebentar untuk mengambi sesuatu.

“Jadi, selama ini, Azka ngantar kamu periksa kandungan?” tanya Karina tiba-tiba.

Namira menatap Karina dengan tidak enak, dia sedikit tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya. “Sebenarnya, Kak Ervan yang mengantar saya, Bu…” jawab Namira.

“Kenapa kamu bilang kalau dia suami kamu?”

“Dokter Elsa sepertinya yang salah paham, Bu.”

“Jadi, Azka belum pernah sekalipun mengantar kamu?” tanya Karina lagi.

Namira hanya menjawabnya dengan sebuah anggukan. Jangankan mengantarnya ke dokter kandungan, Azka bahkan tak pernah mempertanyakan kondisi Namira atau pun kondisi bayi yang dikandungnya

Azka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dan mungkin, pria itu juga sibuk dengan kekasihnya. Namira tentu tak ingin mengganggu pria itu.

Mendengar itu, Karina menghela napas panjang. Tiba-tiba saja dia merasa sangat kecewa dengan putranya sendiri. Bagaimana bisa Azka memperlakukan Namira seperti itu?

***

Pemeriksaan USG berjalan dengan baik. Kondisi Namira dan bayinya baik-baik saja dan semuanya normal. Namira dan Karina akhirny keluar dari tempat praktik dokter Elsa.

Karina mengeluarkan ponselnya dan tampak sedang menghubungi seseorang. Sedangkan Namira memilih menunggu di sebelahnya.

“Halo, Ma?”

“Azka, sudah waktunya makan siang, kan?”

“Iya Ma. Sebentar lagi. Ada apa ya?”

“Temani Mama makan siang, yuk! Mama tunggu di restauran langganan kita, ya…”

“Tapi Ma!”

Karina segera menutup teleponnya seolah-olah enggan mendengar penolakan ataupun bantahan dari Azka. Sebenarnya, selama ini Azka hampir tak pernah menolak keinginannya. Azka begitu menyayangi Karina, dan sebenarnya, dia juga ingin Azka mulai membuka dirinya pada Namira. Bagaimanapun juga, Namira sudah menjadi istri Azka, dan perempuan ini sedang mengandung anak Azka. Karina akan berusaha agar Namira mendapatkan hak-haknya.

“Sudah siang, kita makan siang bareng, ya?” ajak Karina pada Namira.

Namira jelas tahu apa rencana ibu mertuanya ini karena dia baru saja mendengar dan melihat sang ibu mertua yang sedang menghubungi putranya dan meminta putranya itu makan siang bersama.

“Uuu, Bu… Kayaknya saya lebih baik pulang.”

“Enggak bisa. Kita akan makan siang bersama, oke?” kali ini, Karina bahkan sudah mengapit lengan Namira dan mengajaknya menuju ke arah mobil mereka. Pada akhirnya, Namira tidak bisa berbuat apapun selain mengikuti saja kemanapun perempuan paruh baya ini pergi.

****

Namira di ajak masuk ke sebuah restauran. Karina bahkan sudah memesan beberapa menu makan siang. Bahkan, Karina sudah memesankan makan siang untuk Azka karena dia sangat yakin bahwa putranya itu akan datang.

Tak berapa lama, pria itu benar-benar datang. Ketika Azka masuk dan melihat ibunya duduk bersama dengan Namira, dia sempat terkejut bahkan menghentikan langkahnya untuk mendekat. Pada akhirnya, Azka melanjutkan langkahnya dan kini sudah berada di hadapan Namira dan juga Karina.

“Mama sudah pesenin makanan kesukaan kamu, loh…” ucap Karina pada Azka saat Azka datang.

“Kenapa dia berada di sini?” tanya Azka secara terang-terangan.

“Issshhh masa gitu sih sama istri sendiri,” gerutu Karina. “Tadi Mama anterin istri kamu periksa kandungannya ke dokter kandungan. Itu seharusnya menjadi tugas kamu, Azka,” ucap Karina lagi seolah-olah dia sengaja menasehati Azka.

Azka sendiri tidak bisa membantah apa yang dikatakan ibunya. Selain karena dia memang tak pernah membantah sang ibu, Azka juga tahu

bahwa apa yang dikatakan ibunya itu benar. Mengantar Namira ke dokter kandungan memang salah satu kewajibannya.

Karina lalu menyodorkan sesuatu pada Azka. Sebuah gambar hitam putih hasil USG yang tadi dia minta dari dokter. Karina memang meminta dua salinan gambar tersebut. Satu untuk Namira, dan yang satu lagi untuk Karina, yang rupanya kini diberikan pada Azka.

“Lihat, mama yakin kamu baru tahu kalau jenis kelamin bayimu adalah perempuan. Dia tumbuh sangat baik, tapi semua itu tak ada gunanya jika ayahnya tidak ikut serta mendukung tumbuh kembangnya,” ucap Karina dengan sungguh-sungguh.

Azka menatap foto hitam putih tersebut. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar saat melihatnya. Sial! Dia akan menjadi seorang ayah! Dan itu adalah sebuah fakta yang tak dapat dipungkirinya.

Suara dering ponsel menyadarkannya dari lamunan. Azka mengangkan wajahnya dan melihat ibunya sedang mengangkan sebuah panggilan. tatapannya kemudian teralih dengan spontan ke arah Namira. Namira yang tadinya melihatnya kini segera menunduk seolah-olah tak berani menatap kearah Azka.

“Apa? Dipercepat? Baiklah, kalau begitu aku segera ke sana,” ucap Karina pada orang di seberang telepon. Setelah itu dia pun menutup panggilannya.

“Ada apa, Ma?” tanya Azka kemudian.

“Itu, teman arisan Mama. Harusnya kan jam tiga nanti arisannya baru mulai. Ehh… ini katanya dipercepat. Jadi, Mama mau pergi dulu yaa… kamu temani Namira makan siang dulu dan nanti antar pulang, oke?”

“Bu, saya bisa pulang sendiri,” Namira menjawab cepat, karena dia tahu bahwa Azka pasti enggan mengantarnya.

“Enggak bisa. Biar Azka yang antar kamu. Oke? Kalau begitu Ibu pergi dulu,” ucapnya pada Namira. “Ingat, Temani Namira dan antar sampai rumah,” pesannya lagi buat Azka.

Karina akhirnya pergi meninggalkan Azka hanya berdua dengan Namira. Suasana menjadi caggung seketika. Azka mengembuskan napas panjang, lalu dia berkata “Habiskan makananmu, dan ayo kuantar pulang,” ucap Azka dengan nada dinginnya.

Namira memilih untuk tidak membantah. Meski sebenarnya dia merasa tak enak hati dengan Azka, nyatanya, dia tak bisa berbuat apapun, bukan? Yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah makan secepat mungkin agar Azka bisa segera meninggalkannya.

****

Mereka akhirnya keluar dari restaurant tersebut bersama-sama. Ketika mereka sudah berada di dekat mobil Azka, Namira akhirnya membuka suaranya.

“Uuum, kamu bisa langsung balik ke kantor.”

“Kamu lupa apa kata Mama tadi? aku harus antar kamu pulang sampai di rumah.”

“Aku mau mengunjungi Kak Ervan dulu. Aku akan naik taksi di depan.”

Azka mengamati Namira. “Kamu yakin?” tanya Azka kemudian.

Namira tersenyum “Iya, aku nggak apa-apa, kok. Terima kasih sudah mau menemani makan siang,” ucap Namira kemudian sebelum dia pergi meninggalkan Azka.

Azka hanya berdiri membatu di tempatnya berdiri. Menatap kepergian Namira, bahkan hingga Namira masuk ke dalam taksi yang dia hentikan lalu meninggalkan tempat tersebut.

Azka akhirnya memutuskan masuk ke dalam mobilnya. Sebelum dia menyalakan mesin mobilnya, dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah foto hitam putih hasil USG Namira yang tadi diberikn oleh ibunya.

Azka mengamati foto tersebut, jantungnya kembali berdebar saat mengamati foto itu. Seorang putri, dia akan memiliki seorang putri. Azka mengusap foto itu dengan ibu jarinya, dan dia tersenyum lembut.dia lalu mengeluarkan dompetnya, membukanya, melihat fotonya dan Luna yang berada di dalam dompetnya itu.

Azka memejamkan matanya frustrasi. Dia mengembuskan napas panjang, sebelum kemudian menyisipkan foto USG Namira diatas fotonya dengan Luna. Azka kembali tersenyum dan mengusap lagi gambar USG tersebut sebelum kemudian dia menutup dompetnya dan menyimpannya lagi.

Dia akan memiliki seorang bayi, dia akan memiliki seorang putri... lalu, apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 4 – Menjemput Namira

Ervan pulang ke rumahnya saat sore sudah tiba. Dia terkejut mendapati keberadaan Namira di rumahnya yang kini sedang menyambutnya dengan begitu hangat. Segera Namira menghambur memeluk tubuh kakaknya itu. Pun dengan Ervan yang segera menyambut pelukan Namira.

"Kamu datang?"

"Iya. Aku kan baru pulang dari periksain kandungan," ucap Namira.

"Kamu periksa sendiri?" tanya Ervan yang saat ini sudah melepaskan pelukan adiknya itu. Dia menyesal karena tidak mengantar Namira hari ini. Sejujurnya, dia lupa jika hari ini adalah jadwal Namira memeriksakan kandungannya.

Namira tersenyum lembut, "Ibu temani aku tadi."

"Ibu?" tanya Ervan kemudian.

"Mamanya Azka," jawab Namira.

Ervan menatap Namira lekat-lekat. "Sikap mereka sudah baik sama kamu?" tanya Ervan kemudian.

Ervan jelas tahu bagaimana perlakuan yang didapat oleh Namira saat tinggal di rumah keluarga Pramudya. Meski Namira tidak menceritakan hal itu, namun dia bisa merasakannya.

Dulu, Namira adalah gadis yang ceria. Kini setelah adiknya itu tinggal di rumah keluarga Pramudya, keceriaan dalam diri Namira seolah-olah memudar. Namira selalu tampak sedih dan pucat. Jangan lupakan juga fakta jika tubuh Namira menjadi lebih kurus, padahal adiknya ini sedang mengandung.

Dokter bahkan menyatakan bahwa Namira perlu menaikkan berat badannya sedikit, menamah nutrisi pada makanannya, dan juga tidak boleh stress, yang tandanya dokter tahu bahwa kini Namira sedang stress.

"Kak! Memangnya aku pernah bilang kalau sikap mereka buruk?" tanya Namira kemudian.

"Enggak. Tapi aku bisa merasakannya. Aku cukup tau, karena bagaimanapun juga, pernikahanmu dan Azka adalah pernikahan yang tak seharusnya terjadi. Mereka pasti tidak bisa menerimamu begitu saja, bukan?" ucap Ervan.

Namira lalu berjalan meninggalkan Ervan menuju ke meja makan. Sedangkan Ervan mengikuti saja adiknya itu.

“Dan jangan lupakan fakta bahwa Azka nggak pernah peduli sama kamu. Dia nggak pernah mau ngantar kamu ke dokter, dan dia juga nggak ngajak kamu ke pesta-pesta perusahaan, malah ngajak cewek lain. Dia itu berengsek.”

“Kak!” Namira berseru, “Kalau dia berengsek, dia nggak akan mau bertanggung jawab. Dia nggak akan mau menyelamtkan perusahaan kita.”

“Ya. Menyelamatkannya dan juga merebutnya,” ucap Ervan cepat. “Faktanya, pemegang saham Wijaya Group terbanyak saat ini adalah dia. Secara teknis, saat ini dialah pemilik perusahaan keluarga kita! Kita sudah kehilangan perusahaan keluarga kita! Dia bisa mengambil alih perusahaan kapan saja saat dia ingin mendeklarasikan hal itu!”

“Lalu kakak maunya seperti apa? Azka tidak mungkin membantu perusahaan kita secara cuma-cuma, bukan?”

“Seharusnya dia melakukan itu secara cuma-cuma karena kalian sudah menikah! Dia sudah menjadi bagian keluarga Wijaya, yang artinya, sudah menjadi kewajiban dia untuk membantu kita! Bukan malah mengambil alih semuanya,” seru Ervan dengan kesal.

Namira ternganga dengan pernyataan dan sikap yang ditunjukkan oleh kakaknya itu. Dia tidak menyangka bahwa dalam keadaan seperti ini, kakaknya masih memikirkan tentang saham perusahaan keluarga.

Azka sudah berbaik hati menolong mereka dari kebangkrutan, bahkan pria itu sudah bersedia bertanggung jawab dan melepaskan masa depan cerahnya bersama dengan perempuan yang dicintainya. Jika mau, Azka bisa berbuat egois dan tak memikirkan Namira atau perusahaan keluarganya, namun pria itu tak melakukan hal tersebut. Namira bahkan tak bisa menatap Azka tanpa menghilangkan rasa bersalahnya.

“Sepertinya aku salah sudah datang ke sini,” ucap Namira yang sudah bersiap pergi meninggalkan tempat itu.

Pada detik itu, Ervan baru menyadari kesalahannya. Dia hanya terlalu emosi. Dia tidak suka melihat adiknya hidup dalam kesengsaraan, dia marah, saat menyadari bahwa semua itu juga tak luput dari kesalahannya. Ya, dia juga salah. Karena dialah yang merencanakan semua ini, bukan?

"Namira, *please*... maafin Kakak," lirih Ervan sembari mencekal pergelangan tangan Namira dan berharap bahwa Namira tidak akan pergi meninggalkannya. Dia tidak ingin dibenci oleh satu-satunya keluarga yang dia miliki.

Namira menghela napas panjang. Kemudian dia menuruti perintah kakaknya itu. "Lebih baik Kakak mandi dulu, lalu kita makan malam bersama. Aku nggak mau bahas tentang perusahaan lagi."

Ervan mengangguk setuju. "Oke... maafin kakak ya..." ucap Ervan lagi.

Namira hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Semuanya memang rumit dan berat untuk mereka semua. Kakaknya juga pasti merasa gagal, saat peninggalan keluarga mereka jatuh di tangan orang. Tapi mau bagaimana lagi. Memang seperti inilah cara mereka mempertahankan semuanya, dari pada semuanya hancur dan hanya tinggal nama...

****

Azka sudah pulang dari kantor. Dia menuju ke arah dapur untuk mengambil air minum. Di sana, dia hanya mendapati ibunya bersama dengan pembantu rumah tangga untuk menyiapkan makan malam. Biasanya, Namira ikut serta, tapi kini, perempuan itu tak ada di sana.

"Kakak nyebelin banget sih! Padahal aku sama Luna tadi sudah nungguin buat makan siang bareng, tau!" Shafa tiba-tiba datang dan mengomel pada Azka. Namun tampaknya, Azka tidak menanggapinya dan memilih mendekat ke arah ibunya.

“Namira mana?” tiba-tiba saja Azka menanyakan keberadaan Namira pada ibunya.

Semua yang ada di sana menatap Azka seketika dengan tatapan herannya. Ini mungkin menjadi pertama kalinya Azka mencari keberadaan Namira. Biasanya, pria itu tak peduli.

“Bukannya sama kamu? Kalian tadi makan siang bareng, kan? Mama kira kalian pergi bareng, karena Namira belum pulang sejak saat itu.”

“Jadi Kakak makan siang bareng sama Namira dan batalin janji kita?” kali ini, Shafa yang menyambar.

Ekspresi wajah Azka tampak kesal, dia melirik ke arah jam tangannya kemudian dia memutuskan untuk membalikkan tubuhnya dan meninggalkan area dapur. Azka bahkan tidak menghiraukan panggilan-panggilan dari Shafa maupun ibunya. Saat ini, yang ingin Azka lakukan adalah menyusul Namira. Ya, Namira pasti masih di rumah Ervan, dan Azka tidak suka membayangkan Namira berada di luar jangkauan tangannya.

****

Tok Tok Tok Tok Tok

Ketukan pintu terdengar seperti orang yang tidak sabar. Ervan yang tadinya ada di ruang tengah dan sedang menonton pertandingan sepak bola, kini akhirnya segera bangkit dan membuka pintu rumahnya.

Ervan ternganga mendapati Azka sudah berdiri di hadapannya dan pria itu tampak menampilkan ekspresi kerasanya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Ervan dengan nada tak bersahabat.

Sebelumnya, Ervan sangat menghormati Azka. Namun kini semua sudah berubah. Di matanya, Azka adalah pria berengsek. Karena itulah, dia merasa tak perlu menghormati pria itu.

"Dimana istriku?" tanya Azka secara langsung.

Ervan segera mengerutkan keningnya. "Malam ini dia tidur di sini, jadi mendingan kau pulang saja," ucap Ervan masih dengan nada tidak suka.

"Dia akan pulang bersamaku," ucap Azka yang segera menerobos masuk ke dalam rumah Ervan.

"Hei! Dimana sopan santunmu!" seru Ervan yang segera menyusul Azka. Namun Azka tak mempedulikannya. Dia masuk ke dalam rumah itu dan mencari-cari dimana Namira.

Azka bahkan sudah menaiki tangga menuju ke lantai dua. Lalu dia melihat sebuah pintu yang tampak digantungi oleh hiasan khas sekali bahwa pintu tersebut adalah ruangan milik seorang perempuan. Segera dia menuju ke arah pintu itu. Tapi sebelum Azka membukanya, Ervan lebih dulu menghalanginya.

"Apa yang kau lakukan?!"

"Aku menjemput istriku."

"Oh ya? Istri ya? Kenapa memangnya kalau dia tidur di sini? Kau tidak bisa tidur tanpa dia? Bukankah kau sudah punya kekasih?" tanya Ervan dengan nada menuntut.

"Aku memang memiliki kekasih, tapi untuk apa aku memiliki seorang istri jika bukan untuk 'kutiduri' secara gratis?"

"Bajingan!" tanpa banyak bicara, Ervan segera mendaratkan pukulannya pada wajah Azka. Dia jelas tahu apa maksud Azka. Azka pasti menjadikan

Namira sebagai tempat mencurahkan nafsu biadabnya. Apa bajingan ini tidak mengerti bahwa kondisi Namira sedang hamil?

Azka mengusap ujung bibirnya yang mengeluarkan darah. Bukannya dia marah, dia malah tersenyum mengejek. “Bukankah ini tujuanmu. Bukankah kau senang ketika melihat adikmu ditiduri oleh pria asing?”

“Sialan!” Ervan kembali menerjang Azka dan memukul Azka sekali lagi. “Bajingan kayak elo nggak pantes dapetin Namira!”

“Sayangnya, elo sendiri yang nyodorin adek elo ke bajingan kayak gue,” Azka masih bisa menjawab. Dan hal itu membuat Ervan semakin murka. Dia akan enghajar Azka lagi, tapi pada saat bersamaan pintu kamar Namira dibuka.

Namira membulatkan matanya seketika mendapati pemandangan kakaknya dan suaminya yang tampak akan beradu pukul. Bahkan dia sudah melihat ujung bibir Azka membiru karena ulah kakaknya.

“Kak Ervan!” serunya sembari menghadang kakaknya itu. “Apa yang kakak lakukan?!”

“Menghajarnya!” seru Ervan yang tampak masih marah.

Namira segera menatap Azka dan bertanya “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya.Namira tahu bahwa hubungan Azka dengan Ervan menjadi sangat buruk sejak Azka menikah dengannya. Semua itu karena Azka merasa sangat dirugikan oleh Ervan atas pernikahan mereka, pun dengan Ervan yang juga merasa dirugikan karena Azka mengambil separuh dari saham perusahaan keluarganya.

Azka menatap Namira dengan sungguh-sungguh. “Menjemput istriku. Kamu jelas tahu, bahwa aku tidak bisa tidur tanpa pelayanannya,” jawab Azka yang seolah-olah menunjukkan dimana posisi Namira dan apa

kegunaan Namira di sisinya, dengan kata lain, saat ini Azka sedang mencoba mempermalukan Namira.

"Dasar Bajingan!" Ervan berseru lagi dan berusaha untuk memukul Azka. Namun Anmira segera menghadangnya.

"Kakak cukup!" Namira berseru keras pada Ervan. "Aku akan pulang sama Azka."

"Namira! Kamu jelas tahu bahwa dia adalah pria brengesek!" seru Ervan.

"Tapi Azka tetaplah suamiku, Kak. Aku akan pulang bersamanya," ucap Namira kemudian yang kini segera menggandeng lengan Azka dan meninggalkan rumahnya. Ya, dia harus segera membawa Azka meninggalkan rumahnya, karena jika tidak, tak menutup kemungkinan bahwa keduanya akan saling baku hantam.

-TBC-

Bab 5 – Menginap di Apartmen

Sebenarnya, Namira sedikit bingung, kenapa Azka mau jauh-jauh menjemputnya. Padahal, bisa saja kan pria itu tak mempedulikannya seperti biasa? Dia hanya ingin menginap semalam di rumah keluarganya.

Memang, selam menikah dengan Azka, Namira tidak pernah sekalipun menginap di luar rumah. Azka pun demikian, yang artinya adalah, mereka selalu tidur bersama selama tiga bulan terakhir layaknya pasangan suami istri normal pada umumnya.

Kini, saat Namira ingin menginap semalam di rumah keluarganya, dia tak menyangka bahwa reaksi Azka akan berlebihan seperti saat ini.

Namira menghela napas panjang, dia mengerutkan keningnya saat mendapati Azka tidak membelokkan mobilnya menuju ke rumah keluarga Pramudya. Namira menatap Azka seketika. Ekspresi wajah suaminya itu masih sangat muram, namun Namira harus tetap bertanya kemana tujuan mereka.

“Kita kemana? Bukankah arah pulang seharusnya belok kanan?” tanya Namira memberanikan diri.

“Ke apartmen pribadiku.”

“Kenapa ke sana?”

“Karena kamu buat masalah!” seru Azka. “Mama nggak berhenti ngomel karena kamu nggak pulang. Shafa juga ngomel karena tadi siang aku batalin janji makan siang kami cuma buat temani kamu makan siang,” gerutu Azka.

Namira menunduk penuh sesal "Maafin aku," lirih Namira, namun tak ada jawaban dari Azka. Pada akhirnya, Namira mengerti kenapa Azka menjemputnya sampai seperti ini. Azka pasti disuruh oleh ibunya, dan itu sudah cukup membuat Azka datang menjemputnya.

****

Azka dan Namira akhirnya sampai di dalam apartmen Azka. Namira mengamati sekelilingnya. Ini adalah salah satu unit apartmen mewah yang tampaknya sangat terawat dan terlihat tak pernah ditinggali.

Namira kemudian mengikuti kemanapun langkah kaki Azka. Rupanya, pria itu kini sedang mengambil minuman di dalam lemari pendingin di area dapurnya. Azka menenggak minumannya, sebelum kemudian pria itu membuka suaranya.

"Kita akan tidur di sini malam ini," ucapnya dengan nada dingin.

"Ada kotak obat?" tanya Namira kemudian.

Azka menatap Namira dengan tatapan penuh selidik. "Buat apa?"

"Itu luka kamu. Harus diobati," jawab Namira.

"Nggak perlu, aku bisa obatin sendiri," ucap Azka masih dengan nada dinginnya. "Kalau kamu mau melakukan sesuatu, lebih baik, buatkan aku makan malam. Aku belum makan," lanjut Azka lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Namira.

Namira hanya menatap kebergian Azka yang kemungkinan besar menuju ke kamarnya. Lalu Namira memutuskan menuruti perintah Azka yaitu membuatkan makan malam untuk Azka.

Mula-mula, Namira melihat bahan makanan yang ada di dalam lemari pendingin. Tak banyak bahan makanan di sana. Hanya ada telur, masakan kaleng, dan juga sosis. Apa Azka mau memakannya?

Pada akhirnya, Namira tetap saja membuatkan masakan tersebut untuk Azka. Bukankah memang ini yang diinginkan oleh suaminya itu?

****

Azka keluar dari dalam kamarnya dan menuju ke meja makan. Pada saat itu, dia sudah melihat Namira selesai dengan masakannya. Azka sendiri sudah mengganti pakaiannya, dan tampaknya pria itu juga sudah membersikan luka di ujung bibirnya.

“Uuum, hanya ada itu di lemari pendingin,” ucap Namira sembari menyuguhkan masakan sederhananya.

Azka tidak berkomentar, dia memilih duduk dan segera menyantap hidangan di hadapannya. Namira juga mempersiapkan minuman untuk Azka sebelum dia ikut duduk di hadapan Azka.

“Kamu nggak makan?” tanya Azka kemudian.

“Sudah tadi, sama Kak Ervan.”

Azka mengangguk “Apa kamu ada ngadu sesuatu sama kakak kamu itu?” tanya Azka kemudian.

“Enggak. Aku nggak bilang apa-apa, kok,” jawab Namira.

“Dasar tak tahu diri! Dia bersikap seolah-olah palig dirugikan,” gerutu Azka masih dengan menyantam makan malamnya.

“Maaf… aku tahu bahwa kita semua dirugikan karena hal ini,” ucap Namira.

“Semuaya dirugikan? Apa kamu lupa kalau semua ini adalah rencana kakak kamu? Seharusnya, hanya aku yang dirugikan di sini,” Azka meninggikan nada bicaranya.

Namira hanya mengangguk, Azka memang benar. Pria inilah yang paling dirugikan karena jebakan yang dia dan juga kakaknya lakukan. Namira kemudian bangkit, dan dia berkata “Uuumm, aku mau beresin dapur dulu,” ucapnya sembari meninggalkan meja makan.

Azka hanya mendengkus sebal. Dia akhirnya melanjutkan kembali makan malamnya. Sedangkan Namira memilih membersihkan dapur dan menjaga jarak dari Azka agar pria itu tak lagi menyakitinya dengan ucapan-ucapan pedasnya.

****

Namira baru selesai dengan pekerjaannya. Pun dengan Azka yang rupanya sudah menghabiskan makan malamnya. Namun rupanya, pria itu tak segera tidur dan memilih duduk santai di ruang tamu sembari memainkan ponselnya.

Namira akhirnya mendekat ke arah Azka. Bukan karena dia ingin mengajak Azka tidur bersamanya, tapi dia hanya ingin tahu, dimanakah dia tidur malam ini.

“Uuum, aku sudah selesai, dan mau tidur. Aku tidur di mana?” tanya Namira kemudian.

Azka mengalihkan pandangannya dari ponselnya kepada Namira. Kemudian dia melirik jam tangannya dan mulai bangkit. Tanpa banyak bicara, Azka pergi meninggalkan ruang tengah, dan Namira mau tidak mau akhirnya mengikutinya.

“Kita tidur di sini,” ucap Azka sembari membuka pintu sebuah kamar. Azka masuk, dan Namira juga ikut masuk bersamanya.

Namira mengamati segala penjuru ruangan. Kamar ini terasa sangat maskulin, khas sekali kamar seorang pria dewasa. Ini pasti kamar milik Azka. Apa di apartmen ini hanya ada sati kamar?

"Di sini ada dua kamar," ucap Azka sembari menutup pintu kamarnya dan berjalan mendekat ke arah Namira, "Tapi seperti biasa, kita akan tidur bersama… dan kamu akan melakukan kewajibanmu menjadi seorang istri…" bisik Azka yang kini sudah menunduk dan mengecup singkat leher Namira.

Namira sempat memejamkan matanya karena aksi Azka tersebut. Jadi seperti inikah tujuan Azka menjemputnya? Karena pria ini ingin tidur dengannya seperti malam-malam sebelum-sebelumnya? Apa Azka tidak bisa tidak melakukannya barang semalam saja?

"Jadi, kamu menjemputku karena ingin melakukan hal ini?" tanya Namira kemudian.

"Ya. Kamu pikir karena apa?" tanya Azka lagi yang kali ini tangannya sudah menurunkan resleting baju yang dikenakan oleh Namira.

Namira tidak menjawab lagi. Rupanya, selain karena dimarahi oleh ibunya, Azka menjemputnya karena pria itu ingin menidurinya seperti biasa. Azka bukan menjemputnya karena pria ini perhatian dan mengkhawatirkannya. Oh! Betapa naifnya pikiran Namira.

Tak terasa, pakaian Namira akhirnya berhasil diloloskan. Jatuh di atas lantai, sedangkan tubuh Namira kini masih tetap berdiri tegar hanya dengan pakaian dalamnya saja.

Azka mulai menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada pundak Namira, meninggalkan kecupan-kecupan basahnya di sana, lalu bibirnya merayap pada leher Namira, sedangkan jemarinya mulai menolehkan wajah Namira ke arahnya. Azka lalu meraih bibir Namira dan mulai melumatnya.

Namira tidak pernah menolak dengan perlakuan yang diberikan Azka tersebut. Kadang, Namira bingung. Saat di luar kamar, Azka selalu bersikap dingin seolah-olah tak tersentuh. Namun, ketika mereka berada di dalam kamar dan akan tidur seperti saat ini, Azka seolah-olah berubah seratus delapan puluh derajat.

Azka akhirny menghentikan cumbuannya. Dia menatapn Namira lekat-lekat, sedangkan Namira merona pipinya ketika mendapatkan tatapan mata yang seperti itu oleh Azka.

Segera, Azka melepaskan sisa pakaian yang membalut tubuh Namira, meninggalkan Namira kini sudah polos tanpa busana. Sedangkan Azka masih berpakaian lengkap.

Namira menunduk malu karena Azka kini sedang menatapnya dengan tatapan yang begitu intens. Pria itu kemudian melucuti pakaiannya sendiri, dan meninggalkan tubuhnya yang juga sama-sama polos seperti Namira.

Azka meraih jemari Namira, kemudian membawanya dan menyentuhkannya pada bukti gairahnya yang sudah menegang.

"Puaskan aku..." bisik Azka dengan suara seraknya.

Namira menatap Azka, lalu dia tersenyum dan mengangguk. Jemarnya mulai menggoda bukti gairah suaminya, kamudian Namira mulai menekuk lututnya dan membawa bukti gairah itu memasuki mulutnya.

Oh! Azka memejamkan matanya frustrasi. Dia sangat suka ketika Namira menyentuhnya seperti ini. Dia sangat suka dengan keintiman yang terjalin antara dirinya dengan perempuan ini. Keintiman yang tak akan pernah terlihat oleh siapapun.

Ya, Azka tak memungkiri bahwa dia senang sekali melakukan hal ini dengan Namira. Dia sangat senang melakukan hubungan intim dengan

istrinya ini. Tapi dia tak mau hal ini diketahui oleh orang lain. Dia tak ingin kegilaannya atas tubuh Namira tercium oleh siapapun.

Namira istrinya, dan perempuan ini hanyalah tempat menyalurkan hawa nafsunya sebagai seorang pria. Ya, hanya itu. Dan dia ingin orang-orang di sekitarnya juga hanya tahu tentang hal itu, tak lebih…

****

Bab 6 – Perhatian Azka

Setelah puas dengan godaan yang diberikan oleh bibir Namira, Azka akhirnya menghentikan aksi Namira dan mengajak perempuan itu untuk segera menuju ke arah ranjangnya. Namira lagi-lagi hanya menurut saja ketika tubuhnya mulai dibaringkan oleh Azka di atas ranjangnya dan pria itu mulai memposisikan diri berada diantara kedua kakinya.

Azka tak mengatakan sepatah katapun. Memang, pria itu bahkan hampir tidak pernah mengungkapkan kekagumannya dan juga kepuasannya atas diri Namira. Azka hanya bisa menunjukkan hal tersebut melalui tatapan matanya serta ekspresinya yang tampak senang saat Namira melakukan apa yang dia inginkan. Sedangkan Namira memang tak menuntut lebih. Dia tak menuntut Azka untuk mengatakan kata-kata manis dan sejenisnya. Baginya, ekspresi dan tatapan mata Azka saja sudah cukup membuatnya mengerti bahwa pria ini senang dengan apa yang dia lakukan.

Azka mulai menyentuhkan dirinya pada pusat diri Namira. Mendorong sedikit demi sedikit hingga tubuh mereka akhirnya mulai menyatu. Namira mendesah panjang ketika tubuh mereka berhasil menyatu dengan

sempurna. Namira juga mulai mengerang saat Azka mulai menggerakkan tubuhnya menghujam ke dalam diri Namira.

Azka baahkan sudah membungkukkan tubuhnya, meraih biir Namira dan melumatnya dengan panas. Sesekali jemarinya bergerak menggoda payudara Namira, sedangkan tubuhnya tak berhenti bergerak menghujam.

Oh! Keduanya begitu menikmati permainan panas ini. Bukan hanya kali ini, namun setiap kali mereka melakukannya, mereka selalu menikmatinya, meski tanpa mengucapkan sepatah katapun…

****

Pagi itu, Namira bangun dan dia mendapati dirinya sendirian di atas ranjang. Azka sudah tak ada di sana, kemungkinan dirinya bangun terlambat, atau mungkin Azka memiliki panggilan mendadak hingga harus membuatnya bangun lebih pagi.

Namira duduk, mengucek matanya dan melihat jam di dinding. Waktu masih menunjukkan pukul enam, namun Azka sudah tidak berada di dalam kamar mereka. Tandanya, pria itu mungkin mendapatkan panggilan darurat.

Namira akhirnya bangkit, menyelimuti tubuh telanjangnya dengan selimut, sebelum kemudian dia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi, Namira hanya mengenakan kimono yang tersedia di kamar mandi, karena dia mencari-cari pakaiannya yang semalam berserakan di lantai, nyatanya sudah tidak ada. Mungkin Azka yang sudah menyingkirkannya.

Namira akhirnya keluar dari kamar. Dia akan menuju ke dapur untuk mencari air minum dan membuat sarapan untuk dirinya sendiri karena dirinya sudah mulai lapar, namun langkah kakinya terhenti ketika dia melihat pemandangan di hadapannya.

Azka tampak sedang membuat sesuatu di dapur. Rupanya pria itu belum berangkat ke kantror, dan pria itu sedang membuat sesuatu di dapurnya.

Kaki Namira dengan spontan melangkah mendekat ke arah dapur. Tiba-tiba dia merasa canggung, namun dia tetap harus menyapa Azka bukan?

"Pagi…" sapa Namira dengan sedikit ragu.

Azka menolehkan kepalanya ke arah Namira seketika. "Pagi. Sudah bangun?" tanyanya sembari fokus kembali dengan masakan di hadapannya.

"Iya," hanya itu jawaban Namira.

"Duduklah. Aku sedang buatin sarapan," perintahnya.

Namira sempat ternganga dengan ucapan Azka. "Uuumm, kamu buat apa?" tanya Namira.

"Nasi goreng sosis dan telur. Hanya ada itu di lemari pendingin," jawabnya.

Namira mengangguk. Dia masih tak percaya bahwa Azka akan melakukan hal ini. Dia tak percaya bahwa Azka kini sedang membuatkannya sarapan. Apa yang terkjadi dengan pria ini?

"Bajumu masih di laundry. Sebentar lagi juga sudah selesai dan bisa di pakai," Azka membuka suaranya lagi. Membuat Namira menatap punggung pria itu seketika.

Azka mencucikan bajunya? Kenapa? Dan… entah perasaannya saja atau pagi ini Azka banyak bicara? Biasanya, Azka enggan berbicara dengannya. Azka bahkan tak peduli dengan Namira dan dengaan apapun yang akan dilakukan oleh Namira. Tapi lihat, pagi ini pria ini benar-benar berbeda. Apa yang sudah terjadi dengannya?

“Kamu nggak kerja?” tanya Namira kemudian.

Azka baru saja menyelesaikan masakannya. Menaruh nasi goreng buatannya pada dua piring di hadapannya kemudian membawanya ke meja makan, tempat dimana Namira duduk menunggu.

“Kerja. Jam sembilan nanti,” jawabnya pendek sembari mengambil dua botol air mineral dingin dari lemari pendingin dan membawanya ke meja makan. “Tidak ada susu di sini,” lanjutnya lagi sembari duduk di kursinya.

“Iya nggak apa-apa,” jawab Namira. Dia sudah cukup senang dengan perhatian Azka pagi ini.

Pada akhirnya keduanya mulai sarapan bersama dengan suasana yang sedikit canggung. Tak ada lagi suaara diantara mereka. Yang ada hanyalah suara sendok dan garpu yang saling beradu dengan piring.

***

Namira sudah mengenakan pakaiannya kembali. Pada detik itu, pintu kamarnya di buka dan dia mendapati Azka yang tampak sudah rapi dan siap untuk berangkat ke kantor.

“Ayo kita turun,” ajaknya. Namira mengangguk dan mengikuti saja apapun yang diperintahkan oleh Azka.

Mereka akhirnya meninggalkan apartmen Azka dan berhenti di lobi ketika ada seseorang datang menghampiri mereka. Tampak seorang pria mengenakan setelan rapi dan pria itu juga tampaknya lebih muda dari pada Azka.

“Ini Amar, orang yang akan mengantar kemanapun kamu pergi. Supir pribadi kamu,” jelas Azka.

Namira menatap Azka seketika, “Tapi… untuk apa?”

“Aku nggak mau mama ngomel-ngomel lagi dan buat aku pusing. Amar akan nganterin kemanapun kamu mau pergi. Ke mall, ke dokter, ketemu teman kamu, atau ke tempat kakak kamu. Asalkan, kamu tetap pulang dan tidak menginap di tempat lain.”

Namira hanya bisa mengangguk. selama ini, dia mengira bahwa dirinya tidak diperbolehkan pergi. Karena itulah, selama tiga bulan menjadi istri Azka, Namira hanya sesekali pergi. Itupun jika ada urusan mendesak seperti memeriksakan kandungannya ke dokter, atau keluar untuk mencari sesuatu yang dia butuhkan.

Kini, Namira baru sadar jika Azka rupanya memberinya kebebasan. Mungkin dia bisa bertemu dengan teman-teman lamanya nanti. Ya, hal itu mungkin akan menyenangkan dan membuatnya bisa melupakan sejenak tentang permasalahaannya dengan Azka.

Azka tampak melirik jam tangannya, lalu dia berkata “Aku harus pergi. Ak akan pulang terlambat, jadi, jangan menungguku,” ucap Azka pada Namira. Dia lalu menatap ke arah Amar dan berkata “Jaga dia,” hanya dua kata, dan Amar segera mengangguk patuh.

Azka lalu meninggalkan Namira dan Amar hanya berdua. Setelah melihat kepergian Azka, Namira menatap Amar dan tersenyum lembut padanya.

“Jadi, nama kamu Amar?” tanya Namira dengan ramah.

“Benar, Bu…”

“Jangan panggil Ibu, kayaknya kita seumuran,” ralat Namira. Dia hanya tak ingin terlalu dihormati. “Kamu bisa panggil nama saja.”

“Tapi Bu…”

“Ya sudah panggil mbak saja deh. Biar nggak terlalu kaku,” ucap Namira kemudian. “Uumm, aku mau beli sesuatu ddi supermarket. Kamu mau anterin?” tanya Namira kemudian.

“Baik, Mbak.” Lalu akhirnya, keduanya juga meninggalkan geduang apartmen Azka dan menuju ke tempat yang ingin didatangi oleh NBamira.

****

Setelah mengemudikan mobilnya sendiri cukup jauh dari gedung apartmennya, Azka menepikan dan menghentikan mobilnya. Dia mengembuskan napas dengan kasar, tanda bahwa dia merasa cukup kesal saat ini.

Azka hanya sedikit menyesali apa yang dia lakukan sepanjang pagi ini pada Namira. Bagaimana bisa dia bersikap seolah-olah dia adalah suami siaga yang begitu perhatian dengan istrinya?

Ingat Azka! Perempuan itu dan kakaknya sudah menghancurkan masa depan dan impianmu bersama dengan wanita yang kau cintai! Gerutu Azka dalam hati mengingatkan dirinya sendiri atas apa yang sudah diperbuat oleh Namira dan kakaknya.

Selama ini, Azka sudah berhasil menutup matanya dan menulikan telinganya agar dia tidak peduli terhadap kondisi Namira. Dia bahkan berhasil mengabaaikan keberadaan perempuan itu. Namun kini…

Azka mengeluarkan dompetnya, membukanya, dan dia melihat gambar hitam putih hasil USG yang kemarin diberikan oleh ibunya dan dia simpan di dalam dompetnya. Azka mengusap foto tersebut dengan ibu jarinya. Apa ini karena bayinya?

Azka benar-benar tak ingin luluh sekarang. Dia harus tetap bertahan pada pendiriannya, bahwa Namira tak lebih dari sekedar istri tempat dia memuaskan diri. Seharusnya dia tak perlu lagi menunjukkan perhatiannya

pada perempuan itu, seharusnya dia tak perlu lagi menjalin hubunga lebih dekat dengan perempua itu ketika diluar ranjang.

Itu bahaya, itu akan membuatnya sulit. Karena sampai kapanpun, Azka tahu bahwa hatinya hanya untuk Luna seorang. Tak akan ada tempat untuk perempuan lain, apalagi perempuan seperti Namira…

Azka menutup dompetnya dan dia menyimpannya, sebelum kemudian dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Halo Sayang?" terdengar sapaan dari seberang telepon.

"Kamu dimana?" tanya Azka pada Luna, kekasih yang kini sedang dia hubungi.

"Di rumah, memangnya dimana lagi?"

"Siapin diri kamu ya… aku mau jemput kamu."

"Ehh? Memangnya kamu nggak kerja?"

"Aku ambil cuti, kita akan jalan-jalan sepanjang hari," ucap Azka kemudian yang segera disambut dengan sorak gembira oleh Luna.

Azka lalu menutup teleponnya. Dia meremas ponselnya dengan kesal. Entah kenapa, bukan rasa senang yang dia dapatkan karena akan menghabiskan waktu bersama dengan sang pujaan hatinya, melainkan raasa kesal yang sulit dijelaskan. Apa yang sebenarnya terjadi dengannya? Apa yang harus dia lakukan?

-TBC-

Bab 7 – Menunggunya Pulang

Namira rupanya ingin diantar ke sebuah kafe, tempat dimana dia akan bertemu dengan Mona dan Lisa, sahabatnya dulu ketika dia menimba ilmu di sebuah perguruan tinggi.

Namira dulunya memang bukan keluarga yang tak punya. Ayahnya memiliki perusahaan besar yaitu Wijaya Group, yang kini di urus oleh kakaknya, Ervan, dan sedang diperjuangkan oleh kakaknya itu.

Setelah kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan, perusahaan tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis. Ervan berusaha mempertahankannya hingga dia membuat cara curang yaitu menjebak Azka. Sedangkan Namira, saat itu Namira hanya menyelesaikan S1 nya saja, karena dia memilih membantu kakaknya mengurus perusahaan keluarganya.

Sejak saat itu, Namira sudah berpisah dengan teman-temnnya. Mereka hampir tak pernah bertemu, karena Namira juga fokus dengan perusahaan, sedangkan teman-temannya fokus dengan kuliah mereka.

Kini, Namira senang karena bisa bertemu mereka lagi ketika tadi Namira menghubungi mereka dan mengajak ketemuan, ternyata mereka tidak sibuk.

Mona dan Lisa bergantian memeluk Namira ketika mereka bertemu. Mereka jelas terkejut melihat kondisi Namira yang saat ini tengah mengandung, padahal mereka tidak tahu bahwa Namira telah menikah.

“Please, jangan bilang kalau kamu sudah nikah,” ucap Mona sembari duduk.

Namira tersenyum lembut. Dia jugaa ikut duduk dan menjawab "Iya, aku sudah nikah."

"Seriously? Dan kamu nggak undang kita kita?" kali ini Lisa yang bertanya.

"Maaf, pernikahannya hanya pernikahan sederhana…" desah Namira penuh sesal.

"Oke! Jangan bilang kalau kamu nikah karena hamil duluaan," Mona kembali melemparkan pertanyaannya.

Namira menunduk malu. Mona memang orang yang suka terang-terangan. "Iya, aku nikah karena ada dia," jawab Namira dengan jujur sembari mengusap lembut perutnya. Sedangkan Mona dan Lisa hanya bisa ternganga tak percaya.

Bagi Mona dan Lisa, Namira adalah sahabat mereka yang paling baik dan paling polos. Namira dulu memang memiliki kekasih, namun hanya sebatas menjalin hubungan cinta dan memiliki batasan-batasan yang tak mungkin dilanggar oleh sahabatnya itu. Tapi kini lihat, bagaimana bisa Namira hamil duluan?

"Apa Alfian yang melakukannya?" pertanyaan Lisa tersebut membuat Namira mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah sahabatnya itu. Nama itu… sudah cukup lama tak didengar oleh Namira.

Alfian dulunya adalah kekasih Namira. Mereka putus karena Ervan tidak menyetujui hubungan mereka. Saat itu, perusahaan Wijaya Group sudah diambang kebangkrutan. Ervan dengan egois berkataa bahwa dia akan menyetujui hubungan Namira dengan pria yang lebih kaya yang akan bisa menyokong perusahaan keluarga mereka. Sedangkan Alfian yang hanya pria biasa, jelas bukan termasuk dalam kriteria Ervan. Akhirnya mereka putus, meski sebenarnyaa mereka masih saling mencintai saat itu.

Namira menggelengkan kepalanya, "Aku bahkan sudah tidak tahu bagaimana kabar dia saat ini."

"Yang kudengar, dia sudah bekerja di sebuah perusahaan besar bertaraf internasional," Lisa menjawabnya.

Namira mengangguk, "Baguslah kalau begitu." Hanya itu komentarnya. Namira hanya ingin dimanapun Alfian berada, pria itu akan bahagia dengan hidupnya. Ya… hanya itu harapannya…

"Jadi? Siapa suamimu?" tanya Mona kemudian yang tampaknya masih penasaran dengan kisah Namira.

Namira tersenyum lembut. "Suatu saat kalian akan tahu, kenapa kalian nggak mulai bercerita, apa yang kalian lakukan selama ini? Dan bagaimana dengan S2 kalian?" tanya Namira merubah topik pembicaraan.

"Huufft, nyebelin," gerutu Mona. "Tapi okelah, kita akan cerita tentang diri kita. S2 masih aman, kita lagi pusing nyusun Tesis. Dan masalah pasangan, *Well*, akhir minggu nanti, aku akan tunangan, jadi kamu harus datang!" ucap Mona.

"Serius? Wahhh! Aku ikut senang dengan kabar ini."

"Ya. Tapi ingat, kamu harus datang sama pasanganmu, oke?!"

Namira tersenyum simpul, "Iya, aku usahakan yaa…" jawab Namira. Padahal, sebenarnya Namira tak yakin bahwa dia bisa datang apalagi dengan Azka, suaminya. Azka tak mungkin mau diajak ke pesta orang yang tidak dia kenal. Bahkan, Azka tak pernah mengajak Namira ke pesta-pesta perusahaan yang dia datangi karena pria itu memilih datang dengan kekasihnya, Luna.

Mungkin nanti, Namira akan memberi alasan bahwa dia sedang sakit hingga tak bisa datang, atau mungkin dia akan datang dengan kakaknya

saja. Entahlah… yang jelas, Azka tak akan mungkin bisa datang dengannya ke pesta pertunangan Mona…

***

Di lain tempat, Azka sedang menjemput kekasih hatinya, Luna. Hari ini, dia memutuskan untuk cuti kerja dan memilih menghabiskan waktu bersama Luna. Semua itu karena tadi pagi Azka merasa bahwa dirinya menjadi orang yang cukup berbeda, karena itulah dia ingin menetralkan kembali pikirannya dengan cara menghabiskan waktu bersama Luna.

Tampak, Luna berlari ke arah mobilnya. Azka segera keluar dari dalam mobilnya, dan Luna segera menghambur memeluknya.

"Sayang! Akhirnyaa kita ketemu juga. Aku kira kamu sudah nggak mau ketemu sama aku lagi," ucap Luna dengan manja.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanya Azka.

"Karena kemarin kamu tiba-tiba batalin janji temu kita. Kupikir, kamu sudah mulai…"

"Luna." Azka memotong kalimat Luna. Dia melepaskan pelukannya dan menatap Luna lekat-lekat, "Aku batalin janji karena mama tiba-tiba telepon aku," jelasnya dengan lembut.

Luna mengangguk sedih, "Shafa bilang, kamu makan siang dengan istri kamu," ucapnya dengan nada kecewa.

"Iya. Karena mama yang buat aku ngelakuin itu. Sekarang, aku ingin menebus kesalahanku padamu, dengan cara, kita akan menghabiskan waktu sepanjang hari ini bersama. Oke?" ucap Azka dengan penuh harap.

Luna tampak tersenyum bahagia dan dia kembali memeluk erat tubuh Azka. "Tentu saja aku mau! Aku merindukan saat-saat seperti ini, ketika kita

menghabiskan waktu bersama-sama seperti dulu…" ucap Luna dengan penuh kebahagiaan.

****

Azka dan Luna benar-benar menghabiskan waktu bersama-sama. mereka belaanja bersama, nonton bersama, maan malam bersama, dan terakhir, Azka bahkan mengantarkaan Luna hingga sampai ke apartmennya.

Sebenarnya, Luna masih tinggal dengan orang tuanya. Namun sesekali perempuan itu memang menginap di apartmennya sendiri yang dia miliki sejak dia masuk ke perguruan tinggi. Dan kini, Azka sedang mengantar Luna ke apartmennya.

"Aku kira, kamu pulang ke rumah," ucap Azka saat Luna menutup pintu apartmennya.

"Iya, selama ini. Tapi hari ini kan special," jawab Luna yang kini sudah mendekat ke arah Azka. Luna baahkan sudah mengalungkan lengannya pada Azka dan mencoba untuk mencium Azka.

Luna memang memiliki sifat manja dan agresif, hal itu cukup cocok dengan Azka yang cukup pendiam. Namun kali ini, Azka merasa bahwa Luna sedang memnginginkan sesuatu darinya.

"Luna…" lirih Azka.

"Aku mau hari ini menjadi sempurna, Sayang…" bisik Luna dengan suara seraknya sebelum dia mulai menjinjitkan kakinya, kemudian mulai meraih bibir Azka dan melumatnya. Azka terkejut dengan ulah Luna. Namun dia tak menolak apa yang dilakukan Luna. Tentu saja, dia mencintai perempuan ini, dia ingin memilikinya, dan mungkin, malam inilah saatnya dia memiliki diri Luna seutuhnya…

*****

Namira sudah selesai makan malam, dia bahkan sudah selesai membantu Karina membereskan dapur. Biasanya, Namira akan menuju ke kamar Azka dan menghabiskan waktu di sana. Namun malam ini, Anamira memilih duduk di ruang tamu dengan sesekali menatap ke arah jendela.

Dia sedang menunggu Azka pulang. Padahal, Azka tadi sudah mengatakan padanya bahwa diaa tak perlu menunggu pria itu. Azka pasti sedang sibuk bekerja, dan pria itu mungkin kini sedang lembur.

"Ngapain lo ada di sana?" itu adalah suara Shafa.

Namira bangkit seketika dan menatap Shafa. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Karena jika dirinya menjawab bahwa kini dia sedang menunggu Azka, Shafa pasti akan mengejeknya habis-habisan.

"Nungguin Kak Azka ya? Hahaha kasihan banget. Kak Azka tuh sekarang lagi sama Luna... lagi seneng-seneg..." ucap Shafa dengan penuh kesenangan.

"Azka lagi kerja. Mungkin dia sedang lembur karena tadi pagi dia bilang kalau dia akan sibuk sepanjang hari dan pulang terlambat."

"Hahaha mau-maunya elo dibohongi Kak Azka. Asal lo tahu, sepanjang hari ini mereka jalan bareng. Dan sekarang, Kak Azka lagi berada di apartmen Luna. Ya... lo bisa mikir sendiri apa yang dilakukan sepasang kekasih di dalam ruangan yang sama?" ucap Shafa dengan setengah mengejek. "Heemmm, jadi nggak sabar besok dengerin curhatan Luna..." lanjutnya lagi sembari pergi meninggalkan Namira.

Namira mematung di tempatnya berdiri. Azka... apa pria itu benar-benar sedang bersama kekasihnya? Apa pria itu akan melakukan hubungan intim dengan kekasihnya? Astaga... apa yang harus Namira lakukan? Kenapa memikirkannya saja membuat Namira sakit hati?

****

Bab 8 – Merasa Bersalah

Lumatan demi lumatan menggema di dalam kamar Luna. Azka dan Luna benar-benar terbawa oleh suasana hingga kini mereka sudah berada di dalam kamar apartmen Luna dengan tubuh yang sudah sama-sama polos satu sama lain.

Ya, Azka sudah melucuti pakaiannya sendiri, dia juga sudah melucuti pakaian yang dikenakan Luna hingga kini tubuh mereka sudah sama-sama polos tanpa busana.

Sebenarnya, Azka bukanlah tipe pria yang tidur dengan siapa saja. Dia hanya pernah meniduri seorang perempuan, yaitu Namira, istrinya. Meski hubungannya dengan Luna adalah hubungan yang serius, namun Azka tak pernah sekalipun menyentuh Luna dan membiarkan kekasihnya itu tetap suci.

Saat meniduri Namira untuk pertama kalinya pun, Azka sebenarnya tak berniat seperti itu. Kedatangannya ke kelab malam saat itu murni untuk membahas tentang pekerjaan bersama dengan Ervan. Lalu Azka merasa sangat mabuk, dan entah perasaannya saja atau memang saat itu tiba-tiba

dia sangat bergairah hingga tak bisa mengendalikan diri. Akhirnya, malam pertamanya saat itu terjadi. Malam ketika dirinya menyentuh seorang perempuan untuk pertama kalinya, yaitu dengan Namira.

Kini, Azka seolah-olah tak mampu menahan gairahnya karena godaan yang diberikan oleh Luna. Ditambah lagi, Azka merasa frustrasi dengan semua ini. Dia mencintai Luna, dia ingin memiliki perempuan ini, tapi dia tak bisa melakukannya karena kini dirinya sudah beristri.

Cumbuan Azka menjadi semakin dalam. Begitupun dengan Luna yang kini sudah berada di bawah tindihan Azka.

Tiba saatnya ketika Azka mulai memposisikan diri diantara kedua kaki Luna, dia bahkan sudah bersiap untuk menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Luna, hingga kemudian, bunyi deringan ponselnya membuatnya membeku seketika.

Ponsel Azka berdering cukup nyaring dan seolah-olah bunyinya tak ingin berhenti sebelum Azka mengangkatnya. Tiba-tiba Azka tersadarkaan oleh sesuatu. Ini salah. Apa yang dia lakukan saat ini salah!

Segera dia menghentikan aksinya dan bangkit seketika. Azka bahkan menatap Luna dengan tatapan yang sulit diartikan. Deringan ponselnya masih terdengar, Azka segera mencari ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut.

"Azka? Uumm, kamu nggak pulang malam ini?" tanya suara itu yang terdengar begitu lembut. Suara Namira, istrinya.

Tubuh Azka membeku seketika. Dia menatap tubuhnya sendiri yang sudah polos tanpa busana dengan bukti gairah yang sudah menegang. Sialan! Apa yang sudah dia lakukan? bagaimana bisa dia melakukan hal menjijikkan seperti saat ini?

“Uumm, aku… aku…” Azka bahkan kesulitan untuk menjawab pertanyaan sederhana dari Namira tersebut.

“Azka… *please* Sayang…” terdengar suara Luna yang sedikit mengerang di atas ranjangnya.

Azka menatap ke arah Luna seketika, kemudian dia akhirnya mampu mengendalikan dirinya dan berkataa pada Namira, Nanti kuhubungi lagi,” ucapnya sebelum dia mematikan panggilan telepon dari Namira.

Azka kembali membeku di tempatnya berdiri. Dia bahkan sudah meremas ponselnya di dalam genggaman tangannya. Kemudian, Azka meraih celananya dan mengenakannya lagi.

Melihat itu, Luna segera duduk dan menatap Azka dengan penuh tanya. “Sayang? Ada apa?” tanyanya.

“Maaf, aku nggak bisa. Kita nggak bisa melakukan ini. Maaf,” ucap Azka yang kini sudah membalikkan tubuhnya, meraih selimut Luna dan menyelimuti tubuh telanjang Luna dengan selimut tersebut.

“Kenapa Azka? Kenapa?!” Luna bahkan sudah berseru keras dan kecewa dengan penolakan Azka.

“Karena aku menghormatimu, aku tidak ingin merusakmu,” Azka menjawab cepat.

Luna segera bangkit dan mendekat ke arah Azka. “Aku nggak peduli, Azka! Aku cuma mau kamu! Aku mau kamu menyentuhku! Aku ingin kita saling memiliki hingga tidak ada yang bisa memisahkan kita lagi! Please…” Luna bahkan sudah memohon dan mencoba untuk meraih bibir Azka lagi. Tapi Azka menolak.

Azka melepaskan diri dari Luna, dia segera meraih bajunya, lalu mengenakannya sembari membelakangi Luna dan menghindari kekasihnya itu.

"Maaf, aku nggak bisa," ucap Azka tanpa bisa diganggu gugat.

"Kenapa? Apa karena perempuan itu? Apa dia yang membuatmu tak berselera denganku?" tanya Luna dengan nada menuntut.

Azka kembali membeku di tempatnya berdiri. Karena Namira? Entahlah, Azka tak tahu. Yang dia tahu adalah, bahwa saat ini perasaannya kacau. Dia merasa bersalah dengan semua ini, dan dia merasa bersalah dengan Namira... sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

Tanpa menghiraukan pertanyaan Luna, Azka akhirnya pergi, keluar dari kamar Luna dan memilih menjauh menuju ke ruang tengah. Dia tidak bisa melanjutkan apa yang dia lakuklan pada Luna, bahkan memikirkannya saja tak bisa...

****

Di dalam kaamarnya, Namira tiddur meringkuk memeluk tubuhnya sendiri, dan dia sedang menangis.

Tadi, setelah mendengar ucapan dari Shafa, Namira segera masuk ke dalam kamarnya dan mencoba menghubungi Azka. Dia tak percaya bahwa Azka kini sedang menghabiskan waktu bersama dengan kekasihnya. Karena itulah, Namira memberanikaan diri menghubungi pria itu. Nyatanya, Azka benar-benar bersama dengan Luna.

Terdengar suara Azka yang sedikit serak, basah dan terengah, seperti pria itu sedang melakukan sesuatu. Kemudian, tak lama Namira mendengar suara Luna yang terdengar seperti sebuah erangan.

Jelas Namira bisa berpikir apa yang sedang mereka lakukan saat ini. Azka pasti sedang mencurahkan cinta dan kerinduannya pada sang kekasih. Sedangkan dirinya? Dirinya tampak begitu menyedihkan di sini, menunggu ketidakpastian. Benar-benar sangat menyedihkan…

Namira meringkuk, memeluk perutnya sendiri. Rasanya sangat menyakitkan ketika kita berharap sesuatu dengan seseorang, namun orang tersebut malah mengabaikaan kita. Sungguh, sangat menyedihkan…

****

Azka pulang ke rumahnya ketika hari sudah sedikit siang. Dia sampai di rumaah jam sepuluh siang. Hari ini, dia kembali mengambil cuti. Tadi malam, Azka menginap di apartmen Luna. Bukan karena dia ingin melanjutkan kegiatan panasnya, tapi karena dia tak ingin meninggalkan Luna dalam kondisi seperti itu.

Azka tetap tidur di apartmen Luna, namun di sofa ruang tamunya. Lalu tadi pagi, saat Luna bangun, Luna tampak memberengut kesal pada Azka, dan perempouan itu mungkin kini sedang merajuk. Azka tak peduli. Yang pasti, dia tidak akan pernah melakukan hal itu lagi dengan Luna.

Kini, Azka memutuskan untuk pulang. Dia tak mungkin ke kantor dengan pakaian kotor, ditambah lagi, dia ingin menemui Namira.

Entah kenapa sepanjang malam bayangan Namira mengganggu pikirannya. Bayangan wajah sendu perempuan itu, lalu berganti dengan bayangan gambar hitam putih dari foto USG bayi yang dikandung Namira. Sial! Azka bisa gila.

Beruntung, saat sampai di rumahnya, semua orang tak ada di sana. Ayahnya mungkin sedang pergi ke suatu tempat dengan ibunya, Shafa mungkin sedang berangkat ke kampus. Hanya ada para pelayan di rumah, dan mungkin Namira juga. Namun, dimana perempuan itu sekarang?

Azka segera menuju ke kamarnya untuk mencari keberadaan Namira. Rupanya, perempuan itu kini sedang melipati pakaiannya untuk disimpan di dalam lemari. Astaga... padahal Namira bisa memberikan pekerjaan itupada pelayan, namun perempuan ini memilih mengerjakannya sendiri.

Azka berdehem, menunjukkan keberadaannya pada Namira. Namira akhirnya menolehkan kepalanya ke belakang, mendapati Azka yang berdiri di depan pintu.

"Kamu baru pulang?" dengan spontan Namira bertanya.

"Ya." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Azka. Dia tak mungkin menjawab bahwa dirinya baru pulang dari apartmen kekasihnya dan semalam mereka baru saja bermesraan hingga hampir lepas kendali.

"Sudah sarapan? Akan kusiapkan sarapan," ucap Namira yang segera menyelesaikan pekerjaannya, menyimpan bajunya ke dalam lemari, kemudiaan berjalan meninggalkan Azka dan akan keluar dari dalam kamarnya.

Saat Namira akan membuka pintu kamar mereka, Azka segera menyusulnya dan segera menutupnya kembali. Namira membeku seketika. Apalagi saat ini, Azka terasa begitu dekat di belakangnya, bahkan pria itu rasanya kini sedang memenjarakan tubuhnya di sana.

"Apa kamu tidak ingin tahu kenapa aku tidak pulang?" tanya Azka dengan pelan tapi pasti.

Namira menggelengkan kepalanya. Dia sudah tahu, jadi dia tak perlu mendapatkan penjelasan dari Azka lagi. Membayangkan bahwa Azka menghabiskan malam bersama dengan kekasih pria itu saja sudah membuat dada Namira terasa sesak dan sakit. Namira tak ingin mengorek lukanya lagi dengan cara mencari tahu apa yang terjadi, karena jelas dia sudah tahu apa yang dilakukan suaminya ini semalam hingga dia tidak pulang.

Azka menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada pundak Namira sembari berkata “Maafkan aku, Namira…”

Namira tak mampu menahan bulir air matanya lagi. Azka meminta maaf padanya, tanda bahwa pria ini telah melakukan kesalahan yang cukup besar padanya hingga membuatnya merasa bersalah bahkan meminta maaf. Astaga… Namira jelas tahu apa kesalahan Azka. Lalu apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apa dia akan memaafkan pria ini?

-TBC-

Bab 9 – Berubah

Namira belum menjawab permintaan maaf Azka, namun kini, Azka seolah-olah tak dapat menahan dirinya. Pria itu sudah mendaratkan bibirnya pada leher Namira, meninggalkan jejak-jejak basah di sana. Membuat Namira bingung, apa yang diinginkan Azka? Apakah Azka ingin menyentuhnya pagi ini? Bukankah semalam pria ini sudah menyentuh kekasihnya?

"Maaf…" sekali lagi, Namira mendengar permintaan maaf yang terdengar dari bibir manis Azka. Suara pria itu serak dan terdengar tertahan. Namira jelas tahu bahwa Azka kini sedang menginginkannya. Apalagi saat dia merasaka bagaimana Azka menegang dan pria itu sengaja menunjukkan ketegangannya dengan cara menempelkan tubuhnya pada Namira.

"Azka…" Namira akan menjawab, namun secepat kilat Azka sudah memaksa Namira menoleh ke arahnya, kemudian meraih bibir perempuan itu dan melumatnya dengan begitu panas.

Namira tak bisa menolak, hal itu terjadi dalam sekejap mata, dia bahkan terkejut engan ulah Azka yang tiba-tiba itu. Azka begitu mahir melakukannya, membuat Namira tergoda dan mau tidak mau, dia akhirnya jatuh kembali pada pesona pria itu.

Namira membalas cumbuan Azka, sedangkan cumbuan Azka kini semakin dalam dan semakin menuntut.

Sedikit demi sedikit, Azka merubah posisi tubuh Namira hingga kini Namira menghadap ke arahnya seketika. Azka mendorong tubuh Namira hingga menempel pada dinding di ebelah pintu, memenjarakannya di sana tanpa menghentikan cumbuannya.

Azka lalu mulai menarik keatas dress rumahan yang dikenakan oleh Namira, merayapkan jemarinya pada tubuh istrinya itu, sedangkan

cumbuannya menjadi semakin panas dan benar-benar tak dapat dihentikan.

Satu persatu, Azka membantu Namira melucuti pakaiannya. Hingga tak berapa lama, tubuh Namira sudah tampak polos dan terlihat menakjubkan di mata Azka. Tanpa banyak bicara, Azka menurunkan celananya, membebaskan bukti gairahnya, lalu dia mulai mengangkat tubuh Namira dan berdiri diantara kedua kaki istrinya itu sebelum mulai menyatukan diri.

"Azka..." Namira mulai mengerangkan nama Azka saat pria itu mulai memasukinya masih dengan posisi berdiri. Dia bertumpu pada pundak Azka, sedangkan priaa itu tampak fokus dengan apa yang dia lakukan.

Tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna. Azka bahkan telah mendesah panjang karena penyatuan tersebut. Tampak sekali kelegaan di sana, seperti dia merasa bahwa memang di sanalah tempatnya, di dalam tubuh Namira. Oh! Rasanya Azka ingin meneriakkan hal itu.

Azka mengalungkan lengan Namira pada lehernya, seolah-olah memerintahkan Namira agar bergantung padanya. Ya, perempuan ini tak berdaya, dan hanya bisa bergantung padanya, itulah yang membuat Azka senang.

Bibir Azka mulai meraih bibir Namira kembali, melumatnya dengan panas dan sesekali menggodanya, sedangkan tubuhnya mulai bergerak lagi dan lagi menghujam ke dalam tubuh istrinya itu.

Inilah yang seharusnya terjadi, inilah yang seharusnya dia lakukan. Menyatu dengan tubuh Namira, dan hanya tubuh Namira, bukan perempuan lain, meski perempuan itu adalah Luna, kekasihnya.

Entah kenapa, Azka merasa bahwa tubuh Namira adalah tubuh yang paling pas dan paling cocok untuk menyatu dengannya. Mereka seperti pasangan *puzzle* yang saling melengkapi satu sama lain, mereka seperti

magnet yang selalu memiliki gaya tarik menarik yang begitu kuat. Apa artinya ini? Kenapa bisa begini?

****

Setelah melakukan satu sesi adegan panas di sebelah pintu, Namira dan Azka akhirnya mandi bersama untuk menghemat waktu. Saat ini, keduanya sudah mengganti pakaian masing-masing.

Seperti biasa, tak ada suara diantara mereka. Azka tak lagi mengucap sepatah katapun. Dia hanya mengamati saja apa yang dilakukan oleh Namira. Sedangkan Namirapun demikian. Dia hanya mengganti pakaiannya secepat mungkin dan berusaha untuk mengabaikan semuanya.

"Akan kusiapkaan sarapan," ucapnya sebelum pergi begitu saja meninggalkan Azka di dalam kamarnya.

Azka sempat membatu saat ditinggalkan oleh Namira. Dia tidak tahu harus berbuat apa, dan dia tidak yakin apa dia harus mengataakan permintaan maafnya lagi atau tidak.

Azka mengembuskan napas panjang. Dia akhirnya melanjutkan aktifitasnya, merapikan penampilannya dan bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Padahal, hari ini Azkla ingin cuti lagi. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Kalau dia berangkat ke kantor hari ini, mungkin tak banyak yang bisa dia lakukan di sana.

Lagi pula, pikiran Azka saat ini sedang tak berada pada pekerjaannya. Dia memikirkan Namira, dan dia juga memikirkan tentang Luna. Astaga… perempuan-perempuan ini bisa membuatnya gila!

Meski begitu, Azka juga tak mungkin hanya menghabiskan waktunya di rumah dengan Namira. Bersama dengan Namira membuatnya tak bisa berkutik. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan, dan dia tidak tahu

bagaimana cara bersikap setelah apa yang sudah terjadi pagi ini. Semuanya terasa aneh dan canggung. Sialan.

Setelah cukup rapi, Azka memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan menuju meja makan. Mungkin dia akan sarapan dan segera berangkat ke kantor. Dia bisa menghabiskan waktunya di kantor sampai jam empat sebelum pulang kembali.

Di meja makan, dia sudah melihat Namira yang menyajikan sarapaan untuknya. Azka mengamati perempuan itu. Namira menatap Azka, dan dalam sekejap mata, pandnagan mereka terkunci satu sama lain.

Azka melihat kekecewaan pada tatapan mata Namira yang diberikan kepadanya, dan entah kenapa hal itu membuat Azka merasa semakin bersalah.

“Ciyeee ciyee yang baru pulang…” suara godaan tersebut datang dari Shafa, memutuskan tatapan maata Azka dan Namira yang tadinya terkunci satu sama lain.

Azka segera menatap ke arah Shafa, sedangkan Namira segera kembali ke dapur dan melakukan sesuatu di sana. Azka duduk di kursi meja makan sembari menghadap ke arah sarapan yang telah disiapkan oleh Namira. Sedangkan Shafaa ikut duduk di hadapannya.

“Kamu nggak kuliah?” tanya Azka kemudian.

Shafa memang masih kulih untuk memperjuangkan gelar S2 nya. Sama seperti Luna. Tadi, Azka mengira bahwa adiknya ini sudah berangkat ke kampusnya.

“Lagi malas ngampus,” jawab Shafa. Dia lalu mengamati Azka dan mulai bertanya “Kakak beneran kemaren habisin waktu sama Luna? Katanya kakak nginep di apartmennya ya?” Shafa memberondong Azka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut secara antusias.

Namira datang ke meja makan untuk menyuguhkan kopi dan juga mengambilkan air untuk Azka. Azka sempat mengamati kedatangan Namira, namun perempuan itu tidak menatapnyaa sedikitpun dan memilih segera kembali ke area dapur.

Shafa sendiri tak suka melihatnya, apalagi ketika dia melihat kakaknya memperhatikan Namira seperti itu "Kakak ihhh! Ditanyain juga!" gerutu Shafa.

Azka lalu kembali memperhatikan sarapannya. Namira membuatkan omlet, dan juga roti panggang untuknya. "Kenapa sih tanya-tanya hal itu?" tanya Azka sembari menyantap omletnya.

"Soalnya Luna cerita sama aku. Kan aku pengen tahu kebenarannya dari Kakak."

"Hemm…" hanya itu jawaban Azka.

"Jadi beneran Kakak habisin waktu di apartmen Luna?" tanya Shafa lagi. Shafa bahkan sedikit menyaringkan suaranya, karena dia ingin Namira mendengarnya.

"Iya," jawab Azka. Bahkan Azka sempat melirik ke arah Namira yang terlihat menyibukkan diri di area dapur. Jelas Namira bisa mendengar percakapannya dengan Shafa. Entah kenapa Azka ingin melihat reaksi Namira.

"Kyaaaa…. Kakak *gercep* banget! Seneng dehhh dengernya! Terus gimana lanjutannya?" tanya Shafa lagi.

"Gimana apanya? Sudah sana! Jangan ganggu Kakak! Kakak mau sarapan, sudah telat ke kantor nih!" Azka mengusir Shafa.

Shafa tertawa lebar dan dia bangkit, "Makanya! Jangan keenakan sama pacar! Jadi telat ngantor kan…" goda Shafa yang tampaknya masih sengaja

menyaringkan ucapannya agar Namira mendengarnya. Shafa bersiap pergi dari sana, tapi sebelum dia melakukannya, dia sengaja membuka suaranya lagi untuk Namira, "Duh aduh! Kasian banget yang semaleman nungguin orang pacaran… hahahaha…" ejek Shafa sebelum dia berlari pergi meninggalkan area meja makan.

Azka tahu bahwa adiknya itu sedang mengejek Namira. Tiba-tiba saja, Azka ingin melihat reaksi Namira. Apa perempuan itu akan sedih? Cemburu? Marah? Atau apa?

Azka mempercepat sarapannya hingga tandas. Dia juga menikmati kopi buatan Namira, lalu membawa bekas sarapannya itu ke dapur dan mendekati Namira.

"Aku sudah selesai," ucap Azka. Namira meraih piring Azka dan bersiap mencucinya. "Aku akan berangkat," ucap Azka kemudian yang kini masih berdiri tak jaub dari tubuh Namira.

Namira menatap Azka seketika dan hanya mengangguk. perempuan itu kembali melanjutkan pekerjaannya. Padahal, biasanya, Namira akan mengantar Azka hingga sampai depan pintu, kenapa kini perempuan itu tak melakukannya?

"Kamu nggak ngantar aku?" tanya Azka dengan spontan.

"Ehhh?" Namira menatap Azka seketika dan memperjelas apa yang dikatakan Azka. Apa Azka ingin diantar olehnya? Apa dia tak salah dengar? Selama ini, Azka bahkan tak peduli, apakah namira mengantarnya sampai depan pintu atau tidak. Azka bahkan tak melihat ke arah namira saat pria itu berangkat ke kantor. Tapi kini…

"Kenapa pagi ini kamu berubah?" tanya Azka lagi dengan spontan. Ya, kenapa Namira berubah? Perempuan ini seolah-olah sedang menghindarinya. Kenapa? Karena kesahalannya semalam?

“Aku hanya sedang ada pekerjaan,” hanya itu jawaban Namira.

“Tinggalkan itu dan antar aku ke depan,” titahnya.

Pada akhrnya, Namira tak bisa menolak. Dia membasuh tangannya dengan air, kemudian dia mulai mengikuti Azka hingga sampai depan pintu rumah. Pria itu menuju ke arah mobilnya.

Biasanya, Azka hanya segera masuk ke dalam mobil tanpa menghiraukan Namira, tapi kini, Azka menatap Namira lagi sebelum pria itu masuk ke dalam mobilnya.

Azka mulai menyaalakan mesin mobilnya, namun tatapan matanya masih jatuh pada kaca spion mobilnya, tempat dimana bayangan Namira terlihat di sana. Perempuan itu setia menunggunya di depan pintu, ekspresinya sendu, sedangkan jemarinya mengusap lembut perutnya yang sudah membuncit.

Azka mencengkeram kemudi mobilnya. Entah kenapa dia merasa enggan meninggalkan Namira. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dirinya berubah? Dan… kenapa juga perempuan itu berubah? Pada akhirnya, Azka mulai menjalankan mobilnya meninggalkan rumahnya.

Namira yang masih setia di tempatnya berdiri hanya menatap kepergian Azka dengan mata nanar. Dia merasa sedih, dia merasa kecewa, dan entah perasaan apa lagi yang pagi ini bersarang pada hatinya…

****

Bab 10 – Bertemu Alfian

Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Azka merasa bosan berada di dalam kantornya. Padahal, selama ini dia tidak pernah merasa seperti ini. Pikirannya tak bisa jauh dari sosok Namira. Wajah sendu perempuan itu sepanjang pagi ini entah kenapa terbayang-bayaang di dalam pikiran Azka.

Sialan! Apa yang sudah terjadi dengannya?

Azka meraih ponselnya, membuka-buka kontaknya, kemudian dia tak bisa menahan diri untuk tidak menekan tombol panggilan pada nomor Namira.

Panggilannya berdering, namun Namira tak juga mengngkatnya. Dimana perempuan itu? Azka mencoba menghubunginya lagi dan lagi, lalu pada akhrinya, panggilan Azka baru di angkat pada percobaan ke empat.

"Kemana saja kamu?" tanya Azka saat panggilannya diangkat oleh Namira.

"Aku baru selesai mandi," jawab Namira, *"Ada apa?"* tanyanya kemudian.

“Minta antar Amar datang ke kantorku, bawain makan siang,” perintah Azka dengan sesuka hatinya.

“Kamu belum makan siang?” tanya Namira kemudian.

“Belum, nggak sempat,” jawab Azka.

“Baik, kalau gitu aku sapkan makan siangnya, biar nanti diantar Amar.”

“Kamu juga harus ikut!” Azka berkata cepat. Azka tak mendengar reaksi apapun dari Namira. *“Kenapa? Nggak mau?”* tanya Azka kemudian.

“Uuum, aku nggak pernah ke kantor kamu.”

“Maka dari itu, sekarang datanglah,” ucap Azka lagi.

“Baiklah kalau begitu,” Namira terdengar begitu patuh.

Sebenarnya, Azka ingin lebih lama berbicara dengan Namira, tapi dia tidak tahu harus membahas apa. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? Pada akhirnya, Azka mengakhiri percakapan mereka.

“Cepat datang! Kutunggu!” pungkasnya sebelum dia menutup panggilan teleponnya begitu saja. Azka merasakan jantungnya berdebar-debar. Sialan! Dia benar-benar sudah gila!

***

Hampir satu jam kemudian, namira akhirnya sampai di gedung perusahaan Pramudya Group. Gedung yang sangat besar, cukup berbeda dengan gedung Wijaya Group miliknya. Tentu saja, perusahaan Azka ini sudah bertaraf internasional, pastinya lebih besar dan megah.

Namira masuk, dan dia diantar oleh seseorang yang rupanya sudah diutus Azka untuk menunggu Namira dan mengantar Namira hingga sampai di ruang kerja Azka.

Namira memasuki lift khusus. Dan dia menuju ke lantai paling atas, tempat dimana ruang kerja Azka berada. Sampai sana, kedatangannya sempat membuat beberapa karyawan menatapnya. Namira hanya berjalan saja melewatinya hingga orang yang mengantarnya itu berhenti di depan sebuah pintu besar dan elegant. Itu pasti ruang kerja Azka.

Orang tersebut mengetuk pintu ruangan tersebut, lalu membukanya, dan mempersilahkan Namira masuk, sebelum kemudian dia menutup pintunya dan meninggalkan Namira hanya berdua dengan Azka di dalam ruang kerja Azka.

Namira melihat Azka yang tampak bangkit dari tempat duduknya. Pria itu lalu menuju ke arah sofa, dan meminta Namira mendekat ke arahnya.

Namira mendekat, sesekali dia mengaamati bagaimana megah dan besarnya ruang kerja Azka ini.

“Apa yang kamu bawa?” tanya Azka saat Namira sudah berada di hadapannya.

“Ibu masak balado siang ini, itu aku tambahin sayuran rebus dan beberapa irisan buah,” ucap namira yang kini sudah membuka rantangnya dan mempersilahkan Azka untuk menyantap hidangan makan siang yang dia bawakan.

“Kamu sudah makan?” tanya Azka kemudian.

Namira menatap Azka seketika. Biasanya, Azka tak akan bertanya tentang Namira, pria itu tidak akan peduli apa namira sudah makan atau belum. Tapi kini… Azka mempertanyakan haal itu seolah-olah pria itu peduli padanya.

“Sudah tadi,” jawabnya.

“Oke, kalau gitu, aku habisin yang ini,” jawab Azka sembari menyantap makan siang yang dibawakan oleh Namira.

Namira hanya mengamati saja, bagaimana Azka tampak lahap memakan makanan yang dia bawakan. Sesekali Namira berpikir, apa yang sedang terjadi dengan Azka? Kenapa Azka tiba-tiba memintanya datang untuk membawa makan siang? Padahal, Azka bisa saja makan di luar, atau mungkin menyuruh seseorang untuk memesankan makan siang untuknya. Namun kenapa Azka memilih agar dirinya datang ke kantornya dan membawakan makan siang? Apa tujuannya?

Pikiran-pikiran Namira tersebut terputar lagi dan lagi dalam kepalanya, membuat Namira bingung dan melamunkan semuanya. Hingga Namira tidak sadar bahwa Azka rupanya sudah menghabiskan bekal makan siang yang dia bawakan.

“Habis! Masakan mama memang yang terbaik,” Azka berkomentar sebelum dia meminum air di hadapannya. “Sayurnya juga enak, nggak terlalu matang, buahnya segar,” komentarnya setelah meminum airnya.

Namira sempat menatap Azka, kemudian dia segera membereskan sisa makan siang Azka tersebut sebelum kemudian dia berkata “Kalau begitu, aku pulang dulu,” ucapnya.

“Nggak mau pulang bareng? Mungkin dua jam lagi aku sudah pulang,” dengan spontan Azka mengatakan kalimat tersebut.

“Uumm, aku pulang duluan saja, soalnya ada yang harus kukerjakan di rumah,” jawab Namira.

Azka mengembuskan napas panjangnya, “Oke.” Akhirnya dia bangkit, dan Namira juga ikut bangkit besamanya. Azka lalu menghubungi seseorang,

dan tak lama, pintu ruang kerja Azka dibuka, menampilkan orang yang tadi mengantar Namira hingga ke ruangan Azka.

“Dia akan mengantarmu sampai bawah,” ucap Azka pada Namira.

Namira hanya mengangguk menanggapinya, sebelum dia melaangkahkan kakinya pergi meninggalkan Azka.

“Terima kasih makan siangnya,” ucap Azka hingga membuiat Namira menghentikan langkahnya seketika.

Namira menolehkan kepalanya pada Azka, pria itu berdiri sembari menjejalkan kedua belah telapak tangannya pada saku celananya. Namira hanya tak habis pikir dengan perubahan drastis pada sikap Azka sepanjang hari ini. Tadi pagi, pria itu meminta maaf padanya, dan siang ini, pria itu mengucapkan terima kasihnya. Sungguh, ini tak seperti Azka yang dia kenal. Apa yang terjadi dengan pria itu?

Pada akhirnya, Namira hanya mengangguk, sebelum dia mulai melanjutkan langkahnya lagi meninggalkan ruang kerja Azka.

Azka mengembuskan napas kasar setelah kepergian Namira. Dia merutuki dirinya sendiri karena tak mampu menahan diri hingga membuat Namira tampak kebingungan dengan perubahan sikapnya. Jangankan Namira, dirinya sendiri saja bingung dengan perubahan sikapnya. Sialan! Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Namira sudah sampai di lobi kantor Azka. Dia mengucapkan terima kasih pada orang yang sudah mengantarnya tersebut. Pada detik itu, Namira mendengar ada seseorang yang sedang memanggil namanya.

Namira menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, dan dia mendapati seseorang yang cukup dia kenal.

Alfian, mantan kekasihnya… apa yang dilakukan pria itu di sini?

Namira tidak bisa berpikir jernih lagi, saat Alfian tiba-tiba saja berlari ke arahnya dan menghambur memeluknya dengan erat, seolah-olah pria itu sangat bahagia bertemu dengan Namira.

Namira juga merasa bahagia bisa bertemu lagi dengan Alfian. Namun kini, dia juga bingung, kenapa bisa mereka bertemu di sini? Apa yang dilakukan Alfian di sini? Dan… apa yang harus dia jelaskan pada pria ini tentang kondisinya?

"Na! aku nggak nyangka kita bakal bisa ketemu lagi!" ucap Alfian yang kini masih memeluk tubuhnya erat-erat.

"Al…" namira merasa Alfian memeluknya dengan cukup berlebihan. Dia bahkan mlihat orang-orang yang berlalu lalang di sana menatap ke arah mereka.

Tiba-tiba, Alfian melepaskan pelukan mereka seketika, lalu dia mengamati diri Namira dan menatap Namira dengan tatapan penuh tuntutan "Kamu… hamil?" tanya Alfian yang masih tampak tak percaya dengan apa yang sedang dia lihat.

Namira tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Sungguh, dia merasa tak enak sekarang. Pada akhirnya, dia bertemu dengan Alfian, dan pria ini akhirnya tahu bagaimana kondisinya.

Alfian sendiri terlihat kecewa dengan apa yang dia lihat. Jelas Alfian masih menyimpan rasa pada Namira. Selama ini, dia bekerja keras, agar suatu saat dia bisa kembali menghubungi Namira dan meyakinkan kakak perempuan ini bahwa dirinya pantas bersanding dengan Namira. Namun rupanya… dia terlambat.

“Uuumm, aku bisa jelasin sama kamu. Kupikir, kita bisa ngobrol bareng nanti,” akhirnya, Namira membuka suaranya setelah dia melihat kekecewaan di wajah Alfian.

“Bener kamu akan jelasin semuanya? Kamu akan menuin aku lagi, kan? Kamu nggak akan ngilang lagi, kan?” tanya Alfian dengan penuh tuntutan. Karena beberapa tahun terakhir, Namira benar-benar terasa menghilang begitu saja. Sebenarnya, Alfian bisa saja mendatangi Namira ke rumahnya, tapi jelas, dia tidak akan diterima oleh kakak perempuan ini.

“Iya… simpan nomor baruku ya, nanti kita bisa janjian,” ucap Namira sembari memberikan Alfian nomor teleponnya.

“Baik, aku taguh janjimu nanti…” ucap Alfian sembari menyimpan nomor Namira.

Akhirnya, Namira pamit undur diri, sedangkan Alfian hanya bisa menatap kepergian Namira dengan berbagaimacam pertanyan dalam kepalanya. Apa yang dilakukan Namira di sini? Apa perempuan itu sedang mengirimkan makan siang untuk seseorang di kantor ini? Mengingat Namira membawa sebuah rantang di tangannya. Siapa orang itu? Apa suami Namira?

Sedangkan Namira, pikirannya pun bergejolak saat dia sudah duduk di dalam mobil yang menjemputnya. Amar mulai mengemudikan mobilnya dan meninggalkan gedung perkantoran Pramudya Group. Namun, pikiran Namira seolah-olah masih di sana. Memikirkan tentang perubahan drastis Azka, dan juga memikirkan tentang pertemuannya dengan Alfian…

Bagaimana bisa dia bertemu Alfian di sana? Apakah ini bagian dari skenario Tuhan yang harus dia jalani? Kenapa Alfian datang pada saat ini?

-TBC-

Bab 11 – Mencium Namira

Seperti yang dikatakan Azka sebelumnya, bahwa dia akan pulang cepat hari ini. Jam empat, Azka bahkan sudah sampai di rumahnya. Saat dia melewati dapur, dia sudah mendapati Namira berada di sana dengan ibunya dan juga pelayan. Mungkin mereka sedang akan menyiapkan menu makan malam.

Azka tak kuasa menahan diri, melangkahkan kakinya menuju ke arah dapur dan mendekat ke arah istrinya itu.

"Sedang buat apa?" pertanyaan Azka yang tiba-tiba membuat Namira terkejut. Dia tadinyaa tidak melihat kedatangan Azka. Dan kini, pria ini tiba-tiba berdiri di sana dan menyapanya.

"Ini, bantuin Ibu bikin sop iga buat makan malam nanti," jawab namira.

Azka mengangkat sebelah alisnya. "Mama bisa masak sendiri kan, sama bibi?" tanya Azka pada Karina.

"Iya, bisa. Kenapa memangnya?" tanya Karina balik sembari menatap Azka.

"Mau ajak Namira keluar. Kemungkinan kita makan malam di luar dan nggak pulang," jawab Azka dengan enteng.

Namira menatap Azka seketika. Dia tidak menyangka bahwa Azka akan mengucapkan hal itu. Pria ini mau mengajaknya pergi? Kemana?

Karina kemudian tersenyum dan bersedekap, "Jadi, mau kencan nih ceritanya?" tanya Karina dengan nada menggoda.

Azka mendengkus sebal, "Mama apaan sih, Cuma pengen lihat kondisi bayi perempuanku," ucap Azka sembari melirik ke arah perut Namira.

“Periksa ke dokter maksudnya?” tanya Namira dengan spontan.

“Iya. Nggak mau?” tanya Azka balik.

“Bukan gitu, tapi ini bukan jadwal aku buat periksa kandungan,” jelas Namira. Biasanya, dia memang hanya akan memeriksakan kandungannya selama sebulan sekali, atau dia akan memeriksakan kandungannya jika dia mengalami keluhan.

“Memangnya nggak boleh kalau tibaa-tiba ingin periksa?” tanya Azka yang masih tak mau kalah.

“Ya nggak apa-apa sih, tapi…”

Karina tersenyum melihat interaksi keduanya, “Nggak apa-apa, Nak. Bilang sajaa sama dokternya, kalau ayah si bayi baru sadar,” selorohnya.

“Mama!” Azka tampak kesal dengan selorohan ibunya, sedangkan Namira malah tersenyum dan menunduk malu.

Pada akhirnya, Namiramengikuti perintah Azka. Dia meninggalkan dapur dan mulai bersiap-siap untuk pergi bersama dengan Azka.

****

Namira akhinya mengajak Azka ke dokter kandungan langganannya. Dokter Elsa menyambut dengan hangat kedatangan Namira. Dia bahkan bertanya dengan penuh perhatian, apakah Namira memiliki keluhan hingga Namira datang sebelum waktunya memeriksakan kandungannya.

“Tidak, Dok. Kami datang karena saya yang ingin tahu tentang kondisi Namira.” Kali ini, Azka yang menjawab.

“Bapak ini siapa?” tanya Dokter Elsa. Karena setahu dokter Elsa, suami namira adalah pria yang biasanya mengantar Namira, yaitu Ervan.

“Saya suaminya. Ayah dari si bayi,” jelas Azka.

“Oh! Jadi ini suami Bu Namira ya? Berarti yang biasanya itu?”

“Kakak saya, Dok,” jawab Namira sembari menunduk malu.

“Wah! Pasti bahagia sekali karena diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga,” ucap Dokter Elsa. “Baiklah kalau begitu, mari kita ke ruag USG, mungkin si ayah ingin tahu kondisi bayinya,” ajak Dokter Elsa.

Akhirnya, Azka dan Namira dibimbing menuju ke ruangan USG, tempat dimana kandungan Namira akan diperiksa.

****

Azka masih tak mampu berkata-kata lagi. Sejak di dalam ruang USG hingga kini mereka sudah berada di dalam mobilnya, Azka tak mengatakan sepatah katapun. Seolah-olah apa yang dia lihat dan dia dengar di ruang USG tadi benar-benar mempengaruhinya.

Azka melihat bagaimana gambaran bayinya di dalam perut Namira sangat jelas pada monitor di hadapannya tadi. Lalu, Azka juga mendengar dengan jelas suara detak jantung bayinya yang menggema. Itu membuat Azka merasakan suatu kehangatan yang sulit untuk dijelaskan.

Sedangkan Namira sendiri, melihat Azka yang tampak berbeda membuatnya tak enak. Apa Azka tak suka mengantarnya? Apa ini tidak sesuai dengan ekspektasi pria itu? Namira hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Sikap diam Azka membuatnya takut untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan saat ini.

“Aku senang melihat bayinya sehat. Padahal selama ini, kamu tidak diperlakukan dengan baik,” Azka membuka suaranya, membuat Namira mengangkat wajah menatap ke arah pria yang duduk dibalik kursi kemudinya.

Namira menundukkan kepalanya dan mengusap lembut perutnya, "Dia memang bayi yang kuat," ucapnya dengan bangga.

Tiba-tiba, Namira melihat jemari Azka ikut mendarat pada perutnya, tepat di atas telapak tangannya. Namira mengangkat wajahnya seketika dan dengan spontan menatap ke arah Azka. Dia terkejut dengan ulah Azka, karena selama ini, pria itu tidak pernah memperhatikan bayi mereka. Namun kini, lihat, Azka seolah-olah sedang menaruh perhatian kepada bayi mereka.

"Dia kuat seperti ibunya," bisik Azka dengan suara seraknya.

Namira terpana dengan bisikan tersebut, apalagi saat ini, tatapan mata Azka begitu tajam padanya, seolah-olah sedang membunuhnya. Oh! Rasanya Namira terbuai oleh tatapan mata itu serta bisikan lembut itu, hingga Namira tidak sadar jika kini Azka mulai mendekatkan wajahnya dan mulai meraih bibirnya.

Namira memejamkan matanya, membiarkan Azka mulai menciumnya. Bahkan, namira membalas ciuman tersebut hingga kini keduanya berakhir saling mencumbu satu sama lain di dalam mobil Azka.

Cukup lama keduanya saling mencumbu satu sama lain, hingga kemudian, suara deringan dari ponsel Namira menghentikan aksi mereka.

Azka melepaskan tautan bibir mereka, sedangkan Namira segera berpaling dengan wajah yang sudah merona malu. Namira lalu merogoh ponselnya dan melihat si pemanggil.

Namira mengernyit ketika mendapati nomor baru yang sedang memanggilnya, pada akhirnya, Namira tetap mengangkat panggilan telepon tersebut.

"Halo?" sapanya.

“Na! ini aku, Alfian.”

Namira ternganga seketika mendengar nama itu, dengan spontan dia bahkan sudah menatap Azka, dan pria itu kini sedang menatapnya dengan tatapan penuh selidik.

“Eh iya…” hanya itu yang bisa dijawab oleh Namira.

“Na, ini nomor aku ya. Tolong kamu simpan. Kamu sedang apa?” tanya Alfian kemudian.

“Aku baru keluar dari tempat dokter,” jawab Namira.

“Kenapa kamu ke dokter? Kamu sakit? Atau kenapa?” tanya Alfian yang terdengar sedikit panik.

“Enggak, Cuma periksa kandungan biasa kok,” jawab Namira. “Uuum, sudah dulu ya, nanti aku hubungi lagi,” ucap Namira kemudian.

“Oke, jangan lupa simpan nomorku, dan jangan lupa, janji kamu bahwa nanti kita akan ketemuan lagi,” Alfian mengingatkan.

“Iya…” hanya itu jawaban dari Namira. Alfian lalu berpamitan, dan Namirapun demikian. Lalu, panggilan akhirnya ditutup.

“Siapa?” tanya Azka dengan spontan.

“Itu, teman lama yang tadi siang nggak sengaja ketemu,” jawab Namira.

“Oohhh!” hanya itu jawaban Azka. “Oke, kalau gitu sekarang kita cari tempat buat makan malam. Kamu pasti lapar, karena aku juga lapar,” ucap Azka sembari mulai menyalakan mesin mobilnya.

Namira mengangguk. diam-diam dia menghela napas panjang, karena Azka tak membahas tentang ciuman mereka tadi. Astaga… jantung Namira bahkan berdebar-debar dibuatnya karena sikap Azka yang tak biasa itu.

"Mau makan apa kamu malam ini?" tanya Azka sembari mulai mengemudikan mobilnya.

"Aku makan apa saja, terserah kamu saja," jawab Namira.

"Baiklah, kita akan cari restaurant *steak* yang paling enak untuk kamu dan bayi kita," ucap Azka kemudian.

Namira menatap Azka dan dia tersenyum lembut. Dia benar-benar tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini oleh Azka. Apa pria ini sedang merencanakan sesuatu? Apa yang sedang terjadi dengannya?

Sedangkan Azka. Dia benar-benar sedang berusaha mengendalikan dirinya sendiri. Sejujurnya, Azka tidak tahu kenapa dia bersikap seperti ini pada Namira. Semua yang dia lakukan pada Namira hanya spontanitas saja, dan hal itu benar-benar tidak dapat dikendalikan oleh Azka sendiri. Bahkan, saat tadi dia mencium Namira, dia hanya sadar jika hal itu terjadi begitu saja.

Azka tahi bahwa dia tidak pernah mencium seseorang seperti dia mencium Luna. Biasanya, Azka hanya mencium Namira ketika mereka akan melakukan hubungan suami istri saja. Namun tadi, ciuman itu adalah ciuman yang cukup berbeda. Bukan ciuman penuh gairah yang dilakukan sepasang suami istri yang sedang atau akan bercinta. Namun ciuman tadi seperti ciuman sepasang kekasih yang saling mengasihi dan mencintai…

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia mencium Namira dengan cara seperti itu?

****

Bab 12 – Rencana Perpisahan

Azka dan Namira akhirnya sampai juga di sebuah restaurant pilihan Azka. Mereka duduk di tempat duduk yang telah disediakan, kemudian si pelayan datang untuk memberikan buku menunya.

Dengan sigap, Azka memilihkan menu-menu makan malam, dan pria itu memesan cukup banyak untuk dia makan dan juga Namira. Tak lupa, Azka juga memastikan bahwa steak yang dia pesan untuk Namira harus benar-benar matang, karena dia ingat bahwa Namira tidak bisa memakan masakan setengah matang. Si pelayan akhirnya pergi, dan suasana diantara mereka berdua menjadi sedikit canggung.

Bagaimana tidak, Namira merasa begitu diperhatikan oleh Azka, ditambah lagi, ciuman yang mereka lakukan tadi benar-benar tak bisa dilupakan oleh Namira. Membuat pipi Namira memanas seketika saat mengingatnya.

Beruntung, tak berapa lama, pelayan kembali ke meja makan mereka dan mulai menyuguhkan satu demi satu makan malam pesanan Azka.

“Makanlah yang banyak,” perintah Azka saat si pelayan sudah pergi.

Namira hanya mengaangguk dan dia mulai menyantap hidangan makan malam di hadapannya. Azka sendiri juga mulai menyantap makanan di hadapannya, namun matanya benar-benar tak bisa lepas dari sosok Namira.

Ketika keduanya sedang menikmati makan malam mereka, suara panggilan membuat keduanya menghentikan aksi mereka dan menatap ke arah sumber suara.

Ervan tampak berdiri tak jauh dari meja makan mereka, pria itu kini sedang bersama dengan seorang perempuan, dan pria itu kini berjalan mendekat ke arah meja Azka dan Namira.

“Kakak?” dengan spontan, Namira bahkan sudah bangkit.

Sedangkan Azka masih duduk di tempat duduknya. Ekspresi Azka kini sudah berubah menjadi tegang, bahkan suasana juga terasa tegang ketika Ervan sudah berada di hadapan mereka.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Ervan pada Namira.

“Uumm, kami makan malam bersama,” jawab Namira.

“Makan malam bersama?” Ervan tampak tak percaya. Dia tahu betul bagaimana Azka memperlakukan Namira. Kenapa kini pria itu tiba-tiba mengajak Namira makan malam bersama di tempat ini?

“Kamu serius? Bukannya dia selalu bersikap buruk padamu?” tanya Ervan secara terang-terangan.

“Kak…”

“Namira! Kakak hanya nggak mau kamu kecewa. Kamu akui atau tidak, dia bukanlah pria baik. Apa kamu lupa, dia bahkan sudah mengucapkan tentang perceraian di hari pertama kalian menjadi suami istri!” seru Ervan.

Namira akhirnya kembali teringat, saat Azka mengucapkan hal itu. Saat itu, mereka baru selesai mengadakan upacara pernikahan. Azka secara terang-terangan mengatakan pada Namira dan Ervan, bahwa pria itu menikahinya karena ingin memberi status yang jelas untuk bayi Namira. Karena itulah, setelah Namira melahirkan nanti, mereka akan segera berpisah.

Kini, Namira merasa bahwa dia baru saja disadarkan oleh sesuatu. Apa yang dilakukan Azka tidak akan ada gunanya ketika pada akhirnya pria itu

meninggalkannya dan juga bayinya. Seharusanya Namira sadar dengan posisinya.

Tiba-tiba Azka berdiri dan dia membuka suaraanya, "Tibaa-tiba, aku jadi nggak nafsu makan. Ayo kita pulang," ajaknya sembari meraih pergelangan tangan Namira dan akan membawa istrinya itu pergi dari sana.

Namira akan pergi, tapi pergelangan tangannya yang laain sudah dicekal oleh Ervan. "Kalau kamu mau, kamu bisa tinggal sama kakak," ucap Ervan pada Namira. Ervan hanya merasa bersalah karena sudah menjerumuskan Namira ke dalam hubungan yang taak sehat dengan Azka.

Namira menatap bErvan, dan dia menggeleng dengan penuh sesal, "Maaf, Kak…" ucapnya sembari melepaskan cekalaan tangan kakaknya dan memilih pergi bersama dengan Azka.

Bagaimanapun juga, Azka adalah suaminya. Meski pria ini kelak akan mencampakannya, namun saat ini kewajiban Namira adalah mengikuti kemanapun suaminya ini pergi.

***

Sampai di dalam mobil, ekspresi wajah Azka sudah berubah. Jika tadi Azka menatapnya dengan penuh perhatian, maka kini, Azka tak lagi menatapnya. Pria itu seolah-olah fokus dengan jalanan di hadapannya, dan yang membuat Namira sedih adalah, Azka kembali bersikap dingin padanya.

Tak ada yang bisa dilakukan Namira selain kembali berdiam diri dan membiarkan suasana diantara mereka menjadi dingin kembali. Padahal, Namira baru saja merasa senang. Dia baru saja merasakan bahagianya diperhatikan oleh Azka, namun kini, pria ini akhirnya kembali berubah seperti semula.

Perjalanan pulang ke rumah menjadi hening dan dingin. Tak ada salah satu dari mereka yang membuka suara sepatah katapun.

Ketika sampai paada perempatan jalan, Namira sedikit bingung ketika mobil Azka menuju ke araah lain, bukan ke arah rumah keluarga Pramudya. Apa Azka akan mengajaknya menginap di apartmennya lagi?

Benar saja, rupanya Azka membelokkan mobilnya menuju ke gedung apartmen miliknya. Mereka aklan menginap di sana, dan entah kenapa Namira merasakan perasaannya tak enak.

Hingga sampai di dalam apartmen Azka, keduanya belum juga membuka suara sepatah kataapun. Azka segera menuju ke dapur, mengambil air mineral dan meminumnya. Dia bahkan sudah melepaskan dua kancing atas kemejanya, hingga pria itu tak tampak serapi sebelumnya.

“Kita akan menginap di sini?” akhirnya, namira mencoba memberanikan diri untuk bertanya.

“Ya. Kenapa? Kamu nggaak suka? Kamu mau ikut kakakmu?” tanya Azka dengan nada tajamnya.

“Aku akan ikut kemanapun suamiku pergi,” Namira menjawab dengan pasti, hal tersebut membuat Azka tak bisa membalas lagi ucapan Namira.

Namairaa menghela napas panjang, lalu dia membuka suaraanya lagi “Kalau begitu, aku akan ke kamar. Aku ingin mandi dan beristirahat,” ucapnya sebelum memutuskan meninggalkan Azka sendiri di area dapur.

Ya, Saat ini suasana hati Azka sedang buruk, dan Namira tak ingin berada di sekitar Azka saat pria itusedang tampak tak bisa disentuh. Namira memutuskan untuk menjauh saja. Mungkin dengan mandi dan membersihkan diri bisa membuat tubuhnya kembali segar.

Akhirnya, Namira menuju ke kamar Azka, lalu dia segerta menuju ke dalam kamar mandi dan mulai melucuti pakaiannya serta berdiri di bawah guyuran air shower.

Tiba-tiba saja… bayangan hari pernikahannya dengan seolah-olah terputar dalam ingatannya. Hari yang seharusnya menjadi hari yang membahagiakan bagi para pengantin, nbamun nyatanyaa hari itu menjadi salah satu hari yang cukup buruk untuk dikenang oleh Namira…

Ekspresi wajah Azka tampak begitu dingin, bahkan, Namira tak berani menatap ke arah Azka terlalu lama, karena dia tak sanggup dan dia terlalu takut untuk melakukannya. Meski begitu, Azka tetap mengucapkan janji sucinya dengan tegas dan tanpa ragu sedikitpun.

Mereka lalu menandatangani berkas-berkas hingga pernikahan mereka telah benar-benar sah di mata negara. Kemudian, Azka mengajak Namira meninggalkan tempat pencatatan sipil tersebut dan membawa Namira menuju ke rumah Namira untuk mengemasi pakaiannya.

Saat setelah Namira selesai mengemasi pakaiannya dan sudah bersiap pergi meninggalkan rumahnya, saat itulah Azka mulai mengeluarkan kalimat-kalimat yang tak akan bisa Namira lupakan hingga saat ini.

"Tak perlu membawa baju terlalu banyak, toh kamu nggak akan lama tinggal di rumahku," ucap Azka saat melihat Namira membawa sekoper besar barang bawaannya.

"Apa maksudmu?" Ervan yang memang berada di ruang tamu dan akan mengantar Namira hingga Namira pergi dengan Azka akhirnya melemparkan pertanyaan tersebut.

"Kalian tentu tahu, pernikahan ini atas dasar tanggung jawabku. Aku hanya ingin memberikan status yang jelas bagi bayi itu. Karena itulah, setelah bayinya lahir, aku akan segera menceraikan Namira. Kita akan berpisah dan hidup sendiri-sendiri. Bayi itu akan ikut bersama kalian. Meski begitu, kalian

jangan khawatir, aku akan memberi nafkah, bahkan mencatat namanya dalam ahli warisku," jelas Azka panjang lebar dengan ekspresi wajah datarnya.

"Kau benar-benar! Kalian bahkan baru menikah! Bagaimana bisa kau mengucapkan tentang perceraian?!" seru Ervan dengan marah. Sedangkan Namira masih ternganga dengan ucapan Azka yang panjang lebar tadi.

"Jadi kau pikir, aku akan menikahinya seumur hidupku? Asal kau tahu, aku sudah memiliki kekasih, dan kami sudah bertunangan!" Azka berseru keras.

Ervan tampak tak dapat berkata-kata lagi, sedangkan Namira, dia merasakan dadanya sesak seketika. Meski Namira tidak (atau belum) memiliki perasaan khusus terhadap Azka, nyatanya ucapan Azka tersebut mampu membuat hatinya sakit dan sesak.

"Kak, aku pergi dulu," akhirnya, untuk mengakhiri konfrontasi antara Azka dan kakaknya, Namira memilih untuk segera mengajak Azka pergi.

Ervan menatap Namira dengan sedih dan penuh penyesalan, sedangkan Azka melenggang begitu saja tak mempedulikan Namira.

Di dalam mobilnya, Azka kembaali membuka suaranya, seolah-olah ingin meyakinkan Namira jika apa yang dia katakan tadi adalah benar dan tidak dibuat-buat.

"Aku serius tentang perpisahan kita. Kedepannya, kita akan menjadi suami istri yang saling menguntungkan. Aku tahu, kakakmu butuh dukunganku untuk mempertahankan perusahaan keluarga kalian, aku akan membantu. Sebagai gantinya, kamu akan melayaniku sebagai seorang isstri, kamu mengerti?" tanya Azka dengan nada dingin.

Namira tak menjawab, dia hanya mengangguk, paham dengan apa yang dimaksudkan oleh Azka.

"Dan kamu jangan khaawatir, pernikahan ini hanya ssampai bayimu lagir. Setelah itu, kamu bebas, tak akan ada yang dirugikan dalam hal ini. Benar, bukan?" tanya Azka lagi.

Lagi-lagi Namira hanya mengangguk. Azka benar, tak akan ada yang dirugikan jika semua berjalan seperti yang dikatakan oleh pria itu. Namira hanya akan berusha untuk menjaga harinya, agar dia tidak terjerumus ke dalam permainan tersebut. Namun bisakah dia melakukannya?

-TBC-

Bab 11 – Mencium Namira

Seperti yang dikatakan Azka sebelumnya, bahwa dia akan pulang cepat hari ini. Jam empat, Azka bahkan sudah sampai di rumahnya. Saat dia melewati dapur, dia sudah mendapati Namira berada di sana dengan ibunya dan juga pelayan. Mungkin mereka sedang akan menyiapkan menu makan malam.

Azka tak kuasa menahan diri, melangkahkan kakinya menuju ke arah dapur dan mendekat ke arah istrinya itu.

"Sedang buat apa?" pertanyaan Azka yang tiba-tiba membuat Namira terkejut. Dia tadinyaa tidak melihat kedatangan Azka. Dan kini, pria ini tiba-tiba berdiri di sana dan menyapanya.

"Ini, bantuin Ibu bikin sop iga buat makan malam nanti," jawab namira.

Azka mengangkat sebelah alisnya. "Mama bisa masak sendiri kan, sama bibi?" tanya Azka pada Karina.

"Iya, bisa. Kenapa memangnya?" tanya Karina balik sembari menatap Azka.

"Mau ajak Namira keluar. Kemungkinan kita makan malam di luar dan nggak pulang," jawab Azka dengan enteng.

Namira menatap Azka seketika. Dia tidak menyangka bahwa Azka akan mengucapkan hal itu. Pria ini mau mengajaknya pergi? Kemana?

Karina kemudian tersenyum dan bersedekap, "Jadi, mau kencan nih ceritanya?" tanya Karina dengan nada menggoda.

Azka mendengkus sebal, "Mama apaan sih, Cuma pengen lihat kondisi bayi perempuanku," ucap Azka sembari melirik ke arah perut Namira.

“Periksa ke dokter maksudnya?” tanya Namira dengan spontan.

“Iya. Nggak mau?” tanya Azka balik.

“Bukan gitu, tapi ini bukan jadwal aku buat periksa kandungan,” jelas Namira. Biasanya, dia memang hanya akan memeriksakan kandungannya selama sebulan sekali, atau dia akan memeriksakan kandungannya jika dia mengalami keluhan.

“Memangnya nggak boleh kalau tibaa-tiba ingin periksa?” tanya Azka yang masih tak mau kalah.

“Ya nggak apa-apa sih, tapi…”

Karina tersenyum melihat interaksi keduanya, “Nggak apa-apa, Nak. Bilang sajaa sama dokternya, kalau ayah si bayi baru sadar,” selorohnya.

“Mama!” Azka tampak kesal dengan selorohan ibunya, sedangkan Namira malah tersenyum dan menunduk malu.

Pada akhirnya, Namiramengikuti perintah Azka. Dia meninggalkan dapur dan mulai bersiap-siap untuk pergi bersama dengan Azka.

****

Namira akhinya mengajak Azka ke dokter kandungan langganannya. Dokter Elsa menyambut dengan hangat kedatangan Namira. Dia bahkan bertanya dengan penuh perhatian, apakah Namira memiliki keluhan hingga Namira datang sebelum waktunya memeriksakan kandungannya.

“Tidak, Dok. Kami datang karena saya yang ingin tahu tentang kondisi Namira.” Kali ini, Azka yang menjawab.

“Bapak ini siapa?” tanya Dokter Elsa. Karena setahu dokter Elsa, suami namira adalah pria yang biasanya mengantar Namira, yaitu Ervan.

“Saya suaminya. Ayah dari si bayi,” jelas Azka.

“Oh! Jadi ini suami Bu Namira ya? Berarti yang biasanya itu?”

“Kakak saya, Dok,” jawab Namira sembari menunduk malu.

“Wah! Pasti bahagia sekali karena diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga,” ucap Dokter Elsa. “Baiklah kalau begitu, mari kita ke ruag USG, mungkin si ayah ingin tahu kondisi bayinya,” ajak Dokter Elsa.

Akhirnya, Azka dan Namira dibimbing menuju ke ruangan USG, tempat dimana kandungan Namira akan diperiksa.

****

Azka masih tak mampu berkata-kata lagi. Sejak di dalam ruang USG hingga kini mereka sudah berada di dalam mobilnya, Azka tak mengatakan sepatah katapun. Seolah-olah apa yang dia lihat dan dia dengar di ruang USG tadi benar-benar mempengaruhinya.

Azka melihat bagaimana gambaran bayinya di dalam perut Namira sangat jelas pada monitor di hadapannya tadi. Lalu, Azka juga mendengar dengan jelas suara detak jantung bayinya yang menggema. Itu membuat Azka merasakan suatu kehangatan yang sulit untuk dijelaskan.

Sedangkan Namira sendiri, melihat Azka yang tampak berbeda membuatnya tak enak. Apa Azka tak suka mengantarnya? Apa ini tidak sesuai dengan ekspektasi pria itu? Namira hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Sikap diam Azka membuatnya takut untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan saat ini.

“Aku senang melihat bayinya sehat. Padahal selama ini, kamu tidak diperlakukan dengan baik,” Azka membuka suaranya, membuat Namira mengangkat wajah menatap ke arah pria yang duduk dibalik kursi kemudinya.

Namira menundukkan kepalanya dan mengusap lembut perutnya, "Dia memang bayi yang kuat," ucapnya dengan bangga.

Tiba-tiba, Namira melihat jemari Azka ikut mendarat pada perutnya, tepat di atas telapak tangannya. Namira mengangkat wajahnya seketika dan dengan spontan menatap ke arah Azka. Dia terkejut dengan ulah Azka, karena selama ini, pria itu tidak pernah memperhatikan bayi mereka. Namun kini, lihat, Azka seolah-olah sedang menaruh perhatian kepada bayi mereka.

"Dia kuat seperti ibunya," bisik Azka dengan suara seraknya.

Namira terpana dengan bisikan tersebut, apalagi saat ini, tatapan mata Azka begitu tajam padanya, seolah-olah sedang membunuhnya. Oh! Rasanya Namira terbuai oleh tatapan mata itu serta bisikan lembut itu, hingga Namira tidak sadar jika kini Azka mulai mendekatkan wajahnya dan mulai meraih bibirnya.

Namira memejamkan matanya, membiarkan Azka mulai menciumnya. Bahkan, namira membalas ciuman tersebut hingga kini keduanya berakhir saling mencumbu satu sama lain di dalam mobil Azka.

Cukup lama keduanya saling mencumbu satu sama lain, hingga kemudian, suara deringan dari ponsel Namira menghentikan aksi mereka.

Azka melepaskan tautan bibir mereka, sedangkan Namira segera berpaling dengan wajah yang sudah merona malu. Namira lalu merogoh ponselnya dan melihat si pemanggil.

Namira mengernyit ketika mendapati nomor baru yang sedang memanggilnya, pada akhirnya, Namira tetap mengangkat panggilan telepon tersebut.

"Halo?" sapanya.

“Na! ini aku, Alfian.”

Namira ternganga seketika mendengar nama itu, dengan spontan dia bahkan sudah menatap Azka, dan pria itu kini sedang menatapnya dengan tatapan penuh selidik.

“Eh iya…” hanya itu yang bisa dijawab oleh Namira.

“Na, ini nomor aku ya. Tolong kamu simpan. Kamu sedang apa?” tanya Alfian kemudian.

“Aku baru keluar dari tempat dokter,” jawab Namira.

“Kenapa kamu ke dokter? Kamu sakit? Atau kenapa?” tanya Alfian yang terdengar sedikit panik.

“Enggak, Cuma periksa kandungan biasa kok,” jawab Namira. “Uuum, sudah dulu ya, nanti aku hubungi lagi,” ucap Namira kemudian.

“Oke, jangan lupa simpan nomorku, dan jangan lupa, janji kamu bahwa nanti kita akan ketemuan lagi,” Alfian mengingatkan.

“Iya…” hanya itu jawaban dari Namira. Alfian lalu berpamitan, dan Namirapun demikian. Lalu, panggilan akhirnya ditutup.

“Siapa?” tanya Azka dengan spontan.

“Itu, teman lama yang tadi siang nggak sengaja ketemu,” jawab Namira.

“Oohhh!” hanya itu jawaban Azka. “Oke, kalau gitu sekarang kita cari tempat buat makan malam. Kamu pasti lapar, karena aku juga lapar,” ucap Azka sembari mulai menyalakan mesin mobilnya.

Namira mengangguk. diam-diam dia menghela napas panjang, karena Azka tak membahas tentang ciuman mereka tadi. Astaga… jantung Namira bahkan berdebar-debar dibuatnya karena sikap Azka yang tak biasa itu.

"Mau makan apa kamu malam ini?" tanya Azka sembari mulai mengemudikan mobilnya.

"Aku makan apa saja, terserah kamu saja," jawab Namira.

"Baiklah, kita akan cari restaurant *steak* yang paling enak untuk kamu dan bayi kita," ucap Azka kemudian.

Namira menatap Azka dan dia tersenyum lembut. Dia benar-benar tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini oleh Azka. Apa pria ini sedang merencanakan sesuatu? Apa yang sedang terjadi dengannya?

Sedangkan Azka. Dia benar-benar sedang berusaha mengendalikan dirinya sendiri. Sejujurnya, Azka tidak tahu kenapa dia bersikap seperti ini pada Namira. Semua yang dia lakukan pada Namira hanya spontanitas saja, dan hal itu benar-benar tidak dapat dikendalikan oleh Azka sendiri. Bahkan, saat tadi dia mencium Namira, dia hanya sadar jika hal itu terjadi begitu saja.

Azka tahi bahwa dia tidak pernah mencium seseorang seperti dia mencium Luna. Biasanya, Azka hanya mencium Namira ketika mereka akan melakukan hubungan suami istri saja. Namun tadi, ciuman itu adalah ciuman yang cukup berbeda. Bukan ciuman penuh gairah yang dilakukan sepasang suami istri yang sedang atau akan bercinta. Namun ciuman tadi seperti ciuman sepasang kekasih yang saling mengasihi dan mencintai…

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia mencium Namira dengan cara seperti itu?

****

Bab 12 – Rencana Perpisahan

Azka dan Namira akhirnya sampai juga di sebuah restaurant pilihan Azka. Mereka duduk di tempat duduk yang telah disediakan, kemudian si pelayan datang untuk memberikan buku menunya.

Dengan sigap, Azka memilihkan menu-menu makan malam, dan pria itu memesan cukup banyak untuk dia makan dan juga Namira. Tak lupa, Azka juga memastikan bahwa steak yang dia pesan untuk Namira harus benar-benar matang, karena dia ingat bahwa Namira tidak bisa memakan masakan setengah matang. Si pelayan akhirnya pergi, dan suasana diantara mereka berdua menjadi sedikit canggung.

Bagaimana tidak, Namira merasa begitu diperhatikan oleh Azka, ditambah lagi, ciuman yang mereka lakukan tadi benar-benar tak bisa dilupakan oleh Namira. Membuat pipi Namira memanas seketika saat mengingatnya.

Beruntung, tak berapa lama, pelayan kembali ke meja makan mereka dan mulai menyuguhkan satu demi satu makan malam pesanan Azka.

“Makanlah yang banyak,” perintah Azka saat si pelayan sudah pergi.

Namira hanya mengaangguk dan dia mulai menyantap hidangan makan malam di hadapannya. Azka sendiri juga mulai menyantap makanan di hadapannya, namun matanya benar-benar tak bisa lepas dari sosok Namira.

Ketika keduanya sedang menikmati makan malam mereka, suara panggilan membuat keduanya menghentikan aksi mereka dan menatap ke arah sumber suara.

Ervan tampak berdiri tak jauh dari meja makan mereka, pria itu kini sedang bersama dengan seorang perempuan, dan pria itu kini berjalan mendekat ke arah meja Azka dan Namira.

“Kakak?” dengan spontan, Namira bahkan sudah bangkit.

Sedangkan Azka masih duduk di tempat duduknya. Ekspresi Azka kini sudah berubah menjadi tegang, bahkan suasana juga terasa tegang ketika Ervan sudah berada di hadapan mereka.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Ervan pada Namira.

“Uumm, kami makan malam bersama,” jawab Namira.

“Makan malam bersama?” Ervan tampak tak percaya. Dia tahu betul bagaimana Azka memperlakukan Namira. Kenapa kini pria itu tiba-tiba mengajak Namira makan malam bersama di tempat ini?

“Kamu serius? Bukannya dia selalu bersikap buruk padamu?” tanya Ervan secara terang-terangan.

“Kak…”

“Namira! Kakak hanya nggak mau kamu kecewa. Kamu akui atau tidak, dia bukanlah pria baik. Apa kamu lupa, dia bahkan sudah mengucapkan tentang perceraian di hari pertama kalian menjadi suami istri!” seru Ervan.

Namira akhirnya kembali teringat, saat Azka mengucapkan hal itu. Saat itu, mereka baru selesai mengadakan upacara pernikahan. Azka secara terang-terangan mengatakan pada Namira dan Ervan, bahwa pria itu menikahinya karena ingin memberi status yang jelas untuk bayi Namira. Karena itulah, setelah Namira melahirkan nanti, mereka akan segera berpisah.

Kini, Namira merasa bahwa dia baru saja disadarkan oleh sesuatu. Apa yang dilakukan Azka tidak akan ada gunanya ketika pada akhirnya pria itu

meninggalkannya dan juga bayinya. Seharusanya Namira sadar dengan posisinya.

Tiba-tiba Azka berdiri dan dia membuka suaraanya, "Tibaa-tiba, aku jadi nggak nafsu makan. Ayo kita pulang," ajaknya sembari meraih pergelangan tangan Namira dan akan membawa istrinya itu pergi dari sana.

Namira akan pergi, tapi pergelangan tangannya yang laain sudah dicekal oleh Ervan. "Kalau kamu mau, kamu bisa tinggal sama kakak," ucap Ervan pada Namira. Ervan hanya merasa bersalah karena sudah menjerumuskan Namira ke dalam hubungan yang taak sehat dengan Azka.

Namira menatap bErvan, dan dia menggeleng dengan penuh sesal, "Maaf, Kak..." ucapnya sembari melepaskan cekalaan tangan kakaknya dan memilih pergi bersama dengan Azka.

Bagaimanapun juga, Azka adalah suaminya. Meski pria ini kelak akan mencampakannya, namun saat ini kewajiban Namira adalah mengikuti kemanapun suaminya ini pergi.

***

Sampai di dalam mobil, ekspresi wajah Azka sudah berubah. Jika tadi Azka menatapnya dengan penuh perhatian, maka kini, Azka tak lagi menatapnya. Pria itu seolah-olah fokus dengan jalanan di hadapannya, dan yang membuat Namira sedih adalah, Azka kembali bersikap dingin padanya.

Tak ada yang bisa dilakukan Namira selain kembali berdiam diri dan membiarkan suasana diantara mereka menjadi dingin kembali. Padahal, Namira baru saja merasa senang. Dia baru saja merasakan bahagianya diperhatikan oleh Azka, namun kini, pria ini akhirnya kembali berubah seperti semula.

Perjalanan pulang ke rumah menjadi hening dan dingin. Tak ada salah satu dari mereka yang membuka suara sepatah katapun.

Ketika sampai paada perempatan jalan, Namira sedikit bingung ketika mobil Azka menuju ke araah lain, bukan ke arah rumah keluarga Pramudya. Apa Azka akan mengajaknya menginap di apartmennya lagi?

Benar saja, rupanya Azka membelokkan mobilnya menuju ke gedung apartmen miliknya. Mereka aklan menginap di sana, dan entah kenapa Namira merasakan perasaannya tak enak.

Hingga sampai di dalam apartmen Azka, keduanya belum juga membuka suara sepatah kataapun. Azka segera menuju ke dapur, mengambil air mineral dan meminumnya. Dia bahkan sudah melepaskan dua kancing atas kemejanya, hingga pria itu tak tampak serapi sebelumnya.

“Kita akan menginap di sini?” akhirnya, namira mencoba memberanikan diri untuk bertanya.

“Ya. Kenapa? Kamu nggaak suka? Kamu mau ikut kakakmu?” tanya Azka dengan nada tajamnya.

“Aku akan ikut kemanapun suamiku pergi,” Namira menjawab dengan pasti, hal tersebut membuat Azka tak bisa membalas lagi ucapan Namira.

Namairaa menghela napas panjang, lalu dia membuka suaraanya lagi “Kalau begitu, aku akan ke kamar. Aku ingin mandi dan beristirahat,” ucapnya sebelum memutuskan meninggalkan Azka sendiri di area dapur.

Ya, Saat ini suasana hati Azka sedang buruk, dan Namira tak ingin berada di sekitar Azka saat pria itusedang tampak tak bisa disentuh. Namira memutuskan untuk menjauh saja. Mungkin dengan mandi dan membersihkan diri bisa membuat tubuhnya kembali segar.

Akhirnya, Namira menuju ke kamar Azka, lalu dia segerta menuju ke dalam kamar mandi dan mulai melucuti pakaiannya serta berdiri di bawah guyuran air shower.

Tiba-tiba saja… bayangan hari pernikahannya dengan seolah-olah terputar dalam ingatannya. Hari yang seharusnya menjadi hari yang membahagiakan bagi para pengantin, nbamun nyatanyaa hari itu menjadi salah satu hari yang cukup buruk untuk dikenang oleh Namira…

Ekspresi wajah Azka tampak begitu dingin, bahkan, Namira tak berani menatap ke arah Azka terlalu lama, karena dia tak sanggup dan dia terlalu takut untuk melakukannya. Meski begitu, Azka tetap mengucapkan janji sucinya dengan tegas dan tanpa ragu sedikitpun.

Mereka lalu menandatangani berkas-berkas hingga pernikahan mereka telah benar-benar sah di mata negara. Kemudian, Azka mengajak Namira meninggalkan tempat pencatatan sipil tersebut dan membawa Namira menuju ke rumah Namira untuk mengemasi pakaiannya.

Saat setelah Namira selesai mengemasi pakaiannya dan sudah bersiap pergi meninggalkan rumahnya, saat itulah Azka mulai mengeluarkan kalimat-kalimat yang tak akan bisa Namira lupakan hingga saat ini.

"Tak perlu membawa baju terlalu banyak, toh kamu nggak akan lama tinggal di rumahku," ucap Azka saat melihat Namira membawa sekoper besar barang bawaannya.

"Apa maksudmu?" Ervan yang memang berada di ruang tamu dan akan mengantar Namira hingga Namira pergi dengan Azka akhirnya melemparkan pertanyaan tersebut.

"Kalian tentu tahu, pernikahan ini atas dasar tanggung jawabku. Aku hanya ingin memberikan status yang jelas bagi bayi itu. Karena itulah, setelah bayinya lahir, aku akan segera menceraikan Namira. Kita akan berpisah dan hidup sendiri-sendiri. Bayi itu akan ikut bersama kalian. Meski begitu, kalian

jangan khawatir, aku akan memberi nafkah, bahkan mencatat namanya dalam ahli warisku," jelas Azka panjang lebar dengan ekspresi wajah datarnya.

"Kau benar-benar! Kalian bahkan baru menikah! Bagaimana bisa kau mengucapkan tentang perceraian?!" seru Ervan dengan marah. Sedangkan Namira masih ternganga dengan ucapan Azka yang panjang lebar tadi.

"Jadi kau pikir, aku akan menikahinya seumur hidupku? Asal kau tahu, aku sudah memiliki kekasih, dan kami sudah bertunangan!" Azka berseru keras.

Ervan tampak tak dapat berkata-kata lagi, sedangkan Namira, dia merasakan dadanya sesak seketika. Meski Namira tidak (atau belum) memiliki perasaan khusus terhadap Azka, nyatanya ucapan Azka tersebut mampu membuat hatinya sakit dan sesak.

"Kak, aku pergi dulu," akhirnya, untuk mengakhiri konfrontasi antara Azka dan kakaknya, Namira memilih untuk segera mengajak Azka pergi.

Ervan menatap Namira dengan sedih dan penuh penyesalan, sedangkan Azka melenggang begitu saja tak mempedulikan Namira.

Di dalam mobilnya, Azka kembaali membuka suaranya, seolah-olah ingin meyakinkan Namira jika apa yang dia katakan tadi adalah benar dan tidak dibuat-buat.

"Aku serius tentang perpisahan kita. Kedepannya, kita akan menjadi suami istri yang saling menguntungkan. Aku tahu, kakakmu butuh dukunganku untuk mempertahankan perusahaan keluarga kalian, aku akan membantu. Sebagai gantinya, kamu akan melayaniku sebagai seorang isstri, kamu mengerti?" tanya Azka dengan nada dingin.

Namira tak menjawab, dia hanya mengangguk, paham dengan apa yang dimaksudkan oleh Azka.

"Dan kamu jangan khaawatir, pernikahan ini hanya ssampai bayimu lagir. Setelah itu, kamu bebas, tak akan ada yang dirugikan dalam hal ini. Benar, bukan?" tanya Azka lagi.

Lagi-lagi Namira hanya mengangguk. Azka benar, tak akan ada yang dirugikan jika semua berjalan seperti yang dikatakan oleh pria itu. Namira hanya akan berusha untuk menjaga harinya, agar dia tidak terjerumus ke dalam permainan tersebut. Namun bisakah dia melakukannya?

-TBC-

Bab 13 – Sesak Membakar

Bayangan itu buyar, ketika Namira merasakan seseorang tengah memeluk tubuhnya dari belakang. Segera Namira membuka matanya seketika dan dia menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Azka yang sudah berdiri polos tanpa bussana tepat di belakangnya.

Bahkan, Namira bisa melihat dengan jelas dan merasakan bahwa bukti gairah pria itu sudah menegang dan ingin segera dipuaskan.

"Azka?" Namira bertanya-tanya. Bukankah pria ini sedang marah padanya? Bukankah suasana hati pria ini sedang buruk? Apa yang dia inginkan?

Azka tak menjawab Namira, dia malah menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Namira untuk menciumnya. Ciuman Azka semakin dalam, semakin menuntut, dan juga begitu lembut, seperti ciuman mereka tadi ketika berada di dalam mobil.

Oh! Apakah Azka kini sedang mencoba meluluhkan hati Namira? Karena percaya atau tidak, hati Namira memang sedang luluh karena ulah Azka.

Ini bahaya! Namira tahu bahwa ini berbahaya. Dia tidak boleh luluh dengan Azka. Dia tidak boleh terbawa perasaan oleh apa yang dilakukan pria ini. Karena dia tahu bahwa hubungan mereka cepat atau lambat pasti akan berakhir, dan Namira tak ingin ketika hubungan mereka berakhir, dia menjadi patah hati.

Astaga… tapi di sisi lain, Namira tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk mencegah perasaannya pada Azka tumbuh semakin besar. Jika sikap yang diberikan Azka seperti ini terus, Namira yakin bahwa dia tidak akan bisa mengendalikan perasaannya lagi.

Namira membalas ciuman yang diberikan oleh Azka. Dia bahkan sudah mengalungkan lengannya pada leher Azka dan membiarkan Azka mengolah bibirnya.

Sedikit demi sedikit, Azka mendorong tubuh Namira hingga kini punggung Namira sudah menempel pada dinding kamar mandi, kemudian, tanpa banyak bicara lagi, pria itu sudah berada diantara kedua kaki Namira dan mencoba untuk menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Namira.

Namira sempat mengerang saat cumbuan Azka terlepas. Azka kini sedang memfokuskan diri untuk menyatu. Dioa mengantkat tubuh Namira agar sejajar dengan tubuhnya. Lalu sedikit demi sedikit, dia mulai mendorong masuk.

Tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Azka mendesah panjang, pun dengan Namira. Keduanya bahkan tak peduli jika kini tubuh mereka masih mendapatkan guyuran airt dari shower di atas mereka. Hal itu malah membuat penyatuan kali ini terasa semakin panas.

Azka menatap namira dengan tatapan tajamnya. Dia tak membuka suara sepatah katapun, namun dia kini sudah menundukkan kepalanya, dan meraih kembali bibir Namira untuk menciumnya dengan singkat. Setelah itu, Azka menempelkan keningnya pada kening Namira, tubuhnya mulai bergerak seirama, menghujam lagi dan lagi, memberikan kenikmatan untuk tubuh mereka berdua… oh! Rasanya benar-benar panas dan intim. Azka bahkan tak pernah membayangkan jika dia akan melakukan hal ini dengan perempuan lain, kecuali dengan Namira… hanya Namira yang bisa membuatnya melakukan hal seperti ini…

***

Azka dan Namira benar-benar menginap dio apartmen Azka. Saat ini, Namira sudah bangun dari tidurnya. Dia sudah taak mendapati Azka di ranjang sebelahnya. Padahal, Namira ingat dengan jelas, bahwa semalam, Azka tidur berasamanya di ranjang ini dengan posisi memeluknya.

Ya, sepanjang malam, Azka memeluknya. Setelah kegiatan panas yang mereka lakukan di kamar mandi, Azka mengajak Namira ke kamar tidur. Mereka melakukan satu sesi kegiatan panas lagi, sebelum kemudian memutuskan beristirahat. Azka bahkan tak berhenti memeluk perut Namira, dan kini, pria itu sudah tak ada.

Namira bangun, dia bangkit dan mendapati baju yang sudah disiapkan oleh Azka di atas meja. Namira akhirnya membawa baju tersebut masuk ke dalam kamar mandi. Dia akan membersihkan diri dan mengganti pakaiannya di sana lalu mencari keberadaan Azka.

Setelah keluar dari kamar mandi, Namira segera keluar dari kamar Azka. Dia akhirnya mendapati Azka yang tampak menunggunya di meja makan dengan berbagai hidangan sarapan tersaji di sana. Dengan sedikit canggung, Namira melangkahkan kakinya menuju ke arah Azka.

"Sudah bangun?" tanya Azka. Tampaknya, suasana hati Azka sudah berubah. Dia sudah tak sedingin tadi malam setelah bertemu dengan kakaknya.

Namira mengangguk.

"Duduklah, aku pesan banyak sarapan untuk menggantikan makan malam kita semalam yang berantakan," ucap Azka.

Namira akhirnya duduk dan mengamati sarapan di hadapannya. Makanan-makanan itu bahkan tidak cocok untuk menu sarapan.

"Makanlah yang baanyak," ucap Azka yang kini tiba-tiba sudah mengambilkan menu makanan di hadapannya ke piring Namira. Namira hanya menatap apa yang sedang dilakukan Azka. Azka kembali berubah menjadi pria yang penuh perhatian, dan Namira suka.

Namira akhirnya mulai makan, sedangkan Azka pun mulai menyantap sarapan di hadapannya dengan sesekali mengamati Namira.

Diamati seperti itu tentu membuat Namira canggung, apalagi tak ada suara sedikitpun diantara mereka, membuat keadaan semakin canggung dibuatnya.

Tiba-tiba, Namira mengingat tentang undangan pesta yang diberikan oleh Mona. Apakah ini saat yang tepat untuk mengatakannya pada Azka?

"Uuumm, kemarin, aku bertemu teman lamaku di perguruan tinggi," Namira memberanikan diri untuk membuka suaranya.

"Ya? Terus kenapa?' tanya Azka.

"Dia ngundang aku buat datang ke pesta pertunangannya akhir minggu nanti," jelas Namira.

Azka mengangguk. "Datanglah, nanti sore kita bisa belanja gaun yang bagus untuk kamu pakai di pesta itu. Aku juga sepertinya butuh tuksedo baru," ucap Azka dengan santai.

Namira menatap Azka seketika. "Kita?" tanyanya dengan spontan.

Azka akhirnya menatap ke arah Namira dan bertanya balik, "Iya, kita. Memangnya kamu mau datang ke sana sendiri?" tanya Azka kemudian.

"Kamu mau datang sama aku?" tanya Namira. Dia masih bingung dengan ucapan Azka. Azka berkata seolah-olah pria itu akan datang bersamanya, padahal, Namira belum mengajaknya.

Azka lalu bersedekap, "Iya. Kamu nggak mau?" tanyaa Azka balik.

"Uummm tentu saja aku mau. Aku pikir kamu yang nggak mau ikut. Makanya aku ragu untuk mengajakmu," jelas Namira.

Azka lalu melirik jam tangannya, dia kemudian berkata, "Nanti, jam empat, datanglah ke kantorku, kita akan berangkat ke sebuah butik langgananku untuk memesan baju."

"Baik," jawab Namira dengan patuh. Dia akhirnya melaanjutkan sarapannya dengan lahap dan senang hati. Azka akan datang bersamanya ke pesta pertunangan Mona, dan hal tersebut benar-benar sangat membahagiakan untuk Namira…

******

Meski Namira diminta untuk datang jam empat ssiang oleh Azka, nyatanya, Namira sampai di kantor Azka saat waktu baru menunjukkan pukul setengah empat. Semua itu karena Namira memang tidak memiliki pekerjaan lain di rumah. Karena itulah, Namira segera bergegas pergi ke kantor Azka. Pikirnya, lebih baik dia yang menunggu Azka di sana daripada dia harus terlambat.

Saat sampai di lobi kantor Azka, tiba-tiba saja, Namira mengingat tentang Alfian. Apa pria itu kerja di kantor Azka?

Akhirnya, Namira berjalan menuju ke arah resepsionist, dan dia bertanya di sana, "Maaf, apa saya boleh bertanya tentang sesuatu?"

"Baik Bu, ibu ini siapa ya? Dan apa keperluan ibu di sini?"

"Uuum, saya kemarin bertemu dengan seseorang di sini. Namanya Alfian. Kira-kira, apa yang dilakukan orang tersebut di sini ya?" tanya Namira dengan polos.

"Alfian? Ada banyak nama Alfian di kantor ini, Bu. Ibu mau cari Alfian yang mana ya?" tanya si resepsionist.

"Uumm, Alfian Mahendra. Kira-kira, apa beliau kerja di tempat ini?" tanya Namira kemudian.

“Baik. Sebentar, Bu. Akan coba saya carikan,” ucap si resepsionist.

Namira hanya mengangguk. sebenarnya, dia tak ingin menemui Alfian. Toh, dia akan pergi dengan Azka. Hanya saja, Namira penasaran, apa yang dilakukan Alfian di kantor Azka.

Ketika Namira masih menunggu, tiba-tiba terdengar sebuah suaraa yang memanggil namanya. Namira menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, dan dia mendapati Alfian berdiri di sana dan menatapnya dengan penuh kegembiraan.

Pria itu segera berlari ke arah Namira, dan seperti kemarin, pria itu tiba-tiba menghambur memeluk erat tubuh Namira. Namira terkejut bukan main dengan sikap Alfian, namun, dia tak bisa melakukan apapun, bukan?

Dari jauh, pemandangan itu terlihat oleh sepasang mataa tajam yang kini berdiri menatap sua orang yang tengah berpelukan di tempat umum itu. Itu adalah sepasang mata tajam milik Azka. Azka melihat bagaimana Namira berpelukan dengan seorang pria, dan hal tersebut membuat ekspresi wajahnya mengeras seketika.

Kedua belah telapak tangan Azka bahkan mengepal satu sama lain. Ada sebuah rasa asing yang kini sedang menyelimuti dirinya. Sebuah rasa sesak dan terasa membakar di dadanya. Sial! Apa yang sedang terjadi dengannya? Apa yang sedang dilakukan Namira dengan pria itu?

****

Bab 14 – "Hanya Aku!"

"Aku senang karena rupanya kamu datang lagi! Kenapa kamu nggak hubungin aku? Padahal, aku bisa menjemputmu. Untung saja tadi aku sedang turun," ucap Alfian tanpa henti.

"Alfian Mahendra yang ibu cari ada di lantai empat, dibagian periklanan, Bu…" ucap si resepsionist hingga membuat Alfian melepaskan pelukannya pada Namira dan menatap namira seketika.

"Jadi kamu sengaja datang ke sini untuk mencariku?" tanya Alfian yang tamnpak menunjukkan ekspresi bahagianya.

"Uumm, aku…" Namira jadi serba salah.

"Oke, sekarang ayo ikut aku… kita akan ke kantin dan membahas semuanya, oke?" ajaknya. Sedangkan yang bisa dilakukan Namira hanya menurut saja, toh ini belum saatnya dia bertemu dengan Azka, kan?

***

Di tempatnya berdiri, Azka seolah-olah tak dapat menahan kemarahannya saat melihat istrinya pergi dengan pria lain sembari bergandengan tangan.

Tadi, Azka menghubungi Amar. Dia berencana untuk menanyakan keberadaan namira, dan meminta agar Namira bersiap-siap karena sudah hampir jam empat. Namun rupanya, Amar berkata jika dia sudah mengantar Namira sampai di kantor Azka. Akhirnya, Azka sendiri yang menyusul Namira ke lobi dan akan mengajaknya naik ke ruangannya. Namun sampai di lobi, dia tidak menyangka bahwa akan menyaksikan pemandangan tersebut.

Kepalan tangan Azka semakin kuat, seolah-olah dia tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Akhirnya, Azka memutuskan untuk mengikuti arah Namira dan pria itu pergi.

Sebenarnya, Azka hampir tak pernah turun dan menjumpai para karyawan yang bekerja di kantornya secara langsung. Azka memiliki tempat parkir khusus, lift khusus, dan juga lantai khusus yang memisahkan dirinya dengan oraang-orang yang bekerja di kantor ini.

Jelas, semua yang di kantor ini hampir tak pernah bertemu secara langsung oleh pimpinan tertinggi tempat mereka bekerja, namun biasanya, mereka mengetahui itu dari koran-koran atau majalah-majalah bisnis.

Kini, untuk pertama kalinya, Azka turun langsung menuju ke tempat para karyawannya. Dia menuju ke arah kantin, tempat dimana para karyawannya beristirahat atau juga bekerja di sana.

Beberapa orang yang melewatinya menatapnya dengan penuh hormat, sedangkan yang lain tampaknya tak percaya dengan kehadiran Azka di sana. Azka kemudian melihat Namira yang kini sedang bercakap-cakap dengan pria itu. Keduanya ada di sebuah meja yang berada di ujung kantin tersebut, dan mereka tidak menyadari kehadiran Azka di sana.

Kaki Azka seolah-olah melangkah dengan sendirinya ke sana. Dia seolah-olah tak bisa menahan diri untuk menyeret Namira dan meninggalkan pria itu. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

“Aku nggak nyangka kalau kamu datang ke sini cuma buat cariin aku,” Alfian membuka suaranya. “Padahal, kalau kamu mau, kita bisa janjian di tempat lain.”

“Uumm, sebenarnya kedatanganku ke sini bukan untuk itu…” desah Namira.

“Tapi, tadi resepsionist mengatakan kalau kamu nyari Alfian Mahendra,” Alfian masih tak mau mengalah.

“Iya… uuum, itu tadi sekalian saja. Soalnya aku masih nggak percaya kalau kemarin kita ketemu di sini,” lirih Namira.

“Seperti yang kamu dengar tadi, aku kerja di sini, dibagian periklanan. Mungkin kalau dibandingkan dengan perusahaan yang kamu punya, pekerjaanku nggak ada apa-apanya, tapi aku senang bisa bekerja di perusahaan ini. Setidaknya, aku akan cukup berani untuk menghadapi kakakmu lagi.”

“Apa maksudmu, Al?” tanya Namira bingung dengan kalimat terakhir Alfian.

“Kamu ingat, dulu saat aku datang ke rumahmu dan meminta izin kakakmu agar kitra berkencan? Kakakmu tidak memberi izin. Aku tahu dan aku sangat mengerti karena semua itu demi kebaikanmu. Aku belum memiliki pekerjaan saat itu, aku bahkan masih kuliah. Bagaimana bisa aku berpikir mengencani seorang gadis? Sekarang, aku sudah memiliki penghasilan. Jadi…” Alfian menggantung kalimatnya.

“Jadi apa?” tanya Namira kemudian.

Jemari Alfian tiba-tiba saja mendekat ke arah Namira, lalu dia menggenggamnya erat-erat. “Aku berencana menemui kakakmu lagi, menunjukkan bahwa aku pantas untuk mendekatimu.”

Namira benar-benar tercengang dengan apa yang dikatakan pria di hadapannya itu, “Alfian! Kamu nggak lihat bagaimana penampilanku saat ini?”

“Kenapa dengan penampilanmu? Bagiku, kamu sangat menakjubkan, bahkan lebih menakjubkan lagi dibandingkan dulu. Sepanjang malam, aku memikirkanmu, Na!”

“Al… aku sedang hamil!”

“Ya. Memangnya kenapa? Bukankah kamu akan menjelaskan semuanya padaku? Aku tahu kalau semua ini ada penjelasannya, dan penjelasan bahwa kamu rupanya sudah menikah sepertinya bukan itu yang akan kamu katakan,” ucap Alfian dengan penuh percaya diri.

Ya, jika Namira sudah menikah, maka Namira tidak akan memberikan nomor teleponnya pada Namira dan berkata bahwa Namira akan menjelaskan semuanya pada Alfian. Itu diartikan oleh Alfian bahwa perempuan ini sedang mengalami sesuatu yang membuatnya harus berada dalam posisi seperti sekarang ini. Apa mungkin Namira diperkosa oleh seseorang? Dan hal itulah yang memang sedang dipikirkan oleh Alfian sepanjang malam.

“Sayangnya, dia memang sudah menikah,” ucapan itu terdengar tajam dan dingin. Alfian menolehkan kepalanya ke belakang, dan dia baru sadar jika ada seseorang yang tengah berdiri di belakang mereka.

Alfian memang memilih duduk di sebelah Namira agar dia bisa mendekati Namira. Kini, di belakang mereka telah berdiri seorang pria yang tampaknya tak asing baaginya.

Namirapun demikian. Dia menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Azka sudah berada di belakangnya. Segera, Namira melepaskan genggaman tangan Alfian, bahkan dia berdiri seketika menghadap ke arah Azka.

“Aska?”

“Kamu tersesat?” tanya Azka dengan tenang tapi terdengar begitu tajam.

“Uummm, enggak. Ini tadi aku ketemu sama teman lama,” ucap Namira kemudian.

“Ketemu teman lama, atau kamu yang sedang datang mencarinya?” tanya Azka dengan nada tajam.

Alfian kemudian bangkit, dan dia baru sadar jika pria di hadapannya ini adalah pimpinan tertinggi perusahaan tempat dia bekerja.

“Pak Azka Pramudya?”

Azka mengabaikan Namira dan kembali menatap Alfian. “Iya, itu saya,” jawab Azka, “Ada urusan apa kamu sama istri saya?” tanya Azka kemudian.

“Istri?” Alfian bertanya-tanya sembari menatap ke arah Namira, “Jadi kamu…” Alfian masih menatap Namira dan menggantung kalimatnya.

“Iya. Kami adalah suami istri,” Azka bahkan sudah meraih pinggang Namira dan menggandengnya. “Dan saya tidak suka mendapati istri saya berpelukan, bergandengan, dan berduaan dengan pria lain,” lanjut Azka dengan sungguh-sungguh.

Azka lalu melirik jam tangaannya singkat, dia menatap Namira lalu mengajak namira untuk pergi meninggalkan tempat itu, “Ayo kita pergi,” ajaknya masih dengan menggandeng pinggang Namira.

Alfian tidak bisa melakukan apapun selain menatap kepergian Namira dan Azka begitu saja. Dia terkejut dengan fakta yang baru saja diberikan oleh Azka. Jadi… Namira benar-benar telah menikah? Dan perempuan itu menikah dengan pimpinan tertinggi perusahaan ini? Bagaimana bisa? Dimana mereka kenal?

*****

Mereka akhirnya sampai di sebuah butik mewah, tempat Azka biasa memesan pakaian-pakaian untuk acara-acara khusus. Sepanjang perjalanan tadi, Azka tak membuka sepatah katapun, begitupun dengan Namira.

Namira hanya merasa jika situasi seperti ini tidak cocok dibahas pada saat ini. Karena itulah, Namira memilih diam dan mungkin akan membahasnya nanti jika Azka bertanya tentang hubungannya dengan Alfian. Namun sepertinya, Azka tak akan mempertanyakan hal itu.

Mereka memasuki butik tersebut, dan segera disambut oleh designer terkenal langganan Azka. Azka segera mengatakan bahwa mereka membutuhkan gaun dan tuksedo untuk dikenakan akhir pekan nanti, dan dengan sigap, Azka dilayani oleh para pegawai designer tersebut.

"Untug gaun, kamu mau yang seperti apa?" tanya si designer pada Namira.

"Uuum, aku tidak yakin, tapi aku tak ingin berlebihan. Gaun biasa saja boleh."

"Di sini tidak ada yang biasa. Ayo iku, akan kupilihkan beberapa gaun untukmu," ucap si designer yang segera mengajak Namira menuju ke sebuah ruangan.

Azka memilih ikut serta. Tuksedo untuknya itu cukup mudah dicari, karena itulah, dia memilih mengikuti Namira dan melihat, gaun apa yang akan dipilih oleh perempuan itu.

"Ini sepertinya cocok untukmu," ucap si designer sembari memberikan gaun berwarna hitam. "Ayo kita coba," ucapnya sembari mengajakl Namira masuk ke dalam ruang ganti.

Mau tidak mau, Azka hanya menunggu di ruangan tersebut. Pikiran Azka kembali berkelana pada kedekatan Namira dan pria tadi. Sebelum menegur pria itu, Azka sudah sempat berdiri di sana cukup lama hingga bisa mendengar semua percakapan Namira dan pria itu. Azka bisa menyimpulkan bahwa Namira dan pria itu jelas memiliki hubungan khusus di masa lalu.

Lalu, bagaimana dengan sekarang? Apa mereka msih berhubungan?

Lamunan Azka buyar ketika dia melihat Namira keluar dari ruang ganti dengan mengenakan gaun pilihan si designer. Kaki Azka dengan spontan melangkah mendekat ke arah Namira. Dia mengamati Namira dari ujung rambut hingga ujung kakinya, sedangkan perempuan itu tampak menunduk malu karena ulahnya.

“Bisa tinggalkan kami sebentar?” tanya Azka pada si designer. Akhirnya, si designer keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan Azka dan Namira hanya berdua di sana.

Jemari Azka terulur meraih dagu Namira, mengangkatnya, membuat Namira mendongak ke arahnya seketika.

“Kau terlihat indah. Dan hanya aku yang boleh menikmati keindahanmu…” bisik Azka dengan suara seraknya, sebelum dia menundukkan kepalanya dan meraih bibir Namira untuk melumatnya dengan lembut dan juga penuh tuntutan.

Namira ternganga mendapati ucapan Azka tersebut, dia tidak menyangka Azka akan mengucapkan kalimat itu dan akan melakukan hal ini padanya. Akhirnya, yang bisa Namira lakukan hanya membalas saja ciuman Azka itu tanpa tahu apa maksud dari perkataan pria itu…

-TBC-

Bab 15 – Menolak Luna

Azka melepaskan tautan bibirnya, lalu dia menatap Namira yang masih memejamkan matanya karena menikmati ciuman yang tadi dia berikan. Azka mengusap ujung bibir Namira dengan ibu jarinya, pada saat itu, Namira baru membuka matanya hingga tatapan mereka terkunci satu sama lain.

"Apa kamu merasa nyaman dengan gaunnya?" tanya Azka kemudian sembari mencoba mengendalikan dirinya. Sekali lagi, dia mengamati penampilan Namira ddari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Namira mengangguk, "Iya, aku suka dengan gaunnya. Nyaman, bagus, dan tidak tampak berlebihan."

"Oke, kalau begitu kita ambil yang ini," ucap Azka, "Aku akan memilih tuksedo untukku dulu, lalu kita akan pergi meninggalkan tempat ini."

"Kemana?" tanya Namira dengan spontan.

"Pulang, ke apartmen."

"Uuum, kita nggak pulang ke rumah?" tanya Namira. Namira hanya tak enak karena sudah pergi dua hari ini dari rumah keluarga Pramudya.

"Enggak. Kenapa memangnya?"

"Aku takut ibu nyari, kita kan belum pulang sejak kemarin."

"Kita sudah besar, Mama nggak akan khawatirin kamu karena dia tahu kalau kamu keluar dan tinggal sama aku," Azka menjawab cepat.

Pada akhirnya, Namira hanya mengangguk saja. Benar apa kata Azka, jika ibu mertuanya itu khawatir, maka kini mungkin ibu mertuanya itu sudah meneleponnya.

Azka lalu membuka suaranya lagi, "Kalau begitu, ganti bajumu, kutunggu di ruangan tuksedo," ucap Azka. Sedangkan Namira hanya kembali mengangguk patuh sebelum dia masuk ke dalam ruang ganti untuk melepaskan gaunnya dan mengenakan kembali pakaiannya.

***

Rupanya, Azka benar-benar mengajak Namira pulang ke apartmennya. Bahkan, Azka juga sudah menyiapkan bahan masakan agar Namira memasakkan makan malam untuknya.

Sampai di apartmennya, semua bahan masakan itu sudah berada di dapurnya. Mungkin Azka sudah menyuruh seseorang tadi. Azka kemudian mengatakan pada Namira bahwa dia ingin makan malam di rumah, makan masakan Namira. Sebagai istri yang baik, Namira tentu tak akan menolak keinginan Azka. Namira bahkan merasa bahwa hal ini sudah menjadi kewajibannya untuk melayani Azka.

Malam ini rencananya, Namira akan membuatkan sup iga dan beberapa masakan lain. Azka hanya mengatakan bahwa pria itu ingin makan di rumah dengan masakan Namira, pria itu tak menyebutkan menu makanannya. Karena itulah, Namira yang memilih menunya sendiri.

"Kamu bisa masak sendiri, kan? Aku ingin mandi," ucap Azka saat dia melihat Namira mulai mengerjakan sesuatu di dapurnya.

"Ya. Mandilah," jawab Namira.

Sebenarnya, Azka enggan meninggalkan Namira. Entah kenapa dia senang melihat Namira yang sibuk di dapurnya. Namun, tentu saja dia harus mandi

karena merasa badannya sudah kotor. Karena itulah, Azka memutuskan meninggalkan Namira sebentar untuk membersihkan diri.

Sampai di kamarnya, ponsel Azka berbunyi. Azka meraihnya, melihat nama si pemanggil yang rupanya adalah Luna, kekasihnya.

Sial! Bahkan Azka hampir lupa jika dia memiliki kekasih ketika sejak kemarin hingga seharian ini pikirannya hanya penuh dengan Namira.

Ada apa dengan Luna? Terakhir kali Azka bertemu Luna adalah pagi dimana Azka meningalkan apartmen Luna ketika malamnya mereka hampir saja melakukan hubungan intim.

Sial! Lagi-lagi, Azka mengingat hal itu. Sejak saat itu, mereka belum bertemu lagi, bahkan mereka belum saling menghubungi. Azka dan Luna tak pernah seperti ini sebelumnya. Hubungan mereka tidak pernah serenggang ini sebelumnya.

Azka masih mengamati ponselnya, dia ragu untuk mengangkatnya, tapi kemudian, dia tetap mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?" sapanya.

"Akhirnya kamu mau angkat telepon aku. Kupikir kamu…"

"Tadi aku sibuk," Azka menjawab cepat. "Ada apa?" tanyanya. Entah, perasaan Azka saja, atau memang kini dirinya tak bisa bermesraan lagi dengan Luna.

"Kamu marah ya?" tanya Luna dengan nada manja.

"Luna, aku nggak marah, aku hanya…" Azka tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. Azka hanya tak bisa melupakan apa yang hampir saja dia lakukan dengan Luna malam itu. Dan mengingat tentang hal itu

membuatnya merasa bersalah dengan Luna maupun dengan Namira. Azka merasa bahwa dia telah menyakiti dua orang sekaligus.

"Maaf, sudah membuatmu kehilangan kendali saat itu," terdengar Luna melirih penuh sesal.

Azka hanya terdiam. Dia tidak bisa menjawab apa yang dikatakan Luna.

"Aku hanya ingin menjadi semakin dekat dengan kamu, Azka… aku merasa bahwa sejak kamu menikah, kamu sedikit berbeda. Dan aku tidak suka kalau membayangkan bahwa kamu dan perempuan itu… kalian memiliki satu sama lain…"

Pada akhirnya, Azka hanya bisa mendesah panjang. "Maafkan aku karena kamu harus mengalami semua ini."

"Tidak, aku tidak butuh maafmu, Azka… aku hanya butuh cinta dan perhatianmu seperti dulu…"

Azka hanya terdiam. Jika dulu dia bisa menjawab dengan tegas bahwa dia akan emberikan haal itu hanyaa untuk Luna, maka entah kenapa sekaraang dia merasa ragu. Bayangan Namira mengganggu pikirannya, ingatan tentang bayi Namira ketika Azka mengantarnya USG kemarin juga seolah-olah menari dalam kepalanya, membuatnya tak bisa mengabaikan mereka dan memilih Luna begitu saja.

"Baiklah, lupakan saja tentang kemarin, aku ingin kita ketemuan malam ini," ucap Luna kemudian saat dia tidak mendapati tanggapan dari Azka.

"Ketemuan? Dimana?" tanya Azka dengan cepat. Karena jika Luna mengajak Azka ketemuan di apartmen perempuan itu, maka Azka akan menolaknya. Dia tidak akan membiarkan kejadian saat itu terulang lagi.

"Kamu jangan khawatir, aku nggak akan ngajak ke apartmenku, aku cuma ingin ditemani makan sebentar. Mau kan?" tanya Luna dengan manja dan penuh harap.

Azka kembali teringat Namira yang kini sedang memasak makan malam untuknya. Namun, dia merasa bahwa dia juga tak bisa menolak keinginan Luna untuk bertemu dengannya. Dia sudah terlalu banyak membuat Luna kecewa beberapa hari terakhir. Mungkin Azka akan menerima ajakan Luna, keluar sebentar dan segera pulang untuk makan malam dengan Namira.

"Baiklah, tapi aku nggak bisa lama. Ada kerjaan yang harus kuselesaikan malam ini sebelum kubawa ke kantor besok," alasannya.

"Iya… iya, nggak lama kok, Sayang… di restaurant tempat kita biasa dinner ya…" ucap Luna dengan nada manja.

Pada akhirnya, Azka hanya bisa menyetujui permintaan Luna. Ya, pergi sebentar agar tak mengecewakan Luna, lalu segera kembali untuk menemani Namira. Semiga saja semuaanya berjalan dengan lancar.

***

Azka keluar dari dalam kamarnya dengan penampilan yang sudah rapi. Dia mendekat ke araah Namira yang tampak masih sibuk dengan masakannya.

"Uumm, aku akan pergi sebentar," ucap Azka dengan sedikit ragu hingga membuat Namira membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Azka seketika.

Namira mengamati Azka, pria ini sudah tampak sangat rapi, tampan, dan aroma paarfumnya begitu wangi dan menyenangkan. "Mau kemana?" dengan spontan, Namira bertanya.

"Orang kantor tadi hubungin. Ada hal penting yang mendadak. Aku harus menemuinya." Azka berbohong. Padahal, dia tidak perlu brbohong, kan?

Toh, Namira sudah tahu bahwa dia memiliki kekasih dan sering kali menemui kekasihnya itu. Namun, entah kenapa saat ini Azka memilih untuk berbohong daripada Namira tahu kemana dia akan pergi.

“Oke, pergi saja. Ini masih lama juga matangnya,” ucap Namira sembari tersenyum lembut. Dia akan memasak iganya lebih lama agar lebih lembut dan enak dimakan nanti.

Melihat Namira yang tersenyum lembut padanya dan memberinya izin, membuat Azka merasa menjadi seorang yang berengsek. Azka kemudian memilih pergi begitu saja, karena merasa bahwa dia tak pantas berada di sana. Dia pembohong besar, dan dia adalah seorang pecundang yang sebenarnya…

****

Sampai di restaurant, rupanya Luna telah benar-benar menunggu Azka. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan segera berlari memeluk tubuh Azka.

Untuk pertama kalinya, Azka merasa cukup asing dengan pelukan yan diberikan oleh Luna. Padahal, kemarin, dia masih mencumbu perempuan ini, bahkan hampir saja menidurinya. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

“Duduklah… aku senang kamu cepat datang. Aku sudah memesankan makanan jadi, kita bisa makan sembari bercakap-cakap,” ucap Luna sembari mengapit lengan Azka dan mengajaknya duduk di tempat duduknya.

Azka duduk di sana, mengamati makanan di hadapannya, lalu dia kembali teringat tentang Namira. Jika dia makan di sini, lalu siapa yang akan makan masakan Namira tadi?

Tanpa diduga, Luna segera mengambil piring Azka yang sudah tersaji seporsi steak di sana. Kemudian, Luna memotongkan steak tersebut dan memberinya kembali di hadapan Azka. Azka merasa bahwa kini Luna sedang melayaninya. Dia menatap perempuan itu, dan perempuan itu tersenyum dengan ekspresi manjanya.

"Ayo, makanlah…"

Akhirnya, Azkapun memakan masakan di hadapannya tersebut. Keduanya akhirnya melakukan makan malam bersama. Meski begitu, Luna merasa bahwa Azka telah banyak berubah. Makan malam kali ini tak seperti makan malam mereka di hari-hari sebelumnya.

"Uuum, Shafa bilang, kamu nggak pulang ke rumah sejak kemarin," Luna membuka suaranya, ingin bertanya apa yang sedang terjadi dengan Azka, dimana Azka tinggal, dan apa yang dilakukan pria ini sejak kemarin, karena pria ini juga tak menghubunginya. Shafa berkata jika Azka tak berada di rumah, begitupun dengan istrinya. Apa mereka sedang berbulan madu singkat? Membayangkan hal itu, Luna sakit, sedih, dan marah.

"Iya, aku sibuk dengan pekerjaan, jadi nggak sempat pulang. Aku pulang ke apartmen."

"Namira juga ya?" tanya Luna ingin memastikan.

Azka tampak kesulitan menelan makanannya. Dia meminum minuman di hadapannya, sebelum kemudian menjawab, "Dia di rumah kakaknya." Azka berbohong lagi. Sungguh, dia benar-benar menjadi seorang pecundang sekarang.

Luna tampak sangat bahagia mendapati jawaban Azka tersebut. Wajahnya yang tadi tampak sedikit sedih, kini berubah menjadi berseri-seri. "Syukurlah, aku kira kalian bersama-sama terus dua hari ini sampai-sampai kamu lupain aku dan nggak mau hubungin aku lagi," dengan spontan, Luna mengungkapkan kekhawatirannya. "Uuum, ngomong-ngomong,

akhir minggu nanti, aku mau kamu nemenin aku ke pesta temanku. Dia bertunangan. Mau ya… anterin aku," ucap Luna dengan penuh harap.

Luna sangat percaya diri bahwa Azka sudah pasti mau menemaninya. Pria ini selalu mengajaknya ke pesta manapun, begitupun sebaliknya, jika ada pesta-pesta yang mengundang Luna, Azka akan selalu menemani Luna, karena pada dasarnya, Azka adalah orang yang penuh perhatian dan juga posesif. Namun rupanya, berbeda dari reaksi Azka biasanya, mendengar permintaan Luna tersebut, Azka malah menghentikan seluruh pergerakannya dan membeku seketika.

"Kenapa? Kamu sibuk?" tanya Luna kemudian.

Azka tak sibuk, Azka hanya sudah memiliki janji dengan Namira. Sebenarnya, bisa saja Azka membatalkan janjinya dengan Namira dan memilih pergi bersama dengan Luna. Toh, biasanya memang begitu. Dia merasa tak memiliki kewajiban untuk mengantarkan Namira, bukan? Namun kini, ada rasa yang berbeda. Azka tak bisa mengabaikan Namira, dia tidak bisa membiarkan Namira pergi sendiri ke pesta, jadi…

"Maaf. Akhir minggu nanti, aku sudah ada acara."

Luna menatap Azka dengan penuh kekecewaan. Untuk pertama kalinya, Azka menolak ajakan Luna. Sebenarnya, ini bukanlah yang pertama kalinya. Kemarin, Azka sudah menolak untuk melanjutkan tidur bersamanya. Luna masih bisa mengerti dengan haal itu. Namun, penolakan Azka kali ini benar-benar membuat Luna kecewa. Sebenarnya, apa yang sedang terjadi dengan kekasihnya itu? Apa yang membuatnya terasa berbeda? Apa yang membuatnya berubah?

****

Bab 16 – Berbohong

Namira masih setia menunggu. Dia sudah lapar, tapi dia tetap menunggu kedatangan Azka. Bukankah tadi Azka berkata jika pria itu hanya akan keluar sebentar? Lagi pula, Azkaa tak mungkin meninggalkannya di apartmen ini sendiri, bukan?

Pikiran Namira mulai berkelana. Tiba-tiba hatinya merasa berbunga-bunga karena perubahan sikap Azka akhir-akhir ini. Jujur saja, sebenarnya, Namira sudah memendam perasaan pada suaminya itu.

Dulu, pada awal-awal dia mengenal Azka, Namira memang hanya memikirkan tentang perusahaan keluarganya. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan itu tumbuh begitu saja. Bukankah ada yang mengatakan bahwa cinta itu datang karena terbiasa? Jadi, mungkin itulah yang kini sedang menimpa Namira.

Sebenarnya, Namira tidak yakin dengan perasaannya. Azka tak pernah bersikap baik padanya. Mereka hanya 'intim' ketika berada di atas ranjang. Itupun, Azka tak pernah mengucapkan sepatah katapun, seolah-olah apa yang mereka lakukan hanyalah kewajiban dan tuntutan biologis saja. Namun tetap saja, kehadiran Azka ketika pria itu berada di sisinya membuat Namira berdebar-debar. Debaran itu berubah menjadi sebuah pengharapan, lalu bertumbuh kembang menjadi sebuah rasa…

Kini, saat Azka menunjukkan sikap manis dan perhatiannya pada Namira, Namira merasa sangat bahagia. Namira merasa bahwa perasaan yang dia rasakan pada Azka benar-benar nyata, dia telah jatuh cinta dengan pria itu, dan Namira berharap, Azka juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

Lamunan Namira buyar, ketika ponselnya berbunyi, dia mengambil ponselnya, kemudian melihat nama si pengirim pesan. Azka yang

mengirimkan pesan padanya. Namira segera membukanya dan membaca isi pesan tersebut.

Azka : Kamu makan duluan saja, mungkin aku akan pulang telat.

Ekspresi wajah Namira yang tadinya berseri-seri, kini berubah menjadi sedih. Dia lalu membalas pesan Azka tersebut.

Namira : Iya, nggak apa-apa. Lanjutkan saja pekerjaanmu. Jangan terlalu capek.

Cukup lama Namira menunggu, hingga kemudian Azka kembali membalas pesannya.

Azka : cepat makan dan tidurlah. Jangan menungguku.

Namira : Baik.

Hanya itu yang bisa dia jawab. Namira menghela napas panjang, lalu dia mengamati masakan di hadapannya. Dia kecewa, tapi dia tidak bisa marah dengan Azka bukan? Azka pasti sedang sibuk. Jadi, Namira akan berusaha mengerti…

****

Di lain tempat, mau tidak mau, Azka akhirnya kembali mengantar Luna ke apartmennya. Bukan tanpa alasan, karena tadi, setelah penolakannya, Luna tampak begitu sedih dan kecewa. Perempuan itu bahkan sudah menatap Azka dengan tatapan mata berkaca-kaca, hingga membuat Azka tbagaimna tak tega untuk meninggalkan Luna begitu saja.

Akhirnya, kini Azka berakhir di apartmen Luna, dan dia sudah sempat mengirimkan pesannya pada Namira.

“Kamu sudah sampai di sini, jadi, aku akan pulang.”

“Kenapa kamu begitu takut untuk berduaan denganku?!” tanya Luna dengan penuh tuntutan.

“Luna…”

“Kalau kamu nggak mau berangkat ke pesta sama aku, oke! Fine! Kalau kamu nggak mau tidur bareng sama aku, aku bisa ngerti. Tapi setidaknya, temani aku di sini! Di apartmen ini. Temani aku malam ini saja, meski tanpa menyentuhku…” lirih Luna.

Azka tak bisa menjawab. Jika dia sepanjang malam di apartmen Luna, lalu, bagaimana dengan Namira? Apa yang harus dia katakan pada perempuan itu?

“Tolong… kamu sudah membuatku kecewa, kamu sudah membuatku sedih. Apakah aku harus merasakan bahwa kamu kini telah mencampakanku? Haruskah aku merasakannya malam ini?” tanya Luna lagi dengan penuh tuntutan. Perempuan itu bahkan sudah menangis, membuat Azka tak bisa menolaknya lagi.

Azka akhirnya mengangguk. Dia mendekat ke arah Luna, kemudian meraih tubuh Luna hingga masuk ke dalam pelukannya. “Maafkan aku…” bisik Azka kemudian.

Luna tak dapat menahan tangisnya. Dia memang benar-benar ingin ditemani oleh Azka malam ini. Bahkan sebenarnya, bukan hanya malam ini, namun malam-malam selanjutnya juga…

“Aku akan menemanimu di sini. Maafkan aku…” ucap Azka dengan sungguh-sungguh.

Ya, Azka akan menemani Luna. Toh hanya menemani saja, tidak melakukan apapun. Jadi, Azka pikir bahwa semua ini masih wajar dia lakukan…

****

Akhirnya, Azka kembali ke apartmennya saat hari sudah menjelang pagi. Dia menuju ke kamarnya, mendapati Namira tidur meringkuk sendirian. Azka mendekat ke arah Namira, duduk di pinggiran ranjang, sedangkan jemarinya terulur mengusap lembut pipi Namira.

"Maafkan aku," bisiknya dengan suara nyaris tak terdengar. Meski sepanjang malam dia tak melakukan apapun dengan Luna, nyatanya, Azka merasa sangat bersalah.

Pertama karena dia berbohong dengan Namira, kedua karena dia telah membuat perempuan ini kecewa dan menunggunya, dan ketiga karena Azka merasa bahwa dirinya sudah menduakan Namira.

Sialan! Padahal, selama dia menikah dengan Namira, selama itu pulalah dirinya masih menjalin kasih dengan Luna. Namun, rasa bersalah bahwa Azka telah menduakan Namira baru dia rasakan saat ini. Apa yang sudah terjadi dengannya?

Ketika Azka masih sibuk dengan pikirannya sendiri, Namira bangun dari tidurnya. Dia mendapati Azka yang kini sedang menatapnya dan tampak tersenyum padanya.

Namira segera membuka matanya lebaar, dan terduduk seketika. "Kamu baru pulang?" tanya Namira.

Azka menganggukkan kepalanya. Namira menatap ke arah jam di dinding, dan rupanya waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi.

"Lalu, hari ini, apa kamu akan ke kantor?" tanya Namira lagi.

Azka menganggukkan kepalanya. "Iya, tapi mungkin berangkat siang."

Namira mengangguk mengerti. "Kalau begitu, kamu istirahat saja dulu, aku mau bangun dan siapin sarapan."

“Tidur saja lagi. Jangan terburu-buru menyiapkan sarapan,” ucap Azka. Akhirnya, Namira hanya bisa mengangguk patuh. Dia kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang, kemudian merasakan Azka juga membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan meraih tubuh Namira hingga tubuh Namira maasuk ke dalam pelukannya.

“Begini saja dulu,” bisik Azka sembari mengusap lembut perut Namira. “Aku lelah, aku mau istirahat sebentar,” ucapnya lagi. Sedangkan yang bisa dilakukan Namira hanya mengangguk saja, menuruti apapun perintah dari Azka.

***

Siang itu, Namira sedang sibuk membersihkan dapur apartmen Azka. Azka sendiri baru saja berangkat. Pria itu berangkat setelah memakan masakan namira tadi malam yang dihangatkan oleh Namira kembali.

Sup iga buatan Namira yang tadi mendapatkan pujian dari Azka. Pria itu tampak sangat senang dengan masakan Namira. Bahkan, Azka mengataakan jika sup iga buatan Namira adalah yang terbaik, sama seperti sup iga buatan ibunya.

Kini, Namira jadi semakin bersemangat untuk belajar aneka menu masakan. Padahal sebelumnya, dia hanya bisa memasak masakan sederhana saja.

Saat Namira sedang sibuk dengan pekerjaannya, saat itulah pintu apartmen Azka dibuka oleh seseorang. Mendengar pintu dibuka, Namira segera meninggalkan pekerjaannya dan melihat siapakah yang datang. Apakah Azka pulang lagi?

Namira sampai di ruang tengah, dan dia menghentikan langkahnya seketika sembari ternganga ketika mendapati Shafa dan Luna yang datang ke sana.

“Lo di sini?” Shafa tampak tak suka melihat Namira berada di sana.

Tadi, Shafa mendapatkan telepon dari Luna, bahwa semalam Azka bersama dengan Luna, dan Luna ingin menemui Azka di apaartmennya untuk memastikan suatu hal. Azka mengatakan jika Namira tinggal dengan kakaknya, tapi rupanya… apa yang dicurigai Luna menjadi kenyataan. Namira tinggal dengan Azka selama tiga hari terakhir, dan Azka rupanya sudah berbohong pada Luna tentang semua itu.

"Iya, maaf…" hanya itu yang dapat dikatakan oleh Namira.

Shafa tak bisa berkata-kata lagi. Dia amat sangat kesal mendapati Namira di sana, yang artinya, kakaknya sudah berbohong dengan sahabatnya ini. Kenapa kakaknya berbohong? Apa kakaknya sudah mulai ada rasa dengan perempuan ini?

Tiba-tiba, Shafa melihat Luna berjalan mendekat ke arah Namira, lalu Luna mengeluarkan sesuatu di dalam tasnya dan memberikannya pada Namira.

"Titip ini buat Azka, tadi malam, dia meninggalkannya di kamarku," ucap Luna penuh arti sembari memberikan jam tangan Azka pada Namira. Dengan spontan Namira menerimanya. Meski begitu, Namira tak membuka sepatah katapun lagi. Matanya tiba-tiba saja berkaca-kaca menatap jam tangan tersebut.

Jadi… semalam Azka tinggal di tempat Luna? Di kamarnya? lalu kenapa pria itu harus berbohong padanya?

-TBC-

Bab 17 – Memberanikan Diri

Shafa yang tadinya kesal dengan fakta bahwa kakaknya tiga hari terakhir ternyata bersama dengan Namira, kini akhirnya bisa menyunggingkan senyuman lebarnya ketika dengan elegant, Luna menunjukkan bahwa semalam Lunalah yang bersama kakaknya. Bahkan, Shafa sangat puas ketika melihat ekspresi sedih yang terlihat di wajah Namira.

Luna seakan-akan menunjukkan, bahwa meskipun Namira adalah istri Azka, dan meskipun mereka beberapa hari terakhir tinggal bersama, nyatanya, Azka tetap kembali pada Luna.

Namira menerima jam tangan Azka tersebut tanpa banyak bicara. Dia bahkan tak berani mengangkat wajahnya, karena takut jika air matanya tiba-tiba saja menuruni pipinya.

"Aku harap, kamu tetap tahu diri, dan tetap ingat bahwa pernikahan kalian tak lebih dari tanggung jawab dia saja," Luna membuka suaranya, seolah-olah mengingatkan Namira dimana posisi perempuan itu.

"Nah! Iya! Jangan berharap lebih, dan jangan coba-coba menuntut sesuatu dari Kak Azka! Ingat, lo itu *pelakor*!" seru Shafa dengan nada kesal.

Diantara semuanya, Shafa memanglah orang yang paling kesal dengan pernikahan Azka dan Namira. Bagaimana tidak, dia dan Luna sudah bersahabat sejak lama. Dia tahu bagaimana pasang surutnya hubungan kakaknya dan sahabatnya ini, dan dia mendukung sepenuhnya hubungan mereka. Shafa sudah menganggap Luna seperti saudaranya sendiri, dia benar-benar bahagia jika Luna menjadi kakak iparnya. Tapi ternyata… kakaknya menikah dengan perempuan lain.

Jika Azka memutuskan menikah dengan perempuan lain karena cinta, mungkin Shafa tak akan sekesal ini. Masalahnya adalah, Shafa juga tahu

jika kakaknya menikahi Namira karena terpaksa. Hal itu juga membuat Shafa semakin kesal dengan Namira.

"Azka cuma milikku, dan cintanya hanya untukku. Jadi, jangan coba-coba merebutnya dariku," lanjut Luna lagi dengan penuh peringatan.

Setelah itu, Luna pergi begitu saja. Pun dengan Shafa yang akhirnya ikut Luna pergi meninggalkan Namira sendirian di apartmen Azka.

Namira tidak bisa menahan bulir air matanya lagi. Dia kembali tersadarkan oleh sesuatu, jika Azka bukanlah miliknya. Dia seharusnya tak berharap lebih. Pria itu bahkan sudah membohonginya. Pria itu masih setia dengan kekasihnya, jadi… sudah saatnya Namira sadar dan mulai memendam dalam-dalam perasaan yang dia miliki untuk suaminya itu.

***

Waktu menunjukkan pukul dua siang, saat Namira melihat pintu apartmen Azka dibuka menampilkan Azka yang sudah masuk ke dalam apartmennya. Pria itu sudah pulang, kenapa cepat sekali?

Azka menatap Namira dan pria itu mengusalkan sebuah senyuman, membuat jantung Namira berdebar seketika. Azka yang dulu tentu tidak akan melakukan hal itu. Jangankan tersenyum, menatap Namira saja, mungkin pria itu enggan melakukannya.

Kini, Azka tampak sangat berbeda. Pria itu tak segan-segan lagi menatapnya, mengulaskan senyuman padanya, mencurahkan perhatiannya. Apa yang terjadi dengan pria itu?

"Kamu kok sudah pulang?" tanya Namira ketika Azka mendekat ke arahnya.

"Nggak ada kerjaan. Jadi, lebih baik aku pulang cepat," jawab Azka. "Ini, aku bawakan makan siang, sudah makan?" tanya Azka kemudian.

Sekali lagi, Namira merasa bahwa Azka benar-benar sangat berbeda. Pria ini telah banyak berubah. Perhatiannya benar-benar tak biasa. Namira takut, jika Azka seperti ini terus, maka perasaan yang tadi ingin Namira pendam malah semakinberkembang tak terkendali.

“Kamu denger aku, kan?” tanya Azka lagi saat Namira malah melamun dan tak menjawab pertanyaan Azka.

“Uumm. Iya, tadi sudah makan siang. Sini, biar aku siapin, siapa tahu kamu mau makan siang,” ucap Namira sembari meraih makanan yang dibawa oleh Azka.

“Makanlah lagi. Kamu sedang hamil, harus banyak makan,” Azka membuka suaranya lagi hingga menghentikan pergerakan Namira seketika. Pada akhirnya, Namira hanya bisa mengangguk pasrah.

Dia memilih menuju ke arah dapur dan menyiapkan makanan yang dibawa oleh Azka. Berada di dekat Azka membuat Namira terpengaruh. Jantungnya berdebar-debar tak bisa dikendalikan. Astaga… bagaimana ini?

***

Akhirnya, Namira menemani Azka makan makanan yang dibawakan Azka tadi. Namira lebih banyak diam, karena pikirannya kembali pada kejadian tadi siang ketika Shafa dan Luna datang ke apartmen ini. Haruskah Namira mengatakan hal itu pada Azka?

“Kamu kayaknya nggak lahap makannya. Kenapa? Nggak enak ya masakannya?” tanya Azka yang sesekali mengamati Namira.

“Enggak… soalnya tadi aku sudah makan, jadi… masih agak kenyang.”

Azka percaya saja dengan alasan tersebut. Padahal saat ini, Namira kepikiran dengan apa yang dikatakan Luna tadi siang.

“Uumm, nanti kita pulang, kan?” tanya Namira kemudian.

“Kamu kayaknya nggak suka lama-lama tinggal di sini,” Azka tak menjawab, tapi malah memberikan komentar terkait sikap yang ditunjukkan oleh Namira terhadapnya.

“Aku nggak enak sama ibu.” Hanya itu jawaban Namira. Padahal sebenarnya, dia hanya tak ingin Luna atau Shafa kembali mendatanginya seperti tadi siang.

“Iya, habis ini kita pulang,” jawaban Azka akhirnya membuat Namira menghela napas lega.

Azka masih mengamati Namira dan melihat bahwa ada yang sedang dipikirkan oleh perempuan itu.

“Ada yang kamu pikirin?” tanya Azka yang tak bisa menahan diri untuk menanyakan pertanyaan tersebut. Namira jelas sedang memikirkan sesuatu yang membuat perempuan itu kini banyak diam.

Namira menghela napas panjang. Akhirnya, dia memberanikan diri untuk membahas hal ini dengan Azka. Namira bangkit. Dia mengambil jam tangan Azka yang tadi dikembalikan oleh Luna. Namira kembali ke meja makan, memberikan jam tangan tersebut pada Azka.

Azka membeku seketika di tempat duduknya, melihat jam tangan yang berada di tangan Namira. Bukankah itu jam tangan yang dia kenakan semalam?

Kemudian, Azka baru ingat, jika semalam dirinya sempat mencuci muka di kamar mandi Luna, Azka melepaskan jam tangannya di sana, lalu setelah itu, Azka tidak ingat apa dia memakainya lagi atau tidak.

“Tadi, Luna sama Shafa datang ke sini anterin jam tangan itu,” Namira memberanikan diri membuka suaranya.

Azka menatap Namira seketika, dia tidak tahu harus menjelaskan seperti apa pada Namira. Namira kini pasti sudah tahu bahwa semalam, dia tinggal di apartmen Luna.

"Kenapa kamu nggak jujur, kalau semalam kamu di tempat Luna? Kenapa kamu harus bohong?" Namira masih mencoba memberanikan diri untuk menanyakan hal tersebut. Padahal, Azka tak perlu berbohong. Namira jelas mengerti, bahwa Azka mungkin merindukan kekasihnya dan ingin menghabiskan malam bersama kekasihnya itu. Kenapa Azka harus berbohong padanya?

"Jika aku jujur, apa kamu akan membiarkan aku pergi?" Azka bertanya balik, kali ini dengan nada yang tajam. Ekspresi wajah pria itu bahkan sudah berubah saat ini.

"Bukankah aku tak memiliki hak untuk melarangmu? Sejak awal pernikahan kita, aku bahkan tahu jika kamu memiliki kekasih dan kamu masih sering menemuinya, bahkan hampir setiap hari."

"Dan apa kamu tidak keberatan dengan hal itu?" tanya Azka. Saat ini, Azka benar-benar ingin tahu, apa yang dirasakan Namira saat melihat dirinya bersama dengan Luna. Apa Namira merasakan rasa sesak membakar di dadanya seperti ketika dirinya melihat Namira bersama dengan pria lain?

"Aku keberatan, tapi aku tak bisa berbuat apapun, kan?" Namira bertanya balik.

Seorang istri jelas akan keberatan jika suaminya pergi menemui perempuan lain. Namun, seperti yang dikatakan Namira, dia tidak bisa berbuat apapun karena dia bahkan tidak memiliki hak untuk melarang Azka. Ingat, pernikahan mereka tak seperti pernikahan orang pada umumnya.

Azka tak dapat menjawab pertanyaan Namira. Jika pernikahan mereka berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama, Namira memang tidak

berhak melarang Azka. Mereka seharusnya berjalan dengan kehidupan masing-masing, dan hanya akan melakukan hubungan timbal balik seperti yang sudah dikatakan Azka pada awal pernikahan mereka. Namun, entah kenapa Azka menginginkan agar kesepakatan itu berubah.

Bukan tanpa alasan, karena Azka kini benar-benar tak bisa jika kehidupannya dengan Namira harus berjalan masing-masing. Bagaimana jika Namira memilih menjalani hidup seperti dirinya? Memiliki kekasih dan menginap di rumah kekasihnya itu? Sungguh, Azka tak dapat membayangkan hal itu terjadi. Namira hanya miliknya, dan dia tidak akan membiarkan Namira disentuh apalagi dimiliki oleh pria lain.

Di sisi lain, Azka juga tak dapat memberikan kepastian pada Namira, bahwa dirinya akan meninggalkan Luna. Jelas, Azka tidak bisa secepat ini mengambil keputusan. Luna sudah sangat lama menjadi kekasihnya, mereka saling mencintai, dan ketika Azka dihadapkan pada sebuah pilihan, Azka benar-benar tak bisa memilih salah satunya.

Memang, dia adalah pria yang egois. Dia tidak ingin melihat Namira dekat dengan pria lain. Namun di sisi lain, Azka juga tidak bisa meninggalkan Luna begitu saja.

Pada akhrinya, Azka hanya bisa membiarkan pertanyaan Namira membentang tanpa jawaban yang jelas. Azka tak bisa menjanjikan apapun pada Namira, jadi Azka tidak akan menjawab pertanyaan istrinya tersebut…

****

Bab 18 – Datang ke Pesta

Akhir minggu telah tiba. Seperti yang direncakanan sebelumnya, Namira dan Azka akhirnya bersiap-siap untuk pergi ke pesta.

Sejak sore tadi, Namira sudah dibawa Azka menuju ke butik langganannya itu. Di sana, mereka akan dipersiapkan untuk menghadiri pesta tersebut.

Sebenarnya, sejak sore itu, sore dimana Namira mengembalikan jam tangan milik Azka, hubungan mereka menjadi sedikit merenggang. Semua itu karena Namira, yang memang sengaja sedikit menjauhi Azka.

Namira tahu, bahwa dia tidak bisa berharap lebih pada Azka. Pada akhirnya, Azka akan tetap memilih Luna, dan dirinya akan berakhir dengan patah hati. Akhirnya, Namira memutuskan bahwa dia akan kembali pada rencana awal. Melayani Azka dan berinteraksi dengan pria itru seminimal mungkin.

Azka sendiri juga merasa bahwa Namira sedikit menjauhinya. Azka berpikir bahwa mungkin itu karena ketidak tegasan dirinya untuk memilih antara Namira atau Luna. Hingga akhirnya, Azka pun membiarkan saja ketika Namira sekarang lebih banyak diam dan tak menuntut tentang hubungan mereka.

Azka baru saja selesai dipersiapkan. Dia sudah mengenakan tuksedo pilihannya yang melekat pas pada tubuhnya. Rambutnya sudah ditata dengan begitu rapi. Dia menatap ke arah cermin di hadapannya, dan tampak puas dengan halis yang dia dapatkan.

Akhirnya, Azka memutuskan keluar dari ruangan tersebut dan memilih menunggu Namira di ruangan tunggu. Namira kini juga sedang dipersiapkan di ruangan lain. Sesekali, Azka melirik ke arah jam tangannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore, seharusnya, Namira sudah selesai dipersiapkan.

Ketika Azka masih setia menunggu, akhirnya, Namira keluar dari ruangannya. Azka berdiri seketika saat melihat bahwa Namira sudah siap di hadapannya. Perempuan itu menggunakan gaun pilihannya kemarin, warna hitam yang tampak cantik dikenakan oleh perempuan itu. Wajahnya dirias dengan dengan riasan naturan dan membuatnya terlihat sangat cantik. Rambutnya ditata sedemikian rupa hingga membuat perempuan itu terllihat begitu elegant. Azka bahkan tidak menyadari jika dirinya sudah mendekat ke arah Namira dan mengagumi kecantikan istrinya itu dari dekat.

"Sempurna," dengan spontan, Azka mengucapkan kata tersebut.

Namira tersenyum sedikit, pipinya merona malu mendapatkan pujian tak biasa dari Azka. Akhirnya, mereka memutuskan untuk segera pergi meninggalkan tempat itu dan menuju ke tempat acara.

Sebenarnya, Azka ingin menatap Namira lebih lama lagi. Namun, dia tahu ahwa ini bukan saat yang tepat untuk melakukan hal itu. Mereka harus segera pergi, mereka harus segera menuju ke tempat pesta. Ya, karena jika Azka memutuskan untuk mengamati Namira lebih lama lagi, dia takut bahwa dirinya tak bisa menahan diri hingga membuat mereka berakhir di tempat lain, bukan di tempat pesta…

****

Azka dan Namira akhirnya sampai di pesta tersebut. Pesta itu berada di sebuah ballroom hotel. Terlihat sangat megah. Banyak tamu undangan yang datang, yang tampaknya dari kalangan berada.

"Dia teman apa?" tanya Azka saat mulai berjalan masuk ke area pesta.

“Mona adalah teman saat aku kuliah, kami kemarin ketemuan setelah sekian lama, dan dia memberiku undangan ini,” jawab Namira.

“Kayaknya dia orang berada, tamunya banyak dan terlihat bukan dari kalangan biasa,” Azka berkomentar.

“Iya, orang tua Mona memang memiliki usaha, dan kebanyakan, orang tua teman-temanku memiliki bisnis yang bisa dibilang cukup besar.”

“Lalu bagaimana dengan pria yang sekarang ini menjadi karyawabku?” tanya Azka dengan spontan. “Siapa dia? Apa hubunganmu dengannya? Dan bagaimana kalian bisa bertemu?” tanya Azka dengan nada penuh tuntutan.

Namira menatap Azka seketika. Untuk pertama kalinya, Azka bertanya tentang Alfian setelah siang itu mereka kepergok sedang bersama di kantin perusahaan Azka.

Azkaa saat itu memang tidak bertanya apapun tentang Alfian. Namira juga tidak berusaha menjelaskannya, karena Namira berpikir bahwa hal itu tidak penting untuk Azka. Kini, Azka membahas hal itu, seolah-olah pertemuannya dengan Alfian saat itu suatu hal yang dipedulikan oleh Azka.

“Oh! Alfian, ya? Dia jugaa salah satu teman saat kuliah.”

“Hanya teman?” tanya Azka.

Namira menunduk dan sedikit tersenyum, “Sebenarnya, kami pernah berpacaran. Tapi Kak Ervan nggak setuju kalau aku pacaran sama Alfian. Akhirnya, kami putus,” jelasnya.

Azka akan membuka suaranya lagi untuk menanggapi penjelasan Namira tersebut, tapi dia mengurungkan niatnya ketika mereka didatangi oleh seorang perempuan yang menghambur memeluk Namira.

“Namira! Akhirnya kamu datang juga…” itu adalah Lisa.

Namira membalas pelukan Lisa, dia tersenyum lembut mendapatkan sambutan hangat dari temannya itu.

Lisa melepaskan pelukannya, lalu dia menatap pria yang kini sedang bersama dengan Namira. Lisa tampak sedikit ternganga menatap Azka sebelum dia berkata “Azka?”

Senyuman Namira hilang seketika saat dia menatap Lisa dan mendapati bahwa Lisa rupanya mengenal Azka.

“Lisa?” dengan spontan, Azka juga menyebut lama Lisa.

“Luna tadi bilang kalau kamu nggak bisa dateng, tapi kamu…” Lisa menggantung kalimatnya dan menatap ke arah Namira. “Tunggu dulu, jadi… Kamu istrinya Azka?” tanya Lisa dengan spontan pada Namira. Dia bahkan segera mundur satu langkah dari Namira.

“Uummm, aku…” Namira bingung harus menjawab apa. Jika Lisa mengenal Azka dan juga mengenal Luna, berarti, Lisa tahu tentang pernikahannya yang tidak seperti pernikahan pada umumnya.

Lisa sendiri benar-benar tak percaya bahwa dunia begitu sempit. Lisa dulunya memang bersahabat dengan Namira, begitupun dengan Mona. Mereka bersahabat ketika kuliah di sebuah perguruan tinggi untuk mendapatkan S1. Setelah lulus, NBamira tidak melanjutkan sekolahnya.

Lisa dan Mona kembali kuliah di kampus yaang sama untuk mendapatkan gelar S2 mereka. Dan di sanalah, mereka mengenal Shafa dan Luna yang kini menjadi sahabat mereka.

Luna dan Shafa sudah bersahabat sejak masih sekolah, karenanya, mereka sangat dekat, hingga Luna akhirnya menjadi kekasih kakak Shafa yaitu Azka. Mereka sesekali keluar bersama, membuat Azka mengenal Mona dan

juga Lisa. Lisa dan Mona tentu mendengar cerita tentang Azka yang katanya sudah menikahi seorang perempuan karena tidak sengaja menghamilinya. Meski begitu, hubungan Azka dan Luna tampaknya masih berjalan, karena sebulan yang lalu, mereka bahkan menonton ke bioskop bersama-sama tanpa istri Azka.

Kini, Lisa baru tahu bahwa rupanya istri Azka adalah Namira, sahabatnya dulu ketika dirinya masih kuliah. Tiba-tiba saja, Lisa merasa bahwa Namira bukan orang baik, karena sudah berebut Azka dari Luna, yang merupaka sahabatnya juga.

"Kak Azka?" belum juga suasana diantara mereka mencair, datanglah Shafa yang kini memanggil Azka. Shafa tak sendiri, gadis itu bersama dengan Luna dan juga Mona yang ikut mendekat ke arah mereka.

"Kamu datang?" kali ini, Luna membuka suaranya. Dia menatap Azka dengan tatapan mata kecewanya.

"Luna, aku…" Azka merasa bersalah dengan Luna. Dia tidak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini. Dia menolak ajakan Luna, dan malah datang bersama dengan Namira. Luna pasti tersakiti karena hal ini.

"Kamu bilang kamu sedang sibuk dengan pekerjaan. Ruapanya kamu datang dengan…" Luna menggantung kalimatnya sembari menatap Namira dengan tatapan penuh kekesalan.

"Aku bisa jelasin sama kamu." Azka bahkan sudah meraih telapak tangan Luna, menggenggamnya, dan berharap, Luna akan mendengarkannya.

"Jelasin apa? Aku kecewa sama kamu, Azka… aku kecewa!" Luna sudah melepaskan cekalan tangan Azka dan dia memilih meninggalkan tempat tersebut, meninggalkan Namira begitu saja.

Namira menatap kepergian Luna dan Azka dengan mata nanarnya. Dia tidak percaya bahwa semuanya akan berakhir seperti ini.

“Bisa-bisanya lo datang ke sini ngajakan Kak Azka,” Shafa benar-benar merasa sangat kesal dengan Namira.

“Jadi, kamu adalah istri Azka?” Mona bertanya dengan masih tak percaya.

“Iya! Dia adalah perempuan yang terpaksa dinikahi Kak Azka dan membuat Kak Azka terpaksa meninggalkan Luna. Perempuan yang menjebaknya!” Shafa menjawab cepat.

“Aku tidak menjebaknya!” Namira akhirnya menyangkal pernyataan Shafa tersebut, padahal, saat itu dia memang menjebak Azka.

“Oh ya? Lalu bagaimana bisa dia berakhir menidurimu? Asal lo tahu! Kakak bukan pria brengsek. Dengan Luna, perempuan yang dicintainya saja, dia tidak berani menyentuhnya! Sedangkan lo! Tiba-tiba lo datang entah dari mana dan mengaku bahwa lo dihamilinya!” Shafa benar-benar tampak kesal. “Ada dua hal yang menjadi kemungkinan, antara lo sengaja jebak Kak Azka, atau lo bohong, bahwa bayi lo itu rupanya adalah bayi pria hidung belang lainnya!”

Tanpa diduga, dengan spontan Namira mengangkat tangannya dan mendaratkan pada pipi Shafa. Namira menampar Shafa begitu saja. Membuat semua orang yang ada di sana menatap kejadian tersebut.

Shafa sendiri tak percaya dengan apa yang dilakukan Namira, sedangkan Namira, dia merasa bahwa Shafa sudah kelewatan. Dia hanya tidak suka ketika Shafa membawa bayinya dalam permasalahan mereka. Bayinya tak berdosa, bayinya hanya milik Azka, tak ada satu orang pun di dunia ini yang berhak mempertanyakan fakta itu…

-TBC-

Bab 19 – Memilih Luna

"Lepasin aku!" akhirnya, Luna berseru keras ketika pergelangan tangannya dicekal oleh Azka. Saat ini, mereka sudah menjauh dari area pesta. Azka menyusul Luna, dan berpikir bahwa dia harus menjelaskan sesuatu pada kekasihnya itu.

"Aku bisa jelasin semuanya sama kamu!"

"Jelasin apa lagi, Azka? Kamu bohong! Pertama, kamu bohong bahwa kaamu terjanya haanyaa tinggal berdua dengan Namira di apartmenmu! Kedua, kamu bohong tentang hal ini! Kenapa?!" Luna bahkan sudah berseru keras di hadapan Azka.

"Karena aku tidak bisa mengabaikannya lagi," jawab Azka dengan jujur.

"Apa?" Luna benar-benar tak menyangka jika Azka akan menjawab dengan jawaban seperti itu. "Kamu mulai suka sama dia?"

"Aku mencintaimu," jawab Azka.

"Aku tidak menanyakan hal itu, Azka! Sekarang kamu jawab pertanyaan aku! Kamu suka sama Namira?" Luna bertanya dengan penuh tuntutan.

Azka tak bisa menjawabnya. Azka mencintai Luna. Hal itu sudah tidak dapat dipertanyakan lagi. Lalu, bagaimana bisa dia menyukai perempuan lain? Itu tak akan masuk akal. Tapi bagaimana cara dia menggambarkan ataau menyebut tentang perasaannya pada Namira.

Luna mencengkeram tuksedo yang dikenakan Azka. "Jawab aku! Kamu sudah mulai mencintainya?!" sekali lagi, Luna bertanya dengan penuh tuntutan.

“Aku mencintaimu,” jawab Azka, “Tapi sepertinya, aku juga memiliki perasaan yang sama, untuk Namira dan bayinya…” lanjut Azka dengan suara nyaris tak terdengar.

Dengan spontan Luna mundur menjauh, air matanya jatuh begitu saja. Dia tak percaya bahwa pria yang begitu dia cintai akan mengatakan hal tersebut. Dia tidak percaya bahwa pria yang menurutnya setia ini akan membagi hatinya untuk perempuan lain. Benarkah apa yang dikatakan Azka? Lalu apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Bagaimana hubungan mereka kelak?

****

Di lain tempat…

Shafa yang tersadar dari keterkejutannya akibat ditampar oleh Namira, kini akhirnya dia menjadi semakin marah. Dia hampir saja akan menyerang Namira, tapi segera Mona menghalanginya, dan memisahkan mereka berdua.

“Shafa, cukup!” ucap Mona.

“Dia nampar gue!” Shafa berseru keras.

“Ya! Gue tahu! Tapi lo juga melempar kalimat penghinaan buat dia!” Mona tak berniat membela Namira, tapi pada dasarnya, Shafa memang sudah cukup keterlaluan.

“Mending kamu segera pergi dari sini,” Lisa membuka suaranya kepada Namira.

Namira menatap Lisa dengan tatapan tak percayanya, sepertinya, Lisa mendukung Shafa dan Luna.

“Lis? Apa maksudmu?” Mona juga tak menyangka jika Lisa akan mengatakan hal itu pada Namira.

“Dia sudah bikin gaduh pesta pertunanganmu. Biarkan dia pergi,” Lisa masih kukuh pada pendiriannya. Akhirnya, Namira memutuskan untuk benar-benar pergi dari sana. Ya, sepertinya, dia memang sudah tak memiliki tempat di sana.

***

Namira keluar dari area pesta, pada saat itu, seseorang tengah menyusulnya. Dia adalah Alfian, yang rupanya telah melihat kejadian tersebut dari tempat yang cukup jauh.

“Namira…” Alfian bahkan sudah mencekal pergelangan tangan Namira hingga membuat Namira menatapnya seketika.

“Al? kamu di sini?” tanya Namira yang tampak terkejut dengan kedatangan Alfian.

“Iya, Mona ngundang aku,” jawab Alfian. “Kamu mau pergi? Aku bisa antar kamu,” ucap Alfian dengan cepat.

Alfian tahu bagaimana tadi namira ditinggalkan oleh suaminya dan bagaimana Namira dihina dan dipermalukan oleh Shafa. Karena itulah, Alfian merasa bahwa Namira sedang butuh seseorang untuk menemaninya, paling enggak, untuk mengantarnya pulang.

Namira sendiri tampak kebingungan. Dia bingung harus berbuat apa. Azka mungkin sudah pergi, lalu bagaimana dengan dirinya? Apa dia akan pulang sendiri saat dia tak membawa uang sepeserpun? Apa dia ikut dengan Alfian saja?

Pada saat itu, Namira melihat sepasang pria dan wanita yang tampak sedang berjalan menuju ke arah parkiran mobil. Pria itu tampak

menggenggam tangan wanitanya, dan berjalan lebih dulu, sedanghkan si wanita mengikutinya dari belakang.

Itu adalah Azka dan Luna. Apa yang mereka lakukan? apa Azka akan pulang bersama Luna?

Tiba-tiba, Namira memiliki sedikit keberanian untuk menghampiri keduanya. Keberanian untuk bayinya. Ya, Namira merasa jika dia harus memperjuangkan hak bayinya. Dia tidak ingin Azka bersama dengan Luna, karena itu tandanya kelak dia akan membiarkan bayinya kehilangan sosok ayah. Namira tak mau hal itu terjadi.

Dengan spontan, kaki namira melangkah dengan sendirinya menuju ke arah pria dan wanita itu. Pada saat itu, keduanya sudah berada di dekat mobil Azka. Azka bahkan sudah meminta Luna masuk ke dalam mobilnya.

"Kamu akan pergi?" pertanyaan Namira membuat Azka membeku di tempatnya berdiri.

Azka membalikkan tubuhnya, mendapati Namira sudah berdiri di belakangnya. "Ya. Aku akan mengantar Luna," jawab Azka.

"Dia bisa pulang seniri, kan? Bagaimana denganku?" tanya Namira.

"Tunggu di sini, nanti aku akan menjemputmu," ucap Azka.

Namira mundur seketika, dia menggelengkan kepalanya, tak percaya bahwa Azka akan melakukan hal ini padanya. Ya, dia akan selalu menjadi yang kedua untuk pria ini. Lalu, kenapa dia masih menunggunya?

"Bagaimana bisa kamu melakukan hal ini padaku?" lirih Namira.

"Kumohon, jangan paksa aku memilih, Namira."

“Kenapa? Karena kamu akan selalu memilih Luna?” tanya Namira dengan berani.

Azka mendekat, namun Namira kembali mundur satu langkah. “Tunggu aku, aku hanya akan mengantarnya,” ucap Azka dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, Azka pergi meninggalkan Namira begitu saja. Dia bahkan memutuskan untuk tak melihat Namira lagi, karena jika dia melihat perempuan itu, dia tak akan bisa meninggalkannya.

Masuk ke dalam mobilnya, Azka segera menghubungi Amar. “Susul aku di tempat pesta. Temani Namira, aku akan pergi sebentar,” ucapnya singkat sebelum dia mematikan panggilan teleponnya.

“Jadi, beginikah sikapmu padanya sekarang? Perhatian dan menjadi suami siaga?” tanya Luna dengan nada menyindir.

“Dia sedang mengandung anakku,” jawab Azka singkat sembari mulai mengemudikan mobilnya.

“Oh ya! Jadi ini hanya karena dia hamil?” tanya Luna lagi, masih dengan nada menyindir dan juga dengan penuh tuntutan.

“Jangan menanyakan sesuatu yang jawabannya akan membuatmu sakit hati, Luna.”

“Kamu memang sudah menyakitiku! Kamu sudah membuatku membencimu, Azka!” seru Luna.

“Maka berhentilah bertanya saat kau sendiri sudah tahu jawabannya!” Azka menjawab pernyataan Luna dengan seruan kerasnya. “Kau pikir aku suka berada di dalam posisi ini? Kau pikir mencintai dua orang sekaligus membuatku bahagia?”

“Setidaknya kau berada pada posisi orang yang memilih, Azka, bukan pada posisi orang yang akan dicampakan!” Luna masih tak mau mengalah.

“Asal kau tahu. Aku tidak akan bisa mencampakan salah satu diantara kalian. Kau puas?” pungkas Azka lagi, kali ini sudah mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area parkiran.

Luna sendiri terkejut dengan ucapan Azka tersebut. Dia tidak menyangka bahwa Azka akan menjadi orang yang sangat egois. Apa maksud pria itu bahwa pria itu tak akan mencampakan salah satu dari mereka? Apa Azka berpikir akan menjalani cinta segitiga seperti saat ini terus-terusan? Sampai kapan?

****

Di tempatnya berdiri, Namira menatap kepergian mobil Azka dengan mata naanar. Dia masih tidak menyangka jika Azka akan meninggalkannya begitu saja, menyuruhnya untuk menunggu. Apa iya, dia harus menunggu Azka hingga kembali?

“Namira…” di belakangnya, Namira mendengar Alfian memanggil namanya dan pria itu mendekat ke arahnya.

Alfian tadi sengaja tak menampakkan diri di hadapan Azka. Bukan karena Alfian takut, tapi karena Alfian tak ingin memperkeruh suasana. Kini, saat Azka sudah pergi, Alfian kembali mendekat ke arah Namira dan ingin membuat Namira tenang.

Namira membalikkan tubuhnya, lalu tanpa diduga, Namira segera melemparkan dirinya memeluk tubuh Alfian. Namira menangis dalam pelukan Alfian, dan pada saat itu, Alfian tahu jika Namira sedang mengalami masa-masa sulitnya, dan dia tidak akan meninggalkan perempuan ini.

Alfian membalas pelukan Namira, dia tidak bisa berkata apapun, namun dia cukup bisa merasakan apa yang kini sedang dirasakan Namira.

“Bawa aku pergi dari sini, Al… bawa aku pergi…” lirih Namira disela-sela tangisannya.

Alfian hanya mengangguk. Dia memang berencana untuk membawa Namira pergi dan menenangkan perempuan itu. Kini, Namira menginginkan hal itu, dan Alfian tentu saja akan melakukannya…

****

Bab 20 – Bersama Alfian

Azka melakukan apa yang dia katakan. Dia mengantarkan Luna hingga ke apartmennya, setelah itu, dia bersiap kembali untuk menjemput Namira. Namun, saat dia akan pergi, luna segera berlari ke arahnya dan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kumohon, tetaplah tinggal, Azka…" lirih Luna.

"Aku tidak bisa. Aku harus menjemput Namira."

"Dan kamu akan tinggal dengannya? Itu tidak adil untukku! Kamu bilang kalau kamu nggak bisa memilih diantara kami, tapi lihat, kamu memilihnya, kamu hanya nggak mau melepaskan satu pun dari kami! Ini nggak adil, Azka!" Luna berseru keras. Dia bahkan sudah menangis karena ketidak adilan yang dia alami.

"Maaf, aku tak bisa berbuat apapun."

"Tak bisa berbuat apapun? Kalau kamu mau bersikap adil, nikahi aku! Dan biarkan aku hidup bersama kalian!" seru Luna lagi.

Azka melepaskan pelukan Luna seketika. Dia menatap Luna dan berkata "Itu tidak mungkin!"

"Kenapa tidak? Karena kamu tidak ingin melakukannya, bukan? Kamu tidak mau menikahiku!"

Azka tak dapat menjawab. Ya, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, alasan itulah yang sebenarnya membuat Azka tak ingin melakukannya. Dia memang tidak mau melakukannya. Dia tidak ingin menikahi Luna atau membuat Luna menjadi isstrinya sekarang. Kenapa? Bukankah dia mencintai Luna?

“Lebih baik kamu segera istirahat,” ucap Azka sembari menangkup kedua pundak Luna dan menjauhkannya dari dirinya.

“Rasa inginmu bersamaku sekarang ruapanya sudah tak sebesar rasa inginmu dengannya. Kenapa kamu berubah, Azka? Apa yang harus kulakukan agar membuatmu berubah seperti dulu?” tanya Luna.

“Tidak ada. Kamu tidak harus melakukan apapun.”

“Tapi aku ingin! Aku ingin melakukan sesuatu!” tanpa diduga, Luna melemparkan diri pada Azka, mengalungkan lengannya pada leher Azka kemudian mencumbu Azka dengan cara membabi buta.

Luna ingin memancing gairah Azka, kemudian membuat Azka menidurinya, hingga pria ini memiliki lebih dari cinta untuk memperjuangkannya. Namun rupanya, Luna salah. Dengan cepat, Azka mengendalikan dirinya, melepas paksa tautan bibir Luna dan menjauhkan tubuh Luna dari tubuhnya.

“Berhenti, Luna!” Azka bahkan sudah berseru keras. “Apa kamu ingin berubah menjadi pelacur sekarang? Selama ini aku berusaha melindungimu! Kamu pikir aku senang melakukannya?”

“Tapi kamu melakukannya dengan Namira!”

“Karena dia istriku! Aku berhak melakukan apapun padanya, aku berhak menyentuhnya sesuka hatiku! Dia sudah mengabdikan diri padaku! Kami sudah berjanji sehidup semati di hadapan Tuhan!”

“Tapi kalian juga melakukannya sebelum menikah!”

“Itu adalah kesalahan! Dan aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama!” Azka menjawab cepat.

“Kalau begitu, nikahi aku! Biarkan aku jadi istrimu! Aku juga bissa mengabdikan diri padamu sebagai seorang istri, kita bisa mengikat janji di hadapan Tuhan.”

Azka menggeleng dengan tegas, dia bahkan sudah mundur satu langkah dan menjawab “Maaf, aku tidak bisa.”

“Kenapa?!”

“Karena aku tidak ingin melakukannya. Aku tidak ingin menikahimu.” Jawaban telak Azka tersebut membuat Luna ternganga seketika. Rasanya, dia baru saja ditampar oleh sebuah kenyataan pahit, bahwa kekasih yang begitu dia cintai rupanya tak ingin menikahinya. Azka tak menginginkannya… hal itu benar-benar sangat menyakitkan untuk Luna.

Pada saat bersamaan, ponsel Azka berbunyi, Azka mengabaikan Luna dan mengangkat teleponnya yang rupanya berasal dari Amar.

“Halo.”

“Pak, Nyonya sudah tidak ada.”

“Tidak ada? Apa maksudmu dengan tidak ada?!” Azka bahkan dengan spontan sudah berseru keras.

“Saya datang dan tidak mendapaati Nyonya di manapun.”

“Sialan,” umpat Azka pelan. “Kembali ke rumah, cari dia apa dia sudah kembali ke rumah atau belum,” perintahnya.

“Baik, Pak.” Setelah itu panggilan ditutup. Azka menatap Luna sekali lagi sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan Luna. Luna sendiri masih menatap Azka dengan penuh kekecewaan. Dia masih *shock* dengan perkataan Azka tadi hingga dirinya seolah-olah tak bisa melakukan apapun lagi.

****

Namira kini sedang duduk di sebuah bangku taman bersama dengan Alfian di sebelahnya. Mereka tak sendiri, karena taman tersebut rupanya ramai pengunjung ketika malam seperti ini, karena banyak sekali pedagang kaki lima yang berjualan di sana.

Kebanyakan, adalah pasangan muda-mudi yang kini sedang menghabiskan akhir pekan bersama dengan duduk santai sembari menyantap makanan dari pedagang kaki lima.

Namira hanya diam, meski suasana di sekitarnya terasa ramai. Sebenarnya, penampilannya saat ini sangat tidak cocok berada di sana. Dia mengenakan gaun yang cantik dan begitu indah, namun dia berakhir di pinggir jalan seperti saat ini. Meski begitu, Namira mensyukurinya, karena dia tidak berada di dalam suasana seperti tadi.

Rasanya sangat sakit, ketika melihat Azka memilih bersama dengan Luna. Ditambah lagi, dia juga baru saja mendapatkan penghinaan dari adik Azka. Namira seakan-akan ingin meninggalkan semuanya, dan beruntung, ada Alfian yang mengajaknya.

Namira terkejut, saat tiba-tiba Alfian memberikan jasnya di pundak Namira, membuat Namira menatap ke arahnya seketika.

"Kamu pasti kedinginan," ucap Alfian dengan lembut. "Aku pesanin minuman hangat ya…" tawar Alfian sembari bangkit. Namira hanya bisa mengangguk, dan Alfian akhirnya meninggalkan Namira menuju ke pedagang yang menjual minuman hangat.

Tiba-tiba, Namira mendengar ponselnya berbunyi. Dia mengeluarkan ponselnya dari dalam *clutch* yang dia bawa, kemudian melihat nama si pemanggil.

Azka yang meneleponnya. Apa dia biarkan saja? Akhinya, namira memilih untuk tidak mengangkatnya. Ponselnya berdering lagi dan lagi, bahkan hingga Alfian datang membawakannya minuman hangat.

"Pak Azka telepon? Kenapa nggak kamu angkat?" tanya Alfian.

Namira hanya menggelengkan kepalanya saja. Azka mungkin masih berada di tempat Luna, dan Namira tidak ingin mendengar apapun dari pria itu.

"Apa yang sudah terjadi sama kamu? Bagaimana kamu bisa menikah dengan Pak Azka?" tanya Alfian kemudian. Bahkan kini, Alfian sudah menaruh minuman hangat tersebut di bangku sebelahnya, dan jemarinya memilih meraih telapak tangan Namira untuk menggenggamnya.

Namira menatap Alfian seketika. Dia tidak ingin menceritakan apapun tentang kehidupan pernikahannya yang menyedihkan dengan Azka. Sungguh, Namira benar-benar tak ingin membahasnya dengan siapapun.

Ponsel Namira berbunyi lagi. Nama Azka kembali tertera di sana, hingga akhirnya, namira menghela napas panjang dan mengangkat panggilan dari Azka tersebut.

"Dimana kamu?!" terdengar seruan keras dari Azka. Pria itu terdengar seperti sangat murka. Kenapa? Bukankah Azka sudah tak peduli dengannya.

"Di jalan," jawab Namira.

"Aku sudah bilang tunggu aku!" seru Azka lagi. *"Katakan, dimana posisimu!"* lanjutnya masih dengan seruan kerasanya.

"Nggak perlu, aku akan pulang."

"Jangan buat aku marah, Namira! Katakan! Dimana!"

Sungguh, jika Azka saat ini berada di hadapannya, Namira pasti sudah menciut niatnya untuk membuat pria ini semakin marah. Azka benar-benar terdengar murka, bahkan Namira sepertinya tak pernah mendengar Azka yang seperti ini.

"Di taman, nggak jauh dari tempat pesta." Akhirnya, Namira berkata jujur pada Azka.

"Tunggu aku di sana!" perintah Azka sebelum pria itu menutup teleponnya.

Namira menghela napas panjang. Rasanya sangat sesak di dadanya. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa malam ini akan berakhir seperti sekarang ini.

"Apa dia akan menyusulmu kemari?" tanya Alfian kemudian.

Namira menganggukkan kepalanya.

"Apa nggak apa-apa, kalau dia melihatku di sini?" tanya Alfian lagi. Saat di kantor, Alfian melihat jika Azka tampak menunjukkan kepemilikannya atas diri Namira. Hal itu membuat Alfian menilai bahwa Azka begitu posesif atas diri Namira. Kini, Alfian hanya ingin memastikan, bahwa kehadirannya tidak akan membuat posisi Namira menjadi semakin sulit.

Namira mengganggam telapak tangan Alfian, dia menatap Alfian dan tersenyum lembut, "Kupikir, kita tidak perlu mempedulikan perasaan orang yang tidak peduli dengan kita. Dia tidak peduli, bagaimana perasaanku saat dia memilih pergi dengan kekasihnya, jadi kupikir, dia juga tidak akan peduli kalau melihatku bersama dengan pria lain."

Alfian ikut tersenyum lembut. Jemarinya terulur, mengusap lembut pipi Namira, dan dia berkata "Maaf, kalau aku baru datang sekarang. Seharusnya, aku tidak membiarkan hal ini terjadi padamu, seharusnya, aku tidak membiarkan kamu menikah dengan pria lain."

“Itu sudah menjadi pilihanku, Al…”

“Kenapa?”

“Karena perusahaan keluargaku membutuhkan Azka.”

Alfian ternganga menatap Namira, “Jadi… pernikahan kalian hanya karena… perusahaan?” tanya Alfian dengan nada tak percaya.

“Lebih tepatnya, aku dan Kak Ervan sudah menjebaknya agar dia mau menikahiku dan menyelamatkan perusahaan kami,” lirih namira penuh sesal.

Sungguh, Alfian tidak menyangka jika Namira dan kakaknya akan melakukan hal itu. Kini, kebahagiaan dan masa depan Namiralah yang menjadi taruhannya. Lalu, apa ini tandanya dia masih memiliki kesempatan untuk bersama dengan Namira? Apa ini tandanya perasaan Namira padanya masih tetap sama seperti dulu? Haruskah dia kembali memperjuangkan Namira agar menjadi miliknya?

-TBC-

Bab 21 – Berselingkuh

Azka benar-benar tak percaya dengan apa yang dia dengar, bahwa Namira saat ini sedang berada di taman tak jauh dari area pesta. Apa yang sedang perempuan itu lakukan di sana?

Akhirnya, Azka mengemudikan mobilnya secepat mungkin ke tempat Namira. Azka baru menyadari bahwa tempat tersebut rupanya cukup ramai. Ada banyak pedagang kaki lima di sana, dan tentunyaa, banyak orang-orang yang datang ke tempat itu untuk sekedar bersantai atau mencari makan.

Azka menepikan mobilnya. Dia lalu keluar dari dalam mobilnya dan mulai mencari dimana keberadaan Namira.

Lalu kemudian, pandangannya jatuh pada sepasang pria dan wanita yang kini sedang duduk berdua sembari saling menggenggam tangan satu sama lain. Itu adalah Namira, dengan slah seorang karyawan di kantornya. Apa yang mereka lakukan di sana?

Dengan cepat, Azka melangkahkan kakinya mendekat ke arah pasangan tersebut, hingga kemudian, keduanya menyadari kedatangan Azka ketika Azka sudah berada di hadapan mereka.

"Ayo pulang." Hanya dua kata yang mampu diucapkan Azka. Azka bahkan tak berhenti menatap tautan tangan diantara keduanya.

Namira lalu menatap ke arah Alfian, tersenyum lembut padanya dan berkata, "Terima kasih sudah mau temani aku," ucapnya sebelum dia bangkit.

Azka tak suka melihat sikap Namira pada pria di hadapannya itu, Azka tak suka saat Namira tersenyum dengan pria lain dan seolah-olah sedang mengabaikannya.

Namira akan melepaskan jas Alfian, tapi secepat kilat, Alfian menghentikannya. “Pakai saja, kamu mungkin kedinginan,” ucap Alfian.

Namira kembali tersenyum dan mengangguk, “Terima kasih,” ucapnya sekali lagi sebelum dia bangkit dan pergi meninggalkan tempat itu.

Namira benar-benar mengabaikan Azka. Dia tidak sedikitpun menatap ke arah Azka, dan hanya memilih untuk mengikuti Azka di belakangnya.

Azka sendiri juga tak banyak bicara, dia tak ingin meluapokan emosinya di sini, di hadapan banyak orang. Lagi pula, dia juga merasa bersalah dengan Namira.

Keduanya akhinya sudah berada di dalam mobil Azka. Azka sebenarnya berusaha melepaskan jas Alfian yang dikenakan oleh Namora, tapi rupanya, Namira memilih merapatkannya dan menatap ke arah kaca jendela di sebelahnya, seolah-olah dia tak ingin berkontak fisik dengan Azka. Azka mengembuskan napas panjangnya. Namira pasti sedang marah kepadanya. Apa perempuan ini tak berpikir bahwa dia juga sedang marah karena melihat kedekatan mereka?

Azka akhirnya mulai mengemudikan mobilnya dan segera meninggalkan tempaat tersebut. Dia akan membawa Namira ke apartmennya dan menginap di sana. Ya, dalam keadaan seperti ini, mereka tak mungkin pulang ke rumah keluarga Azka.

****

Sampai di apartmen, Namira berjalan lebih dulu. Namira seolah-olah tidak mempedulikan Azka, dan Azka benar-benar kesal dengan sikap dingin Namira yang tak biasa itu.

Masuk ke dalaam apartmen, Namira segera menuju ke kamar mereka, lalu masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci dirinya di dalam sana.

Azka sendiri segera mengikuti Namira hingga ke kamar, dia mencoba membuka pintu kamar mandi, tapi rupanya, Namira menguncinya.

Sial! Namira tidak pernah mandi dengan pintu terkunci seperti ini. Apa ini bentuk dari sebuah penolakan yang diberikan Namira kepadanya? Azka hanya bisa mengumpat dalam hati sembari mengepalkan telapak tangannya sendiri. Sungguh, rasanya dia ingin marah dan meledak-ledak sekarang. Namun di sisi lain, dia tidak bisa melakukan hal itu dengan Namira. Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Azka akhirnya menunggu hingga Namira keluar dari dalam kamar mandinya. Cukup lama, hingga dia memilih duduk di pinggiran ranjang. Kemudian, saat pintu kamar mandi dibuka, Azka bangkit seketika dan mendekat ke arah Namira.

“Jadi kamu sudah mulai berani mengunci diri di dalam kamar mandi?”

“Aku ingin mandi,” jawab Namira. “Sendiri,” lanjutnya lagi.

“Oh bagus! Jadi kamu sudah mulai berani menolakku?” Azka mulai terpancing emosinya karena sikap Namira yang tak biasa kepadanya. Dia tidak suka ketika Namira bersikap dingin dan berani padanya seperti saat ini.

“Seperti pada peraturan awal yang kamu buat, lebih bvaik kita hidup sendiri-sendiri saja, kita menikah hanya untuk bayi ini, kan?” Namira memberanikan diri mengutarakan pendapatnya. Sejujurnya, Namira sudah lelah mengalah.

Azka mencekal pergelangan tangan Namira dan berkata dengan penuh penekanan, "Lalu bagaimana dengan perusahaan keluargamu? Kamu ingin aku menghancurkannyaa malam ini?

Sungguh, ini bukan seperti diri Azka yang biasanya. Dia tidak pernah mengancam seseorang. Tapi kini, dia mengancam Namira, membuat Namira menatap ke arahnya seketika dan tampak sekali jika nyali perempuan itu menciut karena ucapannya.

Ya, bagi Namira, mempertahankaan perusahaan keluarganya adalah hal yang utama. Hanya itu yang dia miliki dari kedua orang tuanya, hanya itu peninggalan mereka. Jika Azka menghancurkannya, Namira akan hidup dalam sebuah penyesalan dan mungkin, di atas sana, orang tuanya akan kecewa kepadanya dan juga pada kakaknya.

"Kenapa kamu melakukan ini?" tanya Namira dengan nada melirih pada Azka.

"Karena kamu harus tahu dimana posisimu," Azka mendesis tajam.

"Aku tahu dimana posisiku."

"Kalau begitu, kenapa kamu mencoba melawanku?" tanya Azka. "Aku sudah berkata, Tunggu aku di sana! Dan kamu masih keluar dengan pria lain!" seru Azka. Azka jadi kembali teringat bagaimana interaksi antara Namira dengan Alfian yang membuatnya kesal setengah mati.

"Kamu marah? Kamu kesal? Negitulah perasaanku saat melihat kamu memilih pergi dengan Luna," ucap Namira.

"Aku hanya mengantarnya pulang," Azka mendesis tajam.

"Tapi itu tidak menghapus fakta bahwa kalian adalah sepasang kekasih. Sedangkan aku dan Alfian hanya berteman. Kamu tahu, ini tidak adil untukku…"

Azka benar-benar kesal dengan Namiraa sekarang. “Baiklah, kalau menurutmu ini btidak adil, maka tunjukkan padaku, bagaimana cara membuatmu merasa adil.”

“Kalau kamu bisa menjalin kasih dengan perempuan lain, maka biarkan aku melakukan hal yang sama.”

“Maksudmu, kamu ingin menjalin kasih dengan pria itu?”

“Ya.” Dengan berani, Namira bahkan mengucapkan hal itu. Dia hanya ingin tahu bagaimana reaksi Azka.

“Oh! Jadi kamu ingin berselingkuh?”

“Kamu juga berselingkuh, Azka!” Namira masih tak mau mengalah.

Azka benar-benar melihat Namira menjadi sosok yang berbeda, perempuan ini jadi lebih berani terhadapnya. Kenapa? Karena Namira sudah lelah hidup bersamanya? Atau, karena perempuan ini ingin menjalin kasih lagi dengan pria tadi?

“Baiklah. Kita lihat saja, seberapa jauh kamu mencoba bermain-main di belakangku.” ucap Azka penuh arti, bahkan diselingi dengan senyuman mengejeknya.

“Apa maksudmu?”

Azka tidak menjawab, dia memilih meninggalkan Namira menuju ke kamar mandinya. Bagi Azka, Namira kini hanya sedang melakukan permainan. Azka akan mengikuti permainan Namira, karena dia tahu bahwa pada akhirnya, Namira tidak akan bisa berbuat apa-apa selain menurutinya nanti. Dia yang akan menang, karena dia telah memegang *kartu as* milik Namira. Perusahaan keluarga perempuan itu, dan juga… Alfian Mahendra.

Ya, jika mau, Azka bisa menyingkirkan keduanya. Kini, dia hanya ingin melihat, seberaapa jauh Namira bermain-main dengan dirinya…

****

Ditinggalkan dengan pertanyaan yang dibiarkan membentang, membuat Namira merasa kesulitan mencerna semuanya. Apa maksud Azka dengan kalimat terakhirnya? Apa itu tandanya bahwa Azka mengizinkan dirinya berhubungan dengan Alfian?

Namira menghela napas panjang. Sebenarnya, Namira tak ingin membawa Alfian lagi dalam kehidupannya atau kehidupan rumah tangganya dengan Azka. Namun Alfian datang, dan di waktu bersamaan, Namira memerlukan sebuah pundak yang bisa menopang dirinya.

Alfian adalah sosok yang tepat untuk menemaninya. Jadi… Namira merasa bahwa dia mungkin akan melakukan apa yang diizinkan oleh Azka, bahwa dia akan mencoba menjalin hubungan kembali dengan Alfian.

Tapi… bisakah dia melakukannya? Namira ragu, Namira sangsi, karena harus dia akui, bahwa perasaannya pada Alfian kini sudah menguap entah kemana, digantikan dengan perasaannya yang tak biasa kepada Azka. Jadi, bisakah dia menjalin hubungan kembali dengan Alfian? Apa dia juga akan *berselingkuh* seperti yang dilakukan Azka terhadapnya?

****

Bab 22 – Kepergian Luna

Sejak malam pesta itu, Namira dan Azka belum pulang ke rumah keluarga Azka. Mereka menetap di apartmen Azka. Entah apa rencana Azka, Namira tidak tahu, yang jelas, sudah tiga hari setelah malam pesta tersebut, dan mereka hanya tinggal di apartmen Azka.

Azka juga belum menyentuh Namira lagi setelah itu, hubungan mereka seolah-olah terhalang oleh sesuatu. Azka seperti sedang menahaan diri saat ini. Sedangkan Namira, dia hanya bersikap biasa saja layaknya seorng istri.

Siang ini, Namira sedang bersiap-siap ke kantor Azka. Bukan untuk menemui Azka, tapi dia berniat mengembalikan jas Alfian yang kemarin dia bawa. Sebenarnya, bisa saja Namira mengajak Alfian ke tempat lain, tapi, sebenarnya dia hanya ingin melihat bagaimana reaksi Azka saat dirinya bertemu dengan pria lain di kantornya.

Kini, Namira akhirnya memberanikan diri melakukan hal itu. Meski sebenarnya, dia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya dan bagaiman reaksi Azka nanti.

Namira merogoh ponselnya dan mulai menghubungi Alfian dan bertanya, "Hai… apa kamu bisa menemuiku di kanti kanrtormu?"

"Kamu datang? Ada apa?"

"Hanya ingin mengembalikan sesuatu," ucap Namira kemudian.

"Oke, kamu tunggu saja di sana, aku akan datang. Aku akan selesaikan sedikit pekerjaanku dulu."

Namira tersenyum lembut, "Baik, jangan terburu-buru, selesaikan saja pekerjaanmu," ucap Namira kemudian. Panggilan akhirnya ditutup.

Namira menghela napas panjang, dia lalu berkata pada Amar, sopir pribadinya. "Tolong tunggu aku ya," ucapnya.

Biasanya, ketika datang ke kantor Azka, Amar memang segera pergi, karena dia tahu bahwa nanti saat pulang, Namira akan pulang bersama dengan Azka. Kini, Amar sedikit bingung ketika Namira memintanya menunggu. Apa Namira tidak akan keluar dengan Azka?

Amar hanya melihat saja ketika Namira keluar dari mobilnya, perempuan itu memasuki gedung perkantoran besar tersebut. Setelahnya, Amar dikejutkan dengan pangilan telepon genggamnya. Rupanya, itu adalah Azka.

"Kulihat mobilmu sekarang sedang di depan kantorku. Ada apa?" tanya Azka dengan spontan.

"Nyonya ingin diantar ke kantor, Tuan."

"Namira ke sini? Apa dia membawa makan siang?" tanya Azka kemudian. Mungkin Azka mengira jika Namira sedang akan membuat kejutan untuknya.

"Tidak, Tuan. Nyonya hanya membawa sebuah *paperbag*. Seperti berisi pakaian. Dan Nyonya meminta saya menunggu."

Terdengar sebuah dengkusan dari seberang. *"Pergilah, dia akan pulang bersamaku,"* ucap Azka sebelum dia mematikan panggilan teleponnya. Pada akhirnya, Amar menuruti perintah atasannya tersebut.

***

Namira menunggu di kantin dengan jus alpukat di hadapannya. Alfian belum juga turun, mungkin pria itu memang masih sibuk. Akhirnya, Namira memilih untuk memainkan ponselnya. Mungklin melihat-lihat video di youtube akan membunuh kebosanannya.

Ketika Namira sedang fokus dengan ponsel yang ada di tangannya, dia tidak sadar bahwa kini Azka sudah berdiri di hadapannya.

"Jadi kamu datang ke sini untuk menemui teman kencanmu itu? Bukan untuk menemui suamimu?" pertanyaan Azka tersebut terdengar dingin dan datar.

Namira mengangkat wajahnya seketika, mendapati Azka sudah berdiri di hadapannya. "Azka? Darimana kamu tau?" tanya Namira.

Namira sebenarnya sudah bisa menebak, bahwa Azka pasti akan tahu kedatangannya di kantor pria itu. Amar jelas akan melapor pada Azka, dan kini, Azka benar-benar berada di hadapannya. Yang tidak terpikirkan oleh Namira adalah, bagaimana bisa Azka datang secepat ini? Bahkan sebelum Alfian datang kepadanya. Apa pria ini tak memiliki pekerjaan?

Tanpa diduga, Azka malah duduk di kursi di hadapan Namira. Dia memanggil salah seorang pelayan di sana dan memesan menu makan siang.

Namira tidak mengerti apa yang sedang dilakukan Azka saat ini dan peran apa yang sedang dilakoninya. Yang dia tahu adalah, bahwa hampir semua yang ada di kantin ini sekarang sedang menatap mereka.

Hal tersebut membuat Namira merasa canggung dan tidak enak. Dia memang tidak suka menjadi pusat perhatian.

Berbeda dengan Namira, Azka justru tampak biasa-biasa saja. Saat makanan dan minuman pesanannya datang, Azka dengan santai mulai menyantapnya.

“Kamu nggak makan? Kamu sudah makan? Atau kamu mau nunggu teman kencan kamu untuk makan bersama?” tanya Azka kemudian.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” namira malah bertanya balik.

“Apa yang kulakukan? Ini adalah kantorku, perusahaanku, jadi sudah sewajarnya aku berada di sini. Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan di sini?”

Namira menggelengkan kepalanya, “Kamu seharusnya tak berada di area kantin ini.”

“Aku berada di sini karena istriku sedang ada di sini. Kamu pikir, aku akan membiarkan dia meenemui kekasihnya?” tanya Azka dengan penuh penekanan.

“Aku hanya ingin mengembalikaan Jasnya,” lirih Namira.

“Kamu bisa membuangnya, dan aku bisa mengganti yang baru untuknya, katakan, kenapa kamu di sini?” tanya Azka lagi dengan penuh tuntutan.

Azka benar, bisa saja Namira melupakan jas milik Alfian. Atau meminta Azka mengembalikannya. Nyatanya, Namira memilih untuk mengembalikannya sendiri dan datang ke kantor Azka, tempat dimana Alfian pergi, ini menandakan bahwa tujuan Namira bukan hanya untuk mengembalikan jas Alfian tersebut, namun juga memiliki tujuan lain. Yaitu… sengaja menemui Alfian di kantor Azka untuk memancing reaksi suaminya itu.

“Aku ingin bertemu dengannya dan makan siang bersamanya,” jawab Namira. Sungguh, Namira benar-benar ingin tahu bagaimana reaksi Azka saat ini.

Azka menaruh sendoknya, mengepalkan kedua belah telapak tangannya yang kini sedang berada di atas meja. "Apa kamu ingin membuatku marah dengan melakukan haal ini?" tanya Azka dengan nada penuh penekanan.

Namira menggelengkan kepalanya, "Aku hanya ingin membuat ini adil untuk kita."

"Begitukah? Jadi jika aku berakhir tidur dengan Luna, kamu juga akan melakukan hal yang sama dengan teman kencanmu itu?" tanya Azka lagi.

Tidak! Namira jelas tak akan melakukannya, dan dia tidak akan bisa melakukannya. Meski begitu, Namira memilih untuk tidak menjawab apa yang dipertanyakan oleh Azka.

Azka meminum minuman pesanannya, sebelum kemudian dia bangkit dan berkata "Sudah cukup min-mainnya," ucapnya dengan nada tajamnya. Dia lalu memanggil seorang pelayan, memberi uang untuknya dan memberikan paperbag yang tadi dibawa Namira pada pelayan tersebut, "Tolong berikan ini pada Alfian Mahendra. Jika dia mencari Namira, bilang saja kalau Namira sudah pulang," ucapnya.

Namira tak percaya dengan apa yang dilakukan Azka. Lalu dia merasakan tangannya dicekal oleh Azka, dan pria itu membawanya keluar dari tempat tersebut.

"Kita akan pulang, ke rumahku. Sepertinya, kamu butuh teman, dan mama adalah orang yaang paling cocok menemanimu," ucap Azka sembari mengajak namira menuju ke arah mobilnya.

Kadang, Azka memang membawa sopir, namun pria ini lebih sering mengemudikan mobilnya senidri.

Mobil Azka mulai meninggalkan gedung perkantoran, lalu mulai membelah keramaian jalan. Namira masih diam, begitupun dengan Azka.

Ketika keduanya hening, ponsel Azka tiba-tiba berbunyi. Azka memang mengkoneksikan ponselnya dengan mobilnya, hingga dia bisa menjawab panggilan tersebut dengan mudah tanpa menggenggam ponselnya.

Nama Shafa tertulis pada layar dashboard mobil Azka, tanda bahwa Shafalah yang saat ini sedang memanggil Azka. Azka akhirnya mengangkat panggilan Shafa tersebut karena dia berpikir mungkin Shafa menghubunginya terkait hal yang serius.

"Halo?"

"Kakak dimana?" tanya Shafa dengan suara yang terdengar seperti orang menangis. Suara Shafa otomatis menggema di dalam mobil Azka, membuat Namira menatap ke arah Azka seketika saat mendengar bagaimana suara Shafa saat ini.

"Kakak di jalan. Kenapa? Ada masalah?" tanya Azka dengan cukup khawatir.

"Luna Kak! Luna! Luna pergi…"

"Apa?" dengan spontan Azka berseru. "Pergi bagaimana maksud kamu?"

"Dia sudah menuju ke bandara. Dia akan pindah ke Inggris, tinggal di rumah neneknya, dan mungkin nggak akan balik lagi…" Shafa menjelaskan sembari menangis.

Azka tak bereaksi apapun, Namira hanya melihat bahwa Azka mencengkeram erat kemudi mobilnya saat ini, namun pria itu tidak bisa membuka sepatah katapun.

"Kakak masih di sana, kan? Kak! Tolong temui Luna di bandara, hentikan dia, please…" Shafa terdengar memohon. Sedangkan Azka masih belum bereaksi. Azka lalu memilih memutus panggilan telepon Shafa. Tanpa di duga, Azka memutar balik mobilnya.

Azka masih belum membuka suaranya, namun jika dilihat dari arah mobilnya, Namira jelas tahu bahwa mereka kini sedang menuju ke arah bandara. Azka akan menyusul Azka, sudah jelas. Pria ini pasti tidak akan bisa hidup jauh dari kekasihnya itu, karena itulah, Azka akan menghentikan Luna yang akan pergi dari hidup mereka. Ya… Azka pasti akan menghentikannya…

-TBC-

Bab 23 – Melepaskan Luna

Apa yang dipikirkan oleh Namira benar, bahwa Azka memang membawa mobil yang mereka tumpangi itu menuju ke arah bandara. Selama di perjalanan, Azka tidak membuka sepatah katapun. Bahkan hingga kini mereka sudah sampai di area bandara.

Azka memarkirkan mobilnya dengan cepat. Lalu dia keluar begitu saja dari dalam mobilnya, membanting pintunya dan segera berlari menuju ke arah pintu keberangkatan. Azka bahkan mengabaikan Namira, akhirnya Namira ikut keluar dan mencoba menyusul Azka.

Beruntung, Azka masih diperbolehkan masuk, begitupun dengan Namira. Azka berlari mencari keberadaan Luna. Pria itu benar-benar mengabaikan bahwa kini Namira masih mengikuti jauh di belakangnya.

Namira sendiri memang tidak bisa mengimbangi langkah kaki Azka. Dia hanya bisa berejalan cepat dan tak bisa berlari-larian dengan bebas seperti Azka. Ingat, saat ini dia sedang mengandung.

Kemudian, Namira melihat Azka yang rupanya telah berhasil menemukan Luna. Namira menghentikan langkahnya seketika saat Azka tampak menghentikan Luna, bahkan suaminya itu kini sudah meraih tubuh Luna dan memeluknya dengan begitu erat. Namira memilih untuk mundur menjauh, dia tidak tahu apa yang sedang di bicarakan oleh kedua orang itu, Namirta tak ingin tahu dan tak ingin mendengarnya. Mungkin keduanya kini sedang mencurahklan rasa masing-masing.

Jujur saja, Namira merasa bahwa kini dirinya adalah orang ketiga yang berada diantara dua orang yang saling mencintai itu. Dia adalah duri dalam daging bagi Luna dan Azka, dia adalah seorang perusak hubungan orang. Namira menghela napas panjang dan matanya mulai berkaca-kaca menatap sepasang kekasih tersebut.

Azka bahkan tampak menangkup kedua pipi Luna, seolah-olah sedang meyakinkan perempuan tersebut, hingga kemudian, tanpa di duga, Luna menjinjitkan kakinya dan meraih bibir Azka, mencium pria itu di depan umum.

Namira mundur lagi, menjauh seolah-olah tak ingin dunia tahu bahwa dirinya ada di sana dan menyaksikan pemaandangan tersebut. Namira membalikkan tubuhnya dan mulai meninggalkan tempat itu. Dia sudah tidak sanggup lagi melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Jelas, Azka dan Luna pasti berbaikan, dan Azka pasti berhasil membuat Luna tinggal. Lalu bagaimana dengan dirinya? Bagaimana dengan perasaannya yang sudah mulai tumbuh? Bagaimana dengan bayinya kelak?

Namira tahu bahwa dia harus berjuang sendiri. Dia harus berjuang untuk masa depannya dan juga masa depan bayinya. Dan dalam masa depan mereka kelak, tak ada Azka di dalamnya…

****

Azka kembali ke dalam mobilnya. Dia baru mengingat bahwa tadi dia bersama dengan Namira, dan kini, perempuan itu tidak ada di dalam mobilnya. Sial! Kemana dia?

Azka mengeluarkan ponselnya dan mulai menghubungi nomor Namira. Nomor perempuan itu aktif, namun panggilan Azka tidak dijawab, membuat Azka kembali keluar dari dalam mobilnya dan memilih mencari Namira.

Mungkin tadi Namira ikut keluar untuk menyusulnya, namun perempuan itu tidak menemukannya. Azka masih mencari Namira dengan sesekali menghubungi perempuan itu.

Azka menghubunginya lagi dan lagi, namun Namira belum juga mengangkat panggilannya. Sekali, dua kali, tiga kali, dan entah berapa kali

hingga membuat Azka nyaris frustrasi. Lalu akhirnya, paggilannya pun diangkat oleh Namira.

"Dimana kamu!" Azka berseru keras karena dia sudah sangat frustrasi mencari keberadaan Namira.

"Aku pulang," jawab Namira setengah melirih.

"Pulang? Sama siapa?!" tanyanya lagi masih dengan seruan kerasnya.

"Naik taksi," jawab namira pendek.

Dari suaranya saja, jelas Azka bisa mendengar bahwa Namira sedang menangis. Bahkan sesekali Azka mendengar isakan Namira. Mungkin, perempuan itu sedih karena tadi dia tinggalkan begitu saja. Ya, bagaimana lagi, tadi Azka sudah panik. Azka hanya takut Luna sudah pergi begitu saja tanpa dia bisa mengucapkan apapun pada perempuan itu. Bagaimana pun juga, Azka bersalah dengan perempuan itu, jadi, Azka harus meminta maaf padanya.

Tadi…

"Luna!" Azka telah mendapati Luna, dia memanggil nama perempuan itu dengan sebuah seruannya. Kemudian, Azka meraih pergelangan tangan Luna dan membawa pertempuan itu masuk ke dalam pelukannya.

"Azka?" Luna tampak terkejut dengan kehadiran Azka.

"Shafa bilang kamu mau pindah ke Inggris. Kenapa? Kenapa kamu pergi tanpa ngabarin aku?" tanya Azka kemudian.

"Karena aku tahu bbahwa sudah tidak ada gunanya lagi aku di siniu," lirih Luna.

Azka melepaskan pelukannya seketika, dia menatap Luna lekat-lekat, bahkan dia sudah menangkup kedua pipi Luna.

Ingin rasanya Azka meminta Luna untuk tetap tinggal, tapi dia tahu bahwa dia tidak bisa melakukannya. Dia tidak bisa menjanjikan apapun pada perempuan di hadapannya ini, jadi Azka tidak bisa meminta Luna untuk tetap tinggal di sisinya meski dia ingin melakukannya.

Azka menghela napas panjang, kemudian dia berkata, "Maafkan aku, Lun…" lirihnya.

Luna menggelengkan kepalanya. Luna tak mampu lagi membendung tangisnya. "Tidak, aku tidak ingin mendengar permintaan maafmu, Azka…" lirih Luna.

Ya, Luna memang tak ingin mendengar permintaan maaf Azka yang berarti bahwa pria itu benar-benar telah melepaskannya. Luna hanya ingin Azka mencegah kepergiannya, Luna ingin Azka berkata bahwa pria itu tak bisa hidup tanpanya. Karena jika Azka melakukannya, maka Luna tidak akan pergi kemana-mana dan memilih bertahan meski sesakit apapun. Namun kini, kenapa Azka malah meminta maaf padanya.

"Maafkan aku karena sudah nyakitin kamu, Lun…" sekali lagi, Azka mengungkapkan permintaan maaf tulusnya pada Luna.

"Kamu hanya perlu meminta agar aku tetap tinggal, maka aku tidak akan pergi kemana-mana dan akan setia menunggumu, Azka…" lirih Luna.

"Aku tidak ingin kamu melakukannya." Azka menjawab cepat, "Karena itu akan berakhir menyakitkan untukmu. Maaf, aku tidak bisa mencegahmu pergi, karena aku tahu bahwa aku tidak bisa menjanjikan apapun jika kamu tetap tinggal di sisiku…" lanjut Azka lagi.

Tangis Luna semakin deras. Dia tahu bahwa kini dirinya telah benar-benar kehilangan Azka. Ini tandanya bahwa Azka sudah melepaskan dirinya. Azka

sudah menyerah dengan hubungan mereka. Lalu untuk apa lagi Luna tetap bertahan dan memperjuangkan cinta mereka?

Luna akhirnya memberanikan diri, menjinjitkan kakinya, kemudian meraih bibir Azka untuk menciumnya. Azka terkejut dengan apa yang dilakukan Luna. Dia membeku seketika saat bibir Luna mulai menyapu bibirnya. Namun, Azka tidak menolaknya.

Mungkin, ini akan menjadi ciuman terakhir mereka. Mungkin, ini akan menjadi ciuman perpisahan mereka, karena itulah, Azka memilih untuk tidak menolak apa yang sedang Luna lakukan saat ini.

Luna melepaskan ciumannya, menatap Azka dengan tatapan mata sedihnya, lalu dia berkata "Aku mencintaimu, Azka… dan aku harus pergi karena aku tahu bahwa kamu sudah tidak memiliki perasaan yang sama denganku. Aku harus pergi untuk melupakanmu…" lirih Luna.

Azka tak bisa berkata apapun. Apa yang dikatakan Luna benar. Bahwa perempuan itu harus pergi karena dia harus melupakan Azka. Bahwa rupanya, Azka sudah tidak memiliki perasaan yang sama lagi dengan Luna… Azka harus membiarkan Luna pergi, Azka harus melepaskan Luna… demi kebahagiaan mereka semua…

Azka mengembuskan napas panjang, menetralkan rasa sesak di dadanya setelah dia mengingat bagaimana perpisahannya dengan Luna tadi.

"Tunggu aku di rumah. Jangan kemana-mana," ucap Azka pada Namira yang masih berada di seberang telepon.

"Maaf, aku pulang ke rumah Kak Ervan."

"Apa?!" dengan spontan Azka berseru keras lagi.

Terasa hening di seberang telepon, seolah-olah Namira kini sedang memikirkan sesuatu untuk dikatakan pada Azka.

"Aku sudah berpikir, bahwa lebih baik, aku tinggal di rumah keluargaku dulu, entah kenapa tiba-tiba aku rindu kedua orang tuaku, jadi kuputuskan bahwa aku akan tinggal sementara di rumah keluargaku dengan Kak Ervan," jelas Namira.

Baiklah, jadi setelah Luna meninggalkannya, kini Namira juga melakukan hal yang sama? Azka ingin marah, sungguh. Namun dia tahu bahwa dirinya harus menguasai diri. Lagi pula Azkaa tahu bahwa Namira mungkin tidak akan bisa pergi terlalu lama darinya. Perempuan itu sudah terikat dengannya, jadi Azka cukup percaya diri bahwa tak lama, Namira pasti memutuskan untuk kembali lagi dengannya.

"Kapan kamu balik?" tanya Azka dengan nada tajamnya.

"Uumm, aku… tidak yakin."

Azka tahu bahwa Namira kini sedang bermain-main dengannya, dan Azka akan meladeni permainan murahan Namira ini.

"Baik. Jika itu yang kamu mau. Pergilah sesuka hatimu!" seru Azka sebelum dia mematikan panggilan teleponnya begitu saja. Azka bahkan sempat mengumpat karena kesal. Dia tidak menyangka bahwa dalam keadaan seperti ini, Namira juga memutuskan pergi menjauhinya. Apa yang direncanakan perempuan itu? Apa yang diinginkannya? Apa Namira ingin Azka datang padanya dan memohon agar perempuan itu kembali ke sisinya?

Jangan mimpi! Azka jelas tidak akan melakukan hal itu! Tak akan pernah melakukannya!

****

Bab 24 – Berpisah Sementara

Tangis namira semakin deras setelah dia mendapati Azka menutup teleponnya begitu saja setelah pria itu mengatakan bahwa pria itu tak peduli jika Namira pergi. Jelas Azka tak peduli, karena kini Luna sudah pasti tidak jadi pergi. Setidaknya, itulah yang diketahui oleh Namira. Karena itulah, Azka tak peduli dengan kepergian Namira saat ini. Hal itu membuat Namira sedih, hal itu membuat Namira sakit.

Bagaimana bisa Azka memperlakukannya seperti ini?

Kini, yang bisa Namira lakukan hanyalah menguatkan dirinya, bahwa dalam waktu dekat, dia mungkin tidak akan bertemu dengan Azka lagi, dia tidak akan menikmati sentuhan pria itu, dan juga… dia tak akan mendapatkan perhatiannya lagi. Mampukah Namira bertahan dengan semua itu?

Tak terasa, taksi yang dia tumpangi akhirnya telah sampai di rumah keluarganya. Rumah yang kini hanya ditinggali oleh Ervan.

Namira keluar dari taksi tersebut, kemudian dia masuk ke dalam rumahnya. Beruntung, kakaknya belum pulang, hingga kakaknya tak perlu melihatnya pulang dalam keadaan menangis seperti saat ini. Hanya ada penjaga rumah dan pekerja rumah tangganya saja.

Namira segera menuju ke kamarnya. Dia ingin beristirahat, dia ingin melepas lelah karena apa yang sudah terjadi sepanjang hari ini. Ya, Namira sudah lelah, Namira melepas penat yang kini sedang menderanya…

****

Azka akhirnya pulang ke rumah keluarganya. Baginya, tak ada gunanya tinggal di apartmen jika tidak ada Namira di sana. Untuk apa dia tinggal sendirian?

Sampai di rumah, Azka segera disambut oleh Shafa yang tampaknya memang sedang menunggunya. Shafa bahkan segera mendekat ke arah Azka dan melemparkan beberapa pertanyaan untuk kakaknya itu.

"Gimana? Kakak sudah temuin Luna? Lalu gimana? Luna nggak jadi pergi, kan?" Shafa memberondong Azka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Azka yang bersikap dingin akhirnya menjawab dengan pendek, "Luna sudah pergi," jawab Azka.

"Apa?! Kenapa bisa? Apa Kak Azka nggak nahan dia?" tanya Shafa dengan penuh tuntutan.

"Shafa! Aku nggak bisa nahan dia! Aku bahkan nggak bisa menjanjikan apapun padanya," jawab Azka dengan sedikit kesal.

"Nggak bisa janjiin apapun bagaimana maksud Kakak? Bukankah kalian akan nikah nanti saat Kak Azka sudah cerai sama Namira?"

"Kak Azka nggak akan cerai sama Namira!" Azka menjawab cepat.

"Apa? Tapi kenapa?!" Shafa masih menuntut jawaban dari Azka. Shafa hanya tidak mengerti kenapa sikap Azka kini sangat berbeda. Kakaknya ini telah berubah. Bukankah dulu Azka sudah berjanji bahwa kakaknya itu akan menceraikan Namira setelah Namira melahirkan dan akan menikahi Luna? Lalu kenapa sekarang kakaknya berubah pikiran?

"Dengar. Kamu hanya perlu tahu, kalau istri kakak hanya Namira. Entah sekarang atau seterusnya."

Shafa menggelengkan kepalanya, dia mundur seketika dan berseru keras pada Azka, "Enggak! Kenapa Kak Azka berubah? Lalu bagaimana dengan Luna? Bagaimana dengan mimpi-pimpi kalian?!" Shafa masih tampak tak dapat menerima fakta yang diucapkan oleh kakaknya.

Semua itu karena Shafa memang tahu bagaimana hubungan keduanya dan apa saja rencana-rencana bahagia mereka nanti di masa depan. Shafa seolah-olah tidak terima jika semua itu kandas begitu saja.

“Luna sudah pergi, Kak Azka sudah melepaskannya. Dan mimpi-mimpi kami sudah pupus.”

“Kenapa? Kenapa Kak Azka menyerah?!” seru Shafa yang tampaknya masih tak terima.

Azka menatap Shafa dengan sungguh-sungguh, dan dia berkata “Karena apa yang Kak Azka rasakan dengan Luna, sudah tidak lagi sama seperti dulu. Kak Azka nggak mau memaksakan keadaan dan akan berakhir menyakiti kami berdua.”

“Apa itu tandanya… Kak Azka sudah berpaling dari Luna?” tanya Shafa dengan nada menuntut.

Azka tak bisa menjawab, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Jelas, meski Azka tak dapat menjawab, Shafa sudah pasti dapat menilai apa yang dirasakan oleh kakaknya itu.

“Kak Azka sudah mulai jatuh cinta dengan Namira?” tanya Shafa dengan nada tak percayanya.

Sekali lagi, Azka masih tak dapat menjawab pertanyaan sederhana Shafa tersebut. Bukan tak dapat menjawabnya, Azka hanya tak ingin membahas tentang hal itu.

Shafa sendiri lagi-lagi dapat menyimpulkan apa jawaban dari kakaknya itu meski sang kakak tidak ingin menjawab pertanyaannya.

“Kakak benar-benar keterlaluan!” Shafa berseru kesal sebelum dia membalikkan tubuhnya dan memilih pergi meninggalkan Azka.

Azka memijit pangkal hidungnya. Dia tidak menyangka bahwa akan mendapatkan penolakan sekeras itu dari Shafa. Daa juga tidak menyangka bahwa semuanya akan berakhir serumit ini.

Sial! Semua ini karena Namira! Bagaimana bisa perempuan itu memasuki hatinya begitu saja tanpa permisi?

***

Hari sudah semakin sore. Namira yang baru selesai mandi dan menggaanti pakaiannya kini akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamarnyaa dan bersiap menuju ke ruang makan.

Dia lapar, perutnya bahkan sudah keroncongan sejak tadi. Jika bukan karena dia sedih dan menangis di dalam kaamarnyaa, mungkin Namira sudah menyerbu dapur rumahnya sejak dia datang tadi.

Sampai di meja makan, Namira disambut dengan senang hati oleh Ervan. Ervan jelas merasa senaang ketika Namira berada di rumah mereka. Setelah tahu bagaimana perlakuan Azka, yang Ervan inginkan hanyalah agar Namira kembali tinggal bersamanya agar dia bisa melindungi adiknya itu.

Kini, ketika Namira benar-benar pulang ke rumah mereka, Ervan jelas tampak sangat bahagia dengan senyuman mengembang di wajahnya. Namun sayangnya, senyuman Ervan itu memudar, saat dia melihat mata sembab Namira yang menandakan bahwa adiknya itu baru saja menangis. Apaa Namira sudah menangis sepanjang sore tadi?

“Kamu habis nangis?” tanya Ervan secara terang-terangan. Itu bukanlah sapaan yang diinginkan oleh Namira.

Sebenarnya, tadi Ervan mengetahui bahwa Namira pulang dari pekerja rumah tangganya. Namun, si Bibi tidak menyebutkan bahwa Namira pulang dalam keadaan menangis. Ervan hanya mengira bahwa Namira

lelah dan memutuskan beristirahat saja di dalam kamarnya, karena itulah Ervan tak mengganggu hingga kini waktu makan malam tiba.

Kini, Ervan melihat bagaimana sembabnya mata Namira, menunjukkan bahwa adiknya itu sudah menangis sepanjang sore. Apa yang terjadi dengannya?

Bukannya menjawab, namira malah tersenyum lembut dan duduk di kursinya. "Kakak baru pulang dari kantor, ya?" tanyanya dengan lembut.

"Sudah dari tadi," jawab Ervan. "Katakan! Apa yang dilakukan bajingan itu sampai-sampai kamu pulang dan menangis?" desak Ervan. Dia jelas tahu bahwa yang membuat Namira menangis adalah Azka, yang tak lain adalah suami Namira sendiri.

Namira tersenyum lembut, "Udah ya, Kak! Namira nggak mau bahas tentang hal itu. Lebih baik kita makan malam bareng saja, oke?"

"Mana bisa gitu?! Dia sudah sakitin kamu! Dia sudah buat kamu naangis! Sebaiknya, kakak ngasih pelajaraan buat dia!"

"Kak!" Namira dengan spontan berseru pada sang kakak. "Tolong. Namira hanya mau menenangkan diri, Namira mau melupakan tentang Azka. Jadi kumohon jangan bahas tentang dia lagi…" lirih Namira.

Ervan mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu? Bagaimana kita tidak membahastentang dia lagi? Dia suamimu!"

Namira menghela napas panjang sebelum dia menjawab "Namira sudah mutusin, bahwa kami akan berpisah sementara," lirihnya. "Setelah bayiku lahir nanti, kami akan membicarakan lagi tentang hubungan kami. Tapi, kemungkinan besar, kami akan berpisah seterusnya." Namira tampak begitu sedih mengucapkan hal itu pada kakaknya.

Ervan segera menggenggam telapak tangan Namira yang berada di atas meja, "Kamu yakin akan melakukan hal itu?"

Namira menatap Ervan dan tersenyum lembut, dia menganggukkan kepalanya kemudian Ervan menghela napas panjang.

"Kamu jangan takut, kamu nggak sendiri, kamu punya Kakak. Apapun keputusanmu, Kakak akan dukung."

Namira menganggukkan kepalanya, "Tapi… Maafin Namira, kalau semua ini nantinya mungkin akan berpengaruh kepada Wijawa Group," lirihnya lagi.

"Hei… dengar, yang paling penting adalah, Wijaya Group masih ada. Warisan keluarga kita masih ada. Meski bukan kita sepenuhnya yang memiliki perusahaan itu, kakak cukup bersyukur karena perusahaan itu tidak hancur dan berganti nama."

Namira tersenyum lembut pada kakaknya dan mengangguk. Dia mengerti apa yang dimaksud oleh sang kakak, dia bisa melihat bagaimana perjuangan kakaknya yang jatuh bangun untuk mempertahankan perusahaan keluarga mereka.

"Sekarang, kamu hanya boleh fokus dengan kesehatanmu, dan dengan bayimu. Jangan pikiri tentang Wijaya Group. Karena kakak yang akan mengerjakan semuanya dan berusaha agar pengorbanan kamu ini tidaklah sia-sia," ucap Ervan laagi dengan sungguh-sungguh.

Namira kembali mengangguk patuh. Ervan benar, sekarang, dia hanya harus fokus dengan bayinya dan mempersiapkan diri untuk menyambut persalinan. Dia tidak perlu lagi memikirkan tentang perusahaan, karena sudah ada Ervan yang mengerjakan semuanya.

Tentang Azka, Namira juga akan berusaha untuk menekan perasaannya dan melupakan pria itu. Mungkin kini mereka hanya akan berpisah sementara. Namun kemungkinan besar, perpisahan mereka akan

berlangsung seterusnya. Ya, hanya tinggal beberapa bulan lagi menuju persalinannya, bukan? Jadi, tak lama lagi semua ini akan benar-benar berakhir.

Apa Namira bisa menjalaninya? Entahlah… bahkan Namira sendiri saja tak tahu apa dia bisa menjalani perpisahannya dengan Azka atau tidak…

-TBC-

Bab 25 – Pulang

Sudah satu minggu Namira tidak pulang. Azka sudah sangat merindukan perempuan itu, rindu menyentuhnya. Tapi mau bagaimana lagi, Azka jelas tidak akan menghampiri Namira dan bertekuk lutut di hadapan perempuan itu, yang bisa Azka lakukan hanyalah menahan kerinduannya dan rasa inginnya untuk menyentuh perempuan tersebut. Azka juga hanya bisa mengawasinya tanpa bisa menyentuh perempuan itu.

Sial!

Semuanya semakin terasa sulit untuk Azka, ditambah lagi, ibunya setiap hari tak berhenti mengomel agar Azka lekas menjemput Namira dan membawa Namira pulang.

Seperti saat ini, saat mereka berada di meja makan bersama untur melakukan sarapan, Karina kembali menasehati Azka dan meminta agar Azka segera menemui Namira.

"Azka, bagaimanapun juga, Namira itu sedang mengandung anak kamu. Kalau terjadi sesuatu dengannya bagaimana?" Karina masih mencoba meyakinkan putranya itu agar segera menjemput menantunya.

“Dia baik-baik saja. Dia denghan kakaknya, kan?” dengan dingin, Azka menjawab perintah ibunya tersebut.

“Iya, Mama kenapa sih, kayaknya ngebet banget biar itu perempuan balik ke sini,” Shafa yang ada di sana tampak tak suka ketika ibunya menginginkan agar Namira kembali ke rumah mereka.

“Shafa! Namira itu kakak ipar kamu! Sebaiknya, kamu perbaiki sikapmu padanya.”

“Mau perbaiki bagaimana, Mah? Dia aja pernah nampar aku di depan umum.”

“Dia nggak akan nampaar kamu kalau kamu nggak buat ulah,” Karina menjawab cepat. Dia cukup tahu bagaimana sikap putrinya itu di hadapaan Namira, dan dia juga cukup mengenaal bagaimana Namira. Shafa pasti membuat gara-gara terlebih dahulu hingga Namira memunculkan reaksi tersebut.

“Bisa-bisanya Mama belain dia,” Shafa menggerutu kesal.

Karina memilih mengaabaikaan putrinya itu dan kembali menatap ke arah Azka, “Kalau kamu nggak maau jemput dia, Mama yang akan jemput dia siang ini!” ucap Karina kemudian.

“Terserah Mama,” jawab Azka.

Azka ingin menjemput Namira, sungguh. Namun egonya terlalu tinggi untuk melakukan hal itu. Dia tidak suka menghampiri dan meminta orang yang jelas-jelas sudah meninggalkannya. Itu sangat menggelikan, dan memalukan. Azka jelas tidak akan melakukan hal tersebut…

****

Satu minggu terakhir ini, Namira hanya menghabiskan waktunya di dalam rumahnya saja. Sebenarnya, Namira sudah cukup merindukan Azka. Namira merasa bahwa dirinya benar-benar payah. Bagaimana mungkin dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi tanpa pria itu?

Namira sering melamun, bahkan saat malam tiba, Namira tidak bisa menghilangkan bayangan Azka dalam benaknya. Sungguh, Namira sangat merindukan pria itu. Astaga… ada apa dengannya?

Mungkin jika Azka datang padanya, Namira tak akan berpikir dua kali untuk mengikuti Azka. Benar-benar payah.

Kini, Namira mencoba menyibukkan dirinya dengan membaca buku novel koleksinya. Mungkin dengan begitu, dirinya akan bisa melupakan Azka. Ketika Namira mulai larut dalam buku bacaannya, saat itulah pintu ruangan tersebut diketuk oleh seseorang dan dibuka dari luar.

Si bibi melonggokkan kepalanya dan berkata "Non, ada tamu buat Non Namira," ucap si Bibir.

Namira mengerutkan keningnya. Memangnya siapa yang sedang bertamu ke rumahnya? Siapa yang ingin menemuinya? Lalu Namira berpikir bahwa mungkin saja itu Azka. Segera Namira bangkit dari duduknya dan meninggalkan bukunya untuk keluar dari ruangan tersebut.

Namira menuju ke ruang tamu, harapannya memudar ketika dia mendapati orang lain yang datang padanya, dan bukan Azka. Itu adalah Karina, ibu mertuanya.

"Namira…" Karina yang tadinya duduk, kini bahkan sudah bangkit seketika.

"Ibu?" Namira sendiri bingung, apa yang sedang dilakukan ibu mertuanya ini di rumahnya? Ketika Namira mendekat, Karina segera memeluk tubuh Namira, seolah-olah perempuan itu sedang mengkhawatirkannya.

“Gimana kabar kamu, Nak? Kenapa kamu nggak pulang?” tanya Karina dengan penuh tuntutan.

Sebenarnya, Karina mengerti jika Namira tidak mau pulang ke rumahnya. Mungkin Namira sudah lelah berada di sisi Azka yang tak pernah menghargainya. Di masalalu, Karina juga mengalami hal yang sama. Dulu, Karina menikah dengan ayah Azka karena dia begitu mencintai pria itu, namun berbeda dengan Darren yang tak memiliki perasaan yang sama. hal itu membuat Darren bersikap dingin dan semena-mena terhadap Karina, hingga sempat membuat Karina lelah dan memilih menyerah. Namun beruntung saat itu Darren sudah sadar dan tidak melepaskan Karina.

Kini, hal tersebut seolah terulang lagi. Melihat hubungan Azka dengan Namira membuat Karina merasa berkaca pada masalalunya. Namira mungkin kini berada pada titik tak sanggup bertahan lagi hingga perempuan itu memilih menyerah, padahal Karina tak ingin melihat perempuan itu menyerah.

Karina melepaskan pelukannya, lalu dia melihat ekspresi sedih Namira. Dia kemudian membawa Namira duduk di sofa yang tadi dia duduki, kemudian ikut serta duduk di sebelahnya sembari mencoba menenangkan menantunya itu.

“Kenapa Ibu datang ke sini?” Namira tidak menjawab pertanyaan Karina dan malah bertanya balik.

“Ibu mau ngajak kamu pulang,” jawab Karina dengan lembut.

Namira menggelengkan kepalanya seketika, “Maaf, Bu… Namira nggak bisa.”

“Kenapa?” Karina bertanya dengan nada menuntut.

“Karena Namira tahu, bahwa Namira sudah nggak dibutuhkan di sana.”

Karina mengerutkan keningnya, "Apa maksud kamu, Nak?"

Namira tak mampu menahan air matanya, meski begitu, dia memang harus bercerita dengan seseorang. Selama seminggu terakhir, Namira tidak mengatakan apapun atau menceritakan apa yang sedang membuat hatinya gunda. Tidak dengan siapapun, bahkan dengan Ervan sekalipun.

"Azka sudah balik sama Luna, Bu… saya pikir, lebih baik kami memang menjaga jarak, toh kami akan berpisah secepatnya," lirih Namira sembari mengusap lembut perutnya.

"Kata siapa, Nak? Luna bahkan sudah meninggalkan negara ini seminggu yang lalu. Selama seminggu terakhir, Azka juga tak berhenti bersikap murung. Dia pergi pagi pulang sore dan langsung mengurung diri di dalam kamarnya. Kalau dia balikan sama Luna, jelas dia akan menghabiskan banyak waktunya di luar rumah," jelas Karina.

Namira mengerutkan keningnya seketika. "Nggak mungkin, Bu… saya lihat sendiri, Azka dan Luna…" Namira ragu mengatakannya, "Mereka bermesraan di bandara, mereka saling mencurahkan perasaan satu sama lain, jadi…. Azka pasti berhasil menahan Luna di sini," lirih Namira.

"Kalau ternyata Azka tidak menahan Luna, bagaimana? Bisa jadi itu hanya salam perpisahan," jelas Karina.

Namira menggelengkan kepalanya, "Nggak mungkin, Bu… merekas sangat mesra," Namira bahkan tidak sanggup mengingat kemesaraan mereka lagi.

Karina segera meraih telapak tangan Namira dan menggenggamnya erat-erat. "Nak, percayalah! Dulu, Ibu juga mengalaami hal yang sama denganmu, tapi Ibu memilih bersabar dan bertahan. Karena orang yang sabar, yang akan keluar menjadi pemenangnya."

"Bu…"

“Ibu tahu, walau pernikahan kalian awalnya tak berasal dari cinta, tapi Ibu bisa merasakan kalau Azka sudah mulai memiliki perasaan itu untukmu. Ibu bisa melihat perubahannya dari waktu ke waktu, kamu hanya perlu bersabar menunggunya…” nasehat Karina lagi.

Entah kenapa, Karina mendukung sepenuhnya kebersamaan Namira dan Azka. Semua itu karena saat dia melihat Namira, dia merasa melihat dirinya di masalalu.

“Rasanya saya nggak sanggup Bu… rasanya sakit…” lirih Namira yang sudah tak mampu menahan sakitnya.

Karina segera meraih tubuh Namira dan memeluknya erat-erat. Dia bisa merasakan rasa sakit tersebut karena dulu dia juga merasakan hal yang sama. Namira membutuhkan pelukan, Namira membutuhkan dukungan seperti yang dia butuhkan dulu. Dan kini, Karina akan berada di sisi Namira untuk memeluk dan mendukung perempuan itu.

“Kamu masih punya Ibu… kamu akan baik-baik saja selama masih ada Ibu di sisimu…” ucap Karina degan sungguh-sungguh.

Entah kenapa, Namira merasa lega dengan ucapan Karina tersebut, dia merasa bahwa dirinya memiliki suntikan semangat lagi untuk memperjuangkan kebahagiaan anaknya dan juga kebahagiaan dirinya sendiri. Haruskah dia kembali berjuang?

****

Seperti biasa, Azka pulang dari kantor jam lima sore. Biasanya, dia akan segera menuju ke kamarnya, membersihkan diri, mngganti pakaiannya lalu makan malam bersama sebelum kemudian dia menuju ke kamarnya lagi untuk mengunci diri di dalam sana. Ya, seperti itulah yang Azka lakukan selama seminggu terakhir. Terasa monoton, dan seperti ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Ketika Azka melewati ruang tengah, dia mendengar suara berisik di dapur, yang kemungkinan besar adalah ibunya yang sedang menyiapkan makan malam. Azka mencoba mengabaikaannya, namun dia akhirnya mendengar juga suara tawa ibunya dan juga suara yang sangat ingin dia dengar. Suara Namira.

Azka menghentikan langkahnya seketika, lalu kakinya seolah memiliki pikiran sendiri karena kini dengan spontan kakinya berbalik arah dan menuju ke arah dapur.

Azka menghentikan langkahnya seketika saat dirinya sudah berada di area dapur. Tubuhnya membeku ketika melihat pemandangan di hadapannya. Pemandangan yang cukup dia rindukan.

Ibunya sedang memasak bersama dengan Namira. Keduanya sesekali bercerita sembari tertawa dan terlihat begitu akrab.

Namira… telah pulang… bagaimana bisa perempuan itu pulang? Apa perempuan itu merindukannya? Karena jujur saja, Azka benar-benar merindukan Namira. Lalu, apa yamng harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 26 – Mencurahkan Rindu

Lagi-lagi, Azka tidak sadar jika kini kakinya melangkah dengan spontan menuju ke arah Namira. Namira belum sadar dengan kedatangan Azka. Sedangkan Karina sudah menyadari hal itu.

Namira menatap Karina, dan dia baru menyadari bahwa mungkin ada seseorang datang di belakangnya hingga membuat ibu mertuanya itu menatap ke arah belakangnya.

Namira membalikkan tubuhnya seketika. Lalu dia melihat Azka yang rupanya sudah berdiri di belakangnya. Pria itu tampak melihatnya dengan tatapan mata yang sulit diartikan. Sedangkan Namira merasa malu ditatap seperti itu oleh Azka.

“Kamu sudah pulang?” tanya Namira dengan ragu.

“Kamu juga?” Azka pun bertanya pada Namira.

Namira menganggukkan kepalanya, dia tidak nyaman dengan suasana canggung seperti saat ini. Apalagi, ketika suasana seperti ini disaksikan langsung oleh ibu mertuanya.

“Uumm, ya sudah, kamu mandi saja dulu…” ucap Namira kemudian.

Azka seperti orang bodoh saat ini. Dia hanya menganguk, membalikkan tubuhnya dan mulai berjalan meninggalkan Namira dengan sesekali menolehkan kepalanya ke arah Namira. Sedangkan Namira hanya bisa menunduk malu. Azka seperti sedang terpana dengan Namira, seolah-olah pria itu tak mampu mengalihkan pandangannya dari Namiora.

“Lihat, bagaimana reaksinya saat tahu kalau kamu pulang,” ucap Karina dengan nada menggoda.

Namira hanya tersenyum dan menundukkan kepalanya. Dia jelas bisa melihat dan merasakan bagaimana perbedaan sikap Azka. Azka bahklan seperti orang linglung tadi. Apa karena kehadirannya?

“Sudah, ini biar Ibu yang selesaikan. Sekarang, uruslah suamimu,” ucap Karina penuh arti.

“Tapi Bu…”

“Sudah sana pergi,” ucap Karina lagi bahkan kini sudah meraih tangan Namira dan mencucinya di westafel dan mendorong namira agar

meninggalkan dapur. Namira hanya bisa tersenyum dengan sikap ibu mertuanya tersebut. Dia akhirnya menuruti perintah ibu mertuanya itu.

***

Sampai di dalam kamarnya, Namira tak mendapati Azka. Azka pasti kini sedang berada di dalam kamar mandi. Namira akhirnya beinisiatif menyiapkan pakaian ganti untuk Azka.

Setelah itu, Namira memutuskan menunggu. Dia menghela napas panjang, menetralkan debaraan jantungnya yang seakan menggila. Namira jelas sangat merindukan Azka. Meski perempuan itu memilih untuk menahan kerinduannya, bahkan menepis semua fakta itu.

Tak terasa, Namiraa sudah cukup lama menunggu Azka di sana, hingga kemudian, pintu kamar mandi dibuka, menampilkaan sosok Azka yang kini hanya mengenakan handuk saja di pinggangnya.

Namira yang tadinya duduk di pinggirabn ranjang, kini berdiri seketika melihat kehadiran Azka.

Azka sendiri tampak terkejut mendapati Namira sudah berada di sana dan tampak menunggunya. Kakinya melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Namira.

“Aku sudah siapkan baju ganti untukmu,” ucap Namira saat Azka sudah begitu dekat dengannya.

Azka mengabaikan ucapan Namira tersebut, lalu dia mengulurkan telapak tangannya pada pipi Namira dan mengusapnya dengan lembut.

“Kamu benar-benar pulang?” ucap Azka dengan spontan.

Namira menganggukkan kepalanya. “Iya, aku sudah pulang,” jawab Namira.

Tanpa diduga, Azka mulai menundukkan kepalanya, kemudian meraih bibir Namira dan mulai melumatnya dengan begitu lembut.

Namira menikmatinya. Dia bahkan sudah memejamkan matanya ketika Azka mulai membelai lembut bibirnya dengan bibir pria itu. Cumbuannya lalu mulai menuntut, sedangkan jemarinya mulai merayap, mencoba melepaskan pakaian Namira.

Sedikit demi sedikit, Azka membawa tubuh Namira hingga terbaring di atas ranjangnya. Dia bahkan sudah tidak peduli jika kini handuk yang membalut tubuhnya sudah terlepas dan membuat tubuhnya polos seketika.

Azka lebih fokus dengan bibir Namira, mencumbunya, melumatnya, seolah-olah bibir tersebut kini menjadi suatu hal yang menyenangkan baginya.

Azka melepaskan tautan bibir mereka ketika napas mereka sudah hampir habis, dia mengamati wajah Namira dan tiba-tiba saja dia membuka suaranya "Aku sangat merindukanmu. Rindu menyentuhmu, rindu semua tentangmu," bisik Azka penuh arti.

Namira sempat ternganga mendengar ucapan tersebut. Selama ini, Azka tidak pernah membuka suaranya sepatah katapun saat mereka sedang melakukan hal intim seperti ini. Pria itu selalu bisu, diam seribu bahasa dan lebih fokus untuk menyentuhnya. Namun kini lihat, Azka mengucapkan kalimat yang tak pernah terpikirkan oleh Namira.

"Rasanya aku bisa gila jika tidak melakukan hal ini. Rasanya, sekujur tubuhku kesakitan saat aku tidak bisa menyentuhmu. Apa yang sudah kamu lakukan padaku?" tanyanya dengan suara tajamnya.

"Aku tidak melakukan apapun."

"Kalau begitu, apa kamu juga merasakan hal yang sama denganku? Karena jika hanya aku yang merasakannya, maka kupikir, itu tak adil untukku."

Namira menganggukkan kepalanya, dia akhirnya memilih berkata jujur pada Azka bahwa dirinya juga merasakan hal yang sama dengan Azka. "Aku juga sama. aku juga rindu melakukan semua ini denganmu."

Azka tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Namira, kemudan turun mengusap lembut bibir Namira. "Kalau begitu, mari kita sama-sama saling melepas rindu," bisik Azka dengan suara seraknya.

Namira belum menjawab, tapi Azka sudah lebih dulu menundukkan kepalanya, meraih bibir Namira kembali dan mulai mencumbunya lagi. Yang bisa dilakukan Namira hanyalah membalas cumbuan Azka tersebut. Azka bahkan sudah mulai melucuti pakaian yang dikenakan oleh Namira.

Saat ini, Namira hanya mengenakan daster rumahan yang sederhana, namun entah kenapa hal itu malah membangkitkan gairah Azka. Melihat Namira yang mengenakan pakaian rumahan membuat Azka menyadari satu fakta, bahwa Namira memang lebih cocok berada di dalam rumahnya dan menyambutnya dengan mengenakan pakaian rumahan seperti ini. Ini malah membuat Azka senang, ini malah membuat Azka ingin memiliki perempuan itu seutuhnya. Sial! Ada apa dengannya?

Satu demi satu pakaian yang membalut tubuh Namira sudah berhasil diloloskan. Saat ini, mereka berdua sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun. Azka menghentikan aksinya, kemudian mengamati tubuh Namira yang tampak begitu indah dan sedikit mengalami perubahan karena kehamilannya.

Dia tersenyum lembut, jemarinya kembali terulur, mendarat pada dada Namira dan mengusapnya lembut sedikit menggodanya.

"Kamu terlihat semakin indah," komentarnya.

Lagi-lagi, Namira tidak menyangka jika Azka akan mengucapkan kalimat tersebut. Bukankah biasanya pria ini akan memulai saja hubungan intim

mereka tanpa mengucapklan sepatah katapun? Kini, Azka tampaknya ingin mencurahkan semuanya pada Namira.

Azka kemudian menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada puncak dada Namira, kemudian melumatnya dan menggodanya. Namira menutup matanya, menggigit bibir bawahnya dan menahan luapan gairah yang tiba-tiba saja terbangun karena ulah Azka.

Azka tak seperti biasanya, Azka terasa begitu menggodanya, memujanya dan begitu menginginkannya. Hal tersebuit membuat Namira menjadi lebih bergairah dari pada sebelum-sebelumnya.

Namira merasakan bukti gairah tegang Azka yang sudah menempel pada tubuhnya. Dia tahu bahwa Azka tampaknya sudah tak mampu menahan gairahnya lagi. Pun dengan dirinya yang rasanya sudah siap menerima Azka.

Akhirnya, Namira merasakan Azka menghentikan aksinya. Pria itu kembali menatapnya, mencuym singkat bibirnya sebelum berkata "Aku akan memulainya," bisik Azka dengan suara seraknya.

Selama ini, Azka tidak pernah mengucapkan kata permisi jika akan memasuki diri Namira. Namun kini lihat, pria itu melakukannya.

Azka mulai menyentuhkan bukti gairahnya, mencoba untuk memasuki diri Namira, sedangkan Namira hanya pasrah dibawah tindihan Azka. Azka mulai mendorong sedikit demi sedikit, hingga pada akhirnya, tubu mereka menyatu dengan begitu sempurna.

Azka mendesah panjang, merasakan kelegaan yang amat sangat ketika dirinya berada di dalam tubuh istrinya. Ya, seharusnya, memang tempatnya di sana. Tak ada tempat yang begitu nyaman dan nikmat selain di dalam balutan lembut tubuh istrinya.

Azka menundukkan kepalanya, jemarinya kembali terulur mengusap lembut pipi Namira, lalu dia berkata dengan suara serak tertahan. "Jangan pernah tinggalkan aku lagi…" bisiknya penuh arti. Azka lalu meraih bibir Namira lagi, mencumbunya dengan lembut dan penuh kerinduan, sedangkan tubuhnya mulai bergerak menghujam lagi dan lagi untuk memberi kenikmatan pada tubuh mereka berdua. Ohh! Rasanya benar-benar luiar biasa.

Namira sendiri seolah-olah tak mampu mencerna apa yang dikatakan Azka. Rasanya, dia sedang terbang ke awan saat ini. Azka tidak pernah bersikap begitu lembut seperti saat ini. Selama ini, mereka berhubungan intim karena kebutuhan, karena kewajiban sebagai suami istri. Azka tak pernah mengucapkan kata-kata manis atau sejenisnya padanya. Kini, rasanya semua terasa berbeda. Namira seolah-olah dibawa terbang ke awan dengan sikap lembut dan manis yang ditunjukkan Azka padanya.

Ada apa dengan pria ini? Apa sampai nanti dia akan bersikap seperti ini padanya? Kenapa?

Namira tak bisa berpikir lagi karena pergerakan Azka benar-benar mengganggu akal sehatnya. Pria itu begitu mahir menyentuhnya, pria itu begitu mahir menggodanya, hingga yang bisa dilakukan Namira saat ini hanyalah mengerang dengan penuh kenikmatan.

Oh! Namira merasa bahwa ini menjadi percintaan panas dan paling intim yang pernah dia lakukan dengan Azka. Apa semua ini karena kerinduan yang sudah menggebu diantara mereka? Ya, mungkin saja…

-TBC-

Bab 27 – Keputusan Azka

Azka berakhir membersihkan diri lagi. Kali ini bersama dengan Namira setelah percintaan panas singkat mereka tadi. Keduanya lalu berganti pakaian dan akaan bersiap untuk menuju ke meja makan dan melakukan makan malam bersama.

Azka tidak berhenti mengamati Namira, seolah-olah hanya Namiralah sesuatu yang menariknya di dunia ini. Sedangkan Namira sendiri hanya bisa menunduk malu dan mencoba mengabaikan Azka.

Keduanya akhirnya sudah siap untuk keluar dari dalam kamar mereka. Ketika Namira akan menuju ke arah pintu, Azka sudah lebih dulu menghentikan langkahnya dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

Namira menghentikan langkahnya seketika, lalu menatap Azka dengan penuh tanya, "Ada masalah?" tanyanya.

"Kenapa kamu kembali?" tanya Azka kemudian. Sebenarnya, sejak tadi Azka sudah penasaran, apa yang membuat Namira kembali begitu saja, padahal, dia belum meminta perempuan itu kembaali pulang. Namun, Azka sudah tak mampu menahan gairahnya, hingga dia memilih segera menyentuh Namira sebelum mereka menyelesaikan permasalahan mereka.

"Kamu nggak suka aku kembali?" tanya Namira kemudian.

"Bukan itu pertanyaanku," jawab Azka.

Namira menghela napas panjang sebelm dia menjawab, "Ibu datang ke rumah, lalu dia mengajakku pulang. Jadi, aku pulang. Saat ini, rumah ini adalah rumah tempat dimana aku pulang. Setidaknya, sampai dia lahir," jawab Namira yang kali ini sudah menundukkan kepalanya dan mengusap lembut perutnya.

Azkaa sendiri merasa bahwa Namira kini sedang membahas tentang perpisahan mereka kelak. Lalu, Azka membuka suaranya, "Tak perlu menunggu sampai bayinya lahir. Aku sudah memutuskan sesuatu," ucap Azka dengan sungguh-sungguh, hingga membuat Namira menatap ke arah Azka seketika dengan tatapan penuh tanya.

Namira bahkan sudah berpikir, jika mungkin Azka sudah berubah pikiran. Mungkin Azka akan menceraikannya secepat mungkin karena pria itu ingin bersatu dengan kekasihnya.

Pikiran Namira akhinya semakkin tak karuan, dia bahkan sempat menyesali pilihannya kembali ke rumah ini jika akhirnya Azka akan mendepaknya secepat mungkin.

"Ayo kita keluar. Mama dan yang lain pasti sudah nunggu kita di ruang makan," ucap Azka sembari mengajak namira keluar dari kamar mereka.

Namira hanya menuruti saja ajakan Azka tersebut, meski sebenarnya pikirannya kini telah penuh dengan hal-hal negatif yang seharusnya tidak dia pikirkan.

***

Azka dan namira sampai di meja makan yang rupanya di sana sudah ada seluruh anggota keluarga. Kedua orang tua Azka dan juga Shafa sudah berada di sana. Ketiganya kini bahkan sudah mulai menyantap hidangan makan malam.

Namira merasa sedikit malu, karena dia telah berada di sana. Seharsunya, dia membantu ibu Azka menyiapkan semuanya. Karina sendiri cukup tahu apa yang dilakukan Azka dan Namira. Keduanya mungkin sedang melepas rindu setelah sekian lama tak bersama, hingga Karina memaklumi jika keduanya terlambat datang. Karina tadi bahkan mengira jika Azka dan Namira akan melewatkan makan malam bersama.

Sedangkan Shafa, di tempat duduknya, dia menatap kehadiran Namira dengan tatapan mata kesalnya. Shafa sempat terkejut dengan kehadiran Namira. Dia masih menyangka jika Namira belum pulang. Tapi kini lihat, perempuan itu sudah kembali, bahkan kakaknya tampak menggandeng mesra Namira, membuat Shafa kesal setengah mati.

"Ngapin dia balik ke sini lagi?" tanya Shafa dengan spontan karena kekesalannya yang sudah tak mampu dia kendalikan lagi.

"Shafa! Kamu masa ngomong gitu, sih?!" seru Karina pada putrinya itu.

"Ya dia kan sudah pergi, Mah! Ngapain sih dia balik lagi?!" Shafa maasih tampak jengkel dengan kehadiran Namira di meja makan keluarganya.

"Shafa! Kamu sudah cukup keterlaluan! Bagaimanapun juga, Namira adalah kakak ipar kamu!" kali ini, Darren si kepala keluarga akhirnya membuka suaranya. Darren hanya merasa bahwa sikap putrinya itu semakin keterlaluan seiring berjalannya waktu.

Shafaa menatap ayahnya seketika. Sungguh, dia tidak menyangka bahwa ayahnya yang pendiam selama ini, sekarang akan terang-terangan membela Namira. "Papa kok belain dia, sih?"

"Karena dia menantu Papa yang baik," Darren menjawab cepat dan dengan pasti. Hal itu membuat Shafa ternganga dan tak mampu lagi membalas jawaban telak dari ayahnya tersebut. Sebenarnya, bukan hanya Shafa. Semua yang ada di sana juga cukup terkejut dengan sikap Darren tersebut. Bahkan Namira juga demikian. Selama ini, Darren hanya diam dan tampak enggan ikut campur jika ada keributan di meja makan. Namun kini, secara terang-terangan Darren mendukung Namira.

"Kamu jangan khawatir, sebentar lagi, Namira akan angkat kaki dari rumah ini." Azka membuka suaranya, membuat semua orang yang ada di meja makan menatap Azka dengan penuh tanya. Termasuk Namira.

Namira tidak menyangka bahwa Azka akan menyatakan keputusannya untuk mendepak Namira lebih cepat. Astaga… apa benar yang akan dilakukan pria ini? Apa pria ini tidak ingat bagaimana panasnya hubungan mereka tadi?

"Apa maksudmu, Azka?!" kali ini, Karina yang tampak tidak terima dengan perkataan Azka. Karina tidak suka apa yang kini sedang berada dalam pikirannya, yaitu, Azka akan menceraikan Namira secepatnya dan memulangkan menantunya itu ke rumah kakaknya.

"Jadi kakak mau pisah sama Namira? Secepatnya?" tanya Shafa dengan penuh harap.

Azka hanya seidkit tersenyum. Dia tidak menjawab satu pun pertanyaan dari adik dan ibunya itu, karena kini, Azka memilih menyantap hidangan di hadapannya.

Namira sendiri mencoba untuk tetap tenang meski sebenarnya hatinya terasa sangat sakit. Setalah apa yang mereka lakukan tadi sore, kenapa Azka malah berpikir untuk mendepaknya secepat mungkin? Bagaimana bisa Azka tega melakukan hal itu? Apa ini cara Azka menumpakan kekesalanya pada Namira?

*****

Setelah berbicara singkat dengan Darren di ruang kerja setelah makan malam tadi, Azka akhirnya kembali ke kamarnya.

Di dalam kamarnya, dia sudah melihat Namira yang kini sudah tidur meringkuk diujung ranjang dengan posisi membelakanginya. Azka menutup dan mengunci pintu kamarnya sebelum kemudian dia mendekat ke arah ranjang dan duduk di pinggiran ranjang belakang Namira.

"Kamu sudah tidur?" tanya Azka dengan lembut.

Namira sendiri sebenarnya merasakan bahwa Azka datang. Dia mendengar dengan jelas pertanyaan Azka tersebut. Namun, Namira memilih untuk tetap berpura-pura tidur dan tak inginmenjawab pertanyaan Azka tersebut.

“Aku sudah bicara dengan Papa, dan dia mendukung keputusanku,” ucap Azka lagi.

Pikiran Namira semakin sulit dikendalikan. Azka tadi pasti sudah mengatakan pada ayahnya bahwa pria itu akan mendepak Namira secepatnya dari rumah ini dan dari keluarga mereka. Pasti ayahnya setuju. Namira menjadi semakin sedih dibuatnya.

“Aku tahu selama ini aku bukan suami yang baik, karena itu—”

“Azka…” Namira memotong kalimat Azka. “Tolong, jangan lanjutkan lagi. Aku lelah, aku mau tidur,” lirih Namira. Namira hanya tak ingin mendengar keputusan Azka yang baginya adalah keputusan pahit. Namira baru saja merasakan manis dan bahagiannya hubungannya dengan Azka yang sudah semakin dekat dan semakin intim. Kini, dia harus diberikan sebuah kenyataan pahit, bahwa semua itu akan direnggut darinya.

“Padahal, aku tidak ingin kamu tidur cepat,” jawab Azka. Azka bahkan sudah menelan ludahnya dengan susah payah. “Aku ingin menyentuhmu lagi seperti tadi sore,” lanjut Azka lagi dengan setengah berbisik.

“Azka… Aku lelah. Maaf…” lirih Namira. Namira memang sedang tak ingin disentuh oleh Azka lagi, apalagi setelah keputusan yang diambil oleh pria itu. Pria itu akan segera mendepaknya, bagaimana mungkinnpria itu masih berpikir bahwa dia akan melayaninya?

Azka menatap punggung Namira. Dia mengamatinya, lalu menghela napas panjang. Azka berpikir bahwa mungkin Namira memang sedang lelah. Namun sejujurnya, Azka masih belum bisa mengendalikan dirinya. Dia benar-benar sedang ingin menyentuh Namira. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

Pada akhirnya, Azka memilih membaringkan tubuhnya di atas ranjang, kemudian dia berbaring miring menghadap ke arah Namira. Sembari menahan raasa sakit yang mendera tubuhnya karena gairahnya yang tak bisa tersalurkan, Azka mendekat ke arah Namira, lalu tanpa banyak bicara, dia meraih tubuh Namira hingga masuk ke dalam pelukannya.

"Azka..." lirih Namira yang tampaknya berusaha untuk melepaskan diri dari pelukan Azka.

"Begini saja. Jika malam ini kamu tidak ingin aku menyentuhmu, maka biarkan aku memelukmu seperti ini sampai pagi..." bisik Azka sembari mengeratkan pelukannya.

Namira bingung dengan sikap Azka. Bukankah pria ini akan mendepaknya? Lalu kenapa pria ini terasa begitu menuntut untuk tetap berada di sisinya? Sebenarnya, apa yang diinginkan Azka? Apa tujuannya?

*****

Bab 28 – Cemburu

Azka bangun lebih siang dari sebelumnya. Semua itu karena sepanjang malam, dia sulit untuk tidur karena menahan rasa sakit yang mendera tubuhnya akibat dari hasratnya yang tak tersalurkan. Kemudian, menjelang pagi, pertahanan Azka akhirnya runtuh, hingga dia mau tidak mau mulai menjalankan aksinya, melucuti pakaian Namira begitu saja bahkan ketika Namira masih memejamkan matanya. Lalu, dia mulai menggoda Namira hingga akhirnya Namira tidak mampu lagi menolak keinginan Azka.

Azka akhrinya berhasil menyalurkan hasratnya, lalu setelahnya, dia berhasil tidur lelap hingga kini waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Azka duduk di atas ranjangnya masih dengan tubuh tanpa busana. Kemudian, dia melirik ke arah jam di dinding. Azka sedikit tersenyum karena dirinya merasa menjadi orang yang paling tidak disiplin di dunia. Bagaimana bisa dia melakukan hal itu tadi pagi hingga membuatnya terlambat ke kantor seperti saat ini?

Sial! Namira memang telah mengubah banyak hal darinya, hingga yang bisa dilakukan Azka hanyalah menggerutu dalam hati.

Azka akhirnya bangkit, dan dia bersiap menuju ke kamar mandi. Pada saat itu, pintu dibuka menampilkan sosok Namira yang sudah masuk ke dalam kamar mereka dan kini sedang membawakan sebuah nampan berisi kopi dan sarapan untuk Azka.

Namira menaruh nampan tersebut ke atas meja, dan dia mencoba mengabaikan azka yang berdiri telanjang tanpa busana seolah-olah pria itu tidak canggung atau malu melakukan hal itu.

“Kalau begitu, aku akan segera pergi,” ucap Namira yang mencoba untuk segera meninggalkan tempat itu. Namira malu dan canggung saat dia

melihat ketelanjangan Azka sedangkan pria itu malah berdiri seolah-olah tanpa dosa.

“Hei, tunggu.” Azka menghentikan langkah Namira sekketika. “Temani aku sarapan di sini, dan tolong, siapkan pakaianku,” lanjut Azka lagi.

Sebenarnya, Azka tidak ingin membuat Namira lelah. Namun, saat melihat Namira melayaninya layaknya seorang istri yang sempurna, Azka menyukainya. Dia suka ketika Namira memposisikan diri sebagai istri yang patuh dan penuh pelayanan pada Azka. Akhirnya, Azka melakukan hal tersebut.

Namira hanya mengangguk. Dia lalu masuk ke *walk in closet,* tempat dimana semua pakaian Azka berada, dan Namira mulai memilihkan pakaian kerja yang cocok untuk digunakan Azka.

Azka sendiri memilih segera masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri. Ini adalah hari yang panjang, Azka ingin menunjukkan sesuatu pada Namira, dan semoga saja perempuan itu menyukainya.

****

Akhirnya, Namira benar-benar menemani Azka sarapan di dalam kamar mereka. Azka menyantap roti isi buatan Namira, sesekali dia menyesap kopinya.

Azka mulai mengamati Namira yang lebih suka diam dan menundukkan kepalanya. “Kamu sudah sarapan?” tanya Azka kemudian.

Namira mengangguk. “Sudah, sama Ibu, Ayah, dan Shafa.”

“Apa tadi Shafa bersikap buruk padamu?” tanya Azka hingga membuat Namira mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Azka.

Sebenarnya, Shafa memang selalu bersikap buruk kapanpun gadis itu bertemu dengan Namira. Saat di meja makan, Shafa tak segan-segan mempermalukan Namira. Namun berbeda dengan tadi pagi. Shafa tak banyak bicara. Gadis itu bahkan hanya diam seolah-olah enggan membahas apapun.

Namira menggelengkan kepalanya, "Dia tidak berbuat apapun," jawab Namira.

Azka menghela napas panjang. Dia masih menyantap rotinya, lalu membuka suaranya lagi. "Shafa itu bersahabat sangat lama dengan Luna. Jadi, maklumi saja kalau dia bersikap seperti itu padamu."

Namira menganggukkan kepalanya.

"Lagi pula, itu tidak akan lama," lanjut Azka lagi hingga membuat Namira mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Azka. Apa kini Azka akan membahas tentang perpisahan mereka.

Namira bangkit seketika, dia tidak ingin membahas hal itu dengan Azka. Dia belum ingin berpisah dengan Azka secepat ini.

"Uumm, kupikir, sebagaiknya aku kembali ke dapur, Ibu sedang membuat cake, aku mau bantu."

"Aku kan belum berangkat kerja. Seharusnya kamu nunggu aku sampai aku berangkat kerja," Azka menjawab cepat. Dia menghentikan Namira yang tampaknya ingin segera pergi dari hadapannya.

Namirea mengangguk, dan dia akhirnya kembali duduk. Bahkan, Namira sudah meremas kedua belah telapak tangannya karena gugup. Azka pasti akan membahas tentang rencana perpisahan mereka yang sudah dipercepat oleh pria itu. Lalu, bagaimana dengan dirinya? Bagaimana dengan bayinya.

“Nanti, mintalah Amar untuk mengantarmu ke kantorku jam tiga siang.”

“Untuk apa?” tanya Namira kemudian.

“Ada yang ingin kubahas denganmu di sana,” jawab Azka.

“Tidak bisakah kita membahasnya nanti?” tanya Namira. Namira hanya tak ingin membahas apapun secara serius dengan Azka. Azka pasti akan membahas tentang perpisahan mereka.

“Nggak bisa. Harus hari ini juga. Karena aku ingin semua ini cepat berakhir. Semalam aku sudah membahasnya dengan Papa. Papa setuju, begitupun dengan Mama, walau Mama tampak sangat tak rela.”

Baiklah, Namira hamnpir yakin jika Azka akan membahas perpisahan mereka. “Tapi aku…”

“Pokoknya aku tunggu jam tiga nanti,” Azka memungkas kalimat Namira. Membuat Namira akhirnya mau tidak mau melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Azka. Jadi… disinikah akhir dari hubungannyaa dengan Azka? Benarkah dia akan didepak secepat ini oleh pria itu?

*****

Namira benare-benar datang ke kantor Azka. Bedanya, dia datang satu jam lebih awal. Rencananya adalah, dia ingin menemui Alfian. Ya, Alfian lagi. Namira hanya merasa bahwa dia belum mengucapkan maaf dan terima kasihnya dengan benar setelah terakhir kali mereka janjian dan berakhir berantakan karena Azka.

Kini, Namira ingin menemui Alfian dan mengucapkan dua kata tersebut. Setidaknya, dia ingin kembali menjalin pertemanan dengan Alfian. Toh, dia akan bercerai dengan Azka, kan?

Setelah cukup lama menunggu di ruang tunggu setelah dia mengatakan pada resepssionist bahwa dia ingin bertemu dengan Alfian, akhirnya, pria itu datang juga.

Alfian sempat tercengang melihat kedatangan Namira, kemudian dia berjalan cepat ke arah Namira yang kini sudah berdiri menatapnya, sebelum kemudian memeluk tubuh perempuan di hadapannya itu.

"Aku kira aku nggak bisa ketemu kamu lagi," ucap Alfian dengan penuh ketakutan. Dia melepaskan pelukannya kemudian mengamati ekspresi wajah Namira. "Kamu baik-baik saja, kan? Kamu datang ke sini untuk menemuiku, atau untuk menemui suamimu?"

Namira tersenyum lembut. "Aku baik-baik saja, aku datang untuk menemui Azka. Tapi masih jam tiga nanti. Jadi, aku menyempatkan untuk menemuimu. Aku ingin mengucapkan terima kasih karena kamu sudah nemani aku dan meminjamkan jas kamu saat itu, dan aku mau bilang maaf, karena terakhir kali kita janjian, aku malah sudah pergi sebelum ketemu kamu."

Alfian menangkup kedua pipi Namira, "Kamu nggak perlu minta maaf, aku ngerti apa yang terjadi."

Namira mengangguk setuju, mungkin Alfian mengerti bagaimana hubungannya dengan Azka, karena itulah, dia tak perlu menjelaskan lagi kepada Alfian apa yang sebenarnya terjadi.

"Sekarang duduklah, kita akan berbincang-bincang sebentar di sini sebelum kamu menemui suamimu, oke?" ucap Alfian.

Namira tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Pada akhirnya, dia kembali duduk dan mencoba untuk berbincang-bincang dengan Alfian agar pertemanan mereka kembali terjalin saat ini.

****

Di meja kerjanya, Azka mengepalkan kedua belah telapak tangannya saat dia melihat rekaman CCTV yang tadi minta dikoneksikan pada layar laptopnya.

Tadi, Amar memberi tahu, bahwa Namira berangkat lebih cepat dari yang dia perintahkan. Karena itulah, Azka sudah mencurigai, bahwa Namira pastio berencana menemui Alfian. Itu juga membuat Azka memberi pesan pada resepsionist di logi agar menghubunginya jika haal itu terjadi. Rupanya benar apa yang dia curigai. Namira menunggu dan menemui Alfian, hingga kini, Azka memilih memata-matainya melalui CCTV.

Bajingan pria itu. Padahal, dia sudah memberikan peringatan agar tak lagi mengganggu Namira. Kini, kenapa bajingan itu masih berani mengganggunya? Bahkan dengan esuka hati memeluknya.

Azka akhirnya menghubungi seseorang. Lalu dia meberikan perintah pada orang tersebut. "Panggilkan orang yang bertanggung jawab di bagian periklanan," perintah Azka pada sekretaris pribadinya.

"Baik, Pak. Apa ada masalah?" tanya si sekretaris pribadi.

"Tidak. Saya hanya ingin memecat seseorang," ucapnya dengan penuh arti sebelum mematikan panggilan teleponnya.

Azka masih menatap layar laptopnya, dimana di sana menampilkan Namira dan Alfian yang sedang bersama. Kedua telapak tangannya kembali mengepal satu sama lain. Kecemburuan begitu menguasainya.

Sial! Bahkan dengan Luna, Azka tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Apa yang membuatnya seperti ini? Apa yang membuatnya secemburu ini?

-TBC-

Bab 29 – Berubah Pikiran

Tepat pada jam tiga, Namira memutuskan untuk naik ke lantai dimana ruangan Azka berada. Tentu saja dia diantar oleh seorang resepsionis. Tadi, dia sudah cukup berbincang-bincang dengan Alfian. Tak banyak yang mereka bicarakan. Hanya beberapa rencana agar mereka tetap bisa bertemu nantinya.

Kini, Namira bisa menghela napas lega, karena dia merasa bahwa dirinya telah bisa berteman kembali dengan Alfian.

Akhirnya, sampailah kini Namira di lantai tempat dimana ruangan Azka berada. Jantung Namira berdebar-debar, karena dia tahu bahwa dia akan bertemu dengan Azka dan mungkin pria itu akan mengatakan sesuatu padanya. Mereka akan membahas tentang rencana perpisahan mereka, hal tersebut membuat Namira sedih saat mengingatnya.

"Silahkan masuk, Bu…" ucap si resepsionist yang mengantarnya hingga ke depan ruangan Azka.

Namira mengangguk dan dia mulai masuk. Pintu akhirnya ditutup, lalu Namira menatap ke arah Azka yang kini sudah menunggunya di tempat duduk kebesarannya.

Azka tampak berdiri lalu berjalan mendekat ke arah Namira, "Kau sudah sampai?" tanyanya saat sudah berada di hadapan Namira.

Namira menganggukkan kepalanya. Dia lalu dibimbing oleh Azka menuju ke tempat duduk. Keduanya duduk di sebuah sofa panjang. Namira mulai menjadi gugup, dia takut bahwa Azka akan memulai pembicaraan seriusnya tentang perpisahan mereka.

“Baiklah. Aku sengaja menyuruhmu datang ke sini, karena aku nanti akan menunjukkan sesuatu padamu.”

“Apa?” tanya Namira.

“Kamu sudah nggak sabar ya? Apa kaamu tadi sudah makan?” tanya Azka yang tampaknya ingin mengalihkan topik pembicaraan.

“Tadi sudah makan.”

“Bagaimana kalau kamu temani aku makan dulu. Tadi, aku hanya makan sedikit, karena rencananya memang ingin makan bareng sama kamu.”

Namira menatap Azka lekat-lekat. “Makan dimana?” tanya Namira.

Azka meraih ponselnya, menghubungi seseorang, kemudian tak lama, pintu dibuka dan menampilkan beberapa orang yang segera menyajikan makanan di hadapan Namira dan juga Azka. Setelah itu, keduanya kembali ditinggalkan hanya berdua di dalam sana.

“Aku menyuruh seorang chef untuk membuatkan makanan di sini tadi. Kuharap kamu mau menikmatinya,” ucap Azka kemudian.

Namira sendiri hanya menatap hidangan makanan di hadapannya itu sembari menelan ludahnya sendiri. Dia memang sudah makan siang tadi. Namun seperti ibu hamil kebanyakan, dia memang hanya bisa makan sedikit-sedikit tapi sering. Kini, sepertinya Namira ingin makan kembali. Azka sepertinya sudah tahu kebiasaan Namira yang makan sedikit-sedikit tapi sering itu.

“Gimana? Mau ikutan makan?” tanya Azka yang tampak senang melihat ekspresi Namira yang tampaknya tergoda dengan masakan di hadapannya.

“Boleh aku ikutan makan?” tanya Namira kemudian.

“Ya. Tentu saja. Chef memasak untuk kita berdua. Ayo makan dulu, sebelum kita pergi dari sini dan kutunjukkan sesuatu padamu.”

Akhirnya, Namira mengangguk senang. Dia pun mulai memakan hidangan di hadapannya. Begitupun dengan Azka yang juga mulai ikut makan. Keduanya menikmati hidangan makanan di hadapan mereka dengan suasana hening dengan sesekali saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti.

****

Mobil yang dikendarai Azka dan Namira kini akhirnya sampai di depan sebuah rumah besar yang berada di dalam sebuah perumahan elit. Rumah tersebut tampak nyaman dan asri karena ada beberapa pepohonan di halaman rumahnya.

Azka menghentikan mobilnya di halaman rumah tersebut, membuat Namira mengerutkan kedua alisnya karena tak tahu, rumah siapakah yang mereka datangi ini.

“Sudah sampai, ayo turun,” ucap Azka setelah dia mematikan mesin mobilnya.

“Ini rumah siapa?” tanya Namira kemudian.

“Rumahku,” jawab Azka. Namira menatap Azka seketika, sedangkan Azka hanya tersenyum menanggapinya.

Keduanya akhirnya keluar dari dalam mobil Azka. Kemudian, Azka membimbing Namira menuju ke arah pintu masuk rumah tersebut. Pintu dibuka, dan keduanya disambut oleh pembantu rumah tangga yang rupanya sudah dipekerjakan Azka di sana.

“Bibi ini yang urus dapur kita, nanti ada beberapa pekerja yang akan kutambah untuk bersih-bersih,” ucap Azka. Si Bibi tampak memberi hormat pada Azka dan Namira.

Namira sebenarnya sedikit bingung dengan semua ini. Apa maksud Azka dengan menunjukkan semua ini padanya? Apa pria ini akan mengajaknya pindah ke rumah ini? Untuk apa? Bukaankah mereka akan berpisah?

Meski bingung, tapi Namira tetap mengikuti saja kemanapun kaki Azka melangkah. Hingga aakhirnya, sampailah mereka di depan pintu sebuah ruangan. Azka membukanya, mengajak Namira masuk dan menutup pintu tersebut.

Namira mengamati segala penjuru ruangan. Itu adalah sebuah kamar yang cukup luas dengan ranjang yang sangat besar. Namira hanya mengamatinya saja tanpa membuka sepatah katapun.

“Gimana? Kamu suka?” tanya Azka kemudian.

Namira menatap Azka masih dengan ekspresi bingungnya.

“Ini adalah kamar utama. Kamar kita. Di sini,” Azka menuju ke sebuah pintu dan membukanya. “*Walk in closet*. Tempat dimana pakaian kita akan dipindahkan ke sana. Tempatnya lebih besar daripada yang ada di rumahku atau di apartmenku. Jadi, akan cukup ruang untuk pakaian kita berdua,” jelas Azka panjang lebar.

Namira hanuya melihat saja dan menganggukkan kepalanya.

“Dan di sini, kamu pasti senang,” ucap Azka sembari menuju ke sebuah pintu lain. “*Connection door* yang langsung menuju ke kamar bayi,” lanjut Azka sembari membuka pintu tersebut.

Namira memasuki ruangan tersebut yang tampak kontras dengan ruangan sebelumnya. Semua dindingnya berwarna pink, nuansanya sangat kental

dengan ruangan bayi perempuan. Ada beberapa boneka lucu yang tertata di sana, begitupun sebuah boks bayi yang tampak sudah siap dan ditata dengan sedemikian rupa.

Namira mengamati satu persatu barang-barang yang ada di dalam ruaangan tersebut. Dia sangat menyukai dekorasinya dan juga penataan tempatnya. Jemarinya terulur mengambil sebuah boneka *teddy bear* kecil yang berwarna pink.

Jelas, kamar ini dibuat untuk menyambut bayi perempuan. Apa Azka menyiapkan kamar ini untuk bayinya? Dengan spontan jamari Namira bergerak mengusap lembut perutnya sendiri. Jika benar, maka Namira akan sangat bahagia dengan sikapn Azka yang sangat perhatian dengan bayinya.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Azka yang saat ini sudah berdiri tepat di belakang Namira.

"Uuumm, enggak… kamarnyaa sangat cantik."

"Iya, aku siapin ini untuk bayi kita. Perempuan, kan?" tanya Azka hingga membuat Namira menatapnya seketika.

"Uuumm, bukannya… kamu berniat untuk…"

"Berpisah?" tanya Azka yang melanjutkan kalimat Namira.

Namira hanya menganggukkan kepalanya. Dia sebenarnya tak sanggup untuk mempertanyakan tentang perpisahan mereka nantinya.

"Kalau aku berubah pikiran bagaimana?" tanya Azka hingga membuat Namira kembali menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Maksud kamu?" tanya Namira.

“Kita lupakan saja tentang perpisahan kita. Aku mau mencobanya dengan kamu,” ucap Azka sembari menghela napas panjang.

“Dilupakan? Tapi bagaimana dengan…”

“Shafa?” tanya Azka yang sudah memotong kalimat Namira.

Maksud Namira sendiri bukan Shafa, tapi Luna. Bagaimana dengan Luna? Bukankah Azka balikan dengan Luna? Bukankah Azka bisa menahan Luna agar tidak pergi meninggalkan negeri ini? Meskipun Namira sudah diberitahu oleh ibu mertuanya jika Luna sudah benar-benar pergi, tapi Namira tidak percaya. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri saat Azka dan Luna sedang bermesraan. Keduanya pasti sedang menjalin kasih lagi.

“Kamu nggak usah mikirin Shafa. Aku mempersiapkan rumah ini untuk kita tinggali. Jadi, mulai lusa, kita akan pindah dari rumah keluargaku ke rumah ini. Kamu nggak perlu berhadapan dengan Shafa lagi, oke?”

Namira hanya mengangguk. meski sebenarnya dia sangat ingin mempertanyakan tentang Luna, namun ketakutannya lebih besar menguasai dirinya.

“Sekarang, katakan padaku, apa yang kurang dengan rumah ini, atau kamar ini? Aku akan memperbaikinya sebelum kita pindah,” ucap Azka dengan sungguh-sungguh.

“Semuanya sudah sempurna,” jawab Namira. Dia memang berkata jujur. Tak ada yang kurang dari rumah ini. Jika rumah ini dihuni oleh sepasang suami istri yang saling mencintai, mungkin hal itu malah menyempurnakan rumah ini. Namun, Namira tak bisa berharap lebih, kan? Perhatian Azka yang seperti ini saja sudah cukup untuknya, jadi dia tak ingin menuntut lebih.

“Oke, kalau begitu, lusa kita akan pindah ke rumah ini.”

“Bagaimana dengan Ibu dan Ayah?”

“Semalam aku sudah mengatakan pada mereka. Mereka setuju. Memang sebaiknya kita memiliki rumah sendiri. Rumah untuk keluarga kecil kita.”

“Jadi, yang kamu bahas dengan orang tuamu semalam adalah tentang kepindahan kita ke sini?”

“Iya. Memangnya kamu pikir tentang apa?”

“Aku pikir, kamu mau mempercepat perpisahan kita.”

Azka mendengkus sebal. “Sudah kubilang, aku berubah pikiran. Jangan lagi berpikir tentang perpisahan. Aku ingin mencoba hubungan ini denganmu, jadi jangan bertpikir yang tidak-tidak. Oke?”

Namira menatap Azka dan tersenyum lembut. Dia lalu menganggukkan kepalanya, dengan antusias. Jelas dia senang dengan keputusan Azka tersebut. Azka akan mencoba hubungan ini dengannya, itu sudah cukup. Meski sebenarnya, Namira masih ragu, bagaimana Azka mencoba hubungan dengannya saat Luna masih ada diantara mereka?

****

Bab 30 – Pergi bersama Shafa

Azka telah benar-benar mengajak Namira pindah rumah. Namira cukup senang, namun dia juga sedih karena dirinya tidak bisa bersama dengan ibu mertuanya lagi. Meski begitu, Karina sudah menegaskan bahwa dia akan sering-sering mengunjungi Namira.

Kini, sudah satu minggu lamanya Namira tinggal di rumah yang telah disediakan oleh Azka. Selama itu, hubungannya dengan Azka menjadi semakin dekat. Namira kembali berperan sebagai seorang istri yang sesungguhnya, sedangkaan Azka sendiri tampak begitu menikmati perannya sebagai seorang suami yang siaga dan begitu perhatian dengan istrinya.

Siang ini, Namira sedang bersiap-siap. Tadi, Mona menghubunginya, temannya itu berkata bahwa dia ingin ketemuan. Makan siang bersama dengan Namira, dengan senang hati, Namira menuruti permintaan Mona tersebut.

Mereka memang baru akan bertemu lagi setelah kejadian di pesta pertunangan Mona saat itu. Namira ingin mengucapkan permintaan maafnya karena saat itu sudah membuat kegaduhan.

Kini, Namira akhirnya memiliki kesempatan untuk mengucapkan maafnya tersebut pada Mona.

Tak lupa, Namira menghubungi Azka dan mengatakan bahwa dia akan keluar dengan Mona. Bagaimanapun juga, saat ini mereka sedang mencoba menjalin hubungan yang lebih intim lagi, karena itulah Namira akan selalu berusaha berkata jujur dengan Azka.

"Baiklah, kamu bisa pergi jika itu membuatmu senang, tapi pastikan Amar selalu bersamamu," ucap Azka memberikan izin di seberang telepon.

"Terima kasih. Apa ada yang ingin kamu makan nanti malam? Jadi aku bisa belanja sekalian."

"Begini saja. Bilang sama Bibi, nggak usah siapin makan malam. Kita akan makan malam di luar. Kamu hubungi saja aku saat kamu sudah selesai ketemuan sama teman kamu, nanti aku nyusul," Azka mengemukakan rencananya.

"Baik," dengan senang hati, Namira menerima ide Azka tersebut.

Panggilan akhirnya ditutup, dan Namira kini akhirnya bersiap-siap untuk keluar dari rumah. Azka telah memberinya izin, dan pria itu nanti malam akan mengajaknya makan malam bersama. Namira menghela napas lega. Hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan untuknya. Ya, semoga saja…

****

Akhirnya, Namira bertemu dengan Mona di dalam sebuah kafe. Temannya itu rupanya sudah menunggunya di sana. Namira menghentikan langkahnya seketika saat dia melihat siapa yang kini berada di samping Mona.

Itu adalah Shafa… kenapa Shafa di sana? Apa rencana Mona hingga mempertemukannya dengan Shafa di sana??

Dengan sedikit ragu, Namira melanjutkan langkahnya mendekat ke meja Mona. Mona tampak berdiri, melambai ke arahnya dengan senang hati, sedangkan Shafa tampak menatapnya dengan tatapan penuh kebencian, seperti biasa.

Sampailah Namira di meja Mona. Mona tampak segera menghambur memeluknya, sedangkan Shafa tampak enggan menatapnya.

“Uumm, aku kira kita hanya berdua,” Namira membuka suaranyaa pada Mona.

“Kenapa? Kecewa karena gue ada di sini? Asal lo tahu, gue juga nggak akan datang kalau gue tahu lo juga diundang Mona!” Shafa dengan ketus mengucapkan kalimat tersebut.

“Ayolah… Aku sengaja kumpulin kalian berdua di sini karena aku ingin kalian mengenal satu sama lain dan berbaikan. Bagaimanapun juga, kalian adalah sahabatku, dan kalian sekarang adalah saudara ipar.”

“Cih! Males banget gue ngakuin dia sebagai ipar,” Shafa membuang wajahnya.

“Sudahlah… lebih baik sekarang kita makan siang bareng, abis itu, kita coba jalan-jalan bareng,” ucap Mona yang segera meminta Namira duduk. Mona lalu menatap Shafa dan dia berkata “Please, sekali ini saja,” ucapnya pada Shafa dengan penuh permohonan.

Shafa akhirnya menghela napas panjang. Mona adalah salah satu sahabat baiknya, tentu saja Shafa tidak akan mengecewakannya. Pada akhirnya, Shafa menuruti permintaan Mona tersebut dan dia mencoba untuk bersikap baik selama bersama dengan Mona dan Namira.

****

Setelah makan siang bersama, ketiganya memutuskan berjalan-jalan di dalam mall. Mona mencoba mencairkan suasana dengan mengajak keduanya berbelanja bersama. Meski begitu, Namira dan Shafa masih bersikap dingin dan kaku satu sama lain. Terlebih Shafa. Shafa bahkan memilih untuk berpaling dan menjauh dari Namira. Sedangkan Namira hanya diam saja dan dia mencoba untuk tak mencari masalah dengan Shafa.

“Ngomong-ngomong, kamu sudah belanja buat keperluan bayimu?” tanya Mona dengan antusias.

“Uumm, hanya sedikit, kebanyakan Azka yang sudah mempersiapkaannya.”

“Oh ya? Jangan membual deh! Mana mungkin kakak punya waktu ngurusin hal-hal yang nggak penting,” ucap Shafa dengan nada menyindir.

Memang, jika dipikir-pikir, tak akan ada yang percaya bahwa Azka telah menyiapkan semuanya, membuatkan kamar bayi untuk bayi Namira, dan juga mengisi kamar tersebut dengan aneka macam mainan untuk bayi perempuan. Namun, tak ada keharusan untuk Namira meyakinkan semua orang bahwa Azka melakukan hal itu, bukan? Yang terpenting adalah Azka benar-benar melakukannya, Azka benar-benar perhatian dengan calon bayi mereka.

“Baiklah, kalau begitu, gimana kalau kita belanja perlengkapan bayi? Itung-itung buat hadiah calon bayimu,” Mona memberikan ide.

“Ayolah! Itu menyebalkan,” Shafaa mendengksu sebal.

“Shafa, bagaimanapun juga, bayi Namira akan menjadi keponakanmu. Sangat wajar kalau kamu membelikan sesuatu sebagai haadiah untuknya.”

“Nggak! Itu sangat menggelikan!” Shafa menolak dengan tegas.

“Nggak apa-apa, Mona. Aku bisa membeli perlengkapan bayi kapan-kapan.”

“Enggak! Aku pengen sekarang, soalnya aku mau belikan hadiah untuk bayimu. Ayo!” ajak Mona sembari menyeret Namira masuk ke dalam sebuah toko perlengkapan bayi. Namira akhirnya mengikuti Mona, pun dengan Shafa yang mau tak mau juka mengikuti kedua perempuan itu di belakangnya.

“Jadi, apa jenis kelamin bayimu?” tanya Mona ketika mereka sudah sampai di dalam toko perlengkapan bayi.

“Perempuan. Dia perempuan,” jawab Namira sembari mengusap lembut perutnya dengan penuh kasih sayang.

“Baiklah, akan kucoba mencarikan hadiah yang bagus untuk calon keponakan perempuanku,” ucap Mona sembari menuju ke area lain dan mulai memilih-milih sesuatu.

Namira tersenyum lembut, lalu dia menuju ke sebuah rak, tempat dimana di sana terdapat jajaran topi-topi bayi mungil dan lucu. Namira melihat-lihatnya dan memilih-milih diantara topi-topi tersebut. Namira bahkan tak menyadari bahwa kini Shafa sedang mengamatinya.

Shafa lalu mendekat kemudian dia membuka suaranya, “Kasihan sekali, lo bahkan ngayal kalau Kakak sudah siapin semuanya buat bayi elo. Semua orang yang kenal Kak Azka nggak akan percaya apa yang elo katakan. Kita semua tahu kalau Kakak bukan orang yang seperti itu,” ucap Shafa dengan penuh percaya diri.

“Aku tidak perlu meyakinkan siapapun, bagiku, sudah cukup dia menunjukkan perhatiannya pada kami,” jawab Namira.

“Oh ya? Rupanya, lo nggak cuma ngayal, tapi lo juga berhalusinasi. Hahaha, menyedihkan sekali,” ucap Shafa lagi kali ini sembari pergi menjauhi Namira. Dia memilih duduk di tempat duduk yang disedikan sembari mengamati Namira yang tampak menyedihkan di matanya. Ya, Namira pasti hanya berkhayal tentang perhatian berlebihan dari kakaknya, kasihan sekali perempuan itu…

*****

Akhirnya, pertemuan Namira, Mona, dan Shafa berakhir. Ketiganya bersiap untuk berpissah. Mona bahkan sudah dijemput oleh tunangannya, hingga

kini, tinggallah Namira hanya dengan Shafa di area parkiran di depan mall tersebut.

“Uuum, kakak kamu berencana untuk mengajakku maakan malam, kalau kamu mau, kita bissa makan malam bersama.”

“Lucu sekali. Lo pikir gue percayaa sama halusinasi lo itu?” Shafa menjawab dengan ketus. “Mending gue pergi. Sampai kapanpun, gue nggak akan hianatin Luna, sahabat gue. Dan perlu lo tahu, cinta Kak Azka itu sangat besar terhadap Luna, jadi, lo jangan jangan berharap lebih apalagi sampai berhalusinasi,” ucap Azka sebelum dia pergi meninggalkan Namira.

Namira hanya menatap kepergian Shafa dengan tatapan mata nanarnya. Kemudian, dari arah lain, Namira melihat sebuah mobil yang tampak oleng mendekat ke arah Shafa. Mobil itu akan menabrak Shafa. Namira sangat terkejut, dan karena keterkejutannya itu, dia berlari ke arah Shafa dan mendorong Shafa hingga terjungkal jauh dari tempatnya.

“Hei! Sialan!” seru Shafa dengan kesal, namun kekesalannya segera lenyap ketika dia mendapati Namira terbaring di atas tanah dengan darah disekitarnya.

Shafa tak bisa berkata-kata lagi. Tubuhnya membeku melihat hal itu. Namira… mencoba menyelamatkannya. Namira bahkan mengorbankan dirinya sendiri dan juga bayinya… apa yang dipikirkan perempuan itu?

-TBC-

Bab 31 – Ketakutan

Azka mengemudikan mobilnya secepat yang dia bisa menuju ke sebuah rumah sakit, tempat dimana Namira mendapatkan penanganan. Tadi, dia mendapatkan panggilaan dari Shafa. Dia terkejut ketika Shafa meneleponnya dengan suara yang bergetar, lalu adiknya itu mengatakan bahwa Namira sedang berada di rumah sakit karena ditambar oleh seseorang.

Sungguh, Azka terkejut bukan main, dia sangat shock hingga hampir tak dapat menguasai dirinya sendiri. Tubuhnya membeku cukup lama, hingga ketika dia bisa menguasai dirinya lagi, Azka segera melesat meninggalkan kantornya dan kini menuju ke tempat Shafa dan Namira berada.

Setelah melajukan mobilnya secepat yang dia bisa, akhirnya sampailah Azka di rumah sakit tempat dimana Namira mendapatkan perawatan.

Azka memarkirkan mobilnya, lalu dia keluar dari dalam mobilnya dan berlari menuju ke arah IGD. Di depan IGD, dia sudah melihat Shafa yang tampak duduk lemas dan terlihat tampak ketakutan. Segera, Azka mendekat ke arah Shafa, lalu dengan spontan, Azka bahkan sudah mencengkeram kedua bahu Shafa dengan begitu erat hingga membuat Shafa meringis kesakitan.

"Katakan! Apa yang kamu lakukan dengannya?!" Azka berseru keras pada Shafa.

"Aku… aku… nggak lakuin apapun… aku…"

"Bohong! Kamu benci dia kan?! Kamu pasti sengaja mau celakain Namira!" seru Azka.

“Enggak Kak… aku nggak gitu…” Shafa bahkan sudah menangis karena takut. Dia tidak pernah melihat Azka semarah ini apalagi dengannya. Hal itu membuat Shafa semakin takut dibuatnya.

“Azka! Lepaskan!” di belakangnya, Karina juga datang dan segera melepaskan cengkeraman tangan Azka pada kedua bahu Shafa.

Setelah Azka melepaskan cengkeraman tangannya, Shafa segera memeluk Karina, sedangkan Azka masih menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

“Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Namira, Kakak nggak akan pernah maaafin kamu,” Azka mendesis tajam pada Shafa sebelum dia masuk begitu saja ke dalam IGD.

Di dalam IGD, Azka menuju ke sebuah bilik, tempat dimana dokter sedang memberikan tindakan bagi Namira.

“Apa yang terjadi dengannya?” tanya Azka pada dokter yang baru saja selesai menangani Namira. Namira sendiri terbaring dengan perban di kepalanya.

“Pasien mengalami cedera kepala hingga mengalami sedikit pendarahan di kepalanya. Kami sudah berhasil menghentikan pendarahaannya. Untung saja segera di bawa ke rumah sakit.”

“Lalu bagaimana kondisinya? Bagaimana bayinya.”

“Kondisinya sudah stabil, meski pasien belum sadarkan diri. Kami akan melakukan USG untuk melihat kondisi bayinya, apa terpengaruh dengan cedera tersebut atau tidak.”

“Bagaimana jika kondisinya mempengaruhi bayinya?”

“Sekenario terburuk, bayinya tidak akan bertahan. Meski begitu, ada beberapa kasus yang berakhir berbeda.”

Azka memejamkan matanya frustrasi. Namira harus selamat, bayinya juga harus selamat. Apa yang harus dia katakan pada Namira jika bayi mereka tak selamat?

***

Azka tidak sedikitpun bergerak dari tempat duduknya. Saat ini, Namira sudah dipindahkan menuju ke ruang perawatan. Kondisinya sudah stabil, meski perempuan itu belum juga membuka matanya. Azka masih setia menunggunya di sebuah kursi yang dia tarik mendekat ke ranjang Namira. Sementara itu, Shafa dan Karina berada di dalam ruangan yang sama dan duduk di sofa yang berada cukup jauh di belakang Azka.

Karina lalu bangkit. Dia yang sejak tadi memeluk Shafa dan menenangkan putrinya itu kini akhirnya menuju ke arah Azka. Azka juga perlu ditenangkan saat ini, karena putranya itu tampak kalut, suram, dan penuh ketakutan.

Didaratkannya telapak tangannya pada pundak Azka, sebelum dia berkata “Azka… kamu harus istirahat, Nak… Namira juga sedang istirahat. Tadi dokter bilang, mungkin besok dia baru bangun,” ucap Karina dengan lembut dan penuh perhatian.

“Aku nggak akan tidur sebelum melihat dia membuka mata,” Azka menjawab dengan nada dingin.

“Azka…”

“Apa Mama pernah begitu takut kehilangan seseorang? Karena saat ini, Azka merasakannya. Tolong, jangan paksa Azka melakukan apa yang tak bisa Azka lakukan,” Azka mendesis tajam.

“Mama tahu, Namira sangat berarti buat kamu…”

“Bukan hanya berarti. Melihat dia tak berdaya saat ini membuat Azka menyadari satu hal, bahwa Namira saat ini adalah dunia Azka. Apa yang bisa Azka lakukan kalau dia nggak ada, Ma? Rasanya, Azka bisa mati…” lirihnya.

Karina bisa merasakan kesedihan dan ketakutan putraanyaa itu. Segera dia memeluk kepala Azka, dan setelahnya, Azka menangis di sana.

“Kamu pasti sangat mencintai istrimu… Mama nggak pernah lihat kamu seperti ini sebelumnya, Azka…” ucap Karin.

Di tempatnya duduk, Shafa melihat dan mendengar dengan jelas kejadian tersebut. Selama ini, Shafa selalu berpikir bahwa Azka hanya mencintai Luna, bahwa pernikahan Azka dengan Namira hanyalah karena paksaan hingga membuat Azka tersiksa. Shafa tidak pernah melihat Azka bersikap baik dan perhatian pada Namira. Hal itu cukup menunjukkan bagaimana kualitas hubungan mereka berdua.

Kini, Shafa disuguhkan dengan pemandangan yang sangat berbeda. Azka seolah-olah berada pada titik terendah dalam hidupnya. Kakaknya itu seakan-akan tak bersemangat untuk melanjutkan hidupnya jika Namira tidak selamat. Jadi… sedalam itukah perasaan Azka pada Namira? Bagaimana bisa? Lalu apakah selama ini dia salah menilai?

*****

Dini hari, Namira baru membuka matanya. Azka yang memang sejak tadi belum bisa tidur, kini segera membulatkan matanya seketika saat melihat Namira mulai mengedip-ngedipkan maatanya saat perempuan itu mulai mendapatkan kesadarannya.

“Namira? Kamu sudah sadar?” Azka bahkan segera bangkit, memencet tombol untuk memanggil dokter.

Namira tersenyum lembut pada Azka dan dia menganggukkan kepalanya dengan lemah. Tak lama, seorang dokter masuk bersama dengaan seorang suster untuk memeriksa keadaan Namira.

“Tekanan darah normal, semuanya normal,” ucap sang dokter. “Ibu, apa ada yang dikeluhkan? Apa mata ibu berkunang-kunang? Ada mual?” tanya dokter tersebut pada Namira.

“Kepala saya sakit, itu saja, Dok…” lirih Namira dengan lemah.

“Baik kalau begitu. Ibu bisa istirahat lagi, besok kita akan melakukan pemeriksaan lagi secara menyeluruh,” jelas sang dokter.

“Bayi saya gimana?” dengan spontan Namira menanyakan hal tersebut.

Dokter menatap ke arah Azka sebentar, lalu dia tersenyum lembut pada Namira. “Bayi ibu baik-baik saja. Besok, kita juga akan melakukan USG secara menyeluruh, ya Bu… sekarang, Bu Namira bisa kembali beristirahat,” ucap sang dokter dengan penuh perhatian.

Namira mengangguk lemah. Dokter akhirnya pamit untuk pergi. Azka segera mengikuti dokter keluar dan menanyakan bagaimana keadaan Namira sebenarnya.

“Kondisi Bu Namira sudah membaik, Pak. Kemungkinan besar apa yang kita takutkan tidak terjadi. Meski begitu, besok harus tetap dilaakukan pemeriksaan secara menyeluruh.”

Azka mengangguk. “Terima kasih,” ucapnya.

“Sama-sama, Pak…” setelah itu, dokter tersebut pergi, sedangkan Azka kembali masuk ke dalam ruang inap Namira.

Namira rupanya belummemejamkan matanya lagi untuk beristirahat. Azka segera kembali ke tempat duduknya tadi, lalu dia meraih telapak tangan Namira dan menggenggamnya erat-erat.

"Kenapa kamu nggak tidur? Dokter menyarankan agar kamu kembali beristirahat," ucap Azka ketika sudah berada di dekat Namira dan menggenggam erat telapak tangan Namira.

"Aku baru bangun, masa harus tidur lagi?"

"Ya. Kamu harus banyak istirahat, agar segera pulih," jawab Azka dengan sungguh-sungguh. "Asal kamu tahu, melihatmu terluka dan tak sadarkan diri membuatku ketakutan setengah mati. Aku tidak ingin merasakan perasaan seperti itu lagi. Karena itu, kamu harus banyak-banyak istirahat agar segera pulih. Karena jika kamu tidak segera pulih, aku bisa gila karena rasa takut yang seolah-olah menggerogotiku ini…"

Namira tersenyum lembut. "Kamu… pasti sayang banget ya… sama bayi kita?" lirih Namira. Dia bahkan sudah mendaratkan telapak tangannya yang lain pada perutnya yang masih membuncit.

Namira menghela napas lega saat merasakan perutnya masih membuncit dan merasakan kehidupan bayinya di dalam sana. Tandanya, bayinya masih ada, dan bayinya tidak apa-apa. Namira juga cukup senang saat Azka menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya pada bayinya. Meski sebenarnya, Namira menginginkan lebih.

Tentu saja Namira ingin disayangi juga oleh Azka. Namun, dia tidak bisa berharaap lebih, bukan? Dia bahkan tak bisa mengutarakan keinginannya tersebut.

"Tidak," Azka menjawab cepat. "Bukan hanya dengan bayi kita, tapi juga dengan kamu. Aku sayang sama kamu sampai-sampai aku nggak bisa memikirkan kalau kamu nggak selamat. Aku takut memikirkan hal itu, itu membuatku gila," lanjut Azka lagi.

Namira sendiri hanya ternganga mendengar jawaban Azka yaang paanjang lebar itu. Apa itu tandanya Azka sedang mengutarakan perasaan padanya? Apa itu tandanya Azka sudah mencintainya?

Entahlah… yang pasti adalah, saat ini Namira merasa sangat bahagia karena Azka telah mengutarakan rasa sayangnya bukan hanya dengan bayinya, namun juga dengan dirinya. Itu sangat berarti untuk Namira, dan itu membuat Namira berjuang untuk segera pulih hingga dia bisa membalas kasih sayang yang diberaikan Azka kepadanya…

****

Bab 32 – Permintaan Maaf

Keesokan harinya, Azka sudah keluar dari kamar mandi ruang inap Namira dalam keadaan yang sudah segar. Dia sudah mandi, meski belum mengganti pakaiannya karena ibunya belum datang untuk mengirimkan pakaian bersih untuknya.

Namira sendiri kini masih terbaring di atas ranjangnya dengan kepala ranjang yang sudah sedikit ditegakkan hingga posisi Namira seperti orang yang setengah duduk. Namira baru selesai menikmati sarapan paginya yang berupa bubur. Kini, perempuan itu sedang menikmati buah apel di tangannya sembari menontot Tv.

Azka yang melihat pemandangan tersebut sedikit tersenyum lega. Namira tampak semakin baik keadaannya, meski begitu, Azka tetap harus waspada dan siap menerima kenyatan terburuk setelah mereka melakukan pemeriksaan secara menyeluruh untuk Namira nanti.

Pintu ruang inap Namira dibuka. Azka menolehkan kepalanya ke arah pintu. Di ambang pintu, Shafa sudah berdiri dengan membawas dua buah *paper bag*.

Azka mengerutkan keningnya menatap adiknya itu. Ada yang berbeda dengan Shafa. Terlihat jelas bahwa ekspresi Shafa kini sangat berbeda dengan sebelum-sebelumnya.

Jika sebelumnya Shafa lebih sering bersikap murung, ketus, dan tampak menyebalkan saat berada di sekitar Namira, maka kini tampak berbeda. Shafa terlihat lesu, dan… penuh sesal.

Dengan menundukkan kepalanya, Shafa masuk ke dalam ruang inap Namira. Dia melirik sekilas ke arah Namira sebelum kemudian berjalan menuju ke arah Azka dan berkata “Mama nyuruh aku bawain baju ganti

buat Kakak dan juga sarapan," ucapnya masih dengan menundukkan kepalanya.

"Taruh saja di sofa," ucap Azka hingga Shafa akhirnya menuruti perintah kakaknya itu. Shafa bahkan sudah duduk di sofa. Sebenarnya, bisa saja dia segera pergi, tapi ada yang ingin dia katakan pada Namira, hingga pada akhirnya, Shafa memilih duduk menunggu di sana.

Azka sendiri segera bergegas menuju ke arah Namira. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Namira, sebelum kemudian meraih telapak tangan Namira dan mengecupinya dengan penuh kasih sayang.

"Bagaimana keadaanmu pagi ini?" tanyanya.

"Baik, cuma sesekali pusing. Kupikir itu wajar," jawab Namira dengan sedikit canggung. Memang, ini bukan kali pertama Azka penuh perhatian kepadanya. Namun, ini menjadi pertama kalinya perhatian Azka ditunjukkan di hadapan orang lain yaitu Shafa yang kini sedang mengamati interaksi keduanya.

Azka tersenyum lembut, jemarinya beralih mengusap lembut perut Namirta. "Istirahat saja kalau begitu, aku akan ganti baju dan sarapan di sana," ucap Azka sebelum dia menundukkan kepalanya, mengecup singkat puncak kepala Namira dan juga mengecup singkat perut buncit Namira.

Namiraa merona malu dibuatnya. Sungguh, rasanya sangat canggung dan sedikit aneh ketika Azka melakukan semua ini, apalagi pria itu melakukan ketintiman tersebut di hadapan orang lain juga.

Azka sendiri bersikap biasa saja. Dia menuju ke arah Shafa, meraih sebuah *paper bag* yang berisi paakaiannya. Azka mengganti kemejanya dengaan kemeja baru yang dibawakan oleh Shafa. Setelah itu, dia duduk di sebelah Shafa dan meraih *paaper bag* yang lainnya.

“Mama masak apa?” tanya Azka sembari memeriksa bawaan Shafa tersebut.

“Telur dan daging balado. Yang di dalam wadah itu sop iga, buat Namira. Kata mama mungkin Namira kurang suka dengan masakan rumah sakit, jadi mama buatin Sop iga biar dia senang,” jelas Shafa.

“Oke, dia pasti senang,” Azka mengeluarkan makanan-makanan tersebut lalu dia kembali bertanya dengan Shafa, “Kamu nggak makan?”

“Sudah tadi di rumah,” jawab Shafa.

Azka menghela napas panjang. Dia tahu bahwa kemarin dia berbuat kasar dan tak terkendali pada adiknya ini. Seharusnya dia meminta maaf pada Shafa.

“Maafin sikap kakak kemarin, ya. Kakak nggak bisa kendaliin diri,” ucap Azka dengan penuh sesal.

Shafa menatap Azka seketika, lalu dia berkata “Aku nggak pernah ngelihat Kak Azka kayak gitu. Maksudku… Kakak beneran cinta sama Namira?”

Dengan santai Azka membuka makanannya dan mulai menyantapnya, “Kamu bisa lihat dan nilai sendiri, kan?”

“Lalu gimana sama Luna, Kak?” tanya Shafa.

Azka menatap Shafa lekat-lekat. “Dengar, apa yang terjadi denganku dan Luna adalah masalalu. Semuanya sudah kututup rapat-rapat. Sekarang, masa depan Kak Azka adalah Namira dan bayinya. Jadi tolong, hormati pilihan kakak,” ucap Azka degan sungguh-sungguh.

Shafa mengamati kakaknya itu, lalu dia menyadari satu hal, bahwa Azka serius dengan apa yang dia katakan. Kakaknya ini sudah berpindah hati,

lalu apa yang harus dia lakukan? apa dia masih akan tetap memaksakan kehendaknya agar kakaknya ini kembali dengan Luna? Tentu saja tidak.

Selama ini, Shafa membenci Namira karena Shafa melihat bahwa Namira adalah orang yang menjadi penghalang bagi penyatuan cinta Luna dan Azka. Kini, saat Shafa menyadari faktanya, bahwa Azka sudah tak mencintai Luna, Shafa tak memiliki alasan untuk membenci kehadiran Namira. Dia masih berharap jika Azka bisa kembali lagi dengan Luna, tapi dia tidak akan memaksakan kehendak tersebut karena kini dia tahu bahwa perasaan Azka sudah berpaling kepada Namira.

Shafa menghela napas panjang. Rupanya, apa yang dikatakan Namira kemarin adalah nyata. Kakaknya ini mungkin selalu mencurahkan perhatiannya pada Namira saat tidak di hadapan orang lain, dan kini, Shafa bisa mempercayainya karena dia melihat dengan mata kepalanyaa sendiri.

“Kakak tahu, kamu mungkin masih belum bisa menerima semua ini, karenba itulah, Kakak memutuskan untuk tinggal di rumah terpisah hanya bersama dengan Namira. Tapi kakak mohon sekali lagi, jangan pernah berpikir untuk menyakiti Namira. Karena kakak bisa merasakan kesakitan yang sama dengannya,” pinta Azka dengan pelan tapi pasti.

“Aku enggak nyakitin Namira, Kak. Apa yang terjadi kemarin adalah kecelakaan. Bukan aku yang mencelakainya,” Shafa mendesah frustrasi. Bagaimana bisa kakaknya ini menuduhnya seperti itu?

“Bener, itu yang terjadi?” tanya Azka dengan sungguh-sungguh.

“Kalau Kakak nggak percaya, Kakak bisa tanya langsung sama Namira,” ucap Shafa dengan ketus sembari menunjuk ke arah Namira dengan dagunya, sedangkan Namira tampaknya masih fokus dengan acara TV di hadapannya sembari menyantap buah-buahan di atas pangkuannya.

“Kemarin itu, ada mobil oleng yang hampir saja menabrakku. Namira mendorongku hingga aku terjatuh, dan mobil itu berakhir menyerempet

dia. Kepalanya akhirnya membentur batu dengan keras hingga dia mengalami pendarahan di kepalanya," jelas Shafa. "Bukan aku yang melakukannya, tapi aku merasa bersalah karena hal itu," lanjut Shafa lagi dengan penuh sesal.

Azka mengangguk, mempercayai Shafa. Dia tersenyum lembut, mengusap pipi adiknya itu dengan penuh kasih sayang. "Maafin Kakak karena sudah nuduh kamu dan bersikap kasar padamu," ucap Azka dengan tulus.

Shafa akhirnya menganggukkan kepalanya, memaafkan sang kakak yang lepas kendali saat itu. Memang tampak menakutkan melihat kakaknya seperti itu, namun Shafa bisa memakluminya.

"Dan sepertinya, kamu juga berhutang sesuatu pada Namira," ucap Azka dengan setengah memancing.

"Apa?" Shafa tahu bahwa dia berhutang maaf dan juga terima kasih dengan Namira. Namun tentu saja, dia masih memiliki rasa gengsi saat ini.

"Apa Kakak perlu menunjukkan bagaimana sikapmu selama ini pada Namira? Apa Kakak perlu menyebutkan satu persatu?"

Shafa menghela napas panjang dan dia menunduk malu, lalu Shafa menggelengkan kepalanya.

"Dengar, meminta maaf dan berterima kasih itu bukan suatu hal yang memalukan. Kakak nggak akan maksa kamu untuk dekat dengan Namira, karena kakak tahu itu nggak mungkin terjadi saat ini. Tapi Kakak ingin kamu menjadi perempuan dewasa yang bertanggung jawab, yang akan mengucapkan maaf, jika memiliki salah, dan terima kasih, jika sudah diselamatkan."

Shafa mengangguk, kemudian dia bangkit dan mulai berjalan mendekat ke arah ranjang Namira. Azka mengamatinya, lalu dia ikut bangkit dan berjalan di belakang Shafa.

“Uuum, hei, ada yang ingin kukatakan,” ucap Shafa dengan ragu.

Namira yang tadinya fokus dengan TV, kini perhatiannya tealihkan seketika dengan kedatangan Shafa. Bahkan Namira sedikit terkejut dengan nada bicara Shafa yang berubah. Gadis itu biasaya ketus dan tak bersahabat dengannya, dan juga selalu menggunakan *lo-gue* ketika berbicara dengannya. Kini, Shafa tampak berbeda.

“Oh hai… kamu, nggak apa-apa, kan?” tanya Namira. Namira baru ingat tentang kejadian kecelakaan kemarin. Dia mendorong Shafa hingga shafa tersungkur di tanah. Bisa jadi Shafa juga terluka sepertinya.

“Enggak. Aku baik-baik aja. Aku hanya mau bilang makasih, karena sudah selametin aku, sampai-sampai kamu nggak mikirin diri kamu sendiri,” ucap Shafa dengan tulus.

“Uuumm, iya. Itu aku spontanitas saja.” Namira berkata jujur, dia mendorong Shafa karena spontanitas saja, bukan karena ingin mendapatkan pujian karena sudah menyelamatkan gadis itu. Siapapun tidak ingin mengambil resiko tertabrak mobil seperti yang dialaminya, apalagi Namira sedang hamil, ada bayi yang harus dia perjuangkan. Namira bahkan sempat menyesali tindakan sembrononya itu hingga membuatnya hampir kehilangan bayinya. Kini, Namira bersyukur karena semuanya baik-baik saja, dan dia berjanji bahwa dia tidak akan bertindak bodoh lagi.

“Dan aku minta maaf, karena selama ini aku bersikap buruk padamu,” ucap Shafa lagi.

Namira ternganga mendapat permintaan maaf dari Shafa tersebut. Selama ini, Shafa cukup mengerti posisi Shafa. Dia memiliki seorang kakak, dulu, dia bahkan ingin menjodohkan kakaknya dengan salah seorang sahabatnya. Itu wajar. Dan jika hal itu terjadi, Namira juga akan melakukan apapun agar kakak dan sahabatnya tetap bersatu dan bahagia bersama.

Namira hanya bisa mengangguk, karena dia masih terkejut dengan sikap Shafa yang berubah sangat banyak tersebut.

"Uuumm, baiklah kalau gitu, aku akan pergi, ada kelas siang ini," ucap Shafa dengan canggung. Sungguh, dia tidak bisa berada di dalam suasana seperti ini lebih lama lagi.

Namira mengangguk, kemudian dia menghentikan langkah Shafa kembaali dengan panggilannya. "Shafa… Terima kasih, karena kamu sudah membawaku ke rumah sakit dengan tepat waktu. Dokter bilang, kalau sedikit saja aku terlambat dibawa ke rumah sakit, pendarahan di kepalaku akan berimbas buruk untuk bayiku. Terima kasih kamu sudah mau peduli," ucap Namira dengan sungguh-sungguh.

Shafa menatap Namira dan sedikit tersenyum, "Sudah menjadi tugasku. Bayi itu, akan menjadi keponakanku, kan? Jadi kupikir, sudah sewajarnya aku peduli," jawab Shafa sebelum dia melanjutkan langkahnya pergi meninggalkan ruang inap Namira.

Namira tersenyum senang dengan mata yang sudah berkaca-kaca penuh haru. Mungkin hubungannya dengan Shafa tidak akan cepat membaik, namun dia tahu bahwa suatu saat, mereka akan menjadi adik-kakak yang saling mendukung satu sama lain.

"Jadi… kalian sudah berbaikan?" tanya Azka saat dirinya kini hanya berdua dengan Namira setelah kepergian Shafa.

Namira menatap ke arah Azka seketika, dan dia berakhir tersenyum bahagia. Pun dengan Azka yang juga bisa tersenyum lega melihat kejadian tadi. Setidaknya, satu masalah telah terselesaikan, meski Azka tahu bahwa masih ada masalah-masalah lain yang menunggu untuk diselesaikan bersama dengan Namira…

-TBC-

Bab 33 – Penuh dengan Cinta

Azka sedang menyiapkan makan siang untuk Namira. Itu adalah nasi dari rumah sakit dan juga sop iga buatan ibunya tadi pagi. Namira pasti akan menyukainya.

Benar saja, Namira menyantap makan siangnya dengan sangat lahap, dan Azka suka melihat hal tersebut. Azka sendiri memutuskan untuk mengambil cuti. Sebenarnya, dia masih bisa membawa pekerjaannya ke rumah sakit, jika itu hanya tentang menandatangani dokumen-dokumen penting. Namun, saat Azka diharuskan untuk bertemu sendiri dengan kliennya, dia meminta agar sekretaris pribadinya yang mewakilinya saja.

Azka senang sekali mengamati Namira yang lahap menyantap makanannya, hingga dia tak sadar waktu berlalu cepat dan Namira sudah selesai dengan makan siangnya.

Segera, Azka membereskan nampan di atas pangkuan Namira. Rencananya, nanti sore mereka akan melakukan USG untuk melihat kondisi bayi Namira, dan ketika mereka menunggu saat itu tiba, Namira diharapkan untuk beristirahat.

Ketika Azka sudah selesai membereskan sisa makan siang Namira dan kembali membuat Namira terbaring santai, saat itulah pintu ruang inap Namira dibuka. Azka berpikir yang datang adalah keluarganya, namun rupanya, Ervanlah yang datang.

Ya, mau tidak mau, Azka mengabari Ervan tentang kondisi Namira. Kini, pria itu datang dan tampak sekali ekspresi wajah khawatir Ervan yang bercaampur dengan ekspresi marahnya.

“Namira!” seru Ervan sembari berjalan cepat ke arah ranjang Namira. Dia mengamati Namira yang terlihat terkejut dengan kedatangannya.

“Kakak?” Namira bahkan bertanya-tanya, bagaimana Ervan tahu dirinya dirawat di sini? Apa Azka yang memberi tahunya?

“Kamu nggak apa-apa, kan? Apa yang terjadi? Bagaimana kamu bisa terluka seperti ini?” Ervan memberondong Namira dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

“Kita bisa bicara di luar. Namira nggak boleh banyak pikiran dan dia harus banyaak istirahat,” Azka membuka suaranya, membantu Namira menjelaskan semuanya pada kakak iparnya tersebut.

Ervan lalu menatap Azka dengan kesal, secepat kilat dia mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan Azka dan menuntut jawaban dari pria di hadapannya itu.

“Apa yang sudah lo lakuin sama dia?” tanyanya dengan sebuah desisan tajam.

“Kak! Aku nggak apa-apa. Ini bukan salah Azka,” lirih Namira.

“Benarkah? Yang kakak lihat nggak gitu! Dia pasti sengaja melakukan ini agar kamu celaka dan dia lepas dari tanggung jawabnya,” Ervan masih saja mendesis tajam.

Tanpa diduga, Azka yang sangat tersinggung dengan ucapan Ervan tersebut segera meraih kerah kemeja yang dikenakan Ervan juga dan hampir saja melaayangkan tunjunya ke wajah Ervan.

“Bicara tentang tanggung jawab, dimana tanggung jawabmu sebagai seorang kakak dan seorang kepala keluarga saat perusahaanmu hancur dan kau malah menjual adikmu agar perusahaanmu kembali utuh! Jika aku jadi kau, aku memilih untuk kehilangan perusahaanku daripada kehilangan kehormatanku dan kehormatan adikku,” Azka membalas telak ucapan Ervan.

Ervan akhirnya tak bisa menjawab lagi apa yang dikatakan oleh Azka. Memang, selama ini, saat melihat Namira, Ervan merasa bersalah karena dia sudah mendorong Namira hingga jatuh pada pelukan Azka. Padahal, bukan menjadi tanggung jawab Namira untuk membuat perusahaannya tetap utuh. Itu adalah tanggung jawabnya, dan dia membuat Namira berkorban seperti itu.

Ervan melepaskan cengkeraman tangannya, dia merasa malu dengan kenyataan yang dilemparkan oleh Azka kepadanya.

Azka pun akhirnya melepaskan cengkeramannya pada kerah Ervan. Setelah itu, keduanya saling menatap satu sama lain dengan tatapan membunuh masing-masing.

"Kak, aku baik-baik saja, ini sama sekali bukan salah Azka. Azka bahkan merawatku dengan sangat baik. Kumohon… jangan salah paham," lirih Namira. Namira hanya tak ingin hubungaan kakaknya dengan Azka selalu seperti ini. Namira ingin keduanya berebaikan seperti dirinya dengan Shafa.

Ervan akhirnya menatap Namira dan menjawab, "baiklah kalau begitu, tapi jika dia mencelakai kamu—"

"Azka tidak mungkin melakukannya," Namira menjawab cepat. Namira lalu menatap Azka dengan tatapan mata lembutnya sebelum dia berkata "Azka menyayangi bayi kami, dia sangat perhatian, dia tidak akan mungkin menyakitinya… dia akan melinduinginya," ucap Namira sembari mengusap lembut perutnya. Dia benar-benar tampak meletakkan kepercayaannya pada Azka.

Azka sendiri menatap Namira dengan tatapan lembutnya. Keduanya saling menatap satu sama lain seolah-olah hanya mereka berdua yang mengerti tatapan satu sama lain.

Ervan yang berdiri di sana akhirnya mengamati keduanya secara bergantian. Ada sesuatu diantara mereka yang hanya dapat dimengerti oleh keduanya. Apa mereka berdua sudah saling jatuh cinta? Bagaimana bisa? Bukankah Azka sudah memiliki kekasih?

Pada akhirnya, Ervan hanya bisa mengamati keduanya yang tampak tak ingin berhenti saling menatap satu sama lain seolah-olah tatapan mata keduanya sudah terkunci.

Namiralah yang akhirnya memutus kontak mata diantara mereka, sadar bahwa mereka sudah saling menatap cukup lama dengan disaksikan oleh kakaknya sendiri. Namira menunduk dengan pipi yang sudah merona merah. Sedangkan Azka kini mencoba mengendalikan dirinya agar tak segera menghambur ke arah Namira dan meraih wajah perempuan itu untuk diciuminya.

Astaga… melihat Namira yang merona malu membuat Azka ingin sekali memiliki istrinya itu. Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Baiklah kalau begitu. Sekarang, aku bisa melihat, sepertinya, dia memang tak akan menyakitimu. Tapi jika…"

"Aku memang tak akan menyakitinya," kali ini, Azka yang memotong kalimat Ervan. Dia menatap Ervan dengan mata tajamnya sebelum kemudian dia melanjutkan kalimatnya. "Kau bisa tenang karena aku tidak akan pernah menyakitinya lagi," ucap Azka dengan sungguh-sungguh seolah-olah berjanji pada Ervan.

Ervan tak lagi menjawabnya. Dia hanya berakhir dengan menatap Azka tanpa membuka suaranya lagi.

****

Tak lama setelah Ervan pergi, suster masuk ke dalam ruang inap Namira, lalu mengatakan jika Namira akan dipersiapkan menuju ke ruang USG dan bertemu dengan dokter spesialis kandungan.

Azka akhirya membantu mempersiapkan Namira. Namira dia angkat dan dia dudukkan di atas kursi roda, sebelum kemudian Azka membantu mendorongnya meninggalkan ruang inap Namira.

Sebenarnya, jantung Azka berdebar-debar saat ini. Dia takut bahwa pemeriksaan kali ini tidak menunjukkan hasil yang baik. Dia takut bahwa pendarahan di kepala Namira menimbulkan efek juga untuk bayinya. Apa yang harus dia lakukan jikaa haal itu terjadi?

Akhirnya, sampailah mereka di ruangan dokter. Keduanya masuk dan segera dibimbing menuju ke ruang USG. Namira berbaring di ranjang yag telah disediakan, sedangkan dokter mulai mempersiapkan peralatannya.

“Baik, mari kita mulai pemeriksaannya,” ucap sang dokter yang sudah mulai mengoles perut Namira dengan gel dan mulai memeriksa kandungan Namira.

Jantung Azka semakin berdebar pada detik-detik dia akan mengetahui kondisi bayinya. Pada layar monitor, mulai terlihat gambaran yang kurang dimengerti oleh Azka. Kemudian, gaambaaraan tersebut menjadi lebih jelas lagi dan lagi hingga tampaklah bentuk sebuah bayi mungil di sana.

Jemari Azka dengan spontan meremas jemari Namira yang kini sedang dia genggam. Tubuh Azka menegang seketika saat terlihat pergerakan oleh bayinya itu.

“Ini dia, nah! Dia bahkan bergerak,” ucap sang dokter. Dokter kemudian mulai menjelaskan tentaang keadaan bayi Namira, namun pikiran Azka kini sedang tak fokus dengan penjelasan dokter tersebut. Azka lebih memfokuskan diri pada layar di hadapannya dan melihat gambaran dari bayinya, darah dagingnya.

“Mari kita dengan detak jantungnya, apakah sekuat yaang seharusnya atau tidak.” Dokter mengeluarkan alat lain dan dia mulai menaruhnya di perut Namira.

Suara dekat jantung menggema di dalam ruangan tersebut. Detak jantung yang kuat dari seorang bayi.

Dokter tersenyum dan mulai mencatatnya, “Bisa didengar, detak jantungnya kuat dan normal,” jelas sang dokter. Sedangkan Azka hanya menatap Namira dengan tatapan penuh kekaguman.

Suasana menjadi haru. Namira tersenyum lembut pada Azka dan dia meneteskan air matanya. Baayinya memang benar-benar sangat kuat. Disaat Namira ceroboh tak bisa menjaga dirinya, bayinya tetap bertahan dan tetap kuat di dalam kandungannya. Sungguh, Namira merasa sangat terharu.

Azka juga tampak terharu, mata pria itu tampak berkaca-kaca, meski tidak sampai menitikan air matanya.

Dokter yang merasakan suasana haru tersebut aakhirnya cukup tahu diri, hingga dia meminta diri untuk keluar sebentar meninggalkan ruang USG yang di dalamnya hanya da Namira dan Azka.

“Amora…” Azka membuka suaranya, membuat Namira menatapnya dengan penuh tanya.

“Ya?” tanya Namira.

“Dia perempuan, kan?” tanya Azka yang segera dijawab Namira dengan sebuah anggukan. “Maka aku akan memberinya nama Amora, yang berarti penuh dengan cinta,” ucap Azka lagi melanjutkan kalimatnya.

Namira tersenyum meski hatinya terasa miris. Penuh dengan cinta? Padahal mereka berdua jelas tahu bahwa tak ada cinta sama sekali pada

proses pembuatan bayi mereka ini. Bagaimana bisa Azka memberinya nama dengar arti tersebut?

****

Bab 34 – Berkata Jujur

"Bagaimana? Kamu nggak mau?" tanya Azka saat tanggapan Namira tidak sesuai dengan apa yang dia bayangkan.

"Uuum, kita bisa memikirkan namanya nanti," jawab Namira dengan tak enak. Sebenarnya, bisa saja dia menerima ide Azka tersebut. Toh, dia memang belum menyiapkan nama yang cocok untuk bayinya. Namun, jika Azka ingin memberikan nama dengan arti yang dalam seperti itu, rasa-rasanya, Namira tidak bia menerimanya. Namira hanya merasa bahwa semua ini tak pantas didapatkan oleh penipu seperti dirinya.

"Apa kamu sudah memiliki nama yang cocok?" tanya Azka.

"Belum," jawab Namira.

"Lalu?" tanya Azka lagi yang maasih bingung dengan perubahan sikap Namira.

"Jika aku mengatakan suatu kebenaran padamu, apa kamu akan memaafkanku?" tanya namira dengan penuh harap.

Azka mengerutkan keningnya, "Kebenaran tentang apa?" tanya Azka kemudian.

Namira ragu, apa dia akan mengatakannya sekarang? Namun di sisi lain, dia merasa sangat bersalah dengan Azka jika dirinya tak mengatakan bagaimana awal mula dirinya bisa berakhir tidur dengan Azka. Semua itu sudah direncanakan, meski Azka sudah sering kali menuduhnya seperti itu, Namun namira belum pernah sekalipun membenarkannya.

"Bapak, Ibu. Mari… Dokter sudah menunggu di ruangannya." Seorang suster menghampiri mereka, mengajak mereka keluar dari ruang USG

untuk bertemu dengan dokter dan mendengar kesimpulan dari sang dokter. Pada akhirnya, Namira dan Azka mengikuti saja apa yang dikatakan oleh suster tersebut.

****

Akhirnya, Namira sudah kembali lagi ke dalam ruang inapnya. Azka membantu Namira naik ke atas ranjangnya dengan cara mengangkat tubuh Namira dan membaringkannya di sana. Tak lupa, Azka juga menyelimuti tubuh Namira dan mengatur bantal Namira agar Namira merasa nyaman berada di sana.

Tadi, dokter mengataakan bahwa bayi Namira baik-baik saja dan kemungkinan besar tak terpengaruh oleh cedera kepala yang dialami oleh Namira. Pada beberapa kasus, cedera kepala yang dialami oleh ibu hamil memang mempengaruhi janin yang dia kandung. Namun, dalam kasus Namira dan beberapa kasus lainnya, sang bayi tidak terpengaruh oleh cedera yang dialami ibunya.

Namira dan Azka sangat bersyukur dengan kabar tersebut. Meski begitu, kesehatan Namira dan bayinya akan tetap dipantau oleh tim medis selama dia masih dirawat di rumah sakit.

“Jadi, apa yang ingin kamu katakan di ruang USG tadi?” tanya Azka kemudian saat dia sudah melihat Namira nyaman di atas ranjangnya. Azka masih penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh Namira.

“Uumm, aku…” Namira jadi ragu untuk berkata jujur dengan Azka.

“Ada apa, Namira? Apa ada yang kamu sembunyikan dariku?” tanya Azka dengan sungguh-sungguh.

Namira menghela napas panjang, lalu dia mulai membuka suaraanya. “Uuum, selama ini… kamu menyebut bahwa aku dan kakakku sudah menjebakmu, membiarkanmu sampai mabuk dan meniduriku.”

Kali ini giliran Azka yang menghela napas panjang. “Maaf, aku menuduhmu seperti itu. Semua itu karena aku frustrasi. Aku ingin marah, dan pada akhirnya, aku menyalahkanmu padahal diriku sendiri yang kehilangan kontrol.”

Namira menggelengkan kepalanya. “Kamu nggak salah, kamu benar…” lirih Namira.

Azka mengerutkan keningnya dan menatap Namira dengan tatapan penuh selidik. “Apa maksudmu?”

Namira akhirnya memberanikan diri untuk berkaata jujur dan mengemukakan faakta yang sebenarnya kepada Azka.

“Jauh sebelum pertemuan denganmu malam itu, Kak Ervan sudah mencari tahu semua tentangmu. Karena itulah, kak Ervan mulai menjalin kedekatan denganmu dan mengatur pertemuan saat itu,” dengan pelan tapi pasti, Namira mulai menjelaskan semuanya.

Azka hanya diam dan mengamati Namira ketika Namira bercerita.

“Bagi kami, kamu adalah orang yang tepat untuk menjadi mangsa kami. Kamu muda, kaya, dan kamu adalah penanggung jawab dari sebuah perusahaan bertaraf internasional yang pastinya bisa membantu kami untuk mempertahankan Wijaya Group,” jelas Namira.

Azka masih tak menanggapinya.

“Karena itulah, kami melakukan rencana itu.”

“Jadi, semua itu benar-benar rencana kalian? Bukan hanya sebuah kebetulan saja?” tanya Azka kemudian.

Selama ini, Azka memang merasa dijebak. Awalnya, Azka tak merasa begitu. Namun setelah menikah dan secara terang-terangan Ervan

meminta bantuan Azka dengan menggunakan Namira sebagai ujung tombaknya, maka Azka menuduh bahwa Namira danb Ervan sengaja menjebaknya untuk perusahaan mereka. Semua itu hanya tuduhan saja. Azka tidak menyangka bahwa hari ini, Namira membenaarkan semuanya.

Namira menatap Azka dan dia mengangguk lemah. "Iya, itu rencana kami. Kami memang sengaja menjebakmu, memberimu obat perangsang, dan membuatmu mabuk."

"Apa?!" dengan spontan Azka berseru keras. Selama ini, Azka hanya mengira bahwa dia hanya dibuat mabuk dan semua keinginannya menyentuh Namira adalah hal alami yang tak bisa dia kendalikan. Namun kini, sebuah fakta menamparnya. Obat perangsang? Jadi… keinginannya pada Namira saat itu murni karena obat sialan itu?

"Maafin aku, aku hanya…" Namira tidak bisa melanjutkan kalimatnya saat dia melihat Azka mundur menjauhi ranjangnya.

"Sampai sejauh itu? Bagaimana bisa kalian melakukannya?!" seru Azka.

Namira menunduk malu. "Aku putus asa. Dan aku tak ingin kehilangan satu-satunya peninggalan keluargaku."

"Bagaimana bisa kamu mengorbankan perasaan orang lain untuk mencapai keinginanmu? Asal kamu tahu, selama ini aku merasa bersalah, aku merasa jadi orang berengsek karena sudah mengkhianati kekasihku dan merampas kehormatanmu karena aku tk bisa mengendalikan diri. Dan kini, aku menyadari bahwa ternyata semua itu murni karena ulah kalian! Karena keegoisan kalian!" Azka tampak marah dan kecewa.

"Maaf, aku benar-benar menyesal melakukannyta," lirih Namira.

"Menyesal? Semuanya sudah hancur berantakan. Dan kamu hanya menyesal?!" seru Azka yang mulai tak dapat mengendalikan kemarahannya. Dia benar-benar sangat marah sekarang.

“Aku ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki semuanya.”

“Oh ya? Seperti apa? Mempersatukan aku kembali dengan Luna? Apa kamu bisa melakukannya?” tantang Azka.

Namira ternganga, dia tidak menyangka bahwa yang diinginkan Azka adalah hal itu. Apa jika dia melakukan hal itu, Azka akan memaafkannya?

Tanpa banyak bicara lagi, Azka meninggalkan Namira begitu saja. Dan setelah kepergian Azka, Namira hanya bisa meringkuk sembari menangis. Apa yang haaus dia lakukan sekarang? Bagaimana caranya memperbaiki hubungannya kembali dengan Azka?

***

Sudah dua hari sejak percakapan penuh ketegangan antara Azka dan Namira sore itu. Dan sejak saat itu juga, Azka bersikap dingin pada Namiraa. Meski begitu, Azka tetap selalu perhatian meski ekspresi wajahnya kini menjadi dingin tak tersentuh seperti dulu.

Namira bisa memahaminya, Azka pasti sangat kecewa dan marah, karena itulah, siang ini, saat Azka keluar sebentar ke kantornya, Namira memberanikan diri menghubungi Shafa dan meminta agar dihubungkan kembali dengan Luna.

Shafa akhrinya datang ke ruang inap Namira membawa bingkisan makan siang yang disiapkan oleh Karina untuk Namira.

“Nih, dibuatin Mama rendang,” ucap Shafa sembari memberikan bingkisannya pada Namira.

Meski tak seketus dulu, hubungan Namira dengan Shafa memang tak langsung membaik lalu serta merta keduanya menjadi sahabaat karib. Ada kecanggungan dan rasa tak nyaman diantara mereka. Namira memaklumi hal itu.

“Uuum, apa aku boleh minta nomornya Luna?” tanya Namira memberanikan diri.

Shafa menatap Namira dengan penuh selidik, “Buat apa?”

“Uumm, aku ingin mengatakan sesuatu padanya, dan aku ingin memintanya agar bersabar menunggu Azka.”

“Sabar nungguin Kak Azka? Luna kan udah di Inggris, dan nggak balik lagi. Mereka sudah benar-benar putus. Ya, awalnya kukira hanya *break* sementara, tapi setelah mendengar pernyataan Kak Azka kemarin, aku yakin mereka benar-benar sudah putus. Bahkan sekarang, Luna sudah memutus kontak kami semua yang ada di Indo,” jelas Shafa.

Hal itu membuat Namira ternganga. Entah kenapa dia sedih mendengarnya. Namira berakhir semakin menyadari kesalahannya dan menyesali perbuatannya. Karena keegoisannya dengan sang kakak, dia sudah menghancurkan hati banyak orang. Dia sudah mengancurkan hubungan percintaan dan hubungan persahabatan orang. Lalu bisakah dia hidup bahagia dengan cara seperti itu?

-TBC-

Bab 35 – Mengungkapkan perasaan

Namira sudah duduk di pinggiran ranjang rumah sakit. Hari ini, dia sudah diperbolehkan pulang. Azka sendiri saat ini masih membereskan sisa barang-barang Namira yang berada di ruangan tersebut sebelum kemudian dia akan mengurus administrasi dan mengajak Namira pulang.

Sejak hari dimana Namira berkata jujur, sejak saat itu pulalah, sikap Azka berubah denganya. Pria itu masih perhatian, namun kini lebih banyak diam seolah-olah enggan berbicara dengan Namira lagi.

Namira sendiri tak bisa berbuat banyak. Saat dia ingin memulai pembicaraan dengan Azka, pria itu seolah-olah menghindarinya.

Percakapannya dengan Shafa kemarin juga tak banyak membantu. Bahkan, membuat Namira merasa semakin bersalah. Faktanya adalah, Namira tahu jika Azka sudah melepaskan Luna untuk dirinya, karena itulah, Namira mengerti betapa kecewanya Azka saat ini setelah mengetahui semuanya, bahwa perempuan yang dia pilih selama ini rupanya sudah menipunya.

Namira menghela napas panjang. Hal itu sempat menghentikan aksi Azka, tapi kemudian pria itu kembali melakukan pekerjaannya seolah-olah apa yang dilakukan Namira sama sekali tak mengganggunya.

“Uuumm, apa kita akan pulang ke rumah keluarga kamu?” akhirnya, Namira memberanikan diri membuka suaranya.

“Ya. Kamu sudah nggak ada masalah dengan Shafa. Lagi pula, aku akan sering lembur,” jawab Azka.

“Kamu… lagi coba jauhin aku, ya?” Namira membuka suaranya laagi, mengungkapkan kejanggalan di dalam hatinya.

Azka sendiri kembali menghentikan aksinya seketika, meski dia belum juga menatap ke arah Namira.

“Maafin aku, karena sudah membuat semuanya menjadi kacau… Tapi sekarang aku benar-benar nggak tahu harus bagaimana. Aku menyesal sudah membuat semuanya susah dan sedih. Aku harus bagaimana, Azka? Aku harus melakukan apa agar kamu berhenti menghindariku seperti ini?” tanya Namira dengan suara lirihnya.

Azka sendiri hanyaa membeku di tempatnya berdiri. Dia juga tidak tahu harus berbuat apa dan harus memperlakukan Namira seperti apa.

Sebelunya, semua terasa sempurna. Azka merasa bahwa dia bisa memulai hidup baru dengan Namira dan melupakan semua masa lalunya dengan Luna. Namun setelah Namira berkata jujur, ada kekecewaan yang amat sangat pada perempuan itu.

Bukannya Azka menyesali semuanya, atau bahkan menginginkan untuk kembali lagi dengan Luna. Sungguh, Azka tak berpikir seperti itu dan tak menginginkan hal itu. Dia hanya terlalu kecewa saja dengan Namira, dan dia bingung harus bagaimana menghadapi rasa kecewanya tersebut.

Azka hampir saja membuka suiaranya, menjawab pertanyaan Namira tersebut, namun, Karina sudah lebih dulu masuk ke dalam ruang inap Namira dan melihat pemandangan tersebut. Namiraa yang taampak menunduk dan menangis menghadap ke arah Azka, sedangkan Azka tampak membeku membelakangi Namira.

“Ada apa ini? Apa ada masalah?” tanya Karina dengan spontan. Karina bahkan sudah mendekat ke arah Namira dan mencoba mencari tahu pada menantunya tersebut. Namun, Namira memilih menunduk dan menggelengkan kepalanya.

Jelas, Namira tak berani bercerita dengan Karina. Karina mungkin akan membencinya setelah tahu semuanya, seperti yang dilakukan Azka. Dan Namira tidak ingin dibenci lagi.

"Azka?" karena tak ada jawaban dari Namira, Karina akhirnya bertanya pada Azka.

Azka membalikkan tubuhnya, menatap singkat ke arah Namira yang tampak sedih, lalu dia menatap ibunya itu dan bertakata "Bantu Namira keluar dan menuju ke mobil, aku akan urus administrasinya."

"Kenapa nggak kamu saja yang bawa Namira keluar dan Mama yang urus administrasi?" tanya Kamira kemudian.

"Karena aku tahu, Namira akan merasa lebih nyaman jika bersama dengan Mama daripada bersamaku," pungkas Azka sebelum Azka pergi begitu saja meninggalkan ruang inap Namira tanpa mempedulikaan panggilaan-panggilan dari ibunya.

"Anak itu benar-benar!" gerutu Karina. Karina lalu menatap Namira lagi. "Kamu benar-benar nggak apa-apa, kan Nak? Kita keluar bersama, ya?" ajak Karina. Yang bisa dilaakukan Namira hanya mengangguk patuh dan menuruti saja apapun perintah Azka maupun ibu mertuanya ini…

****

Hingga sampai di rumah, bahkaan hingga sampai di kamarnya, Azka masih saja tak acuh dengan Namira. Dia hanya bolak-balik menata barang-barang Namira tanpa membuka sepatah katapun.

Azka kini seperti orang yang sedang ingin marah, tapi menahan kemarahannyaa tersebut. Seolah-olah dia tidak tahu harus meluapkannya kepada siapa.

Namira akhirnya memberankan diri, dia bangkit, lalu mendekat ke arah Azka yang sedang menata pakaian Namira di lemarinya. Kemudian, tanpa banyak bicara, Namira memeluk tubuh Azka dari belakang, membuat pria itu membeku seketika karena ulahnya.

Namira bahkan sudah mendaratkan wajahnya pada punggung Azka, menikmati betama hangatnya tubuh suaminya itu.

"Maaf..." lirih Namira. Namira tahu, bahkan kataa maaf saja taak akan cukup untuk membayar semua kesalahannya. Kesalahannya yang sudah mengubaah seluruh hidup Azka karena keegoisannya. Meski begitu, Namira tak akan menyerah, dia akan mengucapkan kata tersebut lagi dan lagi hingga Azka mau memaafkannya kembali.

"Aku minta maaf," bisik Namira sekali lagi.

"Tak ada gunanya, kan?" tanya Azka yang tubuhnya masih membeku tak bergerak sedikitpun.

"Iya. Aku tidak akan bisa merubah semuanya kembali ke awal, tapi jika kamu mau, aku bisa mengembalikan kebebasanmu. Jadi... kamu bisa kembali mengejar apa yang kamu inginkan."

Ya, hanya itulah yang bisa diberikan oleh Namira. Sungguh, dia tidak memiliki cara lain atau hal lain yang bisa dia tawarkan untuk Azka.

"Jadi, itu tandanya, kamu akan meninggalkanku? Bagaimana dengan Amora?" tanya Azka kemudian.

"Uumm, aku bisa merawatnya. Lagi pula... kupikir, kita belum sepakat tentang namanyaa, maksudku..."

"Kamu ini belum ngerti juga, ya?!" seru Azka yang kini sudah melepaskan pelukan Namira dan kini sudah membalikkan tubuhnya menatap ke arah Namira seketika. "Kamu pikir, dengan kamu memberikan kebebasan

untukku, maka aku akan lari menyusul Luna dan memintanya kembali padaku?"

"Kamu bisa mencobanya, kan?"

"Tidak!" Azka berseru keras. "Kamu pikir aku bisa melakukan itu? Aku bahklan sudah tidak memiliki rasa untuknya! Lalu untuk apa aku memintanya kembali?!" seru Azka.

"Jadi aku harus berbuat apa? Aku harus bagaimana agar kamu berhenti bersikap seperti ini padaku?"

"Aku tidak tahu!" Azka berseru. "Aku ingin marah, tapi aku tidak tahu harus meluapkannya pada siapa. Aku merasa sangat kecewa, aku merasa dibohongi, aku merasa..." Azka tak mampu lagi melanjutkan kalimatnya ketika Namira tiba-tiba saja menjinjitkan kakinya kemudian meraih bibir Azka begitu saja sembari mengalungkan lengannya pada leher Azka.

Mata Azka membulat seketika, dia tidak menyangka bahwa Namira akan berani melakukan hal ini padanya. Perempuan ini menciumnya lagi dan lagi, seolah-olah tak ingin memberi Azka kesempatan untuk menolaknya. Pada akhirnya, Azka tak dapat menolak. Dia pun membalas cumbuan Namira, menangkup kedua pipi Namira dan mencumbunya dengan penuh kerinduan.

Ya, Sejak namira masuk ke rumah sakit, Azka belum melakukan haal ini lagi. Kini, Namira seolah-olah memberinya kesempataan untuk melakukannya. Perempuan itu seolah-olah sedang menggodanya dan Azka benar-benar tergoda karenanya.

Sedikit demi sedikit, Azka membawa tubuh mereka mendekat ke arah ranjang, lalu membaringkan Namirea di sana tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Namira sendiri tak menolak, dia memang merindukan Azka, merindukan sentuhannya dan semua tentangnya. Karena itulah, Namira malah merasa bahagia ketika Azka masih mau menyentuhnya seperti ini.

Azka mulai tak dapat mengendalikan dirinya. Sedikit demi sedikit, dia melucuti pakaiannya sendiri lalu membantu Namira melucuti pakaian istrinya itu. Hingga tak lama, tubuh mereka akhirnya telah sama-sama polos tanpa busana.

Keduanya menghentikan cumbuan mereka, kemudian mengamati satu sama lain, seolah-olah sedang mengagumi pasangan masing-masing.

Azka lalu menundukkan kepalanya, menghadiahi Nakira dengan kecupan lembut di bibirnya, kemudian dia mulai menyentuhkan bukti gairahnya dan mendorong dirinya sendiri untuk memasuki tubuh sang istri.

Namira sendiri tidak menolak, dia bahkan sudah siap menerima Azka. Dia begitu merindukan pria ini, dia begitu ingin melakukan hal ini lagi dengan suaminya. Beberapa hari terakhir, sikap Azka yang cuek membuat Namira takut kehilangan pria ini dan tak bisa lagi mencurahkan perasaannya pada pria ini. Kini, Azka seolah-olah menunjukkan bahwa pria ini begitu menginginkannya, dan Namira bahagia denga fakta itu.

Sedikit demi sedikit tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna. Azka bahkan semp-at mengerang panjang ketika berhasil menyatukan diri. Pun dengan Namira yang juga melakukan hal yang sama.

Jemari Azka terulur, mengusap lembut pipi Namira, sedangkan matanya tak berhenti mengamati wajah istrinya itu.

“Aku jatuh cinta padamu…” ucap Azka dengan sungguh-sungguh. “Aku memang sangat kecewa denganmu, tapi tidak ada yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki hal itu. Aku tidak ingin kamu meninggalkanku. Hanya saja, beri aku waktu agar bisa menerima semuanya…” bisik Azka lagi dengan sungguh-sungguh.

Mata Namira berkaca-kaca mendengar ungkapan hati Azka. Dia tidak menyangkaa bahwa Azka akan mengungkapkan perasaannya dalam keadaan seperti ini padanya. Dan Namira seharusnya bisa mengerti bahwa

Azka butuh waktu untuk mengobati kekecewaannya dengan apa yang dilakukaan Namira di masa lalu.

Namira akhirnya mengangguk. Azka kembali menundukkan kepalanya, meraih bibir Namira lagi untuk mencumbunya. Sedangkan tubuhnya mulai bergerak lagi dan lagi menghujam ke dalam tubuh istrinya…

****

Setelah satu sesi percintaan panas mereka, keduanya kini terbaring dengan posisi saling memeluk satu sama lain. Tubuh mereka masih tanpa busana di balik selimut yang mereka kenakan. Tak ada suara diantara mereka. Semuanya hening, hanya sesekali suara napas mereka yang terdengar.

Azka tak berhenti mengusap lembut perut Namira. Sedangkan Namira memilih diam dan menikmati hal tersebut.

“Maaf, kalau beberapa hari terakhir aku berubah,” Azka membuka suaranya.

“Jangan meminta maaf, aku pantas mendapatkan lebih dari itu.”

“Seharusnya aku tak perlu mempermasalahkan hal itu. Aku sudah memutuskan untuk melangkah maju, dan aku sudah berpindah hati. Apa yang harus kusesali?” Azka tiba-tiba mengingat semua itu, dan dirinya menjadi lebih rasional lagi sekarang.

“Uuumm, jika kamu diberikan kesempatan untuk mengulang semuanya, apa kamu…”

“Memilih Luna?” melanjutkan pertanyaan Namira yang tampaknya sulit untuk dilanjutkan oleh perempuan itu.

“Iya…” lirih Namira.

“Aku tidak tahu. Tapi aku tak ingin berandai-andai. Sekarang, aku memilihmu, aku memilih bersamamu dan Amora. Jadi, aku tidak ingin berandai-andai lagi.”

Namira mengangguk. “Terima kasih sudah memilih kami, terima kasih tetap bertahan di sisi kami bahkan setelah kamu mengetahui semuanya…”

Azka menatap Namira dengan tatapan seriusnya. “Bukankah seharusnya aku yang berterima kasih padamu karena kamu sudah sabar menungguku?” Azka bahkan sudah mengusap lembut rambut Namira, kemudian menghadiahi Namira dengan kecupan lembut di puncak kepalaya.

“Terima kasih, karena kesabaranmu, kini aku telah menemukan jalanku untuk mencintaimu…” ucap Azka lagi dengan sungguh-sungguh sebelum dia mengangkat dagu Namira dan menghadiahi Namira dengan cumbuan lembutnya.

Keduanya berakhir saling mencumbu mesra satu sama lain dengan rasa cinta yang bermekaran diantara mereka berdua…

EPILOG

Namira berjalan cepat menuju ke pintu utama rumahnya dengan Azka. Ya, setelah dia dan Azka benar-benar berbaikan, dan setelah tubuh Namira benar-benar pulih dan tak memiliki keluhan lagi, Azka memutuskan untuk mengajak Namira pindah ke rumah mereka sebelumnya.

Bagaimana pun juga, rumah itu sudah dipersiapkan oleh Azka untuk keluargaa kecil mereka. Bahkaan Azka sudah mempersiapkan kamar bayi untuk Amora nanti. Akhirnya, kini Azka dan Namira telah benar-benar tinggal di rumah tersebut.

Saat ini, Namira sedang menyambut kedatangan Azka yang baru pulang dari kantor. Dia sangat bersemangat, karena entah kenapa hari ini dia sangaat merindukan pria itu.

Memang, setiap harinya, Namira menjadi semakin manja dengan Azka. Semua itu tak luput dari peran Azka yang juga semakin perhatian dan dekat dengan Namira hingga membuat Namira tak sungkan-sungkan lagi bermanja-manja dengan suaminya tersebut.

Kini, Namira ingin menunjukkan sikap manjanya itu pada sang suami. Ketika Azka sudah sampai di hadapannya, Namira segera menghambur memeluk tubuh pria itu, lalu mengajaknya masuk ke dalam rumah.

“Tadi aku masak rendang sama Bibi,” ucap Namira.

“Masak banyak?” tanya Azka.

“Iya, soalnya pasti kamu akan ketagihan,” jawab Namira.

“Bagus, karena kakak kamu nanti akan datang. Kita akan makan malam bersama,” jelas Azka.

Setelah penjelasan Azka tersebut, senyuman Namira lenyap seketika. Ini adalah pertama kalinya Namira dan Azka membahas tentang kakak Namira setelah pengaakuan Namira saat itu. Selama ini hubungan Azka dengan kakaknya tidak baik, dan Namira takut, setelah Azka mengetahui semuanya, kebencian suaminya itu semakin tinggi dengan kakaknya. Namira tahu bahwa ini tidak akan berakhir dengan baik, Azka mungkin akan melakukan sesuatu hingga mengundang kakaknya datang ke rumah mereka.

"Kenapa? Kamu tampak tak suka?" tanya Azka.

"Kenapa… Kak Ervan ke sini?"

"Aku yang mengundangnya. Kita akan makan malam bersama di sini sekaligus ada yang ingin aku bahas setelahnya."

"Tentang apa?" tanya Namira kemudian.

Azka tampak tersenyum padanya. "Kamu akan tahu nanti," jawab Azka. Kalau begitu, aku akan mandi dan mengganti pakaian dulu, kakakmu pasti segera datang," ucap Azka sebelum dia mengecup singkat bibir Namira dan meninggalkan Namira begitu saja.

Namira berdiri membatu menatap kepergian Azka. Apa yang ingin dibicarakan Azka? Apa yaang akan dilakukan suaminya itu?

****

Ervan akhirnya datang juga, bahkan kini, Namira sudah mengajak Ervan ke meja makan sembari mempersiapkan makan malam untuk mereka. Azka sendiri masih belum turun, dan hal itu semakin membuat Namira memikirkan banyak hal.

Sikap Namira yang berbeda membuat Ervan curiga, hingga akhirnya dia bertanya pada Namira "Kamu kelihatannya nggak suka lihat Kakak datang ke sini?"

Namira yang sejak tadi murung sembari menata masakan di hadapan Ervan akhirnya menatap Ervan seketika dan menjawab "Ehh? Enggak kok. Kenapa aku nggak suka?"

"Entahlah, kamu kelihatan murung. Ada masalah?" tanya Ervan kemudian.

Namira bingung harus berkata apa pada kakaknya itu. Pada akhirnya, dia bertanya, "Kenapa Kakak datang ke sini?"

"Karena Azka yang mengundangku."

"Apa dia mengatakan sesuatu? Mungkin sesuatu yang akan dia bahas?" tanya Namira lagi.

Sungguh, Namira hanya takut jika Azka akan membahas sesuatu tentang perpisahan, atau sejenisnya. Lebih parah lagi, dia takut jika Azka akan membahas tentang awal mula pertemuan mereka dan membuat pria itu menjadi marah lagi.

"Aku nggak tahu. Dia hanya bilang mengundangku ke rumah baru kalian." Ervan menjawab sembari mengamati Namira, "Kupikir, dia tampak berbeda, apa hubungan kalian sekarang sudah membaik?" tanya Ervan. Ervan lalu mengamati segala penjuru ruangan sebelum dia berkomentar, "Dan aku tidak menyangka kalau kalian hanya akan tinggal berdua di sini. Kalian seperti pasangan suami istri normal pada umumnya," komentarnya.

"Uuummm, sebenarnya, hubungan kami memang sudah membaik. Maksudku, Azka memutuskan untuk membuka lembaran baru dan dia mencoba hubungan ini dengaanku. Sejauh ini, kami berhasil."

"Lalu, apa yang kamu takutkan? Kamu terlihat tidak nyaman," tanya Ervan.

“Ya, apa yang kamu takutkan?” kali ini, suara Azka membuat Ervan dan Namira menolehkan kepalanya ke arah Azka. Azka sudah berdiri di ambang pintu ruang makan. Pria itu kemudian berjalan memasuki ruangan dan duduk di tempatnya. Mengabaikan pertanyaannya tadi, Azka malah bertanya lagi, “Jadi, dimana rendangku?” tanya Azka.

“Uuum, sebentar, aku ambilkan,” jawab Namira yang kini sudah kembali ke dapur.

Ervan hanya mengamati Azka saja. Sangat jelas terlihat jika pria ini tampak berkuasa. Apa selalu seperti ini? Apa begini cara Azkaa memperlakukan Namira?

Namira kembali dengan rendang yang sudah berada di sebuah wadah. Azka segera mengambilnya sembari membuka suaranya lagi, “Kenapa kalian tidak segera makan?”

“Iya, Kak… ayo kita makan,” Namiraa akhirnya mengajak Ervan untuk segera menyantap hidangan makanan di hadapannya.

“Kamu juga, makan yang banyak,” ucap Azka sembari mengambilkan nasi ke piring Namira. Namira tersenyum dengan perhatian Azka tersebut, sedangkan Ervan, dia hanya bisa mengamati hal itu dengan dengan tatapan penuh penilaian…

*****

Akhirnya, makan malam selesai juga. Azka mengatakan bahwa dia ingin berbicara dengan Namira dan Ervan saat ini di ruang kerja Azka. Namira menatap Ervan seketika, jantungnya berdebar-debar karena takut bahwa Azka akan membahas sesuatu yang serius dengan mereka.

Keduanya akhirnya mengikuti Azka menuju ke ruang kerjanya. Mereka dipersilahkan duduk di sofa yang ada di sana. Sementara Azka kini berjalan

menuju ke meja kerjanya dan mengambilkan sebuah map untuk di bawa ke hadapan Ervan dan Namira.

“Ervan. Aku tahu apa yang kau lakukan denganku di masalalu. Namira sudah menceritakannya padaku,” ucap Azka dengan penuh penekanan. Hal itu membuat Namira gugup dan meremas kedua belah telapak tangannya.

“Kau tahu, rasanya aku ingin memukulimu sampai babak belur, atau memenjarakaanmu sekalian dengan tuduhan penipuan. Tapi aku tak bisa melakukan itu, aku mencintai adikmu dan aku tidak ingin membuatnya sedih,” jelas Azka panjang lebar.

Ervan menundukkan kepalanya. “Maaf, aku tidak tahu harus berbuat apa saat itu, maksudku… aku bingung.”

“Di masa depan, aku tidak ingin kau melakukan itu lagi. Jika kau memiliki kesulitan, kau hanya perlu bertanya padaku, mungkin aku bisa membantumu. Tapi jangan coba-coba kau melakukan sesuatu yang merugikan adikmu,” ucap Azka dengan penuh peringatan.

Azka kemudian memberikan map yang ada di hadapannya kepada Ervan. “Ini, berkas-berkas Wijaya Group. Aku berencana memberikan saham yang kumiliki untuk Namira. Jadi, Wijaya Group nantinya akan kembali menjadi milik kalian.”

Ervan menatap Azka seketika, “Maksudmu?”

“Secara teknis, Namira akan menjadi pemegang saham terbesar di sana. Tapi karena istriku tidak akan terjun langsung mengurus perusahaan —karena aku juga tak akan mengizinkannya, maaka Wijaya Group nantinya akan sepenuhnya menjadi tanggung jawabmu,” jelas Azka.

Ervan tak bisa berkata-kata lagi. Dia tidak menyangka Azka akan mengembalikan saham mereka dengan cuma-cuma. Sedangkan Namira, dia menatap Azka dengan penuh tanya.

“Kamu yakin melakukan ini? Maksudku… kamu sudah melakukan banyak hal untuk perusahaan kami, aku tidak mengerti kenapa kamu mengembalikannya dengan cuma-cuma?”

Azka menatap Namira dengan sungguh-sungguh sembari tersenyum lembut padanya, “Bukankah sudah jelas? Karena aku mencintaimu, dan aku ingin kamu tetap berada di sisiku. Sebagai jaminannya, aku mengembalikan semua padamu,” jawab Azka dengan sunguh-sungguh sembari meraih telapak tangan Namira dan mengecupnya lembut.

Namira tersenyum bahagia karena jawaban Azka tersebut, sedangkan Ervan, dia masih tak percaya dengan apa yang dia lihat. Jadi, pria ini telah benar-benar jatuh hati pada adiknya hingga melakukan semua ini untuk adiknya itu? Benar-benar sulit dipercaya.

****

“Jadi… dia telah benar-benar jatuh hati padamu, ya?” tanya Ervan yang kali ini sudah beerada di dekat mobilnya. Namira sendiri mengantar Ervan hingga ke mobil Ervan yang terparkir di halaman rumahnya. Sedangkan Azka tampak mengantar hingga teras saja, seolah-olah memberikan privasi untuk Namira dan Ervan yang mungkin akan saling mengucapkan selamat tinggal.

Ervan sendiri masih tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Azka, karena itulah saat ini dia bertanya lagi pada Namira.

Namira menunduk dan tersenyum malu, “Sepertinya begitu…”

“Bagaimana dengan kekasihnya?”

“Azka sudah putus cukup lama, bahkan sebelum aku masuk rumah sakit. Azka bilang dia memilihku, dan juga Amora,” ucap Namira sembari mengusap lembut perutnya sendiri.

Ervan menatap Namira dan tersenyum lembut. Jemarinya terulur ikut mengusap lembut perut Namira.

“Azka benar, kakak sudah salah. Kakak nggak bertanggung jawab. Maafin kakak, karena membuat hidupmu jadi seperti ini.”

“Kak, semuanya sudah berlalu. Sekarang aku sudah bahagia bersama dengan Azka, jadi kupikir, tidak ada gunanya lagi untuk mengenang hal itu,” ucap Namira.

“Kamu benar,” jawab Ervan. Ervan kemudian meraih tubuh Namira hingga masuk ke dalam pelukannya. “Kakak ikut bahagia jika kamu bahagia. Meski begitu, jika kamu merasa sedih atau memiliki masalah, Kakak akan ada untuk berada di sisimu dan membantumu sebisa Kakak,” ucap Ervan dengan sungguh-sungguh.

Namira hanya tersenyum dan mengangguk. Di dalam pelukan Ervan, matanya menatap ke arah Azka yang saat ini sedang menatap ke arahnya. Dia tersenyum pada pria itu, dan pria itu tampak tersenyum juga kepadanya.

Ya, inilah kehidupan yang dia inginkan. Hidup damai dan penuh cinta dengan orang-orang yang disayanginya…

-TAMAT-

Ekstra Part 1 – Terlalu Cinta

Namira sedang sibuk menyiapkan makanan di meja makan rumahnya. Sebenarnya, Azka sudah meminta Namira agar tidak banyak beraktifitas lagi, mengingat kehamilan Namira yang semakin tua. Namun, Namira ingin menikmati hal ini. Melayani Azka sepenuhnya menjadi seorang istri. Pada akhirnya, Azka mengizinkan asalkan Namira tidak kelelahan.

Saat Namira sedang membuat telur dadar, saat itulah ponselnya berbunyi. Namira melirik sekilas ke arah ponselnya dan dia mendapati nomor Alfian sedang menghubunginya.

Tubuh Namira menegang seketika. Bukan tanpa alasan, karena sejauh yang dia ingat, dia sudah cukup lama tak berhubungan dengan Alfian. Bahkan sejak sebelum dia tertabrak saat itu.

Namira sudah melupakan keberadaan Alfian, karena saat itu dia sedang fokus dengan kesehatannya dan juga bayinya. Ditambah lagi, perhatian Azka yang sangat banyak membuat Namira tidak bisa memikirkan pria lain lagi selain Alfian.

Kini, Alfian tiba-tiba menghubunginya lagi. Ada apa? apa yang terjadi? apa pria itu ingin bertemu dengannya lagi?

Namira akhirnya mengangkat panggilan dari Alfian tersebut. lalu, dia mendengar Alfian yang terdengar bersyukur karena dia sudah menerima panggilannya.

“Namira? aku seneng banget kamu mau menerima panggilanku. Kupikir, kamu sudah nggak mau berhubungan lagi denganku,” ucap Alfian dengan antusias.

Namira mengerutkan keningnya. Dia tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Alfian. Selama ini, dia tidak menghubungi Alfian karena dia sibuk dengan kehidupan dunia nyatanya, dia terlalu sibuk dengan Azka. Alfian berkata seolah-olah Namira menolak panggilannya, sejauh yang diingat oleh Namira, Alfian tak pernah menghubunginya.

“Hai, aku bukan nggak mau berhubungan sama kamu lagi, tapi akhir-akhir ini, aku sedang memiliki masalah,” jelas Namira.

“Masalah apa? Apa ini tentang Pak Azka?” tanya Alfian kemudian.

“Aku mengalami kecelakaan beberapa saat yang lalu, jadi aku sedang dalam masa penyembuhan saat itu.”

“Astaga… Aku tidak tahu, lalu bagaimana kondisimu saat ini?” tanya Alfian yang terdengar khawartir.

“Aku baik,” jawab Namira. “Ada masalah? kok tumben kamu menghubungi aku?” tanya Namira kemudian.

“Tumben? aku sudah berkali-kali hubungin kamu, dan kamu malah mematikan panggilanku. Kupikir, kamu memang sudah tak ingin lagi mengenalku,” ucap Alfian dengan nada sedih.

“Mematikan panggilanmu?” tanya Namira yang masih tak dapat mencerna apa yang dikatakan oleh Alfian. Namira kemudian berpikir sebentar, dan dia baru menyadari satu fakta, bahwa mungkin selama ini Alfian memang masih menghubunginya, dan Azkalah yang menerima panggilan-panggilan tersebut dan sengaja mematikannya.

“Kamu memangnya nggak nerima panggilanku?” tanya Alfian yang juga terdengar bingung. “Ahh… mungkin itu suami kamu. sepertinya, dia sangat cemburu dan tak terima dengan hubungan kita,” ucap Alfian yang kali ini nada bicaranya menjadi sinis.

“Apa maksudmu?” tanya Namira lagi.

“Kamu tahu, aku dipecat dari kantor suamimu, dengan alasan yang tidak jelas,” ucap Alfian dengan kecewa. “Satu-satunya kemungkinan adalah, dia cemburu dengan kedekatan kita,” ucap Alfian dengan sedikit kesal.

Namira merasa tak enak hati. Azka benar-benar keterlaluan. Kenapa juga suaminya itu harus memecat Alfian?

Namira belum menanggapi perkataan Alfian, namun pada saat bersamaan, Azka sudah berada di area dapur dan kini pria itu sedang menatapnya. Namira juga dengan spontan menatap kea rah Azka. Keduanya saling menatap satu sama lain seolah-olah mengerti apa yang sedang terjadi.

“Uumm, kalau begitu sudah dulu, ya. Nanti aku hubungi kamu lagi.”

“Apa kamu mau ketemuan sama aku?”

“Uuum, aku nggak yakin, karena kehamilanku sudah semakin besar dan tinggal menunggu waktu melahirkan.”

“Kuharap kita bias bertemu lagi…” Alfian terdengar melirih.

Namira tidak mengiyakan keinginan Alfian tersebut, karena dia memilih segera mematikan panggilamn tersebut ketika Azka berjalan mendekat ke arahnya.

“Siapa yang telepon?” Tanya Azka saat sudah berada di hadapan Namira.

Mau tidak mau, Namira menjawab dengan jujur. Azka jelas sudah tahu siapa yang sedang meneleponnya. Pria itu bertanya hanya untuk melihat, apa Namira menjawab jujur padanya atau tidak.

“Alfian,” jawab Namira.

“Ngapain dia telepon pagi-pagi gini?” tanya Azka lagi.

“Dia hanya bertanya tentang kabarku,” jawab Namira.

“Lucu sekali, nanyain kabar istri orang,” gerutu Azka dengan setengah menyindir. Justru bagi Namira, saat ini sikap Azkalah yang terlihat lucu karena kecemburuannya.

Namira tersenyum lembut. Dia menatap Azka, merapikan kemeja yang dikenakan Azka sebelum kemudian dia bertanya, “kenapa kamu harus memecat dia?”

“Oh! Jadi dia ngadu, ya?” tanya Azka yang terlihat semakin lucu di mata Namira. “Aku nggak suka, karena dia pegang-pegang kamu, peluk-peluk kamu saat kamu dating ke kantorku,” gerutu Azka.

“Tapi kan kamu nggak harus pecat dia. Maksudku, mencari pekerjaan itu sangat sulit. Kamu nggak bias pecat orang seenak hati hanya karena kamu cemburu.”

“Aku bias melakukannya, aku kan yang punya perusahaan. Makanya, kalau nggak mau dipecat, jangan buat masalah sama yang punya perusahaan,” ucap Azka dengan nada arogan.

Namira masih saja tersenyum karena ulah Azka yang benar-benar kekanakan. “Ya sudah, kalau begitu. Tapi nanti kamu harus janji, kalau nggak akan mecat orang tanpa alasan yang jelas. Ingat, banyak orang yang butuh pekerjaan.”

“Bukankah alasanku sudah jelas, aku cemburu, kaerena itulah aku memecatnya.”

“Itu adalah alasan pribadi, bukankah itu tidak professional?” tanya Namira yang tak mau kalah. Bahkan, Namira mengucapkannya dengan nada menggoda agar Azka tak tersinggung dengan ucapannya tersebut.

Azka meraih pinggang Namira hingga kini perut istrinya itu menempel pada tubuhnya, "Dia juga tidak professional karena menemui istriku ketika jam kerjanya," ucap Azka yang juga tak mau kalah. "Lagi pula, ini adalah salah satu caraku untuk melindungi yang kupunya."

"Seperti mematikan panggilan telepon darinya juga?" tanya Namira lagi.

"Ya. Masih untung nomornya tak kublockir," jawab Azka.

Namira tersenyum lembut. "Azka…" lirih Namira.

"Jangan mencoba peruntunganmu. Keputusanku sudah bulat. Orang seperti dia tidak cocok bekerja di perusahaanku," ucap Azka dengan penuh penekanan, seolah-olah pria itu tak ingin diganggu gugat.

Namira mengangguk mengerti. Memang, keputusan Azka untuk mempekerjakan siapa saja di perusahaannya. Bukan kapasitas Namira juga untuk mengkritik kinerja suaminya itu. Lagi pula, sikap Azka sangat wajar. Mengingat pria itu sudah menyatakan cinta padanya, jadi, sangat wajar jika pria itu cemburu. Apa ini artinya dia akan memutuskan hubungan pertemanannya dengan Alfian?

"Uuummm, apa aku harus mengatakan padanya bahwa kami tak mungkin bertemu dan berhubungan lagi?" tanya Namira pada Azka.

"Seharusnya begitu," jawab Azka. "Aku sudah tak lagi berhubungan dengan Luna, jadi kuharap, kamu melakukan hal yang sama," lanjut Azka.

Namira mengangguk setuju. "VBaik, nanti aku akan menghubunginya untuk yang terakhir kalinya," jawab Namira.

Azka menatap Namira dengan tatapan lembutnya. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Namira sebelum dia berkata, "Maaf, aku bersikap egois. Aku melakukan ini karena aku terlalu mencintaimu. Aku tidak ingin membagimu dengan yang lain."

Namira tersenyum lembut dan mengangguk, "Aku mengerti."

"Bagaimana denganmu, apa kamu melakukannya karena mencintaiku?" tanya Azka dengan penuh tuntutan. Azka bahkan baru sadar jika selama ini Namira hamper tak pernah menyatakan cintanya pada Azka.

"Iya, aku melakukannya karena aku mencintaimu. Aku menghargaimu sebagai suamiku," jawab Namira dengan lembut. Dengan kelembutan yang ditunjukkan Namira tersebut, akhirnya Azka tak mampu menahan dirinya lagi. Segera dia menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir ranum Namira mencumbunya dengazn lembut penuh dengan kasih saying. Yang bias dilakukan Namira hanya menikmati cumbuan Azka dan membalasnya.

Keduanya akhirnya larut dalam cumbuan yang penuh dengan cinta tanpa menghiraukan sekitar mereka…

****

Setelah Azka berangkat ke kantor, Namira meraih ponselnya, lalu dia mulai menghubungi Alfian.

Ya, Namira tak ingin membuang waktu lagi. Dia akan menghubungi Alfian dan menyatakan bahwa dirinya tak bisa lagi dihubungi oleh prtia itu. Hal itu dilakukan Namira sebagai bentuk komitmennya pada Azka.

Panggilan Namira segera diangkat oleh Alfian. Alfgian bahkan terdengar antusias mengangkat panggilan Namira tersebut.

"Hei, aku nggak nyangka kamu hubungin aku secepat ini," ucap Alfian.

"Ehhh iya, itu soalnya ada yang ingin kukatakan padamu."

"Apa? Apa kamu mau ketemuan?" tanya Alfian masih dengan antusias.

Namira jadi tak enak, meski begitu, dia tidak akan mengecewakan Azka. Karena itulah, Namira berkata "Alfian, maafin aku. Ini adalah terakhir kalinya aku menghubungimu."

"Apa maksudmu?" tanya Alfian yang terdengar terkejut dengan ucapan Namira.

"Kita nggak bisa berteman lagi, jadi maaf, jangan hubungi aku lagi."

"Apa ini karena Azka? Dia ngancam kamu atau bagaimana?" tanya Alfian dengan penuh tuntutan.

Namira menghela napas panjang. "Tidak. Aku melakukan ini sebagai komitmenku pada suamiku. Aku adalah seorang istri, tak seharusnya aku berhubungan dengan pria lain."

"Tapi kita kan hanya berteman."

"Tidak ada yang namanya teman antara pria dan wanita, apalagi dulu kita pernah memiliki rasa," jawab Namira dengan cepat. "Maaf, aku melakukan ini. Azka sudah lebih dulu melakukan hal seperti ini pada mantannya demi aku, sekarang, aku akan melakukan hal yang sama demi dia."

"Karena kamu takut padanya?" tanya Alfian kemudian.

Namira tersenyum, "Karena aku mencintainya," ucap namira dengan sungguh-sungguh. Ya, sekarang, bukan rasa takut yang membuat Namira menuruti semua perintah Azka, itu murni karena perasaan cintanya pada pria itu. Hanya itu…

*****

Ekstra Part 2 – Amora Cantika Pramudya

Dini hari, Namira merasa tak nyaman. Dia merasa bahwa bagian bawah tubuhnya basah karena sesuatu. Matanya terbuka seketika. Apa dia sedang mengompol? Mengingat saat kandungannya semakin tua, namira selalu saja keluar masuk kamar kecil untuk mengosongkan kandung kemihnya.

Namira akhirnya bangun. Melihat bahwa bagianb bawah tubuhnya memang basah hingga samppai selimutnya juga. Saat dia akan bangkit dari ranjangnya, Namirea merasakan perutnya nyeri.

Azka yang tadinya memeluk Namira akhirnya merasakan bahwa Namira sedang bangun dari tidurnya. Azka membuka matanya, lalu melihat Namira yang sudah terduduk mengatur napasnya sembari mengusap lembut perutnya.

“Sayang, ada apa?” tanya Azka yang juga sudah ikut terduduk dan mengamati Namira.

“Maaf, sepertinya, aku mengompol,” lirih Namira dengan malu. Rasa sakit yang tadi sempat hilang, kini kembali dia rasakan. Membuatnya mengernyit sembari menggigit bibir bawahnya.

“Ngompol?” tanya Azka. Azka melihat dan menyentuh bagian bawah tubuh Namira yang masih basah. “perut kamu sakit?” tanya Azka kemudian.

Namira mengangguk. “sedikit-sedikit, tapi nanti hilang, lalu sakit lagi,” jawab Namira sembari menahan rasa sakitnya.

“Sayang. Lebih baik kita ke rumah sakit. Sepertinya, ini air ketuban kamu. Amora akan segera hadir,” ucap Azka yang tamnpak mencoba untuk tetap tidak panik.

Mendengar pernyataan Azka, Namira baru menyadari jika mungkin saja air ketubanya sudah pecah. Akhirnya, dia mengikuti perintah Azka untuk mengajaknya ke rumah sakit.

****

Namira segera dibawa ke IGD. Dalam perjalanan ke rumah sakit, kontraksi yang dirasakan Namira menjadi semakin intens. Azka bahkan menyetir dengan satu tangan, karena telapak tangannya yang lain sedang digenggam oleh Namira ketika perempuan itu merasakan kontraksinya dating.

Kini, ketika Namira sudah berada di IGD, dokter menyatakan jika Namira sudah mengalami pembukaan dan Namnira akan segera melahirkan.

Namira segera dipindahkan ke ruang bersalin, sedangkan Azka setia menemani istrinya itu sembari menggenggam telapak tangannya.

Ketika keduanya ditinggal di dalam ruangan bersalin, keduanya tampak hening seolah-olah tak tahu harus melakukan apa. Ekspresi panik dan

khawatir yang tadi sempat disembunyikan oleh Azka kini terlihat jelas di wajah pria itu.

Namira mengeratkan genggaman tangannya, membuat mata Azka menatap ke arah matanya seketika.

“Aku baik-baik saja,” ucap Namira dengan suara lembutnya.

“Bukan begitu yang kulihat,” jawab Azka.

Namira tersenyum lembut. “Maaf, sudah membuatmu khawatir. Kita bisa lalui ini dengan baik,” bisik Namira.

Azka mengangguk. “Kamu harus berjuang. Jangan pernah menyerah, karena aku butuh kamu. Kamu harus ingat itu,” ucap Azka dengan sungguh-sungguh.

Masih dengan tersenyum, Namira menganggukkan kepalanya. Ya, dia akan berjuang untuk Azka, untuk bayinya, dan untuk orang-orang yang dia sayangi. Semua akan baik-baik saja, Namira tahu itu.

****

Setelah menunggu cukup lama hingga pembukaan sempurna, kini saatnya Namira mulai berjuang untuk mengeluarkan bayinya. Azka masih setia berada di sisi Namira, memberikan semangat untuk istrinya tersebut serta melihat proses kelahiran bayi pertamanya.

Namira mulai mengatur napas, kemudian dia mulai mendorong sekuat tenaga. Telapak tangannya menggenggam erat tangan Azka, keringatnya mulai bercucuran, membuat Azka yang melihatnya membuatnya tak tega.

Azka tak bisa membayangkan bagaimana rasa sakit yang dirasakan oleh Namira. Andai saja rasa sakit itu bisa dibagi, mungkin dia akan menggantikan rasa sakirt yang dirasakan oleh Namira.

Namira kembali mengerang dan mendorong lagi. Sedangkan Azka hanya diam tak berkutik di sana sembari mengamati dan menggenggam erat jemari Namira.

"Bagus, Bu… ayo sedikit lagi, kepalanya sudah terlihat," ucap sang dokter.

Namira mendorong sekali lagi sekuat tenaganya, hingga Amora berhasil dilahirkan. Dokter segera membertikan penanganan, lalu tak lama, suara tangis pertama Amora menggema dalam ruangan tersebut.

Azka yang tadinya amat sangat tegang, kini akhirnya bisa menghela napas lega. Segera dia menangkup kedua pipi Namira dan menghadiahi Namira dengan ciuman lembutnya.

"Terima kasih, Sayang. Kamu luar biasa, aku mencintaimu," bisiknya dengan suara seraknya.

Tak lama, suster memberikan Amora pada Namira dan Azka, membiarkan Amora terbaring terkurap di dada Namira.

"Selamat Pak, Bu, bayinya perempuan, sehat dan sangat cantik," ucap sang dokter.

Namira menatap Amora yang berada di atas dadanya, Amora sudah berhenti menangis, dan bayi itu kini sedang mencari-cari putting Namira hingga menemukannya dan memasukkannya ke dalam mulut mungilnya.

Namira menangis haru melihat bayi cantiknya. Dia kemudian menatap ke arah Azka yang rupanya juga sudah menitikan air matanya melihat pemandangan tersebut.

"Dia sangat cantik…" bisik Namira pada Azka.

"Ya, kita membuat bayi yang sangat cantik," ucap Azka sembari menganggukkan kepalanya. Namira tersenyum bahagia, dia benar-benar

sangat bahagia karena telah memiliki dua orang yang dicintainya saat ini, Azka Pramudya, dan juga Amora Cantika Pramudya…

****

Ketika Namira dipindahkan ke ruang inap biasa, di sana sudah ada keluarga Azka yang menunggu. Ervan pun sudah menunggu di sana, hingga ketika Namira masuk, mereka emua satu persatu mulai memberikan selamat dan memeluk Namira yang kini berada di atas kursi roda.

Seorang suster mendorong boks bayi di belakang mereka, membawa Amora ikut serta masuk ke dalam ruang inap tersebut.

Karina segera menggantikan suster itu dan melihat bagaimana tampang cucu pertamanya.

“Ya ampun, dia cantik sekali…” dengan spontan, Karina bahkan mengungkapkan kekagumannya pada cucu pertamanya itu.

Shafa yang ada di saja juga segera mendekat ke arah ibunya dan melihat bagaimana rupa keponakan pertamanya. Shafa juga mengagumi kecantikan Amora, meski dia hanya ternganga dan tak mengucapkannya.

“Siapa dulu dong yang buat,” jawab Azka dengan berbangga diri.

Azka lalu membantu Namira hingga naik ke atas ranjangnya. Setelah itu, Ervan mendekat ke arah adiknya itu.

“Hei, bagaimana keadaanmu, kamu baik-baik saja, kan?” tanya Ervan dengan penuh kedkhawatiran.

“Aku sangat baik, Kak. Terima kasih banyak Kakak sudah datang,” ucap Namira dengan penuh rasa syukur.

“Aku akan selalu ada untuk mendukungmu, Sayang…” ucap Ervan sembari mengusap lembut puncak kepalanya Namira.

Namira tersenyum dan mengangguk. Ervan lalu menatap Azka dan akhirnya dia berkata “Terima kasih, sudah jaga dan ngerawat Namira,” ucapnya pada Azka.

“Sudah menjadi tugas dan tanggung jawabku,” jawab Azka pendek.

Namira hanya tersenyum melihat interaksi keduanya. Hubungan Antara Azka dan Ervan memang tidak setegang dan sepanas dulu, meski begitu, keduanya juga tak terlalu dekat. Namira bisa mengerti hal itu dan Namira tak pernah memaksa keduanya agar menjadi lebih dekat lagi. Yang terpenting adalah, keduanya kini menjadi saling menghormati satu sama lain.

Jika Ervan memiliki kesulitan dalam perusahaannya, dia tidak ragu untuk meminta bantuan Azka. Dengan senang hati, Azka akan membantunya. Begitupun sebaliknya, Azka juga sering kali terlibat bisnis bersama dengan Ervan saat ini. Bagi Namira hal itu sudah sangat cukup untuknya melihat orang yang dia sayangi akur satu sama lain…

****

Dini hari, Namira membuka matanya, dia mendapati Azka yang kinib sedang menimang-nimang Amora. Terdengar juga suara Amora yang sesekali merengek, sedangkan Azka tersengar bersenandung menyanyikan lagu nina bobo sembari menimangnya.

Namira yang melihatnya tersenyum lembut, akhirnya, dia membuka suaranya memanggil nama Azka, “Azka…”

Azka membalikkan tubuhnya dan menatap Namira yang sudah setengah terduduk. “Kamu bangun? Aku berisik, ya?” tanya Azka dengan tak enak.

Dia berjalan menuju ke arah Namira sembari menimang Amora dalam gendongannya.

“Enggak. Ini sudah biasa bangun kan waktunya ganti popok dan nyusuhin Amora,” ucap Namira. Namirta mengulurkan tangannya, meminta Amora, dan Azka memberikan Amora hingga kini berada dalam gendongan Namira. “Kamu sendiri kenapa bangun?”

“Biasanya, aku memang lihat kamu bangun malam, dan aku kasihan kalau kamu bangun malam buat urusin Amora sendiri. Makanya, sekarang aku bangun biar kamu nggak perlu bangun lagi. Tadi, aku sudah ganti popoknya, tapi mungkin dia lapar, aku nggak mungkin bisa menyusuhinya, jadi aku hanya bisa nimang-nimang dia,” jelas Azka.

Namira tersenyum lembut. Memang, Namira dan Azka memutuskan agar Amora mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan sebelum mereka memberikan susu formula atau MPASI. Hal itu membuat Azka semakin menyadari bahwa pengorbanan Namira menjadi seorang ibu benar-benar sangat besar untuk bayi mereka.

“Ini kan sudah jadi tugas aku, ngurusin anak kita. Tugas kamu hanya bekerja dan melindungi kami.”

“Tepi terkadang aku kasihan denganmu, aku ingin membantumu,” ucap Azka dengan tulus hingga membuat Namira tersenyum lembut. “Dan sepertinya, aku sudah putusin sesuatu.”

“Apa?” tanya Namira.

“Kita akan menunda kehamilan selanjutnya, mengingat bagaimana kamu saat ini.”

“Kenapa memangnya denganku?”

“Aku kasihan kalau kamu terlalu lelah,” ucap Azka sembari mengusap lembut pipi Namira. “Jadi, kita akan memberikan adik untuk Amora nanti, setelah dia sudah lebih besar, oke?”

“Iya… iya… aku setuju saja apa rencana kamu…”

Akhirnya, Azka mendekatkan wajahnya pada Namira, sebelum dia meraih bibir Namira dan melumatnya dengan penuh kasih sayang. Setelah itu, keduanya melihat ke arah Amora yang kini tampak tenang dan hampir tertidur kembali dalam gendongan Namira setelah bayi itu menyusu dengan ibunya.

Azka dan Namira kemudian saling pandang, dan keduanya tesenyum bahagia merasakan momen indah kebersamaan mereka bertiga….

****

Ekstra Part 3 – Bertemu Luna

Hari ini, Azka tidak berangkat ke kantor. Rencananya, dia akan pergi ke sebuah pusat perbelanjaan bersama dengan Namira untuk berbelanja kebutuhan Amora.

Amora sendiri sudah berusia lebih dari tiga bulan. Setiap harinya, bayi perempuan itu semakin besar dan sehat. Baju-baju bayinya bahkan harus banyak bali lagi. Selain itu, malam ini rencananya, Azka ingin mengajak Namira makan malam bersama.

Makan malam romantis.

Jika diingat-ingat, mereka hampir tak pernah makan malam romantis. Kini, Azka ingin melakukan makan malam romantis tersebut, yang special adalah, mereka tak hanya berdua. Ada Amora yang juga ikut serta bersama mereka, meski bayi perempuan cantik itu lebih banyak tidur di dalam strollernya.

"Jadi, apa rencana kita hari ini?" tanya Azka berbasa-basi saat mobilnya sudah masuk ke dalam parkiran sebuah pusat perbelanjaan.

Namira memang hanya tahu tentang rencana berbelanja mereka, namun, perempuan itu tak tahu jika Azka sudah melakukan reservasi di sebuah restauran untuk makan malam romantis bersama.

"Bukankah kamu sudah masuk ke sini, masihkah kamu bertanya?" Namira bertanya balik.

Azka tersenyum lembut. "Jadi kita hanya akan ke sini? Berbelanja sampai malam?" tanya Azka lagi. Dia menghentikan mobilnya setelah memarkirkannya di tempat yang sudah disediakan.

“Ya nggak sampai malam juga. Kan kita harus pulang. Masak makan malam buat kamu…” jawab Namira.

Ya, Namira memang selalu mengusahakan untuk melayani Azka sebaik mungkin. Menyiapkan makan untuk suaminya itu dan mempersiapkan kerja setiap paginya. Dia ingin menjadi istri yang baik. Hal itu membuat Azka semakin mengagumi Namira setiap harinya.

“Tak perlu masak malam ini. Kita akan makan di luar,” ucap Azka kemudian.

“Ehh? Beneran? Kenapa? Apa ada sesuatu yang harus dirayakan?” tanya Namira.

“Enggak juga. Lagi pengen aja ngajak kamu kencan,” jawab Azka.

Namira tertawa lebar. Kencan? Bagaimana mungkin mereka kencan dengan membawa seorang bayi? Lagi pula, Namira tak yakin jika hal ini disebut dengan kencan. Selain membawa bayi, Namira juga tak sedang mengenakan gaun yang bagus.

“Kenapa tertawa?” tanya Azka yang tak mengerti kenapa Namira menertawakan ucapannya.

“Kencan kata kamu? Aku kan nggak lagi pakai gaun. Lagi pula, kita membawa Amora. Jadi, nggak mungkin ini disebut dengan kencan.”

“Anggap saja kencan yang tak biasa,” pungkas Azka. Namira hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Astaga… semakin hari, Azka menjadi semakin lembut dan penuh perhatian padanya. Kencan katanya? Baiklah, kita lihat saja, bagaimana kencan ala suaminya ini…

****

Namira dan Azka akhirnya berada di sebuah toko perlengkapan bayi. Namira membawa troli, sedangkan Azka setia berada di selakangnya

sembari mendorong stroller Amora. Namira memilih-milih pakaian untuk Amora, sesekali dia bercengkerama dengan putri kecilnya itu. Sedangkan Azka sendiri memilih hanya menemani saja sembari mengamati interaksi Namira dengan bayinya.

Namira benar-benar terlihat keibuan, dan Azka sangat senang melihat hal tersebut. Namira kembali memilih-milih pakaian bayi untuk Amora, sedangkan Azka mulai mengedarkan pandangannya ke segala penjuru toko.

Pada saat itu, Azka melihat seorang perempuan yang sangat dia kenal. Perempuan yang dulu pernah berada di sisi Azka. Siapa lagi jika bukan Luna.

Dengan spontan, Azka meninggalkan stroller Amora dan juga meninggalkan Namira. Kakinya seolah berjalan dengan sendirinya ke arah Luna yang kini tampak sedang memilih-milih pakaian bayi.

Sebuah pertanyaan muncul dalam benak Azka. Untuk apa Luna memilih-milih pakaian bayi? Apa perempuan itu sedang hamil? Azka menghentikan langkahnya seketika lalu mengamati Luna. Perempuan itu tak terlihat sedang hamil. Kalaupun iya, memangnya Luna hamil dengan siapa? Perempuan itu belum menikah, kan? Jika sudah, pasti Shafa diberikabar olehnya.

Azka melanjutkan langkahnya mendekat ke arah Luna, lalu dengan spontan dia memanggil nama perempuan itu saat sudah dekat dengan perempuan tersebut.

“Luna?”

Luna mengangkat wajahnya menatap ke arah Azka seketika, tampaknya perempuan itu terkejut melihat keberadaan Azka di sana. “Azka?” dengan spontan, Luna bahkan menyebut nama Azka.

“Kamu balik ke Indo? Aku kira…”

“Iya, aku hanya beberapa bulan di Inggis,” jawab Luna dengan ketus, seolah-olah menunjukkan bahwa perempuan itu masih tampak kesal dengan keputusan Azka saat terakhir kali mereka bertemu.

“Aku seneng bisa lihat kamu lagi. Kamu nggak hubungin Shafa?” tanya Azka.

Luna memicingkan matanya ke arah Azka. “Senang katamu? Kamu bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara kita dulu.”

Azka menghela napas panjang. “Kita memang pernah memiliki masalalu, Luna. Aku hanya ingin kamu tetap bisa berteman dengan Shafa, karena itulah, aku mencoba menjalin hubungan baru yang baik denganmu,” ucap Azka.

“Oh! Jadi semua ini demi Shafa?”

“Iya, dia merindukan kamu,” jawab Azka.

“Bagaimana denganmu? Kamu juga rindu aku, kan?” tanya Luna dengan pemnuh percaya diri.

Azka sedikit tersenyum, “Aku sudah punya istri dan punya anak. Tak mungkin aku merindukan perempuan lainm,” jelas Azka selembut mungkin agar Luna tidak tersinggung dengan ucapannya. “Kalau kamu ada di Jakarta, sesekali mainlah ke rumah, Shafa akan sangat senang. Kamu tenang aja, aku nggak ada di sana, jadi nggak akan ngeganggu hubungan kalian,” lanjut Azka lagi.

“Bagaimana mungkin kamu bisa bersikap seperti ini?” tanya Luna yang masih tampak tak terima dengan sikap Azka yang menunjukkan persahabatan padanya.

“Karena aku nggak mau, hubungan pertemananmu denfgan Shafa hancur hanya karena hubungan kita yang kandas. Persahabatan kalian sangat berarti,” jawab Azka. Azka kemvbali tersenyum dan berkata lagi, “Mainlah ke rumah, Shafa akan sangat senang,” lanjut Azka lagi sebelum dia pergi meninggalkan Luna.

Azka menghela napas panjang. Rupanya, perasaannya dengan Luna sudah benar-benar habis tak bersisa. Tak ada lagi getaran-getaran aneh ketika dia berhadapan dengan Luna tadi. Apa yang dia utarakan pada Luna benar-benar murni untuk Shafa, agar persahabatan Luna dan Shafa tidak putus hanya karenanya. Azka merasa bangga dengan dirinya sendiri karena bisa melakukan hal itu untuk kebaikan bersama.

***

“Sudah selesai? Mau beliu apa lagi? Pertanyaan Azka tersebut membuat Namira mengangkat wajahnya seketika dan menatap suaminya tersebut.

Tadi, ketika Namira sedang sibuk memilih-milih baju bayi untuk Amora, Namira tiba-tiba melihat Azka meninggalkan stroller Amora. Namira menatap kemana Azka pergi, rupanya, pria itu berjalan menuju ke arah seorang wanita yang cukup dia kenal. Siapa lagi jika bukan Luna.

Namira tidak menyangka bahwa akan bertemu dengan Luna di toko perlengkapan bayi. Bukankah perempuan itu ada di Inggris? Kapan dia kembali? Dan kenapa juga Azka mendatanginya?

Namira merasa sedih, karena mungkin saja diam-diam Azka masih memiliki rasa pada Luna. Bagaimanapun juga, keduanya pernah memiliki masalalu indah bersama dan cukup lama. Mungkin Azka sedikit kesulitan melupakan Luna. Namira cukup mengerti jika hal itu yang terjdi.

Akhirnya, Namira memutuskan melanjutkan saja belanjanya dan bersikap seolah-olah dia tidak melihat kebersamaan Azka dan Luna. Kini, Azka telah kembali padanya, pria itu bersikap seolah-olah tak terjadi apapun.

Namira tersenyum lembut pada Azka, "Aku sudah selesai," jawabnya. Jujur saja, hasrat Namira untuk menghabiskan waktu bersama Azka sepanjang hari ini kini lenyap seketika.

"Kalau begitu, kita bisa pindah ke toko yang lain," ucap Azka.

Namira hanya mengangguk, mengikuti apa saja rencana Azka. Pria ini rupanya tak berniat mengatakan tentang pertemuannya dengan Luna, dan Namira merasa bahwa Azka sengaja tak melakukannya. Kenapa? Karena ada yang disembunyikan Azka darinya? Apa Azka akan menjalin kasih kembali dengan Luna?

Astaga… apa yang sudah dia pikirkan? Membayangkan hal itu saja membuat perut Namira penuh seakan diaduk-aduk. Azka tak mungkin melakukan hal itu, bukan?

****

Ekstra Part 4 – Cinta Selamanya

Azka sesekli mengamati Namira. Saat ini, mereka sedamng makan malam bersama di restaurant yang sudah dipersiapkan oleh Azka. Namira tampak sedikit murung. Padahal, seharusnya perempuan ini senang dengan kejutan yang dia berikan, bukan?

Akhirnya, suasana makan malam yang seharusnya menjadi romantis dan menyenangkan, kini berubah menjadi hening dan tak enak.

"Jadi setelah ini mau kemana?" tanya Azka memecah keheningan. Dia berharap, Namira akan mengajaknya ke tempat lain. Mungkin nonton, atau jalan-jalan sebentar mengelilingi kota dan membuang rasa bosan.

"Pulang, kan? Aku takut Amora lelah," ucap Namira.

Azka menghela napas panjang. "Oke." Hanya itu jawaban Azka. Azka hanya tahu bahwa kini Namira sedang murung. Ada apa? Apa jangan-jangan perempuan ini melihat kebersamaan singkatnya tadi dengan Luna? Apa karena itu Namira seolah-olah sedang merajuk padanya?

Azka tersenyum. Berarti, Namira sedang cemburu. Rasanya, sudah cukup lama Azka tak melihat Namira cemburu. Apa dia harus membiarkan Namira

dengan rasa cemburunya itu? Apa dia harus menggoda Namira? Azka kembali tersenyum. Rasanya sangat menyenangkan membayangkan perempuan ini cemburu. Ya, sangat menyenangkan…

***

Sampai di rumah, Namira segera menuju ke kamar bayi. Amora sudah tidur, karena itulah, dia segera membawanya ke kamar bayi untuk menidurkannya.

Azka sendiri hanya mengamati saja, sebelum kemudian dia mengikuti tepat di belakang Namira bahkan hingga Namira sampai di kamar bayi dan menidurkan Amora dalam boks bayinya.

Azka menatap pemandangan tersebut dari belakang tubuh Namira tanpa bersuara. Bahkan mungkin, kini Namira tidak menyadari jika Azka ikut serta bersamanya ke dalam kamar Amora.

Azka mendekat lagi, lalu tanpa banyak bicara, dia meraih tubuh Namira, memeluknya dari belakang, dan menyandarkan dagunya pada pundak Namira hingga kini dirinya bisa melihat bagaimana Amora tertidur dengan damai di dalam boks bayinya.

Tubuh Namira sendiri terasa menegang, mungkin perempuan itu terkejut dengan apa yang telah dilakukan oleh Azka saat ini.

“Dia sangat cantik dan terlihat tidur dengan damai.” Azka membuka suaranya, berkomentar tentang Amora. “Mungkin karena dia tahu bahwa orang tuanya sedang ingin menyelesaikan kencannya,” bisik Azka lagi dengan suara seraknya. Kini, Azka bahkan sudah mendaratkan ciuman lembutnya pada leher Namira.

Namira memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut bibir Azka pada lehernya. Lalu,. Dia jadi ingat tentang pertemuan Azka dengan Luna tadi. Apa Azka menyentuhnya karena pria ini menginginkan Luna?

Namira membuka matanya seketika, kemudian, dia mencoba untuk melepaskan diri dari Azka.

Mendapatkan penolakan seperti itu dari Namira membuat Azka membatu. Dia akhirnya melepaskan pelukannya pada tubuh Namira dan menatap Namira dengan tatapan penuh tanya.

“Ada masalah?” tanyanya.

“uumm, aku lelah, bagaimana kalau kita tidur saja?” tanya Namira.

“Aku tidak ingin tidur. Aku ingin menyelesaikan kencan kita.”

“Tapi…” Namira benar-benar ingin menolak Azka. Namun segera Azka menangkup kedua pipi Namira dan menghadiahi Namira dengamn cumbuan lembutnya.

Namira kewalahan dengan apa yang dilakukan Azka padanya. Azka seperti sedang memaksanya, dan Namira tak suka dengan hal itu.

Namira meronta, mencoba melepaskan diri, “Azka!” serunya ketika bibir Azka terlepas dari bibirnya. “Lepaskan aku!” ucapnya lagi.

Azka menghentikan aksinya seketika, melepaskan Namira dan mundur satu langkah. Tak pernah dia mendapatkan penolakan dari istrinya itu. Azka lalu menatap Namira lekat-lekat. Sedangkan Namira segera pergi meninggalkannya menuju ke sebuah pintu yang membawanya memasuki kamar probadinya.

Azka kemvbali mengikuti Namira. Rupanya, Namira duduk di pinggiran ranjang sembari meremas kedua belah telapak tangannya. Azka mendekat, berdiri di hadapan Namira dan mulai bertanya dengan istrinya itu.

“Apa yang terjadi denganmu?”

“Aku nggak bisa ngelakuin itu.”

“Kenapa? Kamu sudah bosan?” tanya Azka lagi.

Namira mengangkat wajahnya, menatap Azka dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Azka, aku tahu bahwa kamu tadi bertemu dengan Luna, jadi kupikir, apa yang kamu lakukan padaku saat ini hanya bentuk rasa inginmu untuk memiliki Luna kembali. Aku bukan Luna,” lirih Namira.

“Jadi kamu pikir aku melihatmu sebagai Luna?”

“Iya…”

“Dasar bodoh,” gerutu Azka. Azka lalu tersenyum dan menekuk lututnya di hadapan Namira. “Ya, memang benar tadi aku bertemu Luna. Saat tak sengaja melihatnya, aku trkejut karena dia berada di Jakarta lagi, karena kupikir dia menetap di Inggris,” jelas Azka. “Kakiku melangkah dengan sendirinya mendekat ke arahnya. Semua itu murni karena keterkejutan. Dan saat melihatnya, aku merasa lega karena aku tidak memiliki perasaan apapun padanya seperti dulu.”

“Benarkah? Lalu kenapa kamu menemuinya?”

“Untuk Shafa,” jawab Azka. “Aku memang sudah putus dengan Luna. Meski dia membenciku dan menganggapku musuh atau pria brengsek, atau meski dia tak ingin bertemu denganku lagi, aku tak peduli, sungguh. Saat ini yang kupedulikan hanya Shafa. Aku ingin dia tetap menghubungi Shafa dan berteman dengannya tanpa bertemu denganku,” jelas Azka panjang lebar.

Namira menunduk malu karena penjelasan Azka yang sangat masuk akal itu. Dia merasa menjadi istri pencemburu saat ini.

“Kamu yakin bahwa kamu nggak nyentuh aku karena kamu menginginkan Luna?” tanya Namira dengan sungguh-sungguh.

Azka meraih kedua belah telapak tangan Namira menggenggamnya erat-erat sebelum dia menjawab, "Bahkan, sejak sebelum putus dengan Luna, aku merasa bahwa aku tidak akan bisa menginginkan seorang perempuan seperti aku menginginkanmu. Jelas, rasa inginku untuk menyentuhmu benar-benar murni karena keinginanku padamu, istriku…" jawab Azka.

Namira tersenyum lembut, dia mengusap lembut pipi Azka sebelum berkata, "Maaf, sudah bersikap kekanakan dan menolakmu," bisik Namira.

Azka tersenyum lembut, "tidak. Kamu belum menolakku, karena saat ini, aku masih bersikukuh untuk menyentuhmu," jawab Azka sebelum dia meraih bibir Namira dan melumatnya dengan lembut penuh gairah.

Sedikit demi sedikit, Azkamendorong tubuh Namira hingga terbaring di atas ranjang mereka, sedangkan Azka berada di atas tubuh Namira masih dengan mencumbunya….

Azka melepaskan cumbuannya, menatap Namira dengan tatapan berkabutnya sebelum dia berkata, "Aku mencintaimu, Namira… cinta selamanya…" ucapnya dengan sungguh-sungguh sebelum dia meraih bibir Namira lagi dan mencumbunya sekali lagi.

Namira tak perlu menjawab. Azka jelas tahu bagaimana perasaannya, dia juga sangat mencintai pria ini, dan rasa cintanya mungkin sebesar rasa cinta yang dimiliki Azka untuknya, yang bisa dilakukan Namira hanyalah menunjukkan betapa besar cinta yang dia miliki untuk pria itu, dengan begitu, Azka akan selalu tahu betapa besar dia mencintai pria yang kini menjadi suaminya itu…

-TAMAT-